

**KRITIK TEOLOGI KENABIAN MIRZA GULAM  
AHMAD**

**TESIS**

**Oleh :**

**FADLAN KAMALI BATUBARA  
NIM : 9121 5013 478**

**PROGRAM STUDI  
S2 PEMIKIRAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA  
UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK



Nama : Fadlan Kamali Batubara  
NIM : 91215013478  
Judul : **“KRITIK TEOLOGI KENABIAN  
MIRZA GULAM AHMAD”**  
Pembimbing I : Prof.Dr.Ramli Abdul Wahid, MA  
Pembimbing II : Dr.M.Sofyan Saha, MA  
Nama Ayah : Alm.Drs.Amiruddin Batubara  
Nama Ibu : Chairani Batubara

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Kontroversi, Paradigma, Indikasi dan Problematika pemikiran teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad sehingga mendapatkan titik permasalahan dan kesesatan yang dibawanya serta dikembangkannya dalam bidang teologi kenabian dan pembaharuan dengan status sebagai Nabi dan Rasul, Al-Masih dan Al-Mahdi dari kalangan Islam bertentangan dengan teologi Islam yang benar menurut Alquran, Hadis, Ijma` umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai dengan sekarang, ulama salaf dan ulama Ahlussunnah Wal Jamaah serta menjadi kontribusi yang besar kepada umat Islam dibidang akidah dan tauhid yang benar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif sebagai prosedur penyelesaian masalah dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian yang berhubungan dengan fakta, masalah dan fenomena yang terjadi dengan interpretasi rasional lewat pendekatan kemasyarakatan yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis berupa karya ilmiah dari tokoh serta dari orang yang menuliskan tentang diri si tokoh yang diteliti atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam penelitian dari suatu perbandingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Teologi* berasal dari kata *Teo* berarti Ketuhanan sedangkan *Logi* berasal dari *Logos* yang berarti Ilmu atau disebut dengan pengetahuan. *Khataman Nabiyyin* menurut Ahmadiyah Qadian terbagi tiga, yaitu: 1. Nabi *Ṣahih Asy-Syariah* dan *Mustaqil*, mengartikan sebagai Nabi Musa as dan Nabi Muhammad sebagai Pembawa Syariat, 2. Nabi *Mustaqil Gair Tasyri`i*, mengartikan sebagai Nabi penerus nabi yang membawa syariat sebelumnya, 3. Nabi *Zili Gair Tasyri*, mengartikan sebagai Nabi Bayangan Nabi sebelumnya yang membawa syariat. Sedangkan menurut Ahmadiyah Lahore terbagi menjadi dua, yaitu: 1. Nabi *Hakiki* artinya Nabi yang membawa syariat, 2. Nabi *Lugwai* artinya Nabi yang tidak membawa syariat. Posisi Mirza Gulam Ahmad ialah sebagai seorang Mujaddid atau Pembaharu, Wali. Selanjutnya, Ahmadiyah menyebutkan hanya ada dua orang Nabi yang menerima wahyu

menjadi kitab suci yaitu Nabi Musa as Kitab Taurat dan Nabi Muhammad saw Kitab Alquran yang lainnya ialah Nabi penerus atau bayangan. Disinilah kesesatan Mirza Gulam Ahmad mengutarakan dirinya sebagai nabi bayangan atau penerus Nabi Muhammad saw, Imam Mahdi dan Al-Masih. Perbedaan dengan para ulama Sunni dalam mendefinisikan Nabi *Ṣahih Asy-Syariah* yaitu empat rasul seperti: Nabi Musa as Kitab Taurat, Nabi Daud as Kitab Zabur, Nabi Isa as Kitab Injil dan Nabi Muhammad saw Kitab Alquran serta 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui menerima wahyu berupa Kitab Suci. Akan tetapi, tidak sampai akal, panca indra dan khabar kepada umat Islam atau manusia-manusia pada umumnya maupun sejarah literatur mengenai Nama-nama Kitab Suci yang diterima para 25 Nabi dan Rasul. Selanjutnya, mengenai firman Allah Swt di dalam Alquran Surah Al-Ahzab [33] : 40 yaitu, *Khataman Nabiyyin* artinya penutup para Nabi yaitu Nabi Muhammad saw dan *Lā nabiyya ba`di* artinya tidak ada nabi sesudah aku melalui sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan Bukhari merupakan Hadis Ṣahih. Selain itu, harga yang sangat mahal dijual di pasaran dunia menurut Kristenisasi kolonial Inggris adalah dengan menjadikan Mirza Gulam Ahmad sebagai boneka dan alat untuk merusak akidah umat Islam. dengan teologi kenabian yang dibawa oleh Mirza Gulam Ahmad, inilah kesesatan yang nyata bagi Mirza Gulam Ahmad

Penelitian ini merekomendasikan perlunya perangkulan dan penanaman akidah Islam secara mendalam melalui syariat Alquran, Hadis, ulama Salaf, ulama Ahlussunnah Wal Jamaah kepada Masyarakat Muslim melalui Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia dan Organisasi Islam lainnya seperti dari kalangan Nahdlatul Ulama, Al-Waṣliyah dan Muhammadiyah dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** *Teologi, Kenabian, Mirza Gulam Ahmad.*

## ABSTRACT

Name : Fadlan Kamali Batubara  
NIM : 91215013478  
Title : “Criticism Theology Prophetic Mirza Gulam Ahmad”  
Tutors I : Prof.Dr.Ramli Abdul Wahid, MA  
Tutors II : Dr.M.Sofyan Saha, MA  
Name Of Your Father Name : Alm.Drs.Amiruddin Batubara  
Mother : Chairani Batubara

This study attempts to analyze deeply controversy, paradigm, an indication and problems thought theology prophetic Mirza Gulam Ahmad so getting point problems and error and development brought in the field of theology prophecy and renewal on the, Al-Masih and Al-Mahdi from among Islam contrary to Islamic theology who was right in it, if, ijma' muslims since the prophet up to now, clergy Salaf and scholar Ahlussunnah wal pilgrims as well as a significant contribution to all muslim people in we all right.

The research is the qualitative study is descriptive as procedure the resolution of problems with delineating the state of subject and object research related to the fact, problems and phenomenon that occurs to the interpretation of rational through approach of social produce numbers of written words of scientific work of figures as well as from one who scribbles about yourself the figures the treatment or spoken of people and behavior that may be observed in the research of a comparison .

The research results show that theological concept derived from a teo means “the belief” while logy derived from logos which means “the science” or called with knowledge. *Khataman Nabiyyin* according to Ahmadiyah Qadian three kinds, namely: 1. Prophet shahih asy-syariah and mustaqil, implying as Moses us and the prophet Muhammad as a bearer way, 2. Prophet *mustaqil gair tasyri'i*, implying to them successor prophet that carries way before, 3. Prophet *zili gair tasyri'i*, implying to them shadow prophet previous bring way. According to Ahmadiyah Lahore divided into two: 1. Prophet essential it means prophet that carries way, 2. Prophet lug was it means prophet that does not carry way. Position Mirza Gulam Ahmad is as a mujahid or reformer, guardian. Next, Ahmadiyah said there are only two prophet have given be scripture when people Moses us the law and the prophet Muhammad saw the book the other is prophet successor or shadow. Here error Mirza Gulam Ahmad expressed himself as prophet shadow or successor the prophet Muhammad saw, the Mahdi and Al-Masih. The difference

with the clergy sunni in defensemen prophet Shahih Asy-Syariah namely four messenger as: Moses us the book of the law, prophet David the book psalms us, disciples us the gospel and the prophet Muhammad Saw the book and 25 apostle and prophet that must be known his book of book holy. But, not until sense, panca the senses and of good to all muslim people or people in general and history of literature dealing with the names of book which received by 25 apostle and prophet. Next, about Allah in the book chapter Al-Ahzab 33: 40 namely, *khataman nabiyyin* it means the seal of the prophets when people Muhammad saw and *Lā nabiyya ba`di* it means no prophet after me through the word of the prophet Muhammad saw their if one is shahih. In addition, prices that are widely expensive be sold in the market the world according to kristenisasi british colonial is by taking Mirza Gulam Ahmad as stuffed and an instrument for destructive has been muslims With theology prophetic carried by Mirza Gulam Ahmad, this is clear error for Mirza Gulam Ahmad.

This research recommend the need for and planting has been the faith in deep quran through way, if, clergy Salaf, clergy Ahlussunnah Wal pilgrims to the muslim community by religion ministry, the Indonesian ulema and organization other Islamic as from among Nahdlatul Ulama, Al-Waṣliyah and Muhammadiyah and others.

**Keywords:** *Theology , Prophetic , Mirza Gulam Ahmad.*

## خلاصة

الاسم: فضلان الكمالي بتو برى

نيم: ٩١٢١٠١٣٤٧٨

العنوان: "اللاهوت النبوية الانتقادميرزا غلام أحمد"

الدكتور رملي عبد الواحد، ماجستير: المشرف

المشرف الثاني: الدكتور محمد سفيان، ماجستير

اسم الأب: الراحل بيلغوز المحكمة بتو برى

اسم الأم: شيريني بتو برى

يهدف هذا البحث إلى تحليل متعمق للخلاف، والنموذج، ومؤشرا على تفكيرها واللاهوت النبوية ميرزا غلام أحمد بغية الحصول على هذه النقطة من المشكلة والخطأ الذي كان يحمل، فضلا عن تطوير لاهوت النبوية والتجديد مع حالة نبي والرسول والمسيح والمهدي الإسلام يتعارض مع الفقه الإسلامي وفقا "القرآن الكريم"، الحديث، رأي إجماع المسلمين منذ أيام النبي محمد ما يصل إلى الآن ، العلماء ورجال الدين أهلوسونة وول الجماعة، فضلا عن مساهمة كبيرة للمسلمين في السلامة والتوحيد الحقيقي ويجري.

هذا البحث نوعية البحوث وصفية كما يصف مشكلة مع الإجراء قرار الدولة لهذا الموضوع وإنشاء كائن من الحقائق المتصلة بالبحوث والقضايا والظواهر التي تحدث مع تفسير عقلائي من خلال نهج قابلة للتطبيق البيانات في شكل الكلمة المكتوبة على شكل ورقات علمية وكذلك من الناس الذين يكتبون عن الرقم الذي فحص أو تحدث الناس والسلوك الذي يمكن ملاحظته في دراسة مقارنة وأظهرت النتائج أن مفهوم اللاهوت يأتي من كلمة تيوسائل الإله حين نشأت منهجياً من الشعارات التي تعني العلم أو المعرفة. إكمال نابيين حسب قاديان

الأحمدية ينقسم إلى ثلاثة، وهي: ١. تفسير النبي من الشريعة وموستاقيل، كموسى ومحمد "نبي الإسلام"، ٢. موستاقيل غايرتاسيري، ويعرف خلفا للنبي الذين جلبوا السوابق القضائية السابقة، ٣. النبي غايرتاسيري، ويعرف كني من الأنبياء السابقة التي جلبت اجتهادات ظل. بينما وفقا "الطائفة الأحمدية لاهور" ينقسم إلى قسمين، هما: ١- المعني الحقيقي للنبي الذين جلبوا الشريعة، ٢. لوجواي معنى النبي الذين لم تأت الشريعة. وكان موقف ميرزا غلام أحمد كمجدد أو المصلح، الوصي. وعلاوة على ذلك، هناك يذكر سوى اثنين من الأنبياء الأحمدية الذين يتلقون الوحي في الكتاب المقدس، إلا وهي "لنا قانون موسى" وكتاب النبي محمد القرآن الكريم أكثر من الخلف من النبي أو الظل. وهذا تحريف ميرزا غلام أحمد أعرب عن نفسه كني الظل أو الخلف من النبي محمد والإمام المهدي والمسيح. الخلافات مع علماء السنية في مينديفينيسيان صحيح "الإسلامية النبي" الرسل الأربعة مثل: الولايات المتحدة قانون موسى، والأنبياء، والكتاب مزامير داود لنا النبي عيسى الأناجيل وكتاب النبي محمد والقرآن الكريم ٢٥ الأنبياء والرسل الذي تم ملاحظة إلزامية تلقي وحي في النموذج من الكتاب المقدس. ومع ذلك، لم يكن حتى الفكر والحواس والرسالة للمسلمين أو الإنسانية بشكل عام والمؤلفات التاريخية حول أسماء الكتاب المقدس تلقي ٢٥ الأنبياء والرسل. وعلاوة على ذلك، فيما يتعلق بكلمة "الله سبحانه وتعالى" بالقرآن سورة سورة الأحزاب [٣٣]: ٤٠، إكمال في نايبين يعني إغلاق الأنبياء أي النبي محمد و بأدي نبية يعني أن هناك لا النبي بعد لي من خلال كلمات النبي محمد صلى رواه البخاري الحديث هو صحيح. وبالإضافة إلى ذلك، بسعر باهظ للبيع في السوق في العالم وفقا للتنصير المستعمرة المملكة المتحدة كان ميرزا غلام أحمد بصنع دمية وأداة لتقويض سلامة المسلمين. مع اللاهوت النبوية التي رفعتها ميرزا غلام أحمد، هنا خطأ حقيقي لميرزا غلام أحمد

وتوصي الدراسة الحاجة إلى بيرابنجكولان وغرس العقيدة في العمق من خلال الشريعة الإسلامية القرآن الكريم، الحديث الشريف، أهل العلم، "أهلوسونة وول المصلين" المسلمين من رجال الدين من خلال وزارات مجلس علماء إندونيسيا الدينية وغيرها من المنظمات الإسلامية مثل اعتبارا من نهضة العلماء والمحمدية وال-واسلية وآخرون

**الكلمات الرئيسية: علم اللاهوت، النبوءة، ميرزا غلام أحمد**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	`	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	a	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَ ي	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
ـَ و	<i>Fathah</i> dan <i>waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب : *kataba*

فعل : *fa`ala*

ذكر : *Žukira*

يذهب : *yažhabu*

سئل : *suila*

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَ ا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ـِ ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
ـُ و	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : *qāla*

رما : *ramā*

قيل : *qīla*

يقول : *yaqūlu*

#### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasinya untuk *ta marbūṭah* ada dua:

- 1) *ta marbūṭah* hidup  
Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat ḥarkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- 2) *ta marbūṭah* mati  
ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- 3) kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ia marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- raudah al-aṭfāl - raudatul aṭfāl: روضة الاطفال
- al-Madīnah al-munawwarah: رة المدينة المنور al-Madīnatul-Munawwarah
- Ṭalḥah: طلحة

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- *rabbānā*: رَبِّين
- *nazzala*: نَزَّل
- *al-birr*: البِرِّ
- *al-ḥajj*: الْحَجِّ
- *nu`ima*: نَعْم

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

##### a) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *N* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### b) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu*: الرجل
- *as-sayyidatu*: السيدة
- *asy-syamsu*: الشمس
- *al-qalamu*: القلم
- *al-badī`u*: البديع
- *al-jalāhu*: الجلال

### 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

- *ta`khuzōna*: تأخذون
- *an-nau`*: النوء
- *syai`un*: شئى
- *inna*: ان
- *umirtu*: امرت
- *akala*: اكل

### 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi`il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- *Wa innalāha lahua khair ar-rāziqīn*: الرازقين خير وان الله لهو
- *Wa innalāha lahua khairurrāziqīn*: الرازقين خير وان الله لهو
- *Fa aufō al-kaila wa al-mīzāna*: فاوفوا الميزان
- *Fa auful-kaila wal-mīzāna*: فاوفوا الكيل واليزان
- *Ibrāhīm al-Khalīl*: ابراهيم الخليل
- *Ibrāhimul-Khalīl*: ابراهيم الخليل
- *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*: بسم الله مجراها ومرسها

- *Walillāhi `alan-nāsi hijju al-baiti*: والله على الناس حج البيت
- *Man istaṭā`a ilaihi sabīla*: من استطاع اليه سبيلا
- *Walillāhi `alan-nāsi hijjul-baiti man*: والله على الناس حج البيت
- *Man istaṭā`a ilaihi sabīlā*: من استطاع اليه سبيلا

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi`a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qur`anu*
- *Syahru Ramaḍānal-lazī unzila fīhil-Qur`anu*
- *Wa laqad ra`āhu bil ufuq al-mubīn*
- *Wa laqad ra`āhu bil ufuqil-mubīn*
- *alḥamdu lillāhi rabbil-`ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Naṣrun munallāhi wa faḥun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī`an*
- *Lillāhil-amru jamī`an*
- *Wallāhu bikulli syai`in `alīm*

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR SINGKATAN

A	: Ahmad
AD	: Anggaran Dasar
as	: alaihis salam
ASWAJA	: Ahlus Sunnah Wal Jamaah
BPUPKI	: Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia
Cet	: Cetakan
DEPAG	: Departemen Agama
DITJEN	: Direktorat Jenderal
ed	: edisi
FPI	: Forum Pembela Islam
H	: Hijriah
h	: halaman
HAM	: Hak Asasi Manusia
HR	: Hadis Riwayat
HS	: Hijri Syamsi
Ibid	: Ibide
JAI	: Jemaat Ahmadiyah Indonesia
JIL	: Jaringan Islam Liberal
Jld	: Jilid
KOI	: Kami Orang Islam
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
LPPI	: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam
M	: Muhammad (diawalan kata)
M	: Masehi (diakhiran angka)
Mag	: Menteri Agama
Mdn	: Menteri Dalam Negeri
MI	: Mahkamah Inggris
Mlv	: Maulvi
No	: Nomor

MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
PAKEM	: Penelitian Komunitas Aliran-aliran Menyimpang
PB	: Pengurus Besar
QS	: Quran Surah
ra	: radiyallahu `anhu
RI	: Republik Indonesia
saw	: salla Allah u`alaihi wa sallam
SK	: Surat Keputusan
SKB	: Surat Keputusan Bersama
SUMUT	: Sumatera Utara
Swt	: Subhanahu wa taala
s/d	: sampai dengan
Th	: Tahun
TMP	: Tiga Masalah Penting
terj	: terjemahan
t.p	: tanpa penerbit
t.t	: tanpa tahun
t.t.p	: tanpa tempat terbit
UIKA	: Universitas Ibnu Khaldun
UUD	: Undang-Undang Dasar
Vol	: Volume
w	: wafat

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Batasan Istilah.....	13
E. Kegunaan Penelitian .....	14
F. Landasan Teori .....	14
- Doktrin Teologi Mirza Gulam Ahmad .....	14
a. Konsep Wahyu .....	14
b. Konsep Kenabian.....	22
G. Kajian Terdahulu .....	25
H. Metodologi Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian .....	27
2. Sumber Data .....	28
3. Teknik Pengumpulan Data .....	30
4. Analisis Data.....	30
I. Sistematika Pembahasan.....	31

### **BAB II SEJARAH KEHIDUPAN MIRZA GULAM AHMAD**

A.

B. Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad.....	32
C. Pendidikan Mirza Gulam Ahmad .....	36
D. Karya-karya Mirza Gulam Ahmad .....	42
E. Pemikiran Mirza Gulam Ahmad.....	57
F. Kontribusi Pemikiran tentang Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad .....	61

### **BAB III KARAKTERISTIK TEOLOGI KENABIAN MIRZA GULAM AHMAD**

A. Pengertian Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad .....	67
B. Ruang Lingkup Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad .....	79
C. Dasar-dasar Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad .....	86
D. Paradigma Pemikiran Mirza Gulam Ahmad tentang Teologi Kenabian.....	92
E. Indikasi Pemikiran Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad.....	106

### **BAB IV ANALISIS TERHADAP TEOLOGI KENABIAN MIRZA GULAM AHMAD**

A. Pengaruh Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad dalam Kehidupan Masyarakat .....	124
B. Problematika Tokoh-tokoh Pemikir Islam tentang Teologi Kenabian .....	129
Mirza Gulam Ahmad di Indonesia	
1. Pandangan M.Amin Djamaluddin .....	130
2. Pandangan A.Fajar Kurniawan.....	132
3. Pandangan A.Yogaswara.....	139
4. Pandangan Ramli Abdul Wahid .....	155
C. Kontroversi tentang Pemikiran Teologi Kenabian .....	174
D. Kebijakan Pemerintah/MUI Tahun 1980 tentang Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad .....	186
E. Analisis Penulis .....	201

1. Pendapat .....	201
2. Kritik.....	203

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	208
B. Saran-saran .....	217

**DAFTAR PUSTAKA ..... 218**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh sosial situasi politik dan keagamaan negara India menjelang kelahiran Gulam Ahmad sedang tidak stabil. India berada di ujung tanduk kehancuran dan kebangkrutan sebuah negara. Dalam perspektif politik, stabilitas pemerintahan yang dipegang kerajaan *Moghul*,<sup>1</sup> kerajaan Mughal merupakan kerajaan Islam yang berkuasa selama tiga abad di India yang berpusat di kota Delhi dan didirikan oleh Zahiruddin Babur pada tahun 1256 M.

Berdirinya kerajaan ini telah mendatangkan keragaman budaya dan peradaban bagi negara India dan tercatat dalam sejarah sebagai pinonir perubahan di India.<sup>2</sup> Sebagai pemegang tempat kekuasaan saat itu mulai mengalami guncangan dan diambang kehancuran. Hal tersebut disebabkan oleh.

*Pertama*, melemahnya kekuatan pemerintah karena faktor dekadensi moral dan pola hidup mewah para pejabat pemerintah, khususnya pasca Raja Aurangzeb.<sup>3</sup>

*Kedua*, banyaknya pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama seperti Hindu dan Sikh. Pemberontakan yang terus menerus menyebabkan stabilitas negara rapuh. India pada waktu itu meskipun berada di

---

<sup>1</sup>Disebut juga dengan sebutan Mughol berarti keturunan dari bangsawan Mongol. Sedangkan, Mongoloida yaitu berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki oleh orang-orang suku ras (budaya) Mongol. Lihat, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 753. Selain itu, Mongol adalah sebuah bangsa yang berasal dari pedalaman Siberia yang datang dari arah utara menuju ke wilayah Mongolia. Lihat, Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam: Ringkas*, terj. Gufron Ahmad Mas`adi, ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 272. Sedangkan dari literatur yang lain menerangkan bahwa kata “Moghul atau Mughal” juga terkadang ditulis dengan kata Mogol ialah suatu perpaduan dari fenomenal dalam bahasa Persia dan Arab dari kata “Mongol” tersebut, dalam bahasa Parsi yaitu panggilan atau sebutan bagi bangsa Mongol dan keturunannya dan keempat kata seperti *Moghul*, *Mughal*, *Mogol* dan *Mongol* digunakan dengan maksud dan makna yang sama dalam tulisan ini disebabkan dari pengutipan dan dari sumber-sumber yang berbeda. Selanjutnya, kata *imperium* juga semakna dengan kata *Kerajaan* atau *Dinasti*. Bahwa *Imperium Mughal*, *Kerajaan Mughal* dan *Dinasti Mughal* tahun 1525-1858 merupakan sebuah kekuasaan atau Adidaya Islam terbesar pada anak benua India dengan ibukotanya Delhi. Lihat, William, L. Langer, *Encyclopaedia of World History*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1956), h. 332, dan lihat juga, Anwarsyah Nur, *Din-I-Ilahi: Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great (1556-1605)*, (Disertasi: PPs IAIN-SU, 2013), h. 8.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 14.

<sup>3</sup>Iskandar Zulkarnaen, *Ahmadiyah di Indonesia: Sebuah Titik Yang Dilupa*, (Jakarta: Pustaka Zaman, 2001), h. 47.

tangan kerajaan dan kekuasaan Islam tetapi sebagian besar penduduknya masih beragama Hindu dan sebagian beragama Sikh.

Banyak pemberontakan yang dipimpin oleh Guru Teg Badur, Guru Gobin Sing (*Sikh*) dan Raja Udaipur dan Sivaji (Hindu). Pemberontakan yang dilakukannya cukup gencar dan tidak kenal lelah.<sup>4</sup> Dan *Ketiga*, adanya campur tangan Inggris yang datang ke India sejak abad ke-15 M, khususnya pascarevolusi India atau yang dikenal dengan pemberontakan *Munity* tahun 1957 M yang berakhir dengan kemenangan Inggris atau *East India Company*.

Sejak saat itu India menjadi salah satu negara kolonial Inggris terpenting di dunia.<sup>5</sup> Dalam perspektif keagamaan, beberapa tahun menjelang kelahiran Gulam Ahmad ditandai berbagai masalah yang mengganggu stabilitas sosial di India. Beberapa masalah tersebut antara lain, *pertama* gencarnya kristenisasi di seluruh dunia khususnya pada tahun 1804 M setelah dibentuknya *British Bible Society* dan pada rentang tahun 1814–1815 M.

Ditetapkan sebagai abad penginjilan Agung (*The Great Century of World Evangelization*). Setelah itu, anak benua India menjadi sasaran utama dan target program. Dengan proyek besar tersebut, jutaan orang India masuk menjadi Kristen.<sup>6</sup> *Kedua*, banyaknya bermunculan kelompok-kelompok yang menamakan *neo Hindu* seperti sekte Arya Samaj yang paling militan dan agresif. *Ketiga* moral dan intelektual umat Islam di India pada waktu itu sangat memprihatinkan. Kebiasaan umat Islam pada waktu itu banyak yang meminum khamr, mengisap candu, pergi ke tempat pelacuran, malas masuk masjid dan perpecahan sesama kelompok umat Islam.<sup>7</sup>

Situasi ini kemudian mencapai puncaknya ketika tidak hanya politik dan agama yang kacau, tetapi moral, pendidikan dan yang lainnya juga mengalami hal yang sama bahkan ancaman disintegrasi bangsa selalu menghantui anak benua

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI Press, 1978), h. 87-88.

<sup>5</sup>Iskandar Zurkarnaen, *Ahmadiyah di Indonesia*, h. 48-50.

<sup>6</sup>A.R.Dard, *Life of Ahmad: The Founder Of Ahmadiya Movement*, (Lahore: Tabşir Publication, 1948), h. 24.

<sup>7</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Kemenangan Islam*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1959), h. 12.

India saat itu. Pada kondisi tersebut Gulam Ahmad dilahirkan tepatnya tanggal 13 Februari 1835 M bertepatan dengan tanggal 14 Syawal 1250 H pada hari Jumat waktu salat Subuh di rumahnya sendiri sebuah dusun bernama *Qadian*, Qadian adalah nama sebuah desa yang terletak 24 Km yaitu dalam keterangan lain 36 Km dari kota Amristar salah satu provinsi di Punjab, India.

Qadian berjarak 57 Km yaitu 100 Km dalam sumber yang lain dari Timur laut kota Lahore. “Qadian” adalah nama yang diambil dari silsilah Mirza Gulam Ahmad yang bernama Mirza Hadi Beg yang diangkat sebagai *Qadhi* yaitu hakim oleh pemerintah pusat Delhi. Pada awalnya desa tersebut bernama Islampur Qadhi kemudian Qadhinya hilang dan hanya Islampur nama desa tersebut. Namun demikian, karena faktor pengangkatan Qadhi tersebut lambat laun nama *Islampur* nya hilang dan tinggal *Qadhi* nya saja. Karena faktor kearifan lokal khususnya pada pengucapan logat bahasa daerah tersebut akhirnya Qadhi berubah menjadi Qadi kemudian berubah menjadi Qadian di India.<sup>8</sup>

Sebenarnya nama asli Mirza adalah *Gulam Ahmad* sementara kata *Mirza* melambangkan keturunan *Mogul* dan sebutan *Gulam* adalah melambangkan marga keluarga. Kebiasaan Gulam Ahmad adalah suka menggunakan nama *Ahmad* bagi dirinya secara ringkas. Sebenarnya Gulam Ahmad lahir dalam keadaan kembar yakni lahir bersamanya seorang anak perempuan yang tidak lama kemudian meninggal dunia.

Panggilan Ahmad ini diyakini sebagai nama yang sering dipanggil oleh Allah Swt ketika Mirza Gulam Ahmad menerima ilham-ilham dari-Nya sehingga Mirza Gulam Ahmad lebih senang kalau orang memanggilnya dengan nama tersebut. Bagi Jemaat Ahmadiyah kelahiran Mirza Gulam Ahmad dalam keadaan kembar merupakan bukti nyata dan berita yang sempurna dari kabar gaib yang tertera dalam kitab agama Islam bahwasanya Imam Mahdi akan lahir kembar. Gulam Ahmad merupakan anak kedua dari Gulam Murtada kakaknya bernama Gulam Qadir.<sup>9</sup>

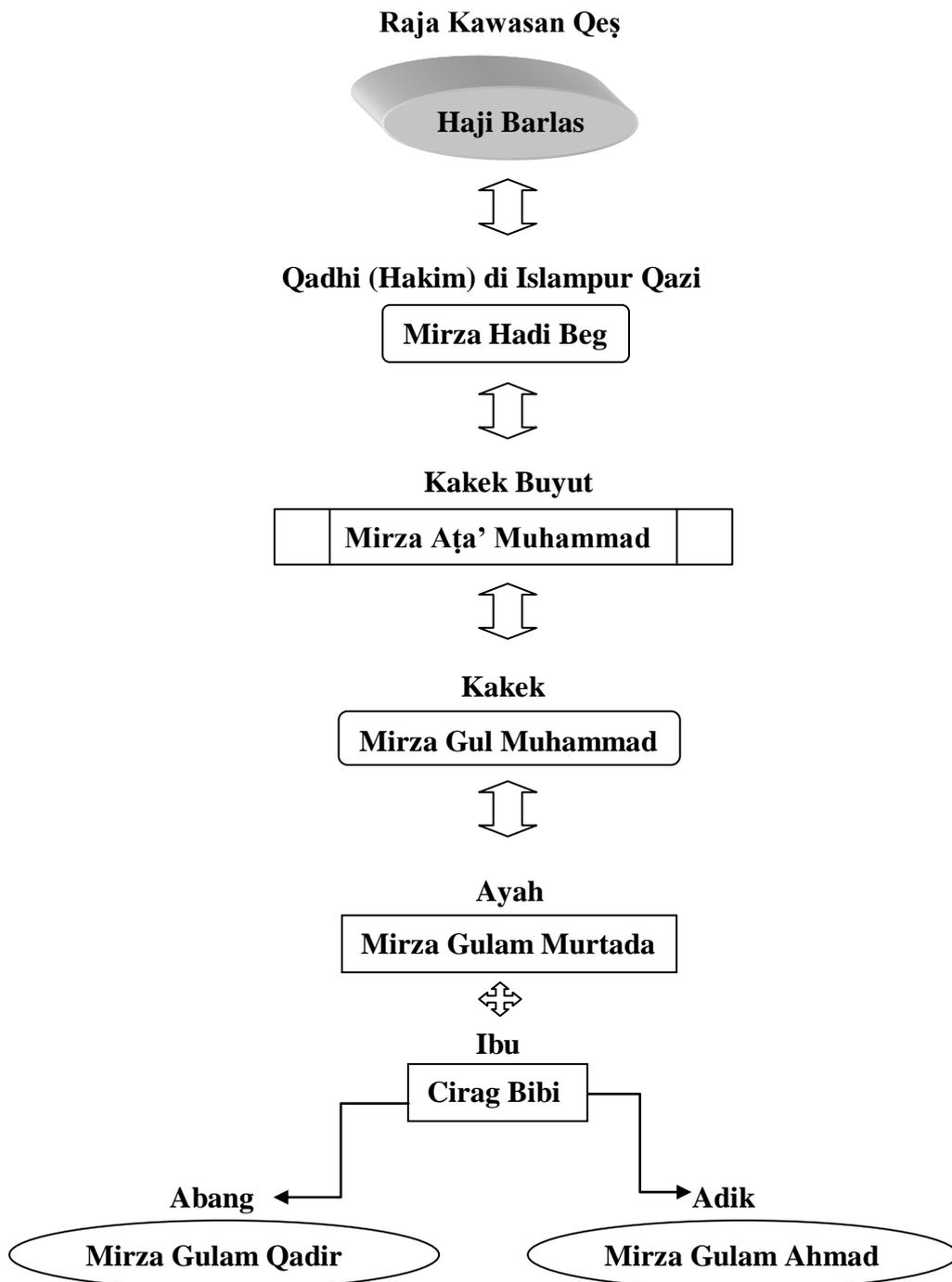
---

<sup>8</sup>Asep Burhanuddin, *Jihad Tanpa Kekerasan Gulam Ahmad*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 32.

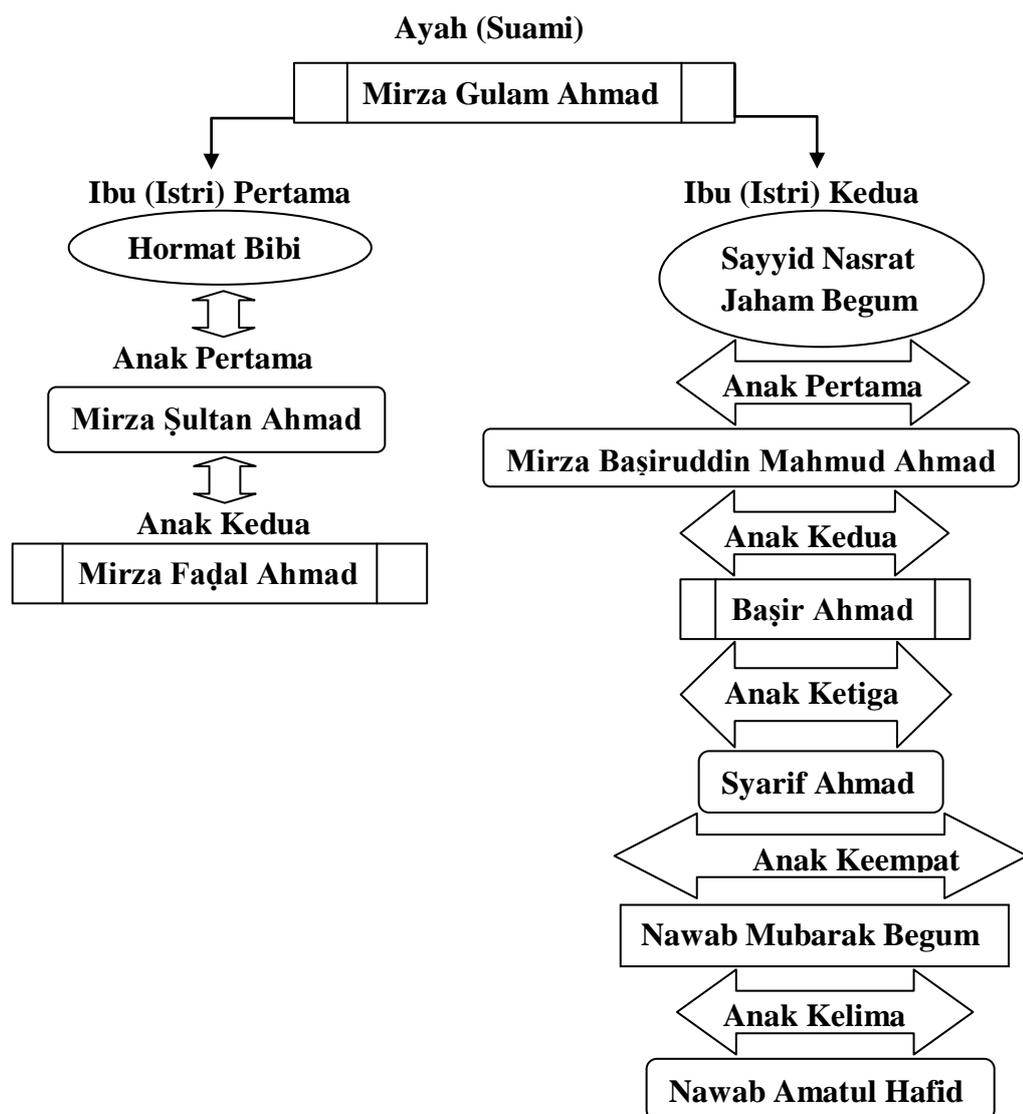
<sup>9</sup>Saleh A.Nahdi, *Sejumput Riwayat Dan Mukjizat Pendiri Ahmadiyah*, (Jakarta: Raja Pena, 2001), h. 4.

Ayah Gulam Ahmad bernama Mirza Gulam Murtada seorang tabib yang sangat masyhur. Ibunya bernama Cirag Bibi dan kakeknya bernama Mirza Aṭa' Muhammad ibn Mirza Gul Muhammad seorang tokoh terkenal dari keturunan bangsawan di daerahnya. Jika diruntutkan dari silsilah keluarganya kakeknya adalah keturunan Haji Barlas. Haji Barlas adalah seorang raja di kawasan Qeş yang merupakan paman *Amir Tuğlak Temur*.

### Runtunan Silsilah Keturunan Mirza Gulam Ahmad



Pada waktu Amir Temur menyerang Qeş, Haji Barlas sekeluarga terpaksa melarikan diri ke Khurasan dan Samarkand kemudian menetap di sana. Pada abad 10 H atau 16 M seorang keturunan Haji Barlas bernama *Mirza Hadi Beg* beserta 200 orang pengikutnya hijrah dari Khurasan ke daerah Gurdaşpur di Punjab, India. Kota tersebut letaknya 70 mil sebelah Timur Lahore sekitar kawasan sungai Bias. Karena beberapa hal, mereka akhirnya tinggal di kawasan Sungai Bias dan mendirikan sebuah perkampungan bernama *Islampur*, 9 Km jauhnya dari sungai tersebut.<sup>10</sup>



<sup>10</sup>Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad*, (Bogor: Jamaah Ahmadiyah, t.t.), h. 2. Lihat juga Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*, (New Delhi: Manohar Book Service, 1973), h. 22-23.

Pangkat dan kedudukannya yang tinggi menjadikan keluarganya berhak memungut pajak 5% dari tiga desa sekitarnya namun sangat kesulitan menemukan apakah pembagian ini berdasarkan undang-undang yang berlaku atau memang karena kedekatan keluarga Gulam Ahmad dengan pemerintah yang berkuasa saat pada waktu itu. Gulam Ahmad memiliki 12 orang anak dari dua orang istri, Hormat Bibi dan Sayyidah Nusrat Jahan Begum.

Pernikahan pertamanya dilaksanakan ketika Gulam Ahmad berusia 16 tahun dan dari istri pertamanya mempunyai dua orang anak yaitu Mirza Şultan Ahmad dan Mirza Faḍal Ahmad. Sementara dari pernikahannya yang kedua ia mempunyai 10 orang anak. Namun yang hidup sampai pada usia dewasa hanyalah 5 yaitu Başiruddin Mahmud Ahmad Wafat 1965 M, Başir Ahmad Wafat 1963 M, Syarif Ahmad Wafat 1961 M, Nawab Mubarak Begum lahir 1897 M dan Nawab Amatul Hafid lahir 1904 M.<sup>11</sup>

*About Mirza Gulam Ahmad In 1900, in Hindustan was held statistical calculations, where each sect felt the need to have their own names to be selected by the adherents. To fulfill this purpose, on 4th November 1901, Mirza Gulam Ahmad spread pamphlet and set his followers by the name of Islam, Firkah Ahmadiyya congregation. Since that time, the name Ahmadiyya was commonly used by the followers of Mirza Gulam Ahmad. Followers of Ahmadiyya individually called Ahmadi. The name was used to distinguish the Ahmadiyya Muslims and other Muslims.*<sup>12</sup>

*Reaction of india people In addition, he also studied ancient books on medicine from his father. Gulam Murtaza was renowned as a skillful physician. He learned the medicine from Roohulla in Baghbanpura and family Sharif Khan in Delhi. His father often helped people without being any paid. He helped without asking for reward, both the rich and the poor. Ever King Teja Singh of Batala offered some money and two villages, namely Shitabkot and Hasanpur to Gulam Murtaza as a reward for his services in therapy. However, he rejected by saying that it will make a mess when he receives the reward. With the lessons he received from his teachers, so Mirza Gulam Ahmad could read and speak Arabic and Persian a little bit. He did not get another lesson outside it. More than that, Mirza Gulam Ahmad inally enjoyed reading the Koran and examined the books of knowledge and religious studies, especially Islam.*

*Religious studies, especially he studied himself from various books. Day and night, Mirza Gulam Ahmad spent a lot of time to read a book in the library of his father, so that his father often warned Mirza Gulam Ahmad not too much to*

---

<sup>11</sup>Saleh N.Nahdi, *Sejumpat Riwayat*, h. 33.

<sup>12</sup>Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad, *Invitation to Ahmadiyyat*, (Rabwah: Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office, 1961), h. 1.

read in order his health indisturbable. In addition, in order that Mirza Gulam Ahmad could provide time to assist his father in working of the land. Since childhood, Mirza Gulam Ahmad lived simply, different from other children. Simplicity and honesty were practiced gives a good effect towards adults. He did not like to play sports of sword, as usually done by a teenager at that time. Even so, he often became the referee in a variety of sports games. His favorite sport was swimming and horseback riding.<sup>13</sup>

In the 16th century AD (Anno Domini), a descendant of Haji Barlas, namely Mirza Hadi Beg along with 200 of his followers migrated from Khorasan to the Gurdaspur, Punjab, Hindustan; and living around the river Bias (nine miles away from the river) to establish a settlement named Islampur, a distance of about 70 miles from the Lahore city. Because Mirza Hadi Beg constitutes an intellectual, therefore, he was appointed by the central government of Delhi as Qazi (judge) to Islampur area. In his capacity as the Qazi, the area where he lived was called Islampur Qazi.<sup>14</sup> In addition, Mirza Gulam Ahmad sent writing repeatedly and directly to Nazir Hussain with regard to the death of the Prophet Isa. Mirza Gulam Ahmad claimed that the Prophet Isa had died and he did not stay in the sky, while Nazir Hussain argued that the Prophet Isa was still living in the sky and at a time will go down again to the world.

Gulam Ahmad was ready to argue with Nazir Hussain on the death of Prophet Isa. The debate was to be held in Masjid Jami in Delhi, India with the audience of about 5,000 people. Unfortunately, the debate was not implemented, due to the commotion and chaos, therefore Mirza Gulam Ahmad along with 12 of his followers fled, because the atmosphere was uncontrolled. After failing to argue with Nazir Hussain, Mirza Gulam Ahmad conducted a debate versus Nazir Hussain pupil, Muhammad Hussein Batalwi in Ludhiana, India, which began on 20th July 1891. The theme of the debate, which lasted for 12 days, was the recognition of Mirza Gulam Ahmad as the Al-Mahdi and Promised Messiah, and the death of the Prophet Isa. Mirza Gulam Ahmad was willing to annul his recognition as the Promised Messiah if Muhammad Hussein Batlwi could prove that Prophet Isa was still alive in the sky. Both sides maintained their own opinion and each other blamed the opponent opinion.<sup>15</sup>

Penerjemahan bebas dari keterangan diatas, antara lain sebagai berikut:

Kisah sebuah nama tentang Mirza Gulam Ahmad, Pada tahun 1900, di Hindustan diadakan perhitungan statistik, di mana masing-masing sekte merasa perlu untuk memiliki nama mereka sendiri yang akan dipilih oleh penganutnya. Untuk lengkapnya tujuan ini, pada tanggal 4 November 1901 Mirza Gulam

---

<sup>13</sup>Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*, (New Delhi: Manohar Book Service, 1974), h. 10.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 22.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 51.

Ahmad menyebar pamflet dan mengatur pengikutnya dengan nama Islam, Firkah Ahmadiyah jemaat.

Sejak saat itu, nama Ahmadiyah umumnya digunakan oleh para pengikut Mirza Gulam Ahmad. Pengikut Ahmadiyah secara individual disebut Ahmadi. Nama itu digunakan untuk membedakan Muslim Ahmadiyah dan umat Islam lainnya. Reaksi orang India, Selain itu, ia juga mempelajari buku-buku kuno kedokteran dari ayahnya.

Gulam Murtada itu terkenal sebagai dokter terampil. Dia belajar ilmu Kedokteran dari Roohulla di Bagbanpura dan keluarga Şarif Khan di Delhi. Ayahnya sering membantu orang tanpa apapun dibayar. Dia membantu tanpa meminta imbalan, baik orang kaya dan miskin. Pernah Raja Teja Sing dari Batala menawarkan beberapa uang dan dua desa, yaitu Şitabkot dan Hasanpur untuk Gulam Murtada sebagai imbalan atas jasanya dalam terapi.

Namun, ia menolak dengan mengatakan bahwa hal itu akan membuat berantakan ketika ia menerima hadiah. Dengan pelajaran yang ia terima dari guru, sehingga Mirza Gulam Ahmad bisa membaca dan berbicara bahasa Arab dan Persia sedikit. Dia tidak mendapatkan pelajaran lain di luar itu. Lebih dari itu, Mirza Gulam Ahmad sangat gemar dengan menikmati membaca Alquran dan meneliti buku studi pengetahuan dan agama, khususnya Islam studi agama, terutama ia belajar sendiri dari berbagai buku.

Siang dan malam, Mirza Gulam Ahmad menghabiskan banyak waktu untuk membaca buku di perpustakaan ayahnya, sehingga ayahnya sering memperingatkan Mirza Gulam Ahmad tidak terlalu banyak membaca agar menjaga kestabilan tubuhnya atau kesehatannya. Selain itu, agar Mirza Gulam Ahmad bisa menyediakan waktu untuk membantu ayahnya dalam bekerja tanah. Sejak kecil, Mirza Gulam Ahmad hidup sederhana, berbeda dari anak-anak lain. Kesederhanaan dan kejujuran yang dipraktekkan memberikan efek yang baik terhadap orang dewasa. Dia tidak suka bermain olahraga pedang, seperti yang biasanya dilakukan oleh remaja pada saat itu. Meski begitu, ia sering menjadi wasit dalam berbagai permainan olahraga. Olahraga favoritnya berenang dan menunggang kuda.

Pada abad ke-16, seorang keturunan Haji Barlas, yaitu Mirza Hadi Beg beserta 200 pengikutnya bermigrasi dari Khorasan ke Gurdaspur, Punjab, Hindustan, dan hidup di sekitar Bias sungai disebut sembilan mil jauhnya dari sungai untuk mendirikan sebuah pemukiman bernama Islampur, jarak sekitar 70 mil dari kota Lahore. Karena Mirza Hadi Beg merupakan seorang intelektual, oleh karena itu, ia diangkat oleh pemerintah pusat Delhi sebagai Qazi hakim ke daerah Islampur. Dalam kapasitasnya sebagai Qazi, daerah di mana ia tinggal dipanggil Islampur Qazi.

Selain itu, Mirza Gulam Ahmad dikirim menulis berulang kali dan langsung ke Nazir Hussain sehubungan dengan wafatnya Nabi Isa. Mirza Gulam Ahmad mengaku bahwa Nabi Isa telah meninggal dan dia tidak tinggal di langit, sementara Nazir Hussain berpendapat bahwa Nabi Isa masih hidup di langit dan pada suatu waktu akan turun lagi ke dunia. Gulam Ahmad adalah siap untuk berdebat dengan Nazir Hussain pada kematian Nabi Isa.

Perdebatan itu akan diselenggarakan di Masjid Jami di Delhi, India dengan audiens sekitar 5.000 orang. Sayangnya, perdebatan itu tidak dilaksanakan, karena keributan dan kekacauan, karena Mirza Gulam Ahmad bersama dengan 12 dari utusannya, karena suasana tidak terkendali. Setelah gagal untuk berdebat dengan Nazir Hussain, Mirza Gulam Ahmad melakukan debat terhadap Nazir Hussain murid, Muhammad Hussein Batalwi di Ludiana, India, yang dimulai pada tanggal 20 Juli 1891.

Tema debat yang berlangsung selama 12 hari adalah pengakuan Mirza Gulam Ahmad sebagai Al-Mahdi dan Dijanjikan, dan kematian Nabi Isa. Mirza Gulam Ahmad bersedia untuk membatalkan pengakuan sebagai Mesias yang dijanjikan jika Muhammad Hussein Batalwi bisa membuktikan bahwa Nabi Isa masih hidup di langit. Kedua belah pihak dipertahankan pendapat mereka sendiri dan satu sama lain menyalahkan opini lawan.<sup>16</sup>

Allah berjanji melepaskan Nabi Isa dari tuduhan terkutuk, demikian pula ada sebuah ayat dalam Alquran Suci:

---

<sup>16</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, terj. Ibnu Ilyas RIS, "Al-Masih di Hindustan", Cet. 2, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1998), h. 50.

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

نَصِيرِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan-Ku siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.” (Q.S Ali-Imran [3] : 56).

Ini adalah suatu Khabar gaib besar. Latar belakangnya adalah orang-orang Yahudi melontarkan celaan bahwa *nau`uzu billah* Nabi Isa as telah terkutuk karena *maşlub* yaitu disalibkan sampai mati sehingga tidak ada lagi kecintaan terhadap Allah dalam kalbu beliau. Sebagaimana syarat bagi makna *la`nat* yaitu kutukan hati beliau jauh dari Tuhan telah terperangkap ke dalam topan kegelapan yang luar biasa mulai mencintai kepada keburukan-keburukan menentang segenap kebaikan masuk ke bawah kerajaan syaitan telah memutuskan hubungan dengan Tuhan dan telah timbul permusuhan hakiki antara beliau dengan Tuhan.

Celaan *mal`ōn* yaitu terkutuk ini jugalah yang telah dilontarkan oleh orang-orang Nasrani. Akan tetapi karena kebodohan mereka orang-orang Nasrani telah menyatukan dua hal yang berlawanan dalam satu tempat. di satu sisi, mereka telah menetapkan Yesus sebagai anak Tuhan, sedangkan di sisi lain, mereka juga menetapkan Yesus sebagai orang yang terkutuk.<sup>17</sup>

Mereka sendiri mengakui bahwa orang yang terkutuk merupakan anak kegelapan dan anak syaitan atau syaitan sendiri. Jadi, celaan-celaan yang sangat kotor inilah yang telah dilontarkan para Nabi Isa. Dan di dalam khabar gaib “*muṭahiruka*” diisyaratkan bahwa bakal datang suatu zaman ketika Allah Taala akan mensucikan Nabi Isa as dari tuduhan-tuduhan tersebut dan inilah zaman yang dimaksud itu.

Walaupun melalui kesaksian Nabi Muhammad saw pada pandangan orang-orang berakal, pensucian nama baik Nabi Isa as telah berlangsung sebab Rasulullah saw dan Alquran suci telah memberikan kesaksian bahwa tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada Nabi Isa as itu kesemuanya dusta akan tetapi

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 51.

pada pandangan orang-orang awam hal itu merupakan konsep serta rumit untuk itulah rasa keadilan Allah Taala telah menghendaki bahwa sebagaimana penyaliban Nabi Isa as itu merupakan suatu hal yang masyhur dan merupakan satu dari antara hal-hal yang secara terbuka disaksikan serta dirasakan, maka seperti itu pulalah peristiwa pensucian dan pembebasan dari kematian terkutuk ini hendaknya menjadi satu di antara hal-hal yang disaksikan dan dirasakan.

Jadi, sekarang sesuai dengan itu telah terjadi demikian. Yakni, pensucian itu tidak hanya berupa konsep melainkan juga telah dirasakan atau diperagakan dan ratusan ribu manusia telah menyaksikan dengan mata tubuh ini bahwa kuburan Nabi Isa as ada di Srinagar, Kaşmir dan sebagaimana Nabi Isa as telah disalibkan di Golgota yaitu di tempat *sri*,<sup>18</sup> demikian pula telah terbukti keberadaan kuburan beliau di tempat *sri*, yaitu Srinagar.<sup>19</sup>

Suatu hal yang menakjubkan bahwa pada kedua tempat terdapat kata *sri* dan pada akhir abad ke 19 tempat yang telah terbukti sebagai kuburan Nabi Isa as pun bernama Gilgit yaitu *sri* dan tampaknya Gilgit yang berada di kawasan Kaşmir juga merupakan suatu isyarat terhadap kata *sri* kemungkinan kota ini dibangun pada masa Nabi Isa dan sebagai kenangan terhadap lokasi peristiwa penyaliban tempat itu dinamakan Gilgit yaitu *sri* seperti *Lhasa* yang berarti *kota tempat sesuatu yang patut disembah yaitu Tuhan*, itu merupakan kata dari bahasa Ibrani dan ini pun dibangun pada masa Nabi Isa as<sup>20</sup>

Dari keadaan yang seperti ini sampai dengan sekaranglah perkara ini terus berlanjut sampai ke penjuru dunia khusus pada Indonesia sendiri, maka dari itu penulis terinspirasi dan terpanggil untuk mengkaji secara mendalam mengenai kasus-kasus yang nyata pada saat sekarang ini terkait mengenai teologi kenabian yang *fenomenologi*, sehingga mengangkat judul tesis yang akurat dan realistis mengenai, **“KRITIK TEOLOGI KENABIAN MIRZA GULAM AHMAD”**.

---

<sup>18</sup>Yang dimaksud di sini ialah Yerusalem. Yerusalem artinya tempat yang aman dan damai. Sedangkan *Sri* artinya kemakmuran dan keindahan.

<sup>19</sup>*Srinagar* artinya tempat yang makmur dan indah.

<sup>20</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, h. 52.

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian tesis ini, yaitu:

1. Bagaimana teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad menurut kajian Teologi Islam.
2. Bagaimana Motif pembaharuan yang dikembangkan Mirza Gulam Ahmad berhubungan dengan teologi kenabian.
3. Bagaimana Pandangan Pro dan Kontra Tokoh-tokoh Pemikir Islam Kepada Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad.
4. Apakah ada faktor yang mempengaruhi pemikiran dan Akidah Mirza Ghulam Ahmad.

## **C. Tujuan dan Mafaat Penelitian.**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami secara mendalam mengenai konsep teologi kenabian yang benar menurut Islam melalui tuntunan Alquran dan Hadis dan pandangan para ulama teologi Islam.
2. Untuk memahami permasalahan ajaran kewahyuan yang diterima Mirza Gulam Ahmad dalam keakidahannya diteruskan oleh pengikutnya sampai saat sekarang ini dengan aliran Ahmadiyah Qadian dan Lahore berkaitan dengan ibadah serta pengaruh dari politik dan gerakan teologi.
3. Untuk memahami perkembangan pemikiran Mirza Gulam Ahmad beserta Ahmadiyah Qadian dan Lahore dan kontroversi pemikir Islam tentang corak teologi kenabiannya.
4. Untuk memahami tingkatan wahyu serta ilham yang dibawa Mirza Gulam Ahmad dan mengetahui penyebab lahirnya teologi kenabian yang disebarkan serta diajarkannya.

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

a. Secara Akademis.

Diharapkan dapat memberikan penambahan hazanah keilmuan bagi peneliti untuk dapat dikembangkan terutama dalam kajian teologi dan aliran dalam Islam. Dan diharapkan juga dapat memberikan masukan bagi perkembangan penelitian yang tema dan kajiannya hampir sama dengan yang dilakukan oleh penulis ini.

b. Secara Praktis.

Diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat Indonesia terkhususnya pada masyarakat Kota Medan dan sekitarnya. Diharapkan juga dapat memberikan kontribusi hazanah bagi lembaga-lembaga yang menangani masalah aliran sempalan agar lebih merujuk pada aturan-aturan yang ditetapkan akidah dan syariat agama Islam.

#### **D. Batasan Istilah.**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan penelitian yang akan dilakukan, maka untuk mempermudah penyusunan Tesis ini penulis membuat batasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. *Teologi.*

Konsepsi ini merupakan sistem teologi yang dapat digunakan terhadap aliran-aliran teologi Islam yang berpendapat bahwa akal manusia bisa sampai kepada Tuhan yang menjadi persoalan selanjutnya ialah sampai di manakah kemampuan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia? Dan juga sampai manakah besarnya fungsi wahyu dalam kedua hal ini?

Kalau kita selidiki buku-buku klasik tentang ilmu kalam akan kita jumpai bahwa persoalan kekuasaan akal dan fungsi wahyu ini dihubungkan dengan dua masalah pokok yang masing-masing bercabang dua. Masalah pertama ialah soal mengetahui Tuhan dan masalah kedua soal baik dan jahat.<sup>21</sup> Masalah pertama bercabang dua menjadi mengetahui Tuhan dan kewajiban mengenai Tuhan yang dalam istilah Arab disebut *husul ma'rifah Allah dan wujud ma'rifah Allah*.

---

<sup>21</sup>Al-Syahrastani, *Kitab Nihayah al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam*, (London: t.p, 1934), h. 371.

## 2. *Aliran Jemaat Ahmadiyah (Qadian dan Lahore).*

Aliran Jemaat Ahmadiyah Qadian di pimpin oleh anak kandung dari Mirza Gulam Ahmad yang bernama Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad yang menjadi Khalifah ke II, aliran Qadian ini berdiri ditempat kelahiran Mirza Gulam Ahmad sendiri di desa Qadian. Sedangkan aliran Jemaat Ahmadiyah Qadian berdiri akibat terjadinya perselisihan pemilihan Khalifah setelah wafatnya Khalifah pertama dari Ahmadiyah Qadian, akibat ketidak puasan kandidat yang terkalahkan sehingga membuat perpecahan diantaranya yaitu Ahmadiyah Lahore, aliran ini didirikan di desa Lahore yang bersebrangan dengan desa Qadian.

Dalam penelitian ini yang penulis maksudkan dengan Teologi Kenabian adalah Ilmu Ketuhanan *Nubuwwah* pada Mirza Gulam Ahmad sebagai pendiri Aliran Ahmadiyah.

### **E. Kegunaan Penelitian.**

Penelitian ini akan memberi kegunaan antara lain:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait teologi kenabian.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemikiran teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang akidah dan teologi kewahyuan dan kenabian menurut ulama teologi.
4. Menjadi sumber bacaan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad.

### **F. Landasan Teori**

#### **- Doktrin Teologi Mirza Gulam Ahmad**

##### **a. Konsep Wahyu**

Menurut Kalangan Jemaat Pengikut Mirza Gulam Ahmad yaitu Pandangan terhadap konsep wahyu tidak terjadi banyak perbedaan antara Qadian dan Lahore.<sup>22</sup> Masalah wahyu ini masih paralel dengan konsep kenabian, Imam Mahdi

---

<sup>22</sup>Masykur Hakim, *Kenapa Ahmadiyah Dihujat?*, (Jakarta: Bina Utama, 2005), h. 31.

dan Masih Mau'ud serta sosok kontroversial Gulam Ahmad Sendiri. Menurut Jemaat Qadian wahyu adalah *lafaz* Allah Swt yang disampaikan kepada para penerimanya dan bukan merupakan inspirasi yang kemudian diucapkan dengan kalimat sendiri oleh para penerimanya.

Sedangkan Jemaat Lahore dalam hal ini dikemukakan oleh Maulana Muhammad Ali merupakan presiden Ahmadiyah Lahore pertama, bahwa wahyu didefenisikan sebagai isyarat yang cepat. Wahyu itu sendiri merupakan sabda yang masuk ke dalam kalbu para nabi dan orang-orang tulus dan ikhlas.<sup>23</sup> Lebih lanjut dia mengatakan bahwa wahyu Allah Swt tidak hanya diturunkan kepada para nabi saja, akan tetapi diberikan pada seluruh manusia bahkan kepada semua makhluk ciptaan Allah Swt seperti binatang, tumbuhan dan yang lainnya, namun proses transmisi wahyu tergantung ke dalam konteks di mana spesies penerima wahyu itu berada.<sup>24</sup>

Maulana Muhammad Ali selanjutnya mengungkapkan bahwa di dalam Alquran disebutkan ada lima macam wahyu: *pertama*, wahyu yang diturunkan kepada makhluk yang tidak bernyawa seperti bumi dan langit dijelaskan dalam Alquran.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا  
 طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَفَضَّلْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ  
 الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya: “Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"., Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui”.(Q.S Fuşilat : 11-12).

<sup>23</sup>Maulana Muhammad Ali, *Alquran Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*, terj. M.Bachrum, (Jakarta: Darul Kutb al-Islamiyah, 1979), h. 1227.

<sup>24</sup>Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002), h. 77-81.

Kedua, Wahyu yang diturunkan kepada binatang dijelaskan dalam Alquran.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾  
 ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ  
 شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”. (Q.S An-Nahl : 68-69).

Ketiga, Wahyu yang diturunkan kepada malaikat dijelaskan dalam Alquran.<sup>25</sup>

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ  
 الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاصْبِرُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاصْبِرُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka”. (Q.S Al-Anfal : 12).

Keempat, wahyu yang diturunkan kepada manusia biasa dijelaskan dalam Alquran.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ  
 أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal”. (Q.S Al-Maidah : 11).

<sup>25</sup>S.Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam*, (Yogyakarta: PP.Yayasan Perguruan Islam RI, 1978), h. 33-34.

Dan kelima, wahyu yang diturunkan kepada para nabi dan rasul dijelaskan dalam Alquran.<sup>26</sup>

وَلَوْطًا ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَۃَ ۗ إِنَّهُمْ  
كَانُوا قَوْمَۃً فَسِۖقِيۖنَ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan kepada Luth, Kami telah berikan Hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan Dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik”. (Q.S Al-Anbiya : 74).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ۗ  
فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S Al-Anbiya : 164).

Bentuk dari kelima wahyu itu bermacam-macam tergantung pada siapa yang menerima wahyu tersebut. Keyakinan bahwa Gulam Ahmad sebagai *Al-Mahdi dan Masih Mau'ud* yaitu menerima wahyu dari Allah Swt. Namun, Wahyu yang diterima dan disampaikan oleh Gulam Ahmad berfungsi sebagai interpretasi Alquran bukan teks yang menyamai Alquran itu sendiri.

Jemaat sendiri meyakini bahwa Alquran merupakan satu-satunya kitab suci yang dapat memperbaiki dan memperbaharui berbagai macam kerusakan yang ada, tetapi tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa ada tuntunan dari Allah Swt dan tuntunan itu datang salah satunya dari Jemaat.

Sebenarnya Gulam Ahmad sendiri mengakui bahwa petunjuk yang diterimanya hanyalah ilham, tetapi oleh para pengikutnya kemudian dinyatakan sebagai wahyu. Dalam kasus tersebut, Gulam Ahmad sendiri tidak menyalahkan pengikutnya bahkan memberikan pembenaran sehingga di kalangan Jemaat akhirnya banyak menggunakan istilah-istilah baru, seperti: *wahyu nubuwwah*,

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 35.

wahyu tasyri', wahyu gair tasyri', wahyu walayah, wahyu natluw, wahyu gair matlum dan sebagainya.<sup>27</sup>

Menurut Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah, Kalam Allah Swt datang dalam beragam muatan dan varian di antaranya masalah syariat dan hukum, tradisi dan wejangan, nasihat-nasihat serta kewajiban dan ancaman. Wahyu akan turun terus menerus hingga hari kiamat tiba sebab menurut pandangan Jemaat bahwa komunikasi Tuhan dengan manusia terjadi melalui wahyu. Mereka menyandarkan argumentasi tersebut pada Alquran.

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ

بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُمْ عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Asy-Syura 51).<sup>28</sup>

Atas dasar tersebut, Jemaat meyakini bahwa proses *transmisi* wahyu dari Allah Swt terjadi melalui berbagai macam cara di antaranya, *Pertama*, wahyu datang langsung berupa kalam yang diilhamkan langsung ke dalam kalbu para nabi dan orang-orang tulus. Hal ini merupakan bentuk isyarat yang cepat seperti yang diberikan kepada para pengikut Nabi Isa as dan Ibu Nabi Musa as. *Kedua*, di belakang tirai.

Jenis wahyu tersebut ada tiga macam yaitu mimpi yang baik yaitu *mubasyarah* berupa petunjuk Allah Swt yang diterima seseorang dalam keadaan setengah tidur wahyu jenis ini dialami oleh Nabi Muhammad ketika menerima perintah Isra Mi`raj dengan landasan Alquran.

﴿ قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾

Artinya: “Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi". (Q.S Al-Isra' : 50).

<sup>27</sup>Maulana Muhammad Ali, *Alquran Suci*, h. 56-58.

<sup>28</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2001), h. 791.

Petunjuk Ilahi yang diterima seseorang dalam keadaan sadar dan melihat dengan mata ruhani yaitu *kasyaf* wahyu jenis ini dialami oleh Siti Maryam ketika melihat malaikat Jibril persis seperti seorang laki-laki landasan Alquran.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ ءَايَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا ۗ وَادُّكُرْ  
رَبِّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿١٩٦﴾ وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ  
وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٧﴾ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ  
الرَّاكِعِينَ ﴿١٩٨﴾ ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُ أَقْلَمُهُمْ  
أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari"., Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)., Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'., yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa”. (Q.S Ali-Imran : 41-44).

Dan petunjuk Ilahi yang datang kepada telinga rohani yaitu *ilham* wahyu jenis ini terjadi pada Ibu Nabi Musa landasan Alquran.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا  
تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men- jadikannya (salah seorang) dari Para rasul”. (Q.S Al-Qaşaş : 7).<sup>29</sup>

<sup>29</sup>S.Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan*, h. 32-34.

Dan *ketiga*, wahyu turun melalui utusan. Proses pewahyuan terjadi seperti wahyu yang diterima oleh para nabi melalui malaikat Jibril. Wahyu jenis pertama dan kedua merupakan tingkatan proses pewahyuan yang paling rendah dan akan tetap terbuka selama-lamanya dalam pengertian bahwa wahyu jenis tersebut akan datang dan diturunkan sampai hari kiamat.

Wahyu tersebut akan diturunkan kepada orang-orang tulus yang diangkat ke derajat kenabian tetapi yang menjadi catatan adalah bahwa orang-orang tersebut mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang pada umumnya. Kelebihan tersebut adalah "*indra rohani*". Indra ini akan melihat, mendengar dan merasakan sesuatu yang tidak akan didengar, dilihat dan dirasakan orang lain kecuali yang mengalami.

Wahyu seperti ini disebut *wahyu gair matluw* yaitu wahyu yang tidak dibacakan dan diucapkan atau *wahyu khafzy* yaitu wahyu batin.<sup>30</sup> Sementara wahyu jenis ketiga hanya diberikan kepada para nabi dan tertutup setelah berakhirnya masa kenabian Nabi Muhammad saw karena beliau penutup para nabi. Wahyu jenis ini disebut *wahyu nubuwwah* yaitu wahyu kenabian atau *wahyu matluw* yaitu wahyu yang dibacakan dan diucapkan.

Sementara itu, menurut Nazir Ahmad adalah seorang propagandis dari aliran Ahmadiyah Qadian yang sering mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang kadang kala keluar dari faham Ahmadiyah Qadian yang sudah disepakati bahwa wahyu terputus sesudah Nabi Muhammad saw adalah *wahyu tasyri'* bukan *wahyu mutlak* yang dapat diterima oleh siapa saja tidak hanya dikhususkan kepada para nabi.<sup>31</sup>

Sementara Khalifah II Başiruddin Ahmad mengatakan bahwa pewahyuan itu akan terus terbuka meskipun tidak ada syariat yang diturunkan tetapi para nabi yang diutus hanya mengungkapkan kekayaan yang terkandung dalam Alquran yang masih tersembunyi.<sup>32</sup> Lebih lanjut Khalifah II mengatakan bukan hanya

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 35-36.

<sup>31</sup>Nazir Ahmad, *Al Qaul Aş-Şahih fi Zuhur Al Mahdi wa Al Masih*, (Lahore: Nawa-I Waqt, 1970), h. 66.

<sup>32</sup>Mirza Başiruddin Ahmad, *Ahmadiyah Movement*, (Rabwah: Ahmadiyah Muslim Foreign Mission Office, 1962), h. 72.

wahyu yang kami percayai akan terus terbuka selama-lamanya melainkan wilayah kenabian pun akan terus terbuka.<sup>33</sup>

Melihat argumentasi di atas tidak terjadi banyak perbedaan mengenai wahyu antara Qadian dan Lahore hanya saja aliran Qadian meyakini bahwa bukan hanya wahyu yang akan tetap datang dan terbuka tetapi kenabian pun akan terus berlangsung. Titik permasalahan yang kontroversial dalam hal ini adalah bahwa aliran Qadian meyakini Gulam Ahmad sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi yang diangkat oleh Allah Swt melalui ilham yang diterimanya, kemudian ia dianggap sebagai nabi karena dianggap sebagai duplikat Nabi Isa as sehingga mereka meyakini bahwa proses penerimaan wahyu terjadi pada Gulam Ahmad.

Secara substansial tidak terdapat perbedaan di antara kedua aliran tersebut hanya terma-terma tertentu saja yang membedakan keduanya dalam masalah wahyu tersebut. Sebagian pendapat yang selama ini banyak mengkritisi negatif terhadap Jemaat mengatakan bahwa aliran Qadian meyakini wahyu yang diturunkan Allah Swt kepada manusia berjumlah lima yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Alquran dan *Tazkirah* yang diturunkan kepada Gulam Ahmad.<sup>34</sup>

Namun demikian, sejauh pembacaan dan pengkajian terhadap sumber-sumber primer yang ada keterangan tentang hal tersebut tidak ditemukan. Terkait dengan konsep wahyu yang membedakan antara Jemaat dengan umat Islam selama ini adalah terletak pada pendefinisian wahyu dan ilham. Jemaat meyakini bahwa wahyu dan ilham itu sama sementara kelompok “mayoritas” membedakannya.

Menurut pemahaman yang berkembang pada mayoritas umat Islam saat ini adalah antara wahyu dan ilham itu berbeda. Wahyu hanya diturunkan kepada manusia biasa dan derajat di antara keduanya sangat berbeda.<sup>35</sup> Dalam hal ini memang terjadi perbedaan mendasar pada wilayah epistemologis antara Jemaat dan umat Islam pada umumnya.

---

<sup>33</sup>Mirza Baširuddin Mahmud Ahmad, *Invitation To Ahmadiyah*, (London: Routledge, 1980), h. 14.

<sup>34</sup>Amin Jamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran*, (Jakarta: LPPI, 2005), h. 34.

<sup>35</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Muhammad Ali Šabih wa Auladuh, 1978), h. 84.

### **b. Konsep Kenabian.**

Sebelum menjelaskan pandangan Jemaat tentang konsep kenabian terlebih dahulu perlu kiranya dijelaskan mengenai definisi nabi dan rasul secara umum. Seperti yang kita ketahui bersama definisi nabi dan rasul secara umum adalah seorang laki-laki akil, balig, berbudi pekerti baik dan kepadanya diturunkan wahyu syariat. Jika seorang laki-laki tersebut diperintahkan menyampaikan apa yang diwahyukan kepada umat maka ia didefinisikan sebagai rasul. Sebaliknya, jika dia tidak diperintahkan menyampaikan apa yang diterimanya sebagai wahyu, maka ia didefinisikan sebagai nabi.

Keterangan di atas memberikan penjelasan bahwa setiap rasul secara otomatis berpangkat sebagai nabi, tetapi tidak setiap nabi berarti rasul. Jumlah nabi sangat banyak sekali, bahkan tidak semuanya tersebut dalam Alquran. Ada yang menyebutkan bahwa jumlah nabi sebanyak 314 orang yang dimulai dari Nabi Adam as dan berakhir dengan Nabi Muhammad saw, namun dalam pandangan Jemaat definisi dan jumlah tersebut tidak benar karena jumlah nabi yang membawa syariat sangat sedikit.

Hanya Nabi Musa as yang membawa kitab Taurat dan Nabi Muhammad saw yang membawa Alquran. Sementara bagi para nabi yang lain, mereka hanya melanjutkan syariat-syariat nabi sebelumnya. Adapun Zabur dan Injil bukanlah kitab syariat karena semua nabi setelah Nabi Musa as secara keseluruhan berhukum pada Taurat.

Menurut perspektif Ahmadiyah, nabi seperti didefinisikan di atas adalah salah. Ahmadiyah mendefinisikan nabi dengan laki-laki balig, berakal, berbudi pekerti baik dan diturunkan kepadanya wahyu. Jika wahyunya mengandung hukum-hukum baru yang belum terdapat dalam syariat sebelumnya, maka dia dinamakan sebagai nabi yang membawa syariat baru. Sementara jika mereka tidak membawa syariat baru, maka dia dinamakan nabi pembantu.<sup>36</sup>

Fungsi dari nabi pembantu itu adalah menguatkan dan menjelaskan apa yang terdapat dalam syariat yang dibawa oleh nabi sebelumnya. Menurut

---

<sup>36</sup>M.Ahmad Nuruddin, *Falsafah Kenabian*, Cet. 7, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999), h. 3.

Ahmadiyah perbedaan antara nabi dan rasul hanya nisbati saja, sedangkan wujudnya satu. Secara lebih lanjut menurut Ahmadiyah baik nabi maupun rasul sama-sama harus menyampaikan wahyu yang diterimanya karena kalau tidak disampaikan ia akan berdosa karena telah dari Allah Swt. Secara singkatnya, menurut Ahmadiyah setiap nabi adalah rasul adalah niscaya sebaliknya setiap rasul adalah nabi.<sup>37</sup>

Bagi kalangan Ahmadiyah baik Qadian maupun Lahore mempunyai kategorisasi yang berbeda dengan umat Islam secara umum. Menurut Ahmadiyah Qadian, ada tiga kategorisasi kenabian, yaitu: *Pertama*, nabi *Şahih Asy-Syariah* dan *Mustaqil*. Nabi *Şahih Asy-Syariah* adalah nabi yang membawa syariat dan hukum perundang-undangan Allah Swt, sementara nabi *Mustaqil* adalah hamba Allah yang diangkat sebagai nabi yang tidak mengikuti nabi sebelumnya, seperti kehadiran Nabi Musa a.s yang kedatangannya bukan karena mengikuti ajaran sebelumnya, tetapi langsung menjadi nabi yang membawa syariat *Taurat*. Sama halnya dengan Nabi Muhammad saw yang datang membawa syariat *Alquran*.

*Kedua*, nabi *Mustaqil Gair Tasyri`i*, yaitu seorang hamba Allah Swt yang berpangkat sebagai nabi yang kehadirannya tidak mengikuti nabi sebelumnya tetapi tidak membawa syariat baru. Banyak para nabi yang masuk dalam kategori ini antara lain, Nabi Zakaria, Yahya, Sulaiman dan Daud semuanya ditugaskan oleh Allah Swt untuk meneruskan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Musa as yang terdapat dalam Kitab *Taurat* meskipun kehadiran mereka bukan atas dasar mengikuti Nabi Musa as.

*Ketiga*, Nabi *Zili Gair Tasyri`i* yaitu hamba Allah Swt yang berpangkat sebagai nabi karena semata-mata mendapatkan anugerah dari Allah Swt. Kepangkatannya didapatkan oleh karena kepatuhan kepada ajaran pada nabi sebelumnya dan setia menjalankan syariatnya. Kategori nabi seperti ini kedudukannya berada satu tingkat di bawah kenabian dan tidak membawa ajaran baru. Mereka yang masuk dalam kategori ini salah satunya adalah Gulam Ahmad.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>38</sup>Sinar Islam, No.4 Tahun VI, April 1956, h. 13-14.

Hal yang lainnya dengan Ahmadiyah Lahore yang membagi klafikasi kenabian menjadi dua kategori yaitu, *Pertama, Nabi Hakiki* ialah nabi yang ditunjuk langsung oleh Allah Swt dan membawa syariat. *Kedua, Nabi Lugawi* ialah seorang manusia biasa tetapi banyak persamaan yang cukup signifikan dengan para nabi yang lain yakni dia menerima wahyu. Wahyu yang diterima oleh nabi bukanlah wahyu yang dapat berfungsi sebagai syariat meskipun banyak mengandung banyak pengetahuan dan berita gaib. Nabi dengan kategori ini sering juga disebut dengan nabi bukan *haqiqi*.<sup>39</sup>

Salah satu tokoh Ahmadiyah Qadian, R.Syafii R.Batuah mengatakan bahwa aliran Qadian lebih banyak menggunakan istilah *Nabi Zili* atau *nabi buruzi* yang mengandung pengertian nabi bayangan. Maksud dari pemaknaan tersebut adalah bahwa nabi yang hadir akan menjadi bayangan nabi sebelumnya karena dia mengikuti dan tunduk terhadap semua sifat yang dimiliki oleh nabi sebelumnya. *Nabi buruzi* atau *nabi zili* ini diangkat oleh Allah Swt. Di kalangan Ahmadiyah Qadian juga sering menyebut nabi dalam kategori ini sebagai nabi *ummati*, *mazaji* atau nabi kiasan.<sup>40</sup>

Sementara tokoh Ahmadiyah Lahore, Djojosugito menganggap bahwa *nabi mustaqil* memiliki wewenang untuk menghapus atau menambah ajaran yang dibawa oleh nabi sebelumnya dengan petunjuk yang telah diberikan kewenagannya oleh Allah Swt sehingga sedikit demi sedikit perubahan syariat ke arah yang lebih sempurna akan terjadi secara kontinu selama proses kenabian *mustaqil* masih ada.<sup>41</sup>

Terkait dengan kenabian Gulam Ahmad terjadi perbedaan mendasar antara Qadian dan Lahore. Aliran Qadian menganggap bahwa kenabian yang membawa syariat baru sudah berakhir tetapi untuk kenabian *zili gair tasyri`i* masih akan terus terbuka. Namun kenabian ini akan berlangsung kedatangannya dari umat Nabi Muhammad saw. Pada tanah ini, aliran Qadian menyakini bahwa Gulam

---

<sup>39</sup>Susmojo Jojosugito, *Hadirat Mirza Gulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*, (Yogyakarta: PB GAI, 1984), h. 7-8.

<sup>40</sup>R.Syafi'i Batuah, *Beberapa Persoalan Ahmadiyah*, (t.t.p: Dalam Sinar Islam, 1978), h. 4-5.

<sup>41</sup>Susmojo Jojosugito, *Hadirat Mirza*, h. 4.

Ahmad adalah nabi. Sementara aliran Lahore meyakini bahwa Gulam Ahmad hanyalah sebagai mujaddid, meskipun secara implisit mereka menganggap sebagai nabi *lugawi* atau *majazi*.<sup>42</sup>

Menurut Ahmadiyah Qadian, Mengenai penggunaan istilah *muhaddat*, golongan ini mendasarkan pengakuan Mirza Gulam Ahmad sendiri dalam karyanya berjudul *Izala Auham*, “*Bukan pendakwahan kenabian, melainkan pendakwahan muhaddasiah yang telah dilakukan atas perintah Allah Taala. Hal itu dinyatakan suatu kenabian majazi atau suatu bagian yang kokoh kenabian, apakah hal itu sebagai pendakwahan kenabian?*”<sup>43</sup>

Atas dasar pengakuan itu, dapat disimpulkan bahwa Gulam Ahmad tidak pernah mengaku menjadi nabi. Pengakuannya adalah sebagai *muhaddat* yang didasarkan atas perintah Tuhan. Dan pengakuan yang disebut kenabian dalam arti kiyasan atau disebut nabi *majazi* tersebut tidak berarti pengakuan sebagai nabi.

### **G. Kajian Terdahulu.**

Kajian terdahulu dimaksud untuk menjelaskan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan benar belum ada yang menelitinya. Kajian terhadap Kritik Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad memang amat gencar dilakukan, namun penelitian terhadap gagasan teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad masih sangat minim dilakukan. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang terkait dengan penelitian pustaka ini antara lain:

Kitab *Tazkirah* bukan merupakan kitab suci bagi Jemaat Ahmadiyah Qadian. Bahwa permasalahan *Tazkirah* ini hanya terdapat di kalangan aliran Qadian karena buku ini disusun setelah Ahmadiyah mengalami perpecahan pada masa Khalifah II Mirza Gulam Ahmad. Bagi Ahmadiyah Qadian, *Tazkirah* merupakan himpunan dari buku-buku, selebaran-selebaran, buletin, catatan harian, surat kabar, koran, jurnal dan tulisan-tulisan lainnya dari pendiri Ahmadiyah yaitu Mirza Gulam Ahmad.

---

<sup>42</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tajalliyah Ilahiyah*, (Qodian: Matba' Dia al-Islam, 1906), h. 20.

<sup>43</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Izala Auham*, Jilid 2, (India: Nazarat Da'wah wa Tablig Sadr Anjuman Ahmadiyah Qodisn, 1982), h. 320-321

*Tazkirah* ditulis semasa hidup Gulam Ahmad sejak tahun 1835-1908 M.<sup>44</sup> Menurut Ahmadiyah Qadian, *Tazkirah* sendiri merupakan himpunan dari berbagai wahyu atau ilham, kasyaf dan *ru`ya* yaitu mimpi yang benar Gulam Ahmad yang diterima dari Allah Swt selama hidupnya kurang lebih 30 tahun.<sup>45</sup> Sebenarnya *Tazkirah* tidak dikenal pada saat Ahmadiyah Qadian berada di bawah komando Gulam Ahmad.

Buku *Tazkirah* tidak ditulis atau pun dihimpun oleh Gulam Ahmad sebagaimana yang tersebar selama ini, tetapi *Tazkirah* disusun oleh Mlv. Maulana Muhammad Ismail, Maulvi Abdul Rasyid dan Syekh Abdul Qadir setelah 27 tahun Gulam Ahmad meninggal dunia. Ketiga orang tersebut telah mengumpulkannya dalam waktu yang cukup lama dari berbagai sumber baik buku, majalah, jurnal, koran dan catatan harian yang pada waktu ini berserakan dan tersebar di berbagai tempat.<sup>46</sup>

Penyusunan buku *Tazkirah* diprakarsai oleh Khalifah II Başiruddin Mahmud Ahmad sekitar tahun 1935 M dengan menginstruksikan kepada *Nazarat Ta`lif wa Taşnif* sebuah biro penerangan dan penerbitan Ahmadiyah Qadian. Biro ini bekerja menghimpun wahyu-wahyu, kasyaf-kasyaf serta mimpi-mimpi yang diterima Gulam Ahmad.<sup>47</sup>

*Tazkirah* adalah wahyu atau ilham, kasyaf dan *ru`ya* yang secara tekstual ditulis dalam berbagai bahasa antara lain Bahasa Arab, Urdu, Parsi, Inggris dan Punjab dan bahasa lainnya, tetapi berbagai terjemahan, penafsiran dan penjelasan yang terdapat didalamnya merupakan buah pena dari Gulam Ahmad sendiri sekaligus sebagai penafsiran dan penjelasan dari berbagai wahyu atau ilham, kasyaf dan rukya yang telah diterimanya. Beberapa bagian dari terjemahan buku tersebut merupakan tambahan dari para penyusun, tetapi ada juga yang dikutip dari terjemahan para editor buku atau surat kabar yang sebelum penerbitannya mereka telah meminta izin kepada Gulam Ahmad.

---

<sup>44</sup>Tim Ahmadiyah, *Klarifikasi Atas Telaah Buku Tazkirah*, (Bogor: Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003), h. 4-5.

<sup>45</sup>Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih*, (Bogor: Arista Brahmadyasa, 2005), h. 58.

<sup>46</sup>Tim Ahmadiyah, *Klarifikasi Atas*, h. 5

<sup>47</sup>Suryawan, *Bukan Sekedar*, h. 58.

Penerbitan Tazkirah baru dimulai tahun 1935 M oleh *Book Depot Ta'lif wa Isyā'at Qadian*. Edisi pertama buku ini terdiri dari 644 halaman. Tahun 1956 M dan tahun 1969 M terbit edisi kedua dan ketiga dengan 840 dan 818 oleh *as-Syirkatul Islamiyyah Limited Rabwah* di Pakistan.<sup>48</sup> Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa buku *Tazkirah* karya dari pendiri Ahmadiyah Qadian dan Lahore yakni Mirza Gulam Ahmad berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, dan penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

## H. Metodologi Penelitian.

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian jenis ini dapat dilakukan kepada tentang kehidupan, riwayat, perilaku seseorang, peranan organisasi seperti MUI dengan fatwanya, pergerakan sosial atau hubungan timbal balik.<sup>49</sup> dengan melihat bagaimana pandangan tokoh-tokoh pemikir Islam terkait teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad Tentang akidah, teologi, ibadah dan politik. Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian disini akan diuraikan seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa data. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis sebagai prosedur penyelesaian masalah dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian yang berhubungan dengan fakta, masalah dan fenomena yang terjadi dengan *interpretasi* rasional lewat pendekatan kemasyarakatan. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis berupa kata-kata tertulis berupa karya ilmiah dari tokoh serta dari orang yang menuliskan tentang diri si tokoh yang diteliti dan lisan dari

---

<sup>48</sup>Tim Ahmadiyah, *Klarifikasi Atas*, h. 5.

<sup>49</sup>Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, terj. Muhammad Şodiq & Imam Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4.

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam penelitian dari suatu perbandingan.<sup>50</sup>

Sedangkan Lexy J. Moleong mengatakan bahwa jenis penelitian ini berakar kepada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil dan analisis suatu perbandingan dari pemikiran yang didapatkan dalam hasil penelitian.<sup>51</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah akan dibagi kepada dua yakni :

1. Kajian pustaka merupakan jasa penelusuran dan informasi kuat serta menemukan teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh ahli terdahulu, dilakukan untuk menemukan konsep kenabian dan kewahyuan dalam teologi Islam dan hal-hal lainnya yang kemudian diambil sepanjang hal itu relevan dengan pembahasan.<sup>52</sup>
2. Kajian lapangan dimaksudkan untuk menemukan substansi riak dan respon tokoh-tokoh pemikir Islam dan masyarakat muslim mengenai teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad Tentang akidah, teologi, ibadah, syariat dan politik.

Sumber data yang dimaksudkan disini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Person*, merupakan sumber data yang menjelaskan berupa orang yaitu sebagai pemberi informasi yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Penelitian ini yang menjadi sumber informasi utama ialah Mirza Gulam Ahmad serta informasi data tersebut yang diperoleh dari buku-buku yang ditulis langsung oleh tokohnya yaitu Mirza Gulam Ahmad.

---

<sup>50</sup>Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, (Boston Allyn and Bacon: Inc, 1982), h. 5.

<sup>51</sup>J. Moeong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 27.

<sup>52</sup>Irawati Singgarimbun, *Pemampaan Perpustakaan*, dalam buku "*Metode Penelitian Survei*", (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 94.

- b. *Place*, ialah sumber data yang menerangkan tempat yang dikategorikan diantara yaitu, lingkungan, organisasi, sekolah, lembaga dan tempat-tempat yang menjadi sumber penelitian. Dengan berhubung penelitian ini berupa pemikiran Mirza Gulam Ahmad tentang teologi kenabian dan meninjau Mirza Gulam Ahmad ialah ulama organisasi Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore, dalam hal itu peneliti akan menganalisis pada cabang organisasi Ahmadiyah Qadian yang bertempat di Kota Medan.
- c. *Paper*, adalah sumber data berupa simbol atau kertas seperti foto, surat, dokumen, arsip yang berisi tentang latar belakang dan masalah yang di teliti yaitu meliputi orang, tempat atau organisasi, sekolah, lembaga selanjutnya menunjukkan data-data yang relevan serta berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Mengenai peneliti ini, yang menjadi sumber paper ialah buku-buku karya Mirza Gulam Ahmad dan buku-buku karya orang lain yang membahas pemikiran Mirza Gulam Ahmad beserta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.<sup>53</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data yang berupa tulisan buku-buku yang relevan dengan mendukung sesuai dengan judul penelitian. Sumber data penelitian ini bila diperinci sumber data dari dua kategori di atas, maka sumber penelitian ini dibagi kepada tiga, yaitu:

- 1) Sebagai sumber Primernya adalah teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, buku-buku teologi yang membahas tentang akidah, teologi, ibadah dan politik dan seluruh buku-buku yang relevan dengan kajian yang sedang dilaksanakan. Sumber data primer dari buku karya Mirza Gulam Ahmad yaitu: *Barahin Ahmadiyah*, *Tazkirah (Tazkiratul Auliya)*, *Ajaranku (Kisyti Nuh)*, *Al-Wasiat, Islam, Filsafat Ajaran Islam (Islam Uşul Ki Filasafi)*, *Al-Masih di Hindustan (Masih Hindustan Me)* dan *Haqiqatul Wahyi*.
- 2) Data Sekundernya adalah yang dianggap relevan dan kapabel dengan masalah yang akan diteliti. Sumber sekunder dari buku karya orang yang menuliskan

---

<sup>53</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

mengenai Mirza Gulam Ahmad seperti buku: *Klarifikasi Atas Telaah Buku Tazkirah, Gerakan Ahmadiyah, Sejumpt Riwayat Dan Mukjizat Pendiri Ahmadiyah, Gulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan, Kenapa Ahmadiyah Dihujat, Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad, Sejumpt Riwayat, Mukjizat Pendiri Ahmadiyah, Hadirat Mirza Gulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki, Malfu'at dan Tiga Masalah Penting Al-Mahdi, Al-Masih, Al-Mau'ud.*

- 3) Data Tersiernya adalah segala yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang dikaji seperti majalah, jurnal, media cetak dan sebagainya. Sumber tersier berupa buku yang tidak secara luas membahas Mirza Gulam Ahmad seperti buku: *Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran, Ahmadiyah di Indonesia: Sebuah Titik Yang Dilupakan, Beberapa Persoalan Ahmadiyah*, Sinar Islam, No.4 Tahun VI, April 1956.<sup>54</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian pustaka, maka diperlukan strategi atau teknis yang cocok dalam megumpulkan data yang diinginkan. Ada beberapa alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu mulai dari buku, majalah, koran dan dokumen yang bersangkutan.<sup>55</sup>

### 4. Analisis Data

Setelah semua data yang diinginkan sudah terkumpul, maka untuk menarik kesimpulan dari kajian ini terlebih dahulu peneliti sajikan kondisi objektif sasaran penelitian, kemudian mengemukakan tinjauan teoritis terhadap teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad. Pengolahan data dikerjakan secara cermat dan akurat yang bersifat deskriptif yakni dengan menjelaskan apa adanya.

Adapun teknik analisis yang dipergunakan terhadap data adalah analisa dengan *metode ilustrasi* yakni menggunakan data empiris untuk mengilustrasikan teori yang ada.<sup>56</sup> Kemudian dalam mengambil kesimpulan digunakan metode induktif yakni pengambilan dari yang khusus kepada yang umum.

---

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 94- 95.

<sup>55</sup>Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian*, h. 4.

<sup>56</sup>W.Laurence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quamtitative Approaches*, (Boston Allyn & Bacon: t.p, 1997), h. 428.

## **I. Sistematika Pembahasan.**

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang akan mengakomodir seluruh bab dan sub bab penelitian yang terdiri dari lima bab pembahasan, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, menguraikan tentang: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, kegunaan penelitian, landasan teori, termasuk diantaranya: doktrin teologi Mirza Gulam Ahmad seperti: konsep wahyu dan konsep kenabian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, termasuk diantaranya: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

BAB II Sejarah kehidupan Mirza Gulam Ahmad, menguraikan tentang: riwayat hidup Mirza Gulam Ahmad, pendidikan Mirza Gulam Ahmad, karya-karya Mirza Gulam Ahmad, pemikiran Mirza Gulam Ahmad dan kontribusi pemikiran tentang teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad.

BAB III Karakteristik teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, menguraikan tentang: pengertian teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, ruang lingkup teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, dasar-dasar teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, paradigma pemikiran Mirza Gulam Ahmad tentang teologi kenabian dan indikasi pemikiran teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad

BAB IV Analisis terhadap teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, menguraikan tentang: pengaruh teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad dalam kehidupan masyarakat, problematika tokoh-tokoh pemikir Islam tentang teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, menjelaskan mengenai: pandangan M.Amin Jamaluddin, pandangan A.Fajar Kurniawan, pandangan A.Yogaswara, pandangan Ramli Abdul Wahid. Kontroversi tentang pemikiran teologi kenabian, kebijakan pemerintah/MUI tentang teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, analisis penulis, termasuk diantaranya: pendapat dan kritik.

BAB V : Penutup yang menguraikan: kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### SEJARAH KEHIDUPAN MIRZA GULAM AHMAD

#### G. Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad

Asal usul dari Mirza Gulam Ahmad ialah keturunan Haji Barlas, seorang Raja di kawasan Qeş yang merupakan paman Amir Tunglak Timur. Puteranya yang masyhur yaitu Başiruddin Mahmud Ahmad (1899-1965) yang menduduki tahta Khalifah kedua dalam Jemaat Ahmadiyah dengan menulis tentang saat-saat kelahiran ayahnya sebagai berikut:

“Mirza Gulam Ahamd lahir pada tanggal 13 Februari 1835 sesuai dengan 14 Syawal 1250 hijrah pada hari Jumat pada waktu şalat şubuh di rumah Mirza Gulam Murtada di desa Qadian. Beliau lahir kembar yaitu beserta beliau lahir pula seorang anak perempuan yang tidak berapa lama meninggal dunia. Demikianlah sempurna kabar gaib yang telah ada dalam buku-buku Agama Islam bahwa Imam Mahdi akan lahir kembar.”<sup>57</sup>

Nama lengkap aslinya adalah Gulam Ahmad bin Gulam Murtada, kemudian diberi tambahan didepannya dengan Mirza sebagai simbol bahwa beliau adalah keturunan dari Mughol berarti keturunan dari bangsa Mongol. Namun Başiruddin Mahmud Ahmad juga menyatakan bahwa kata “*Mirza*” juga menunjukkan bahwa beliau adalah keturunan orang Persia.

Adanya dua asal keturunan tersebut dijelaskan oleh Ahmadiyah bahwa Mirza ialah nama kepangkatan dan suku dari nenek moyang beliau. Beliau merupakan keturunan Persia dan keturunan bangsawan. Mirza adalah gelar yang biasa diberikan kepada kaum ningrat keturunan raja-raja Islam dinasti Mughol yang berasal dari Parsi/Persia.

Penisbatan keturunan beliau ke bangsa Persia memiliki alasan tersendiri bagi beliau dan Ahmadiyah, hal ini terkait dengan sabda Nabi Muhammad saw ketika menyampaikan sesuatu kepada Salman Al-Farisi:

---

<sup>57</sup>Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat hidup Hadirat Mirza Gulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1966), h. 2.

“*Sekiranya keimanan menggantung di bintang Śuraya, niscaya akan dicapai oleh laki-laki dari Parsi/Persia.*” Hadis inilah yang dijadikan dalil untuk meyakinkan dirinya dan para pengikutnya bahwa laki-laki yang dimaksud adalah dirinya, bahkan dia menguatkan dengan menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Tuhan:

“*Pegang teguhlah iman itu wahai anak Parsi*”

Dari sejarah lahirnya Ahmadiyah pertama sekali dibawa oleh pelopornya yaitu Mirza Gulam Ahmad yang lahir di Qadiyan India tepat pada tanggal 1835 Masehi ayahnya bernama Mirza Gulam Murtada yang berstatus sebagai Pegawai tinggi Kolonial Inggris pada masa sebelum lahirnya sampai ke kanak-kanakannya Mirza Gulam Ahmad.

Setelah Mirza Gulam Ahmad tumbuh dewasa, dia dikenal sebagai orang yang suka berdiam diri di Mesjid dan rajin menghafal Alquran, ketika ia dapat memahami Alquran dan berguru tentang berbahasa persia dan Arab, Mirza Gulam Ahmad yang akhirnya mengembangkan ajarannya terkenal sebagai ulama pada masa itu.

Namun, disebabkan ayahnya dahulu pernah diangkat menjadi orang yang paling di banggakan oleh Inggris, akhirnya Mirza Gulam Ahmad bekerja ketika berumur 29 tahun di Mahkamah Inggris selama 4 tahun sambil belajar berbahasa Inggris, ini sebagai *renofasi* untuk mendukung dari ajarannya agar dapat berkembang serta masuk di pemerintahan diseluruh dunia termasuk jajahan-jajahan Inggris.<sup>58</sup>

Namun, semua itu tidak dapat dipenuhi Mirza Gulam Ahmad pada masa hidupnya yang pada akhirnya ia wafat pada tahun 1908 Masehi berusia 73 tahun dan ajarannya diteruskan oleh sahabat karibnya yang bernama Hadirat Hafiz Hakim Nuruddin setelah itu di akhir periode habisnya masa jabatan Khalifah pertama Hadirat<sup>59</sup> Hafiz Hakim Nuruddin terjadilah perpecahan yang menjadi penerus Khalifah pertama yaitu diadakanlah pemilihan antara Muhammad Ali

---

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>Hadirat artinya hadapan, bahwasanya tenang ia menghadap ke Tuhan Yang Mulia dalam kata ini dipakai di dalam sastra lama untuk orang yang dimuliakan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 333.

dengan Muhammad Ahsan Amrohi dan dimenangkan oleh Muhammad Ahsan Amrohi.<sup>60</sup>

Namun ia menyatakan, “Kalian memilih saya sebagai khalifah dan khalifah dan saya memilih Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah”. Ini dilakukannya karena diancam oleh Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad sebagai anak kandung Mirza Gulam Ahmad. Namun, diakibatkan tekanan dari Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad sebagai anak atau pewaris dari Mirza Gulam Ahmad, akhirnya Muhammad Ahsan Amrohi menyerahkan sepenuhnya kepemimpinannya ditangan Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah Kedua dan dikarenakan bakat yang sangat luar biasa yang dimiliki Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad dengan meneruskan hubungan ayahnya dahulu oleh kolonial Inggris, Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad mencetuskan ajaran Ahmadiyah agar masuk keseluruh dunia termasuk negara-negara Eropa dan negara-negara jajahan Inggris atas karya-karyanya dari ajaran Ahmadiyah.

Setelah itu, Maulana Muhammad Ali mendirikan kelompok Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Lahore mengatakan bahwa Mirza Gulam Ahmad bukan nabi, tetapi hanyalah *mujaddid* yaitu pembaharu. Bagaimanapun, mereka ini juga adalah sesat karena meyakini Mirza Gulam Ahmad menerima wahyu dan mereka berpegang kepada ajaran-ajaran Mirza Gulam Ahmad. Karena itu, fatwa MUI Pusat tahun 2005 tentang kesesatan Ahmadiyah, tidak membedakan antara kelompok Qadian dan kelompok Lahore.

Setelah itu, dibuktikannya masuknya ajaran Ahmadiyah di Indonesia dengan kedatangan Muballig pertama Jemaat Ahmadiyah Rahmat Ali Haot di Tapak Tuan (Aceh) tanggal 2 Oktober 1925, sebagai realisasi dari janji Khalifatul Masih II Jemaat Ahmadiyah kepada permohonan para pelajar asal Indonesia Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan yang sedang menuntut ilmu pengetahuan Agama Islam di Qodiyah. Ketiga pemuda tersebut yaitu dua orang

---

<sup>60</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah*, Cet. 2, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 31.

yang pertama ialah lulusan sekolah Sumatera Tawalib sudah baiat dan masuk Ahmadiyah sejak tahun 1923 di Lahore dan kemudian datang ke Qadian, India.<sup>61</sup>

Sekarang jumlah pengikut Ahmadiyah di Indonesia lebih dari 400.000 jiwa dan menyebar di berbagai daerah termasuk di Sumatera Utara. Di Sumatera Utara, anggota Ahmadiyah berjumlah 2258 orang yang tersebar di berbagai Kabupaten dan Kota yaitu: Medan 1500 orang, Langkat 70 orang, Deli Serdang 20 orang, Karo 143 orang, Tebing Tinggi 215 orang, Simalungun 50, Tanjung Balai 100 orang, Labuhan Batu 50 orang, Asahan 40 orang, Serge 25 orang dan Palas 45 orang.

Muballig pertama Jemaat Ahmadiyah tersebut hanya berbekal pengetahuan bahasa Indonesia yang alakadarnya, yang dipelajari dari para pelajar Indonesia dari buku “Empat Serangkai” yang sengaja mereka pesan dari Sumatera Maulana Rahmat Ali Haot. Berangkat dari Qadian akhir bulan Juli 1925 dan tiba di Tapaktuan Provinsi Aceh pada tanggal 2 Oktober 1925, melalui Penang, Medan dan Sabang di Pulau Weh, Kota Raja di Banda Aceh.

Dikarenakan sebagaimana di tempat-tempat lainnya masyarakat Islam di Tapaktuan pun mempercayai mengenai akan datangnya Imam Mahdi maka kedatangan Maulana Rahmat Ali Haot tiba di pantai Tapaktuan disambut oleh ratusan penduduk yang menunggu utusan Imam Mahdi, sesuai dengan pesan para pelajar Indonesia kepada mereka melalui Surat yang dikirimkan dari Qadian.

Diawali dengan pertablighan yang dilakukan oleh Maulana Rahmat Ali Haot dan dibantu dengan para Ahmadi lainnya, khususnya para pelajar Indonesia yang telah kembali dari Qadian, maka di Sumatera telah berdiri Cabang-cabang Jemaat Ahmadiyah antara lain di Banda Aceh, Medan, Pekanbaru, Padang, Palembang, Lampung dan lain-lain. Tercatat sebanyak 41 Cabang.<sup>62</sup>

Menurut keterangan lainnya, terdapat di dalam buku *Almasih di Hindustan* karya Mirza Gulam Ahmad pada bagian sampul buku tersebut menjelaskan, bahwa Mirza Gulam Ahmad lahir pada hari Jumat di Qadian. Ayah beliau

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 32.

<sup>62</sup>Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Lampiran I Sejarah Ringkas Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia di lindungi Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA./5/23/13 Tgl. 13-3-1953, 1997), h. 4-5.

bernama Mirza Gulam Murtada yang merupakan keturunan dari bangsawan Persia, Mirza Hadi Beg yang hijrah dari Samarkhand ke Punjab India pada abad ke 16 Masehi.

Tahun 1880-1884 Mirza Gulam Ahmad menerbitkan buku *Barahin Ahmadiyah* yang disambut secara besar-besaran oleh kalangan umat Islam di kawasan anak benua India, sebab buku itu memuat bukti-bukti keagungan Islam. Islam saat itu menjadi sasaran serangan-serangan pihak luar.

Pada tahun 1882 beliau menerima wahyu dari Allah Taala bahwa beliau diutus oleh-Nya. Pada akhir tahun 1888 beliau menyebarkan imbauan *baiat*. Dan pada tanggal 12 Januari 1889 beliau mengumumkan 19 syarat *baiat*. Dan pada tanggal 23 Maret 1889 tepatnya 20 Rajab 1306 beliau untuk pertama kalinya secara resmi menerima *baiat* di kota Ludhiana.

Peristiwa itu dinyatakan sebagai fondasi pertama berdirinya jamaah yang beliau pimpin. Pada akhir tahun 1890 beliau menerima wahyu dari Allah Taala bahwa Nabi Isa as yang diyakini masih hidup di langit, telah wafat. Sesuai nubuwatan Rasulullah saw dan atas mandat Ilahi pada tahun 1891 beliau mendakwakan diri sebagai *Mahdi* dan *Al-Masih Yang Dijanjikan*.

Beliau adalah nabi yang tidak membawa syariat dan mengikuti sepenuhnya kenabian Kamil Rasulullah saw yaitu sang *Khataman Nabiyyin*. Sepanjang hidupnya beliau banyak membela dan memperjuangkan Islam di hadapan kaum Hindu, Kristen serta golongan lainnya. beliau menulis sekitar 80 buku. Dan beliau wafat dalam usia 74 tahun pada tanggal 26 Mei 1908 di kota Lahore.<sup>63</sup>

## H. Pendidikan Mirza Gulam Ahmad

Mirza Gulam Ahmad mendapat pendidikan dasar belajar Alquran dan beberapa kitab dalam bahasa Parsi dari Fazal Ilahi yang didatangkan ke rumah oleh ayahnya. Setelah berumur sepuluh tahun yaitu tahun 1845 ayahnya memanggil lagi seorang guru bernama Fazal Ahmad untuk mengajari Mirza

---

<sup>63</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, terj. Ibnu Ilyas RIS, “Al-Masih di Hindustan”, Cet. 2, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1998), h. balik sampul kulit buku.

Gulam Ahmad kitab *Nahwu* dan *Şorf*. Kemudian setelah berumur 17 tahun, ditambah lagi seorang guru bernama Gul Ali Şah dari Batala, untuk mengajar kitab *Nahwu* dan *Mantiq* dan dari ayahnya ia belajar ilmu kedokteran karena ayahnya adalah seorang dokter/tabib yang pandai.

Menurut keterangan lainnya menjelaskan, bahwasanya semasa hidupnya Gulam Ahmad tidak pernah mengenyam dan menikmati pendidikan formal atau sekolah karena memang pada waktu itu di Qadian tempat tinggalnya tidak ada sekolah. Pada waktu Gulam Ahmad lahir daerah tempat kelahirannya berada dalam suasana kebodohan dan masyarakat pada waktu itu umumnya tidak memerhatikan pendidikan apalagi pada zaman pemerintahan Sikh jarang terdapat orang yang pandai membaca dan menulis.

Sebagian besar orang-orang kaya dan terpandang pun buta huruf tetapi karena berasal dari keluarga terhormat ditunjang oleh kegigihan ayahnya dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya sehingga Gulam Ahmad mempelajari berbagai ilmu pengetahuan di rumahnya.<sup>64</sup> Ketika Gulam Ahmad berusia 6-7 tahun tepatnya tahun 1841 M ayahnya telah mempekerjakan seorang guru bernama *Fazal Ilahi* untuk mengajar beliau mengaji Alquran serta beberapa kitab Bahasa Parsi.

Setelah berusia 10 tahun Gulam Ahmad belajar kepada seorang guru bernama *Fazal Ahmad* seorang yang shaleh dan mahir dalam bidang *saraf nahwu* yaitu gramatika dan Bahasa Arab. Gulam Ahmad mempelajari berbagai kitab tentang *saraf nahwu* dari gurunya tersebut. Ketika berusia 17 tahun ditetapkan seorang guru lagi oleh ayahnya bernama *Gul Ali Şah* untuk mengajarkan beberapa kitab *mantiq* yaitu logika sementara ilmu ketabiban beliau pelajari dari ayah beliau sendiri yang merupakan seorang tabib mahir dan pandai.

Semasa proses pembelajaran Gulam Ahmad menunjukkan bakat dan minat belajarnya yang sangat tinggi. Gulam Ahmad tidak mendapatkan pelajaran selain yang diajarkan guru-gurunya tetapi karena keuletan dan ketekunannya Gulam Ahmad banyak membaca buku-buku dan kitab-kitab dalam berbagai bahasa dan

---

<sup>64</sup>Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup*, h. 9-10.

disiplin ilmu secara *autodidak* yaitu belajar sendiri. Kecintaan dan tekadnya ia tunjukkan kepada guru-guru yang mengajarnya, bahkan teman-teman sebayanya sangat kagum akan mendapatkan pujian dari para gurunya. Kecintaannya pada Alquran sudah terlihat sejak kecil dan terus tumbuh meresap ke dalam hati sanubarinya.

Setiap hari Gulam Ahmad menghabiskan waktunya di dalam sambil membaca dan mengkaji Alquran. Tidak sedikit orang yang melihatnya mondar mandir berjalan di sekitar masjid sambil membawa Alquran di tangannya. Hal ini menunjukkan bahwa yang ada dalam benak pikirannya adalah daya dinamika dan hati penuh kecintaan terhadap Alquran.

Ketika selesai masa belajarnya, bersamaan dengan berkuasanya pemerintah Inggris di seluruh kawasan Punjab secara mutlak, sementara bahaya pemberotakan pun telah padam banyak warga India yang mulai bekerja pada pemerintah Inggris untuk mendapatkan kedudukan dan kemajuan tetapi dalam situasi demikian justru Gulam Ahmad sama sekali tidak tertarik untuk bekerja seperti pemuda lainnya.

Pada usia 29 tahun, atas kehendak ayahnya Gulam Ahmad bekerja pada pemerintahan Inggris di kantor Bupati Sailkot. Setelah empat tahun bekerja akhirnya Gulam Ahmad dipanggil ayahnya kembali ke Qadian untuk menekuni pekerjaan dalam bidang pertanian yaitu bertani.<sup>65</sup> Merasa tidak cocok dengan pekerjaan tersebut, maka sebagian besar waktunya digunakan untuk menimba ilmu, mengkaji Alquran, menelaah buku-buku, mengajar orang lain dan berdiskusi tentang agama.

Walaupun ia masih muda, pada usianya yang ke-29 tahun banyak orang menghormati beliau karena keluhuran budi dan keluasan ilmunya. Kebiasaannya menyendiri dan menyepi sering ia lakukan di sela-sela waktu luangnya. Hal menarik yang sering dilakukannya adalah kegiatan diskusi atau debat ilmiah yang dilakukan oleh Gulam Ahmad dengan orang-orang non muslim, baik Kristen maupun Hindu. Meskipun berbeda agama Gulam Ahmad tetap mampu

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 10-15.

menunjukkan sikap toleransinya pada mereka sehingga tidak sedikit pendeta yang simpati padanya.

Tahun 1875 M Gulam Ahmad mengadakan *mujahadah* atau menjalani disiplin asketis dengan menjalankan puasa selama 6 bulan. Tujuannya untuk melarutkan diri dan ber *tawajjuh* kepada Allah Swt dengan beribadah, berdoa, berpuasa dan melakukan salat tahajud. Pada tahun 1876 M ayahnya wafat. Peristiwa itu semakin memperkuat tekadnya dalam mengkaji berbagai ilmu agama.

Kegigihannya dalam memberikan jawaban atas serangan yang dilancarkan kelompok Nasrani, Hindu, Sikh dan Arya Samaj kepada ajaran Islam ia tuangkan dalam berbagai tulisan khususnya melalui berbagai artikel di media massa.<sup>66</sup> Puncaknya pada tahun 1880 M Gulam Ahmad menulis banyak karya kurang lebih 86 karya ilmiah yang telah dipublikasikannya.

Paham Ahmadiyah kurang disenangi oleh kaum Muslimin karena paham mereka menyalahi arus besar (*mainstream*) umat Islam. Meski tidak disenangi Ahmadiyah tetap mendakwahkan ajarannya secara kooperatif dan membina perekonomiannya. Hodgson menulis:

*“Ahmadiyah sech. which founded late in the nineteenth century by Gulam Ahmad, who claimed to be the Mahdi and used peaceful methods, had succeeded in building an effective social organization, with economic cooperatives and other exemplary establishments, but on the basis of strict allegiance to its own particular body, to which other Muslims were expected to be converted.”*<sup>67</sup>

*Ahmadiyya ideology In addition, also the arrival of Mirza Gulam Ahmad as the Messiah and Imam Mahdi expected by the Buddhists and Sikhs. God’s revelation mentions that Mirza Gulam Ahmad is the messenger of God with “cloak” of all Prophets. Moreover, the coming of Mirza Gulam Ahmad as a messenger of God is to unite all religions under the banner of Islam.*<sup>68</sup> *In the reign of Maharaja Ranjit Singh, who had mastered all the little king, a part of Haji Barlas wealth was returned to the offspring, namely Gulam Murtaza (father of Mirza Gulam Ahmad).*

*Gulam Murtaza and his brothers worked as soldiers in the kingdom of Maharaja Ranjit Singh and performed their duties properly at the border of*

---

<sup>66</sup>Asep Burhanuddin, *Jihad Tanpa Kekerasan Gulam Ahmad*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 34-61.

<sup>67</sup>Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam 3rd volume*, (Chic and London: The Uahrsersity of Chicago, 1974), hlm. 391.

<sup>68</sup>Adamson, *Ahmad the Guided One: A Life of the Holy Founder of the Movement to Unite All Religions*, (London: “Islamabad” Islam International Publications Ltd, 2010), h. 11.

*Kashmir and other areas. In the British colonial period, that could beat kingdoms in India, Murtaza family wealth confiscated and only left the Qadian area and several villages and its surroundings set for Gulam Murtaza and his brothers. Britain did not want to admit villages belonged to Murtaza family, which ever returned by Maharaja Ranjit Singh. In return, Gulam Murtaza got rented money of 700 Rupees every year.*

*In the British colonial period, Mirza Gulam Murtaza became the army and he put a lot of India people in the army, including his own son, namely Ghulam Qadir (brother of Mirza Ghulam Ahmad). He joined the army of General Nicholson in Trimughat, when defeating the rebels 46 Native Infantry who escaped from Sialkot. Based on this consideration, General Nicholson gave awards (citation) to Gulam Qadir, stating that in 1857, his family in Qadian Gurdaspur district has really been helpful and loyal to the government exceeded the other families in the area.<sup>69</sup>*

*Therefore, General Nicholson intended to reconsider his family fortune. However, a few months later General Nicholson died; and since that time, there was no British employees were keen to restore the property of Gulam Murtaza family. For his services in putting down the rebellion, however, Gulam Murtaza just received a pension of 200 Rupees each year.*

*At that time, there was no school in Qadian. Therefore, when Mirza Gulam Ahmad was about six or seven years (1841) sent a teacher, namely Fazal Ilahi, a resident of Qadian who taught in the Hanai School, to teach reading the Koran and several books in Persian. Then, when Mirza Gulam Ahmad was about ten years (1845) sent a teacher namely Fazal Ahmad, who taught the basics of Arabic grammar (saraf-nahu). He was a teacher of Ahl-i-Hadith School and derived from Ferozewala, Gujranwala district. At the age of 16 years, in addition to studying the Koran, Mirza Gulam Ahmad also studied the Bible and the Vedas. When Mirza Gulam Ahmad was 17 or 18 years, then, sent again a teacher namely Gul Ali Shah of Batala, who taught Arabic grammar and logic of science (mantiq) more deeper.<sup>70</sup>*

Penerjemahan bebas dari keterangan diatas, antara lain sebagai berikut:

Ideologi Ahmadiyah, Selain itu, juga kedatangan Mirza Gulam Ahmad sebagai Mesias dan Imam Mahdi diharapkan oleh umat Buddha dan Sikh. Wahyu Allah menyebutkan bahwa Mirza Gulam Ahmad adalah utusan Allah dengan "jubah" dari semua nabi. Selain itu, kedatangan Mirza Gulam Ahmad sebagai utusan Tuhan adalah untuk menyatukan semua agama di bawah bendera Islam. Pada masa pemerintahan Maharaja Ranjit Sing, yang telah menguasai semua raja kecil, bagian dari kekayaan Haji Barlas dikembalikan ke keturunan, yaitu Gulam Murtada merupakan ayah dari Mirza Gulam Ahmad.

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 20-22.

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 32.

Gulam Murtada dan saudara-saudaranya bekerja sebagai tentara di kerajaan Maharaja Ranjit Sing dan dilakukan tugasnya dengan baik di perbatasan Kaşmir dan daerah lainnya. Pada masa penjajahan Inggris, yang bisa mengalahkan kerajaan di India, Murtada kekayaan keluarga disita dan hanya meninggalkan daerah Qadian dan beberapa desa dan sekitarnya ditetapkan untuk Gulam Murtada dan saudara-saudaranya.

Inggris tidak ingin mengembalikan desa milik keluarga Murtada, yang pernah dikembalikan oleh Maharaja Ranjit Sing. Sebagai imbalannya, Gulam Murtada mendapat menyewa uang dari 700 Rupee setiap tahun. Pada masa penjajahan Inggris, Mirza Gulam Murtada menjadi tentara dan dia menempatkan banyak orang India di tentara, termasuk anaknya sendiri, yaitu Gulam Qadir saudara Mirza Gulam Ahmad. Ia bergabung dengan tentara Jenderal Nicholson di Trimughat, ketika mengalahkan pemberontak 46 asli *Infanteri* yang melarikan diri dari Sialkot.

Berdasarkan pertimbangan ini, Jenderal Nicholson memberi penghargaan ke Gulam Qadir, yang menyatakan bahwa pada tahun 1857, keluarganya di kabupaten Qadian Gurdaspur benar-benar telah membantu dan setia kepada pemerintah melebihi keluarga lain di daerah. Oleh karena itu, *General Nicholson* dimaksudkan untuk mempertimbangkan kembali kekayaan keluarganya.

Namun, beberapa bulan kemudian Jenderal Nicholson meninggal dan sejak saat itu, tidak ada karyawan British tertarik untuk mengembalikan milik keluarga Gulam Murtada. Untuk jasanya dalam memadamkan pemberontakan tersebut. Namun, Gulam Murtada hanya menerima pensiun dari 200 Rupee setiap tahun.

Pada saat itu, tidak ada sekolah di Qadian. Oleh karena itu, ketika Mirza Gulam Ahmad adalah sekitar enam atau tujuh tahun (1841) mengirim seorang guru, yaitu Fazal Ilahi, warga Qadian yang mengajar di Sekolah Hanai, untuk mengajar membaca Alquran dan beberapa buku dalam bahasa Persia.<sup>71</sup> Kemudian, ketika Mirza Gulam Ahmad adalah sekitar sepuluh tahun (1845) mengirim

---

<sup>71</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tuhfah Bagdad*, (Rabwah: Matba'ah An-Nadrah, 1377), h. 29.

seorang guru yaitu Fazal Ahmad, yang mengajarkan dasar-dasar tata bahasa Arab yaitu *Nahu Saraf*.

Dia adalah seorang guru dari Ahli Hadis Sekolah dan berasal dari Ferozewala, kabupaten Gujranwala. Pada usia 16 tahun, selain mempelajari Alquran, Mirza Gulam Ahmad juga mempelajari Alkitab dan Weda. Ketika Mirza Gulam Ahmad adalah 17 atau 18 tahun. Kemudian, dikirim lagi seorang guru yaitu Gul Ali Şah dari Batala, yang mengajarkan tata bahasa Arab dan logika ilmu pengetahuan disebut mantiq lebih dalam.

Dengan martabat para nabi yang ia miliki itu, maka Mirza Gulam Ahmad sanggup menonjolkan beberapa mukjizat dari para nabi, maupun mengalami beberapa peristiwa seperti yang dialami mereka. Satu nama lagi yang ia terima dari Tuhannya ialah: Abdul kadir, entah untuk panggilannya itu ia sejajar dengan sayyidina Abdul Kadir Jaelani atau Abdul Kadir yang lain, kurang jelas (*ya Abdul Kadir inni ma'aka asman wa arā*).<sup>72</sup>

## I. Karya-karya Mirza Gulam Ahmad

### 1. Barahin Ahmadiyah

Selanjutnya simaklah baik-baik sabda Pendiri Ahmadiyah, Masih Mau`ud as berikut ini:

“Semua itu adalah kalimat-kalimat yang tercantum di dalam kitab “Barahin Ahmadiyah” dan ilham-ilham itu sebenarnya adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan Hadirat Isa as dan ibunda beliau. Di dalam ayat-ayat itu disebutkan tentang Isa as yang boleh orang-orang dinyatakan sebagai seorang insan yang lahir secara tidak sah. Mengenai dialah Allah Taala berfirman, bahwa Dia akan menjadikannya Isa as sebagai Tanda. Isa itulah yang ditunggu-tunggu dan di dalam kalimat-kalimat ilham yang dimaksudkan dengan Isa dan Maryam itu adalah diriku ini. mengenai dirikulah dikatakan, bahwa Dia akan menjadikan sebagai Tanda. Selain itu dikatakan, bahwa akulah Isa Ibnu Maryam yang akan datang itu tapi orang-orang meragukannya. Ini adalah kebenaran dan inilah orangnya yang akan datang itu. dan keraguan itu timbul hanya karena kekurangan pahaman belaka. Siapa saja tidak mengerti rahasia-rahasia Ilahi dan memuja kepada keadaan lahiriyah, ia tidak akan dapat melihat kepada realita disebut hakikat.”<sup>73</sup>

<sup>72</sup>*Ibid.*

<sup>73</sup>Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad, *Bahtera Nuh*, terj. Rahmat Anwar dan Sayid Şah Muhammad, ed. 4, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996), h. 75.

Dari sekian banyak bentuk yang telah diungkapkan Allah Taala kepadaku, salah satunya adalah ketika Tuhan ingin mengungkapkan suatu hal yang tersembunyi dengan cara menzahirkannya sebagai kata-kata yang mengalir dari bibir saat yang bersangkutan keadaan lelap ringan dari bibir saat yang bersangkutan dalam keadaan lelap ringan, terkadang dalam kata-kata yang lembut dan terkadang secara keras. Kalimat-kalimat yang meluncur dari lidah terasa keras seperti hujan es yang menghantam tanah yang keras atau sebagai ladam kuda yang sedang berlari cepat menghantam bumi.

Wahyu seperti itu turunnya cepat sekali dan begitu menggetarkan sehingga seluruh tubuh terpengaruh dimana lidah yang agung seolah-olah bukan lidahnya sendiri. Keadaan lelap itu hilang begitu wahyu selesai, tetapi saat turunnya maka tubuh yang bersangkutan tergelatak seperti orang mati. Wahyu seperti itu biasanya turun tidak mengabulkan suatu permohonan, menunda saat pengabulannya atau bermaksud menyampaikan sesuatu yang akan memberatkan si penerima wahyu. Sebagai contoh adalah sedang hal itu bertentangan dengan keinginan Ilahi atau harus ditunda pengabulannya.<sup>74</sup>

Aku sendiri beberapa kali menerima wahyu seperti itu yang akan terlalu panjang jika diuraikan secara rinci, namun aku akan memberikan satu contoh. Sekitar 3 tahun yang lalu aku berdoa agar orang-orang tergugah untuk membantu penerbitan buku ini, dimana saat itu aku menerima wahyu jenis ini dalam bentuk kata-kata yang keras “Belum saatnya”.

Ketika menerima wahyu ini aku memberitahukannya kepada beberapa orang Hindu dan Muslim yang sekarang masih banyak yang hidup, dimana mereka menyaksikan kurangnya minat orang-orang terhadap buku ini. Bentuk lain dari wahyu yang kata-katanya mengalir dari lidah dengan kelembutan, contohnya ialah ketika setelah berlangsung suatu masa setelah wahyu di atas saat aku sedang mengalami berbagai kesulitan, suatu hari aku menerima wahyu yang berbunyi:<sup>75</sup>

وَهَزِي إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تَسَا قَطُّ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا

<sup>74</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Barahin Ahmadiyah*, (Amritsar: Safir Hind Press, 1882), h. 248.

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 249.

*Goyangkanlah ke arah engkau, batang pohon kurma itu, ia akan menjatuhkan ke atas buah kurma yang matang lagi segar.*

Dari sini Mirza Gulam Ahmad memperoleh indikasi bahwa Mirza sebaiknya meminta bantuan orang-orang lain dan terkandung di dalam wahyu itu suatu janji bahwa melalui upaya demikian akan terkumpul yang cukup guna membiayai percetakan buku tersebut. Mirza Gulam Ahmad memberitahukan isi wahyu tersebut kepada beberapa orang Hindu dan muslim serta kepada Hafiz Hidayat Ali Khan, pejabat Assisten Komisioner, yang tidak di Qadian pada hari itu atau keesokan harinya aku juga telah memberitahukan hal ini kepada Muhammad Husain dari Batala.

Singkat kata, setelah menerima wahyu tersebut, sejalan dengan perintah Ilahi, aku telah melakukan beberapa upaya untuk mengundang bantuan dan hasilnya Mirza Gulam Ahmad menerima kiriman uang dari Lahore, Peşawar, Rawalpindi, Malerkotla dan beberapa tempat lainnya, yang jumlahnya cukup untuk membiayai percetakan bagian buku tersebut. Segala puji bagi Allah Taala.<sup>76</sup>

Bentuk kedua dari wahyu yang karena kandungan keajaibannya Mirza anggap sebagai wahyu yang karena kandungan keajaibannya Mirza anggap sebagai wahyu yang sempurna adalah ketika Allah Yang Maha Perkasa ingin memberitahukan hamba-Nya tentang suatu yang tersembunyi berdasarkan doa yang bersangkutan ataupun karena keinginan Tuhan sendiri. Pada saat demikian Dia akan menimbulkan keadaan seperti pingsan dimana yang bersangkutan lupa sepenuhnya akan keadaan dirinya dan terasa seperti menyelam ke lubuk air yang dalam dan menghilang di dasarnya.

Ketika ia muncul dari penyelamatan itu, ia merasakan sejenis gema di dalam dirinya yang kemudian diikuti untaian kata-kata yang tepat, indah dan manis. Penyelaman ke dalam kefanaan demikian itu merupakan pengalaman mengasikkan yang tidak mungkin diuraikan dengan kata-kata. Dalam keadaan demikian itulah seluruh samudera pengetahuan dibukakan kepada yang bersangkutan.

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 250-251.

Jika sudah berulang kali mengalami penyelaman demikian yang dilantarkan oleh Allah Yang Maha Agung dan ia menerima respons atas segala permohonannya dalam kata-kata yang indah, dimana Tuhan mengungkapkan baginya kebenaran yang berada di luar jangkauan manusia biasa, maka ia akan mencapai tingkat kadar pemahaman dan pengenalan sepenuhnya. Permohonan manusia dan pengabulan Tuhan melalui manifestasi Ketuhanan-Nya merupakan pengalaman seolah-olah si pemohon itu melihat Tuhan di dunia ini juga dan kedua dunia itu terlihat seimbang dalam pandangannya.

Saat seorang hamba ketika sedang dalam masa kesulitan mengajukan permohonan doa berulang kali kepada Tuhannya dan ia menerima respon yang terangkum dalam kata-kata yang indah, terkadang dalam bahasa yang sebenarnya tidak dikenalnya sama sekali serta mengandung hal-hal tersembunyi yang berada di luar kuasa makhluk.

Terkadang berisi kabar gembira tentang karunia akbar, derajat yang tinggi dan kedekatan kepada Tuhan ataupun mengandung nubuwatan-nubuwatan tentang karunia keduniaan lainnya maka dengan mendengar kalimat-kalimat indah dan fasih yang berada di luar kemampuan manusia untuk mengarangnya, ia akan mencapai suatu tingkatan pengertian yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang menerima karunia demikian.

Sesungguhnya orang-orang seperti itu akan mengenali Tuhannya sebagaimana seseorang mengenali seorang sahabat lama yang akrab. Wahyu seperti itu biasanya berkaitan dengan hal-hal akbar. Terkadang di dalamnya mengandung kata-kata yang harus dicari artinya dalam sebuah kamus. Beberapa kali Mirza Gulam Ahmad menerima wahyu seperti itu dalam bahasa asing seperti Inggris atau bahasa lain yang sama sekali aku tidak mengenalnya.<sup>77</sup>

Bentuk ketiga dari wahyu disampaikan ke kalbu seseorang dengan cara yang halus. Suatu kalimat melintas di dalam hati tetapi tidak mengandung semua keajaiban yang merupakan karakteristik dari wahyu yang sempurna. Wahyu seperti ini tidak selalu didahului oleh rasa kantuk ringan atau kehilangan kesadaran. Wahyu seperti ini dapat saja diterima dalam keadaan juga sepenuhnya.

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, h. 260-264.

Terasanya seperti ada seseorang meniupkan kata-kata itu ke dalam hati dimana yang bersangkutan dapat saja dalam keadaan jaga sepenuhnya atau setengah terjaga.

Terkadang setelah masuk ke dalam hati, kata-kata itu nensiratkan nurnya sehingga yang bersangkutan langsung menyadari bahwa kata-kata tersebut berasal dari Tuhan. Wahyu demikian memberikan keselarasan dan kepuasan dalam hati seperti udara yang dihisap paru-paru yang memberikan kenyamanan kepada jantung dan anggota tubuh.

Fikiran yang resah kemudian menjadi tenang dan gembira. Semua itu merupakan misteri yang tidak diketahui manusia awam, tetapi orang-orang berpengertian yang telah memperoleh karunia misteri Ilahi dapat memahaminya dengan baik. Mirza Gulam Ahmad sendiri sudah seringkali menerima wahyu seperti itu.

Bentuk keempat dari wahyu ialah ketika Allah Taala mengungkapkannya dalam bentuk *ru`ya* atau mimpi yang benar dimana misalnya seseorang malaikat yang mengambil bentuk manusia akan membukakan suatu hal yang tersembunyi atau dapat juga berbentuk tulisan di atas secarik kertas atau sekeping batu atau pun bentuk-bentuk lainnya yang semuanya mengungkapkan misteri-misteri yang tersembunyi.<sup>78</sup>

Di belakang suatu tabir, hanya saja suara yang disampaikan secara cepat tersebut terkesan amat menyenangkan dan menggembirakan hati. Turunnya wahyu dapat ketika seseorang sedang berfikir secara tekun dan tiba-tiba terdengar suara yang membuat yang bersangkutan terkesima menduga-duga dari arah mana datangnya. Saat ia mencari-cari siapa yang berbicara, tersadar batinnya bahwa datangnya dari seorang malaikat. Umumnya wahyu demikian menyampaikan kabar suka ketika seseorang sedang bersedih dilanda duka atau cengkeraman ketakutan mendengar berita buruk.

Wahyu seperti ini bukan merupakan akibat dari permohonan doa berulang. Seorang malaikat begitu saja menyampaikan suatu berita ketika Allah Yang Maha Agung menginginkannya, berbeda dengan bentuk wahyu lain yang turun karena

---

<sup>78</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Barahin Ahmadiyah*, h. 273.

permohonan berulang kepada Tuhan. Jika ada yang mengajukan seratus kali permohonan maka ia juga akan menerima seratus jawaban dari Yang Maha Pengasih, sebagaimana kesan pengalamanku sendiri.<sup>79</sup>

## 2. *Tazkirah*

Ini merupakan kitab pedoman bagi jemaat Ahmadiyah yang berisi wahyu-wahyu serta ilham yang diterima oleh Hadirat Mirza Gulam Ahmad dari Allah Swt sebagai pertanda Nabi dan rasul yang tidak membawa syariat akan tetapi meneruskan syariat Nabi sebelumnya disebut sebagai nabi banyangan Al-Masih, Al-Mahdi dan Al-Mau`ud.

Wahyu Allah yang diturunkan kepada pendiri Ahmadiyah begitu banyak dan tersebar pada sekitar 80 buku karya beliau. Kemudian setelah 27 tahun beliau `alaih salam wafat wahyu-wahyu tersebut dihimpun dalam satu buku yang diberi nama “*Tazkirah*” yang dicetak pada tahun 1935 pada masa Khalifatul Masih Šani, Mirza Baširuddin Mahmud Ahmad *rađiyallu `anhu*. *Tazkirah* itu bukan kitab suci Ahmadiyah, seperti Alquran atau penggantinya tetapi hanya merupakan kumpulan wahyu yang fungsinya untuk membantu dalam memahami dan mengikuti Alquran.

Berikut ini di antara contoh wahyu yang telah diterima Pendiri Ahmadiyah, Mirza Gulam Ahmad, Imam Mahdi dan Al-Masih, Al-Mau`ud `alaih salam yang kebenarannya dapat kita saksikan:

يَا أَحْمَدُ فَاصْتِ الرَّحْمَةَ عَلَى شَفَتَيْكَ إِنَّكَ يَا عَيْنِنَا يَرْفَعُ اللَّهُ ذِكْرَكَ وَيُتِمُّ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ

*Wahai Ahmad, rahmat itu telah melimpah pada kedua bibir engkau, sesungguhnya engkau berada pada pengawasan Kami, Allah meninggikan sebutan nama engkau serta Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepada engkau di dunia dan di akhirat.*<sup>80</sup>

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 274.

<sup>80</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah: Majmu`atu Al-Māmāti Kisyaufi Furu`yā*, (Rabwah: An-Nasyir Asy-Syirkatu Al-Islamiyyah, 1935), h. 49.

Wahyu tersebut telah menjadi kenyataan terbukti limpahan ilmu ruhani Islam yang telah beliau wariskan untuk umat manusia ini tertulis 84 buku. Dalam Malfuzat dan dalam Al-Isytihar. Demikian juga, kehidupan beliau `alaihissalam senantiasa dalam pengawasan dan penjagaan Allah Taala sehingga selamat dari segala gangguan yang dapat menghambat perjuangan beliau dalam membela Islam dan Rasulullah saw dan menyiarkan risalahnya.<sup>81</sup>

### 3. “Kisyti Nuh” Ajaranku

Penjelasan ajaranku hendaknya hal ini dipahami dengan jelas, bahwa baiat hanya berupa ikrar di lidah saja tidaklah punya arti apa-apa, jika tidak ditunjang oleh suatu kebulatan tekad hendak melaksanakan janji itu sepenuh-penuhnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengamalkan ajaranku selengkapnyanya, ia masuk rumah ini perihal rumah mana ada janji dari Allah Swt:

الدَّارِ فِيمَنْ كُلُّ أَحَافِظُ إِنِّي

Artinya: “Tiap-tiap orang yang berada di dalam dinding pagar rumahmu akan kuselamatkan.”

Tetapi dalam hal ini hendaknya janganlah diartikan, bahwa perlindungan Ilahi ini hanya diberikan kepada mereka yang berdiam di dalam rumahku yang terbuat dari tanah dan batu bata ini, melainkan janji itu melingkupi pula mereka yang menaati ajaranku selengkapnyanya dan yang karenanya benar-benar dapat dikatakan sebagai penghuni rumah rohaniku.<sup>82</sup>

Untuk mengikuti ajaranku seseksama-seksamanya dihendaki, bahwa mereka harus berkeyakinan, bahwa mereka mempunyai satu Tuhan yang *Qadir* berarti Maha Kuasa, *Qayyum* berarti Yang Berdiri Sendiri dan *Khaikul-kul* berarti Pencipta segala sesuatu yang ada, yang sifat-sifatnya tidak kunjung berubah, serta kekal dan abadi. Ia tidak mempunyai anak. Ia Suci, Murni dari jejak penderitaan, dari dinaikkan ke tiang salib dan dari mengalami suatu kematian. Ia sedemikian rupa, bahwa meskipun dekat namun jauh.

---

<sup>81</sup>Abdul Razak, *Wahyu Ilahi*, Cet. 1, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2008), h. 17-18.

<sup>82</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Kisyti Nuh*, terj. Mirza Basir Ahmad, Rahmat Ahmad Anwar, “Ajaranku”, (Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1993), h. 1.

Walaupun Tunggal, tetapi penjelmaan-Nya nampak dalam bermacam ragam corak. Manakala ada terjadi suatu perubahan di dalam diri seorang manusia bagi orang itu Dia menjadi Tuhan yang baru. Orang itu melihat suatu perubahan di dalam wujud Tuhan menurut proporsi dari perubahan yang ada pada dirinya. Tetapi, hal ini bukanlah seakan-akan terjadi suatu perubahan di dalam Wujud Tuhan, karena sesungguhnya Dia tidak akan sekali-kali mengalami perubahan dan Wujud-Nya memang paripurna, tetapi dengan tiap-tiap perubahan yang berlaku di dalam diri manusia yang menjurus ke arah kebaikan, Tuhan pun menjelmakan Diri-Nya terhadap manusia itu di dalam bentuk penjelmaan baru.

Dengan tiap-tiap usaha kemajuan pada diri manusia, Tuhan pun memperhatikan Diri-Nya dengan penjelmaan yang lebih agung lagi perkasa. Ia menampakkan sesuatu penjelmaan dari Kodrat-Nya yang luar biasa, hanya apabila manusia memperlihatkan suatu perubahan di dalam diri-Nya secara luar biasa pula, inilah akar dan landasan dari keajaiban dan mukjizat-mukjizat yang dipersaksikan oleh sekalian hamba-hamba Allah. Beriman kepada Allah Swt serta kepada segala Kekuatan-kekuatan itu merupakan syarat yang penting bagi Jemaat Ahmadiyah. Resapkanlah keimanan ini ke dalam kalbumu.<sup>83</sup>

Berikanlah tempat yang utama kepada keimanan itu lebih dari pada urusan pribadi, kesenangan-kesenanganmu dan segala hubungan-hubunganmu. Dengan perbuatan-perbuatan nyata disertai keberanian yang tidak kenal menyerah, perlihatkanlah kesetiaan dengan sejujur-jujurnya. Orang-orang lain di dunia ini, tidak menganggap Tuhan sebagai suatu Zat yang lebih penting dari harta benda mereka dan sanak saudara serta karib kerabatnya mereka. Akan tetapi kamu harus memberikan kepada-Nya tempat yang paling utama, agar supaya di Langit kamu dituliskan di dalam daftar Jemaat-Nya.

Memperlihatkan tanda-tanda Karunia adalah cara kebiasaan Tuhan semenjak zaman bihari. Tetapi kamu sekalian dapat mengambil bagian dari sesuatu sebab yang memisahkan kamu dari Dia, apabila kamu punya keinginan jadi keinginan-Nya apabila kamu mempunyai sesuatu hasrat dan kedambaan-Nya dan hanya apabila sepanjang masa baik dalam keadaan berhasil maupun dalam

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 2.

menghadapi kegagalan, biarpun dalam keadaan yang memberikan harapan-harapan ataupun pada saat kamu dihadapkan kepada keputusan kepalamu sujud mencium duli Telapak kaki-Nya, menyerah kepada segala kehendak-Nya.

Jika kamu berbuat serupa itu, maka di dalam dirimu akan nampak wujud Tuhan itu yang sudah lama menyembunyikan Wajah-Nya dari permukaan bumi ini. apakah ada di antara kalian yang mengamalkan ajaran ini dan hanya mencari keridhaan-Nya, tanpa menampakkan rasa ketidak puasan atas *Qada* dan *Qadar*-Nya, atas caranya Dia bekerja? Bahkan apabila kamu dihadapkan kepada suatu musibah, kamu harus melangkahkan kakimu terus ke muka, sebab ini adalah rahasia bagi keberhasilanmu dan kamu menyebarluaskan i'tikad Keesaan Tuhan ke seluruh penjuru dunia.<sup>84</sup>

Berbelas kasihanlah kepada hamba-hamba Allah, janganlah berlaku zalim terhadap mereka dengan mulutmu, atau tanganmu, atau dengan cara-cara lainnya. berusahalah terus menerus untuk kebaikan umat manusia. Janganlah sombong terhadap bawahanmu juga. Janganlah mencerca orang lain, walaupun orang itu mencercamu. Hendaknya bersikaplah merendah, lemah-lembut, baik hati dan bersimpati terhadap sesama umat, lalu menginginkan agar mereka memperoleh kebaikan-kebaikan.

Banyak orang yang menonjolkan diri seakan-akan mereka itu mempunyai perangai yang lemah-lembut serta pemaaf, padahal sebenarnya di dalam diri mereka itu, tidak ubahnya seperti tabiat serigala, banyak orang pada lahirnya nampak bersih, akan tetapi di dalam hari mereka ada ular-ular berbisa. Kamu tidak akan diterima di Hadirat Allah, seandainya keadaan lahir dan keadaan batinmu tidak sama-sama bersih.

Seandainya kamu terpelajar khidmatilah orang-orang yang bodoh dengan memberikan kepada mereka sekedar nasihat: jangan merendahkan mereka dengan menonjolkan kepandaianmu. Jika kamu seorang yang kaya, khidmatilah orang-orang fakir miskin: kebalikannya kamu jangan tekebur dengan menunjukkan sifat keaku-akuan. Takutilah langkah-langkah yang bisa membawa kamu kearah kehancuran.

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 3.

Takutilah langkah-langkah yang bisa membawa kamu kearah kehancuran. Takutilah Tuhan dengan berjalankah di atas rel takwa. Janganlah menyembah makhluk Allah. Hadapkanlah seluruh perhatianmu kepada Allah agar supaya perhatianmu kepada dunia ini jadi berkurang. Jadilah kamu kepunyaan Dia sepenuhnya dan jalanilah kehidupan yang tertuju demmi untuk Allah semata-mata dengan membenci segala macam yang kotor dan bergelimang dosa, sebab sesungguhnya Tuhan itu Zat yang suci.

Hendaknya tiap-tiap hari bila fajar menyingsing memberi kesaksian, bahwa kamu telah melewati malam dengan penuh ketakwaan dan tiap-tiap petang, hendaknya menjadi saksi, bahwa kamu menjalani hari dengan ketakutan di dalam hatimu terhadap Allah.<sup>85</sup>

#### 4. *Al-Wasiat*

Kitab “*Al-Wasiat*” ini ialah sangat penting untuk ditelaah, direnungkan dan akhirnya diamalkan oleh saudara-saudara Ahmadi, yang sungguh-sungguh hendak mencari dan mencapai keridhaan ajaran, anjuran dan pesan/wasiat beliau yang akhir, apa gunanya ikrar baiat itu. dalam kitab kecil ini ada khabar suka juga, yaitu *Kudrat Kedua* atau *Chilafat Rasyidah* selamanya akan tinggal bersama kita dan sampai kiamat silsilahnya tidak akan putus.

Ini adalah suatu khabar suka yang akan menghidupkan Islam, karena *Chilafat Rasyidah* inilah yang menjadi *Ruh* bagi kebangkitan Islam kedua kali. *Chilafat Rasyidah* adalah kurnia Allah Yang Maha Besar yang tiada tara dan bandingannya. Seribu tahun lamanya Islam menderita kekalahan dan kemalangan oleh karena tiada *Chilafat Rasyidah* di dalam umat Islam.

Pajar kemenangan Islam untuk kedua kalinya telah menyingsing di ufuk Timur dan tiada suatu kekuatan pun di permukaan bumi akan berdaya menghalanginya. Akan tetapi untuk rencana memenangkan Islam ke seluruh dunia

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 4.

itu tiada akan dapat kalau hanya dengan obrolan dan ikrar saja. *Untuk proyek raksasa ini perlu ada uang.*<sup>86</sup>

Dalam kitab “Al-Wasiat” ini telah dipesankan oleh Hadirat Masih Mau`ud as bahwa orang yang menghindarkan diri dari anjuran Wasiat ini akhir kelaknya akan menyesal dan sedih seraya berkata: “Alangkah baiknya kalau semua harta bendaku, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak aku berikan dalam jalan Allah, supaya aku terhindar dari azab ini”. Berwasiat adalah suatu jaminan pasti atas kehidupan surga! Suatu jual beli dengan Allah Taala yang tidak terlalu mahal, kalau dipikir-pikir apa pernahkah seseorang menderita kerugian bila berniaga dengan Allah Taala? Mustahil buka?.<sup>87</sup>

## 5. Islam

Merupakan pidato Mirza Gulam Ahmad Masih Mau`ud pada tanggal 2 Nopember 1904 di kota Sialkot negara Pakistan. Penjelasan isinya diantaranya: apabila orang-orang Islam telah tenggelam dalam kelalaian. Allah Swt menurut perjanjian-Nya mengirimkan lagi seorang Mujadid untuk membaharui Islam. Sesudah Nabi Muhammad saw agama-agama lain tidak diperbaharui oleh-Nya, oleh karena itu, semua agama-agama itu telah mati dan tidak mempunyai kerohanian lagi.

Banyak kesalahan-kesalahan masuk dalam agama-agama itu, seperti kotoran masuk dalam pakaian yang tidak pernah dicuci. Lagi pula orang-orang yang tidak mempunyai kerohanian sedikit juapun dan nafsu amarahnya masih terikat dalam kekotoran keduniaan, mereka memasukkan kemauan sendiri dalam agama-agama itu hingga agama-agama itu sudah berubah sama sekali.<sup>88</sup>

## 6. “Islam Ushul Ki Filasafi” Filsafat Ajaran Islam

Karyanya ini dibacakan atas gagasan dalam seminar agama-agama dikota Lahore pada tanggal 26, 27, 28 dan 29 Desember 1896, yang didalam seminar

---

<sup>86</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Al-Wasiat*, terj.Ahmad Wahid,Cet. 9, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2004), h. 4.

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 5.

<sup>88</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Islam*, (Bogor: Puncuk Pimpinan Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia, 1981), h. 6.

tersebut hadir wakil-wakil berbagai aliran agama seperti Sanatan Darma Hindu, Arya Samaj, *Freethinker* yaitu penganut rasionalisme, Brahma Samaj, Perhimpunan *Teosofi*, Kristen, *Religion of Harmony*, Sikh dan Islam.

Lima macam masalah ditetapkan sebagai pokok pembahasan yang meliputi diantaranya juga melatar belakangi karya Mirza Gulam Ahmad berjudul *Filsafat Ajaran Islam* ini:

1. Keadaan jasmani, akhlak dan rohani manusia
2. Keadaan manusia sesudah mati
3. Tujuan sebenarnya hidup manusia di dunia dan cara mencapainya
4. Dampak amal perbuatan manusia di dunia dan di hari kemudian
5. Jalan dan sarana-sarana untuk mendapatkan ilmu makrifat Ilahi.

Dengan mengatakan pendapatnya dalam seminar ini di hadapan para pemuka berbagai agama itu dan dapat menerima sinar kebenaran, “Disebabkan adanya pertentangan antar agama-agama dewasa ini dan di dalam hati tiap-tiap orang timbul hasrat mengenai agama sejati, maka agaknya cara yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan itu ialah, para pemuka agama berhimpun di satu tempat supaya menerangkan kelebihan-kelebihan agama mereka masing-masing dengan membatasi diri pada masalah yang telah ditetapkan dalam surat selebaran.

Oleh karena itu, di dalam pertemuan besar agama itu, agama yang benar-benar datang dari Tuhan dan pasti menampakkan kecemerlangannya. Untuk maksud itulah seminar itu disarankan dan para pemuka tiap-tiap agama mengetahui benar akan kewajiban mereka untuk menerangkan kebenaran agama yang dianutnya.<sup>89</sup>

Ringkasnya, dalam keadaan demikian dan dengan maksud serta tujuan itulah seminar diselenggarakan agar kebenaran-kebenaran menampakkan wajahnya. Maka Tuhan telah memberikan kesempatan yang sebaik-baiknya melaksanakan maksud tersebut”.

---

<sup>89</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Islam Uşul Ki Filasafi*, terj. Sayyid Şah Muhammad, Rahmat Ahmad Anwar, “Filsafat Ajaran Islam”, (Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1977), h. i-ii.

Ternyata ini dalam undangan seminar tersebut, Mirza Gulam Ahmad tidak bisa menghadiri acara seminar besar tersebut disebabkan kesehatannya yang tidak mengizinkan, akhirnya Mirza Gulam Ahmad menyiapkan sebuah naskah yang disambut hangat dan meriah oleh pemuka agama-agama Islam, Kristen, Hindu, Sikh dan lain-lain yang dibacakan langsung oleh seorang utusannya berupa murid beliau yang setia bernama Abdul Karim.<sup>90</sup>

### **7. “*Masih Hindustan Me*” Al-Masih di Hindustan**

Penjelasannya mencakup terhindarnya Nabi Isa as dari kematian di tiang salib dan perjalanannya ke Hindustan, dengan tujuan menulis karya ini ialah maksud untuk menjauhkan pandangan-pandangan yang salah dan berbahaya tentang kehidupan awal dan kehidupan akhir Nabi Isa yang sudah tersebar di kebanyakan golongan Islam.

Kristen dengan menggunakan fakta-fakta yang benar, kesaksian-kesaksian sejarah yang sangat sempurna dan yang telah terbukti, serta naskah-naskah kuno umat lainnya. yakni, pandangan-pandangan yang dampak-dampak mengerikannya itu tidak hanya menghambat serta menghancurkan konsep Tauhid Ilahi, melainkan pengaruhnya yang sangat buruk dan beracun sedang tampak menggerogoti keadaan akhlak umat Islam di negeri ini.<sup>91</sup>

Diantara karyanya menjelaskan tentang: Kesaksian-kesaksian dari Injil mengenai selamatnya Nabi Isa as, Uraian kesaksian-kesaksian yang saya peroleh dari Alquran Suci dan Hadis-hadis shahih mengenai selamatnya Nabi Isa, Uraian kesaksian-kesaksian yang dikutip dari buku-buku ketabiban atau kedokteran, kesaksian-kesaksian yang saya peroleh dari buku-buku sejarah. Uraian mengenai kesaksian-kesaksian yang dikutip dari buku-buku Islam yang membuktikan pengembaraan Nabi Isa as, kesaksian buku-buku sejarah agama Buddha dan

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. iii.

<sup>91</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, terj. Ibnu Ilyas RIS, “Al-Masih di Hindustan”, Cet. 2, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1998), h. i.

kesaksian buku-buku sejarah yang membuktikan kedatangan Nabi Isa as secara pasti ke negeri Punjab dan kawasan sekitarnya.<sup>92</sup>

## 8. Haqiqatul Wahyi

Kearah poin makrifat inilah pendiri Ahmadiyah, Mirza Gulam Ahmad, Masih, Mau`ud mengisyaratkan melalui syair-syair dalam bahasa Parsi yang terjemahannya sebagai berikut ini: *Sesudah mencapai maqam Maryam, kemudian Tuhan Yang Maha Kuasa meniupkan ruh Isa ke dalam Maryam, sesudah beliau mengalami keadaan yang sulit.*<sup>93</sup>

Patut diperhatikan bahwa segala sesuatu yang keluar dari lidah walaupun tidak bertentangan dengan firman Tuhan dan Hadis Rasulullah saw tidak otomatis dapat dianggap sebagai firman Tuhan kecuali dibuktikan dan dilandasi oleh tindakan Allah Swt, yang namanya syetan sebagai musuh umat manusia yang selalu mencari berbagai macam cara untuk menjerumuskan, juga menggunakan methoda meletakkan kata-katanya di dalam hati manusia dan meyakinkan kepada yang bersangkutan bahwa itu adalah firman Tuhan. mereka yang terjerumus hanya akan mengalami kerugian sendiri.

Terdapat tiga buah syarat yang harus dipenuhi sebelum sesuatu dapat diterima sebagai wahyu atau firman Tuhan. *Pertama*, isinya tidak boleh bertentangan dengan kitab suci Alquran, namun ini saja tidak cukup jika tidak diikuti dengan syarat ketiga sebagaimana yang akan disebutkan di bawah. *Kedua*, wahyu tersebut hanya dapat turun kepada seseorang yang kalbunya telah dimurnikan secara sempurna yang bersangkutan haruslah seseorang yang telah menarik diri sepenuhnya dari segala nafsu dan telah mengalami keadaan kematian melalui nama mereka mendekat kepada Tuhan dan telah menjauhi sepenuhnya dari segala godaan syetan.

Adapun mereka yang akrab kepada Tuhan hanya akan mendengar perkataan Tuhan saja. Manusia sepatutnya berupaya dengan sekuat daya untuk mencapai kesucian batin. Semua bentuk pencaharian akan berakhir pada titik

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, h. i-l.

<sup>93</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Haqiqatul Wahyi*, (Qadian: Maganize Press, 1907), h. 339.

tersebut. Dengan kata lain, hal demikian itu mirip kematian yang memupus semua kekotoran di dalam kalbu.

Ketika seseorang telah mencapai tahap akhir dari pencahariannya ia akan sampai pada suatu tingkatan dimana ia sepenuhnya berada dalam pengendalian Ilahi. Dengan-Nya dalam suasana pemahaman dan kasih karena mereka telah menanggalkan segala nafsu sehingga telah mencapai tingkat kematian yaitu mati terhadap dunia. Kemudian dengan tanda-tanda-Nya yang luar biasa Tuhan akan membukakan kepada mereka keajaiban-keajaiban ruhanilah serta mengisi hati mereka dengan kasih Allah yang tidak dapat dimengerti oleh dunia awam.<sup>94</sup>

Pada keadaan seperti itu dapat dikatakan bahwa yang bersangkutan telah dikaruniai dengan suatu kehidupan hanya mungkin dapat dicapai melalui pemahaman dan kecintaan yang sempurna. Adapun pemahaman sempurna dapat diperoleh melalui tanda-tanda Tuhan yang abadi. Pada saat itulah yang bersangkutan dapat menikmati komunikasi langsung dengan Tuhannya. Hanya saja kondisi ini belum memadahi tanpa persyaratan ketiga, karena kesucian yang sempurna merupakan suatu hal yang tersembunyi dan merupakan suatu hal yang masih dapat dibualkan oleh seorang yang iseng.

Persyaratan *Ketiga* dari seorang penerima wahyu yang benar ialah kata-kata yang diungkapkannya sebagai datang dari Tuhan tersebut memang ditunjang oleh tindakan-tindakan Tuhan. dengan kata lain, harus cukup banyak tanda-tanda yang menopang ungkapan itu sehingga setiap orang waras akan berpendapat bahwa benar ungkapan itu berasal dari Allah Swt. Persyaratan ini lebih tinggi di atas persyaratan lainnya dan merupakan persyaratan yang demikian sempurna sehingga tidak ada yang mampu menyangkalnya.<sup>95</sup>

Keadaan demikian itu yang membantu para Nabi Allah dalam mengatasi umat yang membantah. Jika seorang mengaku bahwa firman Tuhan telah turun keatas dirinya dan ratusan tanda-tanda telah muncul bersamaan dengan itu serta ribuan macam bantuan dan pertolongan Ilahi telah diperlihatkan dimana Tuhan

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 534-536.

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 537.

telah menyerang para musuhnya secara terbuka, siapa lagi yang akan dapat mengatakan bahwa orang tersebut palsu adanya?

Mereka yang menikmati kesempurnaan komunikasi dengan Tuhan serta mendapat tugas untuk memanggil manusia kepada bimbingan Ilahi akan memperoleh dukungan berupa tanda-tanda Ilahi yang turun layaknya hujan sedangkan dunia akan mampu membendung mereka. Tindakan-tindakan Tuhan yang mengikutinya menjadi bukti kesaksian bahwa ucapan-ucapan yang mereka kemukakan sebagai wahyu memang benar adalah firman Tuhan. Kalau saja mereka yang mengakukan dirinya sebagai yang menerima wahyu-wahyu mau memperlihatkan persyaratan ini dalam harinya tentunya mereka dapat terhindar dari terjerumus dalam kesalahan.<sup>96</sup>

#### **J. Pemikiran Mirza Gulam Ahmad**

Ajaran-ajaran Mirza Gulam Ahmad yang sangat banyak dan berbeda dengan aliran lain, seperti diantaranya:

1. *“Aku adalah penjelmaan sempurna dari Nabi Muhammad saw’.* *“Aku Adam, aku Set, aku Nuh, aku Ibrahim, aku Ishaq, aku Ismail, aku Ya`qub, aku Yusuf, aku Musa, aku Daud, aku Isa dan aku adalah penjelmaan sempurna dari Nabi Muhammad saw”.*<sup>97</sup>
2. Pemikiran Mirza terhadap dalil ini berkisar seputar dua poin yang sederhana.
  - a. Pemikiran mengenai *“tanasukh”* merupakan inkarnasi setelah ia memberikan pernik baru. Dia misalnya mengaku bahwa sebenarnya dialah Muhammad itu atau Nabi Muhammad saw. Telah dipersiapkan kembali untuk menyatu di dalam diri Mirza Gulam Ahmad. Apabila Muhammad saw telah dipersiapkan kembali untuk menjadi seorang nabi, tentu hal ini tidak menafikan tertutupnya pintu kenabian. Sebab Muhammad telah menutup pintu kenabian pada saat menjadi nabi untuk pertama kalinya di tengah-tengah masyarakat Qadian di India. Jadi, di

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 538.

<sup>97</sup>A.Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah Tidak Langsung Dibubarkan?*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 13. Lihat Juga, Mirza Gulam Ahmad, dalam majalah bulanan Ahmadiyah, Sinar Islam Edisi 1 November 1985.

sana tidak terdapat dua sosok, melainkan hanya satu sosok saja yang telah menutup pintu kenabian.

- b. Pemikiran yang dijadikan pijak, oleh Mirza adalah bahwa Muhammad sebagai penutup para nabi adalah ia telah diberikan syarat-syarat dan karakteristik sebagai nabi penutup. Dengan demikian hanya beliau pula yang berhak memberikan syarat karakteristik itu kepada umatnya yang dikehendaknya. Barang siapa yang diberikan kenabian secara abstrak oleh beliau, orang itu pun menjadi seorang nabi tanpa menyalahi akidah tentang nabi akhir zaman. Ini apabila kita telah memahami prinsip nabi penutup dalam artian bahwa beliau memiliki syarat dan karakteristik nabi penutup, lalu syarat dan kritik itu diberikan kepada salah seorang umatnya yang kehendaki.
3. Mirza Gulam Ahmad mengaku dirinya sebagai Nabi dan Rasul, hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya yang tulis diberbagai media massa. Diantaranya adalah:

Mirza Gulam Ahmad dalam *Dāfi' Al-Bala'*

هو الاله الحق الذي ارسل رسوله في قاديان

“Dan Dia-lah Tuhan yang haq yang telah mengutus rasul-Nya di Qodiyān”

Mirza Gulam Ahmad dalam *Haqiqat Al-Wahyi*:

والذى نفسى بيده ارسلنى وسمانى نبيا

“Demi diriku yang ada di tangan-Nya, sesungguhnya Dia telah mengutusku dan menyebutku sebagai Nabi”.<sup>98</sup>

Mirza Gulam Ahmad dalam *Nuzul Al-Masih*:

انارسل ونبى اى باعتبار الظاية الكاملة مرآة فيها انكس كامل الصورة المحمدية  
والنبوة

---

<sup>98</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Haqiqatul Wahyi*, (Qadian: Maganize Press, 1907), h. 68.

“Saya adalah Nabi dan Rasul artinya saya bayangan yang sempurna, sebagaimana kaca yang menampilkan gambaran yang sempurna, dari Muhammad dan kenabian Muhammad”.<sup>99</sup>

Mirza Gulam Ahmad dalam koran *Akhbar `Am* tanggal 26 Mei 1908: Hampir semua tulisan karya Mirza Gulam Ahmad di penuh oleh pengakuan-pengakuannya sebagai al-Mahdi, al-Masih dan Nabi. Ada perbedaan ayat antara Ahmadiyah dengan Rosam Usmani sebageian kecil bukti Mirza Gulam Ahmad dengan Ahmadiyahnya telah berbeda ayat dan jumlahnya Alquran dalam *Tazkirah* milik Ahmadiyah, semulanya:

يَسَّ ۞ وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ ۞ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۞

Artinya: “*Yāsīn, demi Al Quran yang penuh hikmah dan Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul*”. (Q.S Yasin [36] : 1-3).

Risalah ini merupakan sebagai suntikan samawi yang dipersiapkan bagi jemaatku berkaitan dengan *wabah ta`un*.

4. Menurut keyakinan Ahmadiyah orang yang diberi Nama Isa Ibnu Maryam dimasa sekarang adalah Mirza Gulam Ahmad untuk memperkuat argumentasinya adalah dengan menggunakan. Dalilnya, diantaranya.<sup>100</sup>
5. Mirza Gulam Ahmad sebagai Khalifatullah. Sesuai dengan surat An-Nur ayat 56, pada zaman sekarang ini hanya Mirza Gulam Ahmad beserta Jemaat beliau yang percaya bahwa dalam agama sistem Mirza Gulam Ahmad as yang mendakwakan diri sebagai Isa Al-Masih dan Imam Mahdi telah memperoleh wahyu dari Allah Swt. Seperti tertera berikut ini sampai 13 kali banyaknya.<sup>101</sup>

اردت ان استخل فخلقت ادم

<sup>99</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Mengawal Aqidah Ummat Fatwa MUI Tentang Aliran-aliran Sesat Di Indonesia*, (Jakarta, Sekretariat MUI, 2007), h. 21.

<sup>100</sup>Abdul Razak, *Kami Meyakini Turunan Imam Mahdi dan Nabi Isa as: Sebagai Bukti Kesetiaan Kepada Islam dan Nabi Muhammad saw*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), h. 20.

<sup>101</sup>Ahmad Cheema, *Khalifat Telah Berdiri*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), h. 3-4.

Artinya: “*Aku telah beriradah untuk menegakkan khalifah-ku pada zaman ini, maka aku ciptakan Adam.*”<sup>102</sup>

6. Tidak bermakmum dibelakang Non Ahmadiyah karena Ahmadiyah menganggap yang tidak percaya pada Mirza Gulam Ahmad adalah kafir dan tidak sah Salat dibelakang orang Non Ahmadiyah. Sebagaimana kata Hadrat Masih Mau’ud bersabda: “Orang-orang yang tergesa-gesa berburuk sangka terhadap Jemaat ini berarti tidak mengindahkan Allah. Sesuai dengan. Firman Allah: “*Allah Taala hanya menerima Salat dari orang-orang yang Muttaqin.*”<sup>103</sup>

7. Mirza Gulam Ahmad, sebagai pembaharuan dalam Islam.

Sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang artinya: Abu Hurairah ra meriwayatkan. Rasulullah saw bersabda: “*Sesungguhnya Allah Swt, akan tahun seorang Mujaddid yaitu pembaharu yang akan memperbaiki agamanya*”. (Abu Daud dan Misykat).

Sesuai dengan hadis ini, berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah Swt, Mirza Gulam Ahmad seorang Imam Mahdi dan Masih Mau’ud, telah mendakwahkan diri sebagai mujaddid pada akhir abad ke 13 untuk ribuan terakhir masa dunia ini.<sup>104</sup> Ahmadiyah ada kitab lain selain Alquran yaitu Kitab *Tazkirah* yang merupakan kumpulan wahyu-wahyu yang didapatkan oleh Mirza Gulam Ahmad.

8. Orang Ahmadiyah mempunyai perhitungan tanggal, bulan dan tahun sendiri. Nama-nama bulan Ahmadiyah, adalah 1. Suluh, 2. Tablig, 3. Aman, 4. Syahadah, 5. Hijrah, 6. Ihsan, 7. Wafa, 8. Zuhur, 9. Tabuk, 10. Ikha, 11. Nubuwwah dan bulan 12. Fatah, dan tahun Ahmadiyah saat penelitian ini dibuat 1994 M/1414 H adalah tahun 1373 HS. Kewajiban menggunakan tanggal, bulan dan tahun Ahmadiyah tersendiri tersebut di atas adalah

---

<sup>102</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 665.

<sup>103</sup>Abdul Razak, *Memahami Alasan Tidak Bermakmum Di Belakang Non Ahmadiyah*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), h. 6-7.

<sup>104</sup>Ahmad Cheema, *Khalifat Telah Berdiri*, h. 7-8.

pemerintah khalifah Ahmadiyah yang kedua yaitu Bashiruddin Mahmud Ahmad.<sup>105</sup>

#### 9. *Tazkirah*: Wahyu dan Alquran

Menurut Jemaat Ahmadiyah bahwa Mirza Gulam Ahmad berpegang teguh pada Alquran suci 30 Juz dan sunnah Rasulullah saw, Kitab Syariat Mirza Gulam Ahmad adalah kitab Syariat Nabi Muhammad saw yaitu Alquran suci berisi 114 surat dan terbagi 30 Juz, Ahmadiyah tidak mempunyai Kitab lain selain Alquranul Hakim. Namun, selain wahyu yang telah dibukukan Alquran juga diakui masih banyak turun wahyu kepada Mirza Gulam Ahmad, yang kemudian dituliskan dalam berbagai buku karyanya yang berjumlah lebih dari 86 buku dalam Bahasa Urdu, Arab dan Persi.

Tuhan menghubungi manusia dengan perantara wahyu. Hubungan itu bermacam-macam menurut keesaan dan menurut si penerimanya. Dari semua hubungan yang suci itu yang paling sempurna, yang paling melingkupi ialah Alquran Suci. Menurut Ahmadiyah bahwa Alquran Suci telah ditakdirkan untuk ada selama-lamanya dan tidak dapat diungguli oleh wahyu-wahyu terdahulu dan sesudahnya.<sup>106</sup>

#### **K. Kontribusi Pemikiran tentang Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad**

Menurut penjelasan dan pengakuan Jemaat Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore yang tertulis dalam buku Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia terdapat pada halaman 1 sampai 9. Mengatakan bahwa, Sumbangan teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah terhadap Islam dalam kebutuhan umat ialah apa yang diberikan kepada dunia Islam dan umat pada hakikatnya adalah kenyataan yang sukar di pungkiri. Orang yang tidak menyenangkan atau memusuhi Mirza Gulam Ahmad dan Jemaat Ahmadiyahnya selayaknya tidak menutup mata terhadap usaha Ahmadiyah di semua bidang.

---

<sup>105</sup>Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat*, (Jakarta: Buku Islam Utama, 2009), h. 61.

<sup>106</sup>Amin Jamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, Cet. 5, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Islam, 2005), h. 209.

Mungkin akan dikatakan sepihak jika Jemaatnya kemukakan pendapat Jemaat Ahmadiyah sendiri tentang apa-apa jasa Ahmadiyah kepada dunia Islam. Untuk itu, berikut ini Jemaat akan langsung uraikan ke persoalan pokok dengan menurunkan beberapa komentar surat kabar/majalah serta para cendekiawan Indonesia tentang segala aspek dan kegiatan Ahmadiyah berkaitan dengan tujuan pendirinya, berikut beberapa pendapat ulama dan orang-orang terkemuka di Indonesia mengenai Ahmadiyah dan Mirza Gulam Ahmad, sebagai berikut:<sup>107</sup>

1. Ahmad Karim Amarullah dengan sebutan nama alias Haji Rasul yaitu ayah Hamka menulis:

“Diatas nama Islam dan kaum muslimin se Dunia kita memuji sungguh kepada pergerakannya Gulam Ahmad tentang mereka banyak menarik kaum Nasrani atau Kristen masuk agama Islam di tanah Hindustan dan lain-lain tempat.”<sup>108</sup>

2. Zainuddin Labbai menulis di dalam majalah “*Al-Munir*”, 23 Desember 1923:

“Tentang kaum Ahmadiyah dan Mirza Gulam Ahmad pintar mengembangkan Islam dan pintar menarik orang-orang Kristen kedalam Islam. Maka lebih dahulu kita pujikan setinggi-tingginya karena mereka itu sangat berjasa di dalam Islam.”<sup>109</sup>

3. Pergerakan Muhammadiyah yang mengikuti gerak dan derap maju Ahmadiyah atas Mirza Gulam Ahmad dalam usahanya mengembangkan Islam di seluruh dunia terutama di pusat-pusat negara Kristen mengakui jasa dan pengabdian Ahmadiyah kepada Islam. Dalam hubungan ini dikatakan:

“Mubalig-mubalig Ahmadiyah yang telah bermukim di Barat sangat keras mengembangkan agama Islam dan meratakan pengajarannya, begitulah berangsur-angsur terus menerus yang datang pada kemudiannya, hingga di antara

---

<sup>107</sup>Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), h. 1.

<sup>108</sup>Ahmad Karim Amarullah, *Al-Qaudus Sahih*, (Bukit Tinggi: t.p, 1926), h. 149.

<sup>109</sup>Zainuddin Labbai, *Al-Munir*, (t.t.p: Majalah, 1923).

Mubalig itu ada yang menuju pusatnya kaum Kristen di tanah Roma, Italia hendak di Islamkannya”.<sup>110</sup>

4. Pada tahun 1926 paham Muhammadiyah sangat dekat, bahkan berjaln erat dengan paham Ahmadiyah. Hal ini ternyata dalam *Al-Manak Muhammadiyah* tahun 1346 H-1926 M, di keluarkan oleh Muhammadiyah bagian taman pustaka di Yogyakarta. Dari buku yang tebalnya 148 pagina, 10 halaman tepatnya halaman 133-143 dipergunakan untuk menguraikan gerakan Ahmadiyah. Berikut ini beberapa kutipan dari uraian itu:<sup>111</sup>

“Pergerakan Ahmadiyah itu telah didirikan dengan pimpinan Ilahi oleh Hadiratul Mukaram Ahmarhum Gulam Ahmad, Mujaddid yaitu pengubah untuk abad yang ke 14, Mahdi dan Al-Masih yang tersebut dalam *Nubuwwat*, beliau itu dilahirkan pada tahun 1839 yang bernar 1835 dan telah wafat pada tahun 1910 yang benar 1908 dalam pagina 133.

“Maka bagi Mujaddid dalam abad yang sekarang ini adalah wajib mengadakan obat menolak segala pengaruh-pengaruh yang berbisa ini. diatas dan melebihi perkara ini, maka Mujaddid haruslah memperingatkan kepada kaum muslimin akan pekerjaan yang besar, yaitu penyiaran disebut propaganda Islam. Kaum Muslimin ada didalam peri keadialam yang sangat kalang kabut, tidak tahu barang apa yang harus di perbuatnya. Sebagai seorang yang tenggelam, maka mereka itu hendaknya berpegang kepada tiap-tiap rumput yang lebat berkembang. Sekarang mereka hendak mencari keselamatannya dengan lantaran membuta tuli meniru Barat, nanti sebentar dengan melawan Barat dengan kuat-kuat terkecewa hatinya di satu tempat, mereka lalu membelok kepada yang lainnya dan mendapat penolakan di sana, mereka lalu hendak merebut yang lainnya lagi terdapat pada pagina 139-140.

“Baru saja Mujaddid buat abad yang ke 14 itu berdiri, maka yang pertama-tama sekali memanggil dia, ialah propaganda Islam adanya. Semenjak waktu itu benar-

---

<sup>110</sup>Muhammadiyah, *Al-Manak Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Taman Pustaka, 1347 H), h. 42.

<sup>111</sup>*Ibid.*, 1926, h. 133-143.

benar ini, ia pun menjunjung tinggi akan bendera Islam itu. dia pun punya hati ada menyala dengan pengharapan, bahwa pada suatu hari benderanya Islam itu akan berkibar-kibar baik di negeri Timur maupun di negeri Barat. Dia mempunyai kepercayaan yang teguh akan harganya Alquran yang suci yang sebenar-benarnya itu. dia berkeyakinan bahwa dunia boleh tidak mesti bisa takhluk kepada kekuatan pengajaran-pengajarannya Alquran suci. Bukannya pedang, tetapi kekuatannya pengajaran dan tanda-tanda kebatinan yang benar itulah yang bisa mengambil hari manusia terdapat dalam pagina 140-141.

“Mujaddid sama sekali sendirilah berdiri dengan tegaknya memperlindungi kehormatan Islam. Orang-orang Islam umumnya menyebut dia seorang yang kafir. Dari segala arah datanglah orang memenuhi dia. Orang Kristen hebatlah yang bertentangan dengan Dia. Hampir tiap-tiap agama berdirilah memenuhi Dia. Tetapi biar ditinggalkan oleh manusia, Allah pun ada padanya. Dia tidak mati/sampai ia telah menyebarkan dan dengan teguh mendirikan bendera Islam pada tiap-tiap tempat perbuatan musuh terdapat pada pagina 141.

“Kalau kiranya Mirza Gulam Ahmad bukannya Mujaddid bagi abad yang ke 14, siapakah lagi orang yang harus melakukan jabatan ini? apakah kamu mengira bahwa janjinya Nabi yang suci yang sungguh benar itu bakal tidak mendapat kepenuhan selama-lamanya?” terdapat pada pagina 143.

5. Dan lagi suatu kutipan dari suatu artikel berjudul: “Pemandangan gerak agama Islam dan gerak Muhammadiyah”. Tertulis pada bulan Maret 1925 Sya’ban 1343 H, yang termuat dalam *Al-Manak Muhammadiyah* 1244, dihimpun dan dikeluarkan oleh Muhammadiyah Taman Pustaka Yogyakarta. Kitab *Al-Manak* sebagai berikut:<sup>112</sup>

“Pergerakan Ahmadiyah yang asalnya dari Hindustan, pada sekarang ini dibicarakan dalam surat-surat kabar. *Zending* Kristen ditanah Hindia pun ramai juga membicarakan baik dalam rapatnya maupun dalam surat kabarnya. Apa

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, *Al-Manak Ke II*, 1925, h. 40-51.

Ahmadiyah itu? apa kekuatannya? Dan pertanyaan rupa-rupa lagi. Rupa-rupanya Ahmadiyah dapat perhatian dari pihak Kristen.

“Ahmadiyah itu pergerakan yang melebarkan agama Islam. Utusannya dikirim ke mana-mana di dunia ini, di Eropa, Asia, Amerika dan Afrika didatangi utusan juga, Pendirian Masjid di Eropa sangat diusahakan oleh Ahmadiyah. Islam di Eropa pun mulai berkembang. Zaman ini zaman pikiran, tentu agama Islam akan dapat kemenangan lagi di Eropa dan seluruh dunia. Orang Eropa yang sudah masyhur suka memakai pikirannya sudah tentu makin mendekati pada Islam, karena Islamlah yang boleh dibuktikan dengan akal dan pikiran.

“Muhammadiyah sudah ada beberapa anak pergi ke Hindustan untuk melebarkan pemandangan tentang agama Islam. Kemajuan agama Islam di Hindustan ternyata sudah jauh melebihi di tanah kita. Wajiblah kita meniru kemajuannya saudara kita Islam itu”<sup>113</sup>

6. Hamka, dalam bukunya “Pelajaran Agama Islam”, halaman 199 menulis:

“Adapun kaum Ahmadi disebut Ahmadiyah dan usahanya melebarkan Islam di benua Eropa dan Amerika, dengan dasar ajaran mereka, faedahnyanya bagi Islam ada juga. Mereka menafsirkan Alquran ke dalam bahasa-bahasa yang hidup di Eropa. Padahal zaman 100 tahun yang telah lalu masih merata kepercayaan tidak boleh menafsirkan Alquran. Penafsiran Alquran dari kedua golongan Ahmadiyah itu membangkitkan minat bagi golongan yang menginginkan kebangkitan Islam ajaran Muhammad kembali buat memperdalam selidiknyanya tentang Islam”<sup>114</sup>

7. Rosihan Anwar, wartawan senior yang terkemuka di Indonesia menurunkan tulisan dalam harian “Pedoman” yang dipimpinnya, tulisan nama menyangkut Ahmadiyah setelah beliau mengikuti Seminar di Universitas Dakkar di Afrika Barat. Dalam tulisan beliau yang berhubungan dengan Ahmadiyah itu dikatakan:

---

<sup>113</sup>*Ibid.*, h. 74.

<sup>114</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.), h. 199.

“Ketika saya tanyakan apa agama rakyat Gambia, maka dijawabnya, bagian terbesar Islam. Dan tanpa ditanya, Jones meneruskan, bahwa Islam dinegerinya sangat ortodox, tidak membantu kepada kemajuan negeri. Rakyat membutuhkan amat sekolah-sekolah dan pendidikan. Tetapi kepala-kepala Kabilah lebih suka melihat rakyat tetap bodoh dari pada disuruh bersekolah”. Coba kalau Ahmadiyah boleh masuk dan bergerak di Gambia kalau halnya di Afrika Timur, kan pendidikan bisa dimajukan oleh Ahmadiyah” Joner berkata pula, ia sendiri beragama Kristen”. (Pedoman, 30 Juni 1960).<sup>115</sup>

8. Haji Agus Salim dan Cokromoaminoto dalam pandangannya mengenai tafsir Ahmadiyah:

“Kongres Serikat Islam 26-29 Januari 1928 di Yogyakarta memperingati hari S.1 15 Tahun. Sebagai dimaksudkan dahulu kita, diadakanlah juga Majelis Ulama itu, tetapi Muhammadiyah Majelis S.1 adanya, jadi di luar organisasi ini, tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Di Kongres itu dibicarakan juga tafsir Alquran yang sedang dikerjakan oleh Cokroaminoto. Dari penerbitan-penerbitan yang pertama, ternyatalah bahwa tafsir itu didasarkan atas tafsir Ahmadiyah. Lantaran ini timbullah dalam kalangan sendiri perlawanan yang keras. Salim menerangkan, bahwa dari segala jenis tafsir Alquran, yaitu dari kaum kuno, kaum Muktazilah, ahli sufi dan golongan modern antaranya Ahmadiyah, Wahabi baru dan Teosofi, tafsir Ahmadiyah lah yang paling baik untuk memberi kepuasan kepada pemuda-pemuda Indonesia yang terpelajar”.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, h. 6-9.

<sup>116</sup>A.K Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Cet. 5, (Yogyakarta: Pustaka Rakyat, 1949), h. 47. Terdapat dalam buku Amin Jamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan*.

### BAB III

#### KARAKTERISTIK TEOLOGI KENABIAN MIRZA GULAM AHMAD

##### F. Pengertian Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad

Secara etimologi, kata *Teologi* berasal dari kata *Teo* berarti “Ketuhanan” sedangkan *Logi* berasal dari *Logos* yang berarti “Ilmu” atau disebut dengan pengetahuan. Secara terminologi, kata Teologi sebagai ilmu yang membahas soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut.

Akal sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Konsepsi ini dapat digambarkan menyatakan bahwa, Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan manusia di kakinya berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia diperbandingkan dengan kemahakuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul.<sup>117</sup>

Masalah teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad ada perbedaan baik dari segi definisi kenabian maupun dalam mengartikan ayat Alquran yang terkait dengan kenabian:

*Pertama*, perbedaan definisi kenabian, Dalam masalah kenabian bagi Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah dalam mendefinisikan kenabian berbeda yang dipahami secara umum terutama Ahlussunnah menurut Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah definisi Nabi adalah laki-laki balig, berbudi pekerti baik diturunkan kepadanya wahyu.

Jika wahyunya mengandung hukum-hukum atau undang-undang baru yang belum ada pada syariat sebelumnya, ia namakan Nabi membawa syariat bari dan jika wahyunya mengulang atau menguatkan wahyu kitab yang sebelumnya

---

<sup>117</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. 5, (Jakarta: Penerbit UI Press, 1986), h. 81-82.

saja dan tidak menambah atau mengurangnya maka Nabi yang demikian dinamakan Nabi pembantu.<sup>118</sup>

Pandangan Mirza Gulam Ahmad serta Ahmadiyah bagi beberapa macam mengenai kenabian, pertama, Nabi yang membawa syariat disebut Nabi Tasyri pada jenis ini contohnya kita dapati seperti Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw. *Kedua*, Nabi yang tidak membawa syariat disebut Nabi *Gairu Tasyri'* contohnya seperti Nabi Ismail as dan Nabi Harun as.

Jenis kenabian yang kedua disebut Nabi *Gairu Tasyri'* ini terbagi atas 2 macam: *Pertama*, nabi yang tidak terikat dengan nabi sebelumnya yang membawa syariat, contohnya Nabi Luṭ as, Nabi Ismail as dan lain-lain dan *Kedua*, Nabi yang terikat atau pengikut nabi sebelumnya yang membawa syariat. Menurut Alquran, kenabian yang terikat atau pengikut nabi sebelumnya yang membawa syariat masih tetap ada. Ada begitu banyak ayat Alquran yang mendukung pemahaman tersebut contohnya:

*“Barangsiapa yang taat kepada Allah Taala dan Rasul-Nya (Muhammad saw), maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat yaitu Nabi-nabi, Siddiq-siddiq, Syahid-syahid dan Solihin-solihin”.*<sup>119</sup>

Sedangkan Ahlusunnah wal jamaah mendefinisikan bahwa Nabi adalah seorang laki-laki merdeka yang mendapatkan wahyu dari Allah dengan hukum syarah untuk diamalkan sendiri. Sedangkan Rasul Allah adalah seseorang laki-laki yang merdeka yang mendapatkan wahyu Allah dengan hukum syarah untuk diamalkan sendiri serta disampaikan kepada umatnya.

Kesimpulannya seorang Nabi mendapatkan wahyu dari Allah Swt untuk diamalkan sendiri. Adapun Rasul selain untuk diamalkan sendiri juga disyiarkan kepada orang lain dan baik Nabi maupun Rasul harus seseorang laki-laki. Bagaimana ditegaskan Allah di dalam Alquran:

---

<sup>118</sup>Ahmad Nurdi, *Masalah Kenabian*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987), h. 4.

<sup>119</sup>Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Mengenai Kenabian*, (Artikel: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999), h. 5.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.” (Q.S Al-Anbiyā` [21] : 7).<sup>120</sup>

Kedua perbedaan dalam penafsiran, Bagi Mirza Gulam Ahmad serta Ahmadiyah untuk meyakini adanya Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad saw dan tetap mengakui Nabi Muhammad saw sebagai Nabi namun bukan terakhir sebagaimana Mirza Gulam Ahmad dan kaum Ahmadiyah menggunakan dalil Alquran dan Hadis untuk menyatakan adanya Nabi baru yaitu Mirza Gulam Ahmad.<sup>121</sup>

Sedangkan menurut Penafsiran M.Quraiş Şihab, bahwa ayat ini dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menyatakan bahwa tidak seorang wanita pun yang diutus Allah sebagai rasul, walaupun mereka juga mengakui bahwa ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan tidak ada seorang wanita yang menjadi nabi. Hal tersebut demikian karena ayat ini menggunakan kata *أَرْسَلْنَا arsanlā*

yang seakar dengan kata *رَسُول rasul*.

Pendapat banyak ulama itu, tentu saja dapat dibenarkan jika yang dimaksud dengan kata *رِجَالًا rijal* pada ayat ini adalah jenis kelamin lelaki. Tetapi, perlu dicatat bahwa Alquran tidak selalu menggunakan kata *rijal* dalam arti *jenis kelamin lelaki*.<sup>122</sup> Kata itu bisa juga digunakan untuk menuntun kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan selama mereka memiliki keistimewaan atau ketokohan atau ciri tertentu yang yang membedakan mereka dari yang lain.

<sup>120</sup>Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 81.

<sup>121</sup>Abdul Basit, *Wahyu Ilahi*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2008), h. 17.

<sup>122</sup>M.Quraiş Şihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 14-15.

Seorang nabi dan rasul dibedakan oleh ayat ini dengan manusia yang lain oleh kalimat **نُوحِي إِلَيْهِمْ** *nūḥī ilaihim* artinya *Kami wahyukan kepada mereka*.

Wahyu dan bimbingan Ilahi, pengetahuan, kebersihan hati dan kecerahan pikiran yang menghiiasi diri para nabi dan rasul itulah yang membedakan mereka dengan manusia biasa.

Ayat di atas membatalkan dalil penolakan kaum musyrikin terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw dari dua sisi.<sup>123</sup> *Pertama*, bahwa kenabian dan kerasulan tidaklah bertentangan dengan kemanusiaan, buktinya sekian banyak manusia terdahulu yang juga adalah nabi-nabi dan rasul-rasul Allah. *Kedua*, adalah perbedaan antara nabi dan manusia bukanlah pada tidak adanya sifat-sifat kemanusiaan pada diri seorang nabi atau rasul, tetapi perbedaannya adalah penerimaan wahyu Ilahi, sedang penerimaan wahyu bukanlah sesuatu yang dapat diusahakan oleh manusia, tetapi semata-mata anugerah Allah Swt bagi siapa yang dikehendaki-Nya.<sup>124</sup>

Alquran dan al-Hadis itu untuk memperkuat keyakinan dan kenabiahannya sebagai contoh dalil yang digunakan untuk memperkuat kenabian Mirza Gulam Ahmad dalam ayat Alquran menyebut adalah firman Allah Swt:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu., tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Aḥzab [33] : 40).<sup>125</sup>

Kata **خَاتَم** *khatam* terambil dari kata **خَتَم** *khatm* yaitu *mengecap* atau *menyetempel* dan *memberi bekas* kepada sesuatu. Ia juga digunakan dalam arti jaminan kebenaran sesuatu, serupa dengan stempel buat surat. Kata ini digunakan

<sup>123</sup>*Ibid.*, h. 16.

<sup>124</sup>*Ibid.*, h. 17.

<sup>125</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Tentang Ahmadiyah*, (Bogor: Artikel, 2006), h. 7.

juga dalam arti *mencapai batas akhir* seperti jika Anda berkata: “Mengkhataamkan Alquran”, yakni mencapai batas akhirnya. Nabi Muhammad saw adalah Nabi terakhir. Perjalanan para nabi sejak Adam as mencapai batas akhirnya dengan kehadiran Nabi Muhammad saw.

Penyebutan kalimat *خَاتَمَ النَّبِيِّينَ* *khatam an-nabiyyin* artinya *penutup para*

*nabi* dalam konteks menafikan adanya anak buas beliau menurut Ibn Asyur merupakan penyempurnaan dan ungkapan tentang ketinggian derajat beliau sekaligus sebagai isyarat bahwa ketiadaan anak beliau merupakan hikmah yang telah ditetapkan Allah yaitu agar beliau menjadi seperti para nabi yang lalu atau bahkan lebih utama dari mereka dalam semua keistimewaan.

Para rasul yang lalu, anak-anak andalan mereka tidak luput dari kenabian, tetapi kedudukan beliau sebagai penutup para nabi mengharuskan beliau tidak memiliki anak-anak lelaki setelah beliau wafat karena, kalau anak-anak itu hidup setelah beliau wafat, lalu tidak dianugerahi kenabian, hari ini dapat merupakan pengurangan kedudukan beliau dibanding dengan para nabi yang lalu. Ini tidak dikehendaki Allah. Allah pun, ketika memutuskan kenabian pada bani Israil setelah kedatangan Isa as, juga menetapkan nabi Isa as tidak kawin agar tidak memperoleh keturunan, demikian Ibn Asyur.

Ayat ini merupakan dalil yang sangat kuat yang membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw adalah akhir para nabi. Ini sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad saw sendiri dari sekian banyak hadis beliau. Antara lain yang diriwayatkan: “Perumpamaanku dengan para nabi sebelumku adalah seperti seorang membangun bangunan. Dia telah merampungkan dan menyelesaikan bangunan itu, kecuali satu bagian tempat satu bata. Orang-orang masuk ke bangunan ini dan mengaguminya dan mereka berkata: “Seandainya tempat satu bata ini selesai dibangun niscaya sempurna keistimewaan bangunan ini. Maka, akulah yang menyelesaikan tempat bata itu. Aku datang maka aku menutup (kedatangan) para nabi. (HR. Muslim melalui Jabir ra).<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 493.

Alhasil, tiada lagi nabi yang diutus oleh Allah Swt sesudah beliau. Hakikat ini telah menjadi kesepakatan semua umat Islam sejak masa Nabi Muhammad saw hingga dewasa ini. Karena itu, beberapa kelompok yang percaya adanya nabi setelah nabi Muhammad saw seperti Ahmadiyah, Qadiyaniah, Al-Babiyah dan Al-Bahaiyah, tidaklah dinilai sebagai kelompok muslim, kendati mereka mengakui keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad saw.<sup>127</sup>

Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah mengartikan ayat tersebut:

- a. Dengan lafaz ختم dengan tanda kasrah di atas huruf ت berarti stempel dan bukan berarti menutup dan stempel dipergunakan untuk mengabsahkan sesuatu. Berarti, ayat itu khusus kepada Nabi Muhammad saw adalah stempel bagi para Nabi, seperti:<sup>128</sup>
- b. Sesungguhnya “*Al-Khatam*” tersebut diartikan bukan “terakhir” akan tetapi artinya adalah “lebih utama” maka pengertian ayat menjadi: “Muhammad itu bukanlah bapak salah seorang lelaki diantara kalian akan tetapi ia adalah utusan Allah dan Nabi yang paling utama” bukan artinya kenabian itu sudah terhenti dengan kenabian Beliau.
- c. Pengertian dari “*An-Nabiyyin*” adalah “pandai atau cerdas” berarti artinya ia manusia yang pandai dan dengan kepandaiannya ia menjadi Nabi.
- d. Sedangkan pengertian dari “*An-Nabiyyin*” ialah para nabi-nabi yang membawa syariat baru yaitu bahwa Nabi Muhammad saw ialah penutup bagi nabi-nabi yang membawa syariat seperti Harun bagi Musa as.<sup>129</sup>

Sedangkan Ahlussunnah Wal Jamaah dalam kaidah bahasa Arab dan nash dari Alquran dan al-Hadis. Pengertian mengenai Nabi Muhammad saw adalah “penutup para Nabi” itu disebut dan ditafsirkan oleh para imam ahli tafsir:

---

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 494.

<sup>128</sup>Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir: Seruan Kepada Kebenaran*, (Jakarta: Majelis Anşarullah, 2006), h. 47.

<sup>129</sup>Ihsan Ilahi Zahir, *Ahmadiyah Qodianiya Sebuah Kajian Analisis*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Diklat, 2008), h. 203.

1. Dalam tafsir Ibnu Kasir. “Ayat yang menyatakan dengan terang, bahwa Nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Begitu juga Rasul, lebih-lebih tidak ada lagi.
2. Dalam tafsir Jalalain, yang dicetak bersama. Tafsir Şawi “Dengan Nabi Muhammad saw sesudah Nabi-Nabi”.<sup>130</sup>
3. Imam Abu Hayyan menjelaskan,”Jumhur ulama tafsir membaca “*Khatim*” yang artinya bahwa beliau menutup para Nabi yaitu yang datang terakhir, dan ‘Aşim membacanya “*Khatam*” yang artinya bahwa para Nabi ditutup dengan kenabian Muhammad saw”. Kemudian ia berkata, “Barangsiapa menyebutkan bahwa kenabian bisa diusahakan dan tidak berhenti atau mengatakan bahwa wali lebih *afđal* dari Nabi maka ia *zindiq* yang wajib dibunuh”.<sup>131</sup>
4. Imam Qurṭuby menguraikan, “Cuma aşim saja yang membaca “Khatam An-Nabiyyin” yang artinya bahwa para Nabi ditutup dengan kenabian Muhammad saw. Sehingga sudah tertutup. Sementara ahli *qira’at* membacanya *Khatim An-Nabiyyin* yang artinya Nabi yang datang paling akhir. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *Al-Khatim* dan *Al-Khatam* adalah dua bahasa yang berbeda”.<sup>132</sup>

Sedangkan menurut ulama Ahli Bahasa Arab, yaitu Ibnu Manzur Al-Ifriqy Al-Mişry tentang pendapat beliau yang dijelaskan secara rinci dalam lafaz “*Al-Khatam*”. Beliau menguraikan, “*Khatam*” segala sesuatu artinya ialah penutupnya dan akibat dari sesuatu ialah akhirnya, lafaz aku mengkhatamkan sesuatu merupakan lawan kata dari aku membukanya, “*Khatimatussurah*” artinya adalah akhir surat.

---

<sup>130</sup>Sirajuddin Abbad, *I’tiqad Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Cet. 8, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), h. 396. Lihat Ibnu Kasir, *Tafsirul Qur’an Al-Ađim*, Jilid. 3, (Lebanon Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000), h. 493 dan Lihat Juga, Ahmad Ibn Muhammad Al- Aş-Şawi Al-Maliki, *Hasyiyah Al-Allamah Al-Şawi `ala Tafsir Jalalain*, Jilid. 3, (Lebanon Beirut: Darul Fikr, 1988), h. 263.

<sup>131</sup>Ihsan Ilahi Zahir, *Ahmadiyah Qodaniyah*, h. 205, lihat juga, Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhiţ*, Juz. 7, (Lebanon Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1993), h. 236.

<sup>132</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Tentang Ahmadiyah*. Lihat juga, Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurṭubi Al-Maliki, *Al-Jami` Li Ahkamil Qur`an Wal Mubayyin Li Ma Tađommanahu Minas Sunnati Wa Ayil Qur`an*, Juz 14, Cet. 1, (Lebanon Beirut: Mu`assisah Ar-Risalah, 2006), h. 196.

*Khatamul Qaum* adalah yang menutup kaum tersebut dan *khatam* suatu kaum adalah yang terakhir dari suatu kaum. Dari Al-Lihyany ia menjelaskan, “Muhammad itu ialah penutup para Nabi” dan dari At-Tahzib, *Al-Khatim* dan *Al-Khatam* ialah bagian dari nama-nama Nabi Muhammad saw. Terdapat didalam Alquran dijelaskan yang artinya: “Muhammad itu bukanlah bapak salah seorang lelaki diantara kalian, akan tetapi beliau adalah utusan Allah dan *Khatam Nabiyyin* yaitu Nabi terakhir”.<sup>133</sup>

Dari keterangan diatas, semuanya jikalau di teliti dari ayat ini merupakan ketetapan yang sudah pasti berupa nash yang menjadi dalil dalam masalah ini dan ayat ini termasuk yang paling kuat dan jelas pengertiannya, tidak memerlukan pentakwilan dan penjelasan lebih lanjut, serta dapat difahami oleh orang yang mengerti sedikit saja tentang bahasa Arab, bahwasanya tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad saw. Apabila pemilihan arti “yang terakhir” ialah bertentangan dengan kaidah bahasa Arab dan juga pendapat para tafsir, ijma yaitu kesepakatan umat, serta naş-naş dari Alquran dan al-Hadis.

Sehingga menjadi perbedaan juga dengan pemahaman Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah yang mengartikan Hadis Nabi dikatakan orang juga bahwa Rasulullah saw bersabda: *لانى خيرا لانبيا* “*Aku ini terakhir dari antara nabi-nabi, tidak ada Nabi sesudah aku*”, berarti menurut hadis-hadis itu sesudah beliau.

Selanjutnya didalam hadis “Muslim” yang berkaitan dengan hadis itu ada kata-kata yang berbunyi *والسأ جذاخرسجدى* “*Masjidku akhir segala masjid*” (*Şahih Muslim, Jilid 1, bab “Faðilatus Şalat Bainal Masjidain wal Madinah*”). Apabila kata *لانى خيرا لانبيا* berarti bahwa sesudah beliau tidak akan datang nabi macam apapun, maka *والسأ جذاخرسجدى* akan berarti juga bahwa sesudah Masjid Nabawi tidak akan dapat didirikan suatu masjid apa pun.

Selanjutnya, orang-orang itu juga yang dengan perkataan *جذاخرسجدى* *والسأ* mendasarkan pendiriannya menolak segala corak kenabian. Walaupun

---

<sup>133</sup>Ibnu Manzur Al-Ifriqy Al-Mişry, *Lafaż Al-Khatam*, juz 12, (Beirut: t.p, t.t.), h. 164, lihat juga, Ihsan Ilahi Żahir, *Ahmadiyah Qodianiyah*, h. 206.

adanya kata-kata *والسأ جداخرسجدي* mereka tidak hanya mendirikan masjid-masjid baru bahkan masjid-masjid sedang didirikan demikian banyaknya sehingga dewasa ini di beberapa kota, disebabkan oleh kebanyakannya itu yang menyebabkan menjadi sunyi. Pada beberapa tempat sukar sekali di dapati jarak sejauh 20 yard di antara satu masjid dengan masjid lain. Setelah itu, disebabkan oleh kedatangan *خير الانبيأ* tidak seorang manusia pun dapat menjadi nabi maka sesudah *والسأ جداخر* mengapakah masjid-masjid lainnya pun terus menerus didirikan?<sup>134</sup>

Sedangkan paham Ahlussunnah wal jamaah berbeda, Hadis tersebut *خير الانبيأ*, bahwa hadis tersebut dikhususkan kepada Rasulullah saw. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa diantara dua penafsiran yang berbeda yaitu Mirza Gulam Ahmad atau Ahmadiyah dengan kalangan ahlussunnah, kalau Ahmadiyah mengartikan lebih menggunakan akal dan diqiyaskan, sedangkan Ahlussunnah memahami secara teks dan tidak perlu menggunakan Qiyas dan Ahlussunnah menerangkan bahwa Hadis menggunakan sebab-sebab nabi mengeluarkan Hadis tersebut bukan menggunakan akal.

Sementara itu dalam Hadis Rasulullah saw udah jelas dan akurat yang berbunyi:

قال رسول الله عليه وسلم : لانيبي بعدى (رواه البخاري)

“Rasulullah bersabda: Tidak ada Nabi Sesudahku”, (HR. Bukhari).

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان الرسله والنبوته انقطعت فلا رسول بعدى ولا نبي (رواه الترمذي)

“Rasulullah bersabda: Kerasulan dan Kenabian telah terputus, karena itu tidak ada rasul dan nabi sesudahku”. (HR. Turmuzi).<sup>135</sup>

Dari uraian hadis diatas, bahwa dapat disimpulkan bahwa pendapat kalangan Ahlusunnah wal Jamaah seperti Nahdlatul Ulama yang lebih kuat dan

<sup>134</sup>Mirza Basiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir: Seruan Kepada Kebenaran*, (Jakarta: Majelis Ansharullah, 2006), h. 48-49.

<sup>135</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Mengenai Dalil Kenabian*, (Bogor: Artikel, 2005), h. 4.

juga sesuai dengan hadis tersebut bahwa tidak lagi nabi sesudah Nabi Muhammad saw.<sup>136</sup>

Berkaitan mengenai pengertian wahyu makna aslinya *al-`Isyaratus syariah* (Al-Mufradat fi Gara`ibil Quran) artinya isyarat yang cepat yang dimasukkan ke dalam hati seseorang atau *ilqā`un fir rau`i* artinya yang disampaikan dalam hati. Dalam Alquran disebutkan bahwa Allah Taala berbicara kepada para hamba-Nya dengan tiga cara:

1. Dia berfirman secara langsung kepada mereka tanpa perantara
2. Dia membuat mereka menyaksikan kasyaf yaitu dengan penglihatan gaib dalam keadaan jaga atau ru`ya yaitu dengan penglihatan gaib dalam keadaan tidur yang dapat ditakwilkan atau tidak atau kadang-kadang membuat mereka mendengar kata-kata dalam keadaan jaga dan sadar di waktu itu mereka tidak melihat wujud orang yang berbicara kepada mereka berupa Ilham. Inilah arti kata “dari belakang tabir”, dan.
3. Tuhan mengutus seorang Rasul atau seorang malaikat yang menyampaikan Amanat-Nya.<sup>137</sup>

Sebagaimana firman Allah Taala sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ  
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S Asy-Syura [42] : 52).

<sup>136</sup>Said Aqil Siradj, *Adakah Nabi Pasca Muhammad saw*, Cet. 1, (Jakarta: Lembaga Bahtusul Masail Nahdlatul Ulama, 2010), h. 16.

<sup>137</sup>Abdul Razak, *Wahyu Ilahi*, Cet. 1, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2008), h. 1.

Dalam prakteknya, semua cara Allah Taala berbicara kepada para hamba-Nya itu pada umumnya orang menyebutnya dengan istilah wahyu. Dengan wahyu itu Dia menampakkan Wujud dan Keagungan-Nya kepada mereka. Allah Taala dapat dibuktikan sebagai Tuhan Yang Maha Hidup hanya jika Dia bercakap-cakap dengan hamba-hamba-Nya.

Tidak masuk akal bahwa Allah Taala tidak lagi berbicara di waktu sekarang, padahal Dia selalu berbicara kepada hamba-hamba pilihan-Nya di masa yang lalu. Anugerah Wahyu Ilahi dapat diterima bahkan sekarang ini juga, seperti halnya telah diraih oleh umat manusia di masa yang lalu. Wahyu itu dimaksudkan pula untuk memberikan kesegaran dalam kehidupan ruhani manusia dan untuk memungkinkan manusia ber-*taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Khaliknya dan *Rabb*-nya.<sup>138</sup>

Sedangkan menurut penafsiran M.Qurais̄ Ṣihab, bahwa ayat yang lalu menguraikan cara-cara Allah menyampaikan wahyu kepada manusia. Nabi Muhammad saw adalah salah seorang yang mengalami kewahyuan itu. Nah, pada ayat di atas, hal tersebut ditegaskan.<sup>139</sup> Di sini dikatakan-Nya bahwa: *Dan demikianlah Kami* melalui malaikat Jibril as *telah mewahyukan kepadamu ruh* yaitu Alquran yang merupakan salah satu *dari urusan* dan wewenang khusus *Kami*. Siapa yang mengindahkannya akan hidup ruhaninya dan memperoleh kehidupan abadi.

Kata كَذَلِكَ *kazalika* oleh Ṭabaṭaba`i dipahami sebagai menunjuk kepada ketiga macam cara *taklim/pembicaraan* Allah yang disebut ayat yang lalu. Ini, menurut Ṭabaṭaba`i, dikuatkan oleh riwayat-riwayat yang demikian banyak yang menginformasikan bahwa Rasul saw, sebagaimana memperoleh wahyu dengan perantaraan malaikat Jibril, juga memperolehnya dalam keadaan tidur (mimpi) dan ini menurut ulama tersebut yang merupakan bagian kedua juga beliau memperoleh wahyu tanpa perantara, sebagaimana disebut oleh cara pertama.<sup>140</sup> Ṭabaṭaba`i juga

---

<sup>138</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>139</sup>M.Qurais̄ Ṣihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, h. 196.

<sup>140</sup>*Ibid.*, h. 197.

menyebut pendapat yang menyatakan bahwa *kazalika* menunjuk kepada wahyu-wahyu yang diterima oleh para nabi yang lalu. Hanya saja, menurutnya, jika dipahami demikian, yang dimaksud dengan *ruh* adalah malaikat Jibril as atau apa yang diistilahkan dengan *ar-Ruh al-Amin*.

Banyak ulama yang berpendapat bahwa mewahyukan *ruh* yang dimaksud ayat di atas adalah mewahyukan Alquran. Penganut pendapat ini menguatkannya dengan firman-Nya **وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا** *wa lakin ja`alnāhu nōran* artinya *tetapi*

*Kami menjadikannya cahaya*. Sedang, di tempat lain Allah melukiskan Alquran sebagai cahaya.

Tetapi, menurut Ṭabaṭaba`i, ada dua catatan menyangkut pendapat ini. *Pertama*, tidak dapat disangkal bahwa aya di atas bermaksud menjelaskan bahwa apa yang ada pada Nabi Muhammad saw menyangkut pengetahuan dan syariat yang beliau sampaikan kepada masyarakat dan mengajak mereka melaksanakannya bukanlah termasuk hal-hal yang beliau dapatkan dengan upaya beliau lalu beliau sampaikan atas dasar pengetahuan yang beliau usahakan itu. semua itu adalah wahyu yang disampaikan Allah.

Jika demikian itu maksud ayat ini, lalu dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ruh* yang diwahyukan itu adalah Alquran, semestinya ayat di atas cukup menyebut: **مَا كُنْتُ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ** *mā kunta tadrī mā al-Kitāb* artinya *Sebelum*

*engkau tidaklah mengetahui apakah al-Kitab* dan tidak perlu menyebut kalimat

**وَلَا الْإِيمَانُ** *wa la al-īmānu* artinya *Dan tidak (pula) mengetahui apakah al-iman*.

Yang kedua, walaupun Alquran dapat dinamai *ruh* dari sisi bahwa dia menghidupkan jiwa manusia dengan petunjuk-petunjuknya, sedang yang terlintas dalam benak tentang firman-firman Allah adalah bahwa *ruh* yang merupakan *amrihi* adalah makhluk dari alam tertinggi yang menyertai malaikat ketika turun.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup>*Ibid.*, h. 198.

### G. Ruang Lingkup Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad

Pintu kenabian tetap terbuka masalah kedua yang penting dalam agama Islam adalah tentang ada tidaknya *wahyu* dan ada tidaknya *nabi* sesudah Nabi Muhammad saw, kebanyakan kaum Muslimin berpendapat bahwa sesudah Rasulullah saw tidak akan ada lagi *wahyu*.

Wahyu menurut ajaran Islam wahyu itu banyak macamnya yang terpenting diantaranya adalah: pertama, wahyu syariat tidak mungkin turun lagi sesudah Alquran, karena *Syariat Alquran* telah sempurna dan berlaku sampai Hari Kiamat. Sedangkan kedua, wahyu tanpa syariat mungkin saja turun sewaktu-waktu.

Nabi merupakan orang-orang yang memproklamirkan bahwa mereka banyak menerima wahyu berupa khabar-khabar gaib dan mendapat pengesahan dari Allah Taala menurut agama Islam mereka adalah *nabi*. Berikut ini dicantumkan beberapa ayat Alquran dan Hadis yang menerangkan tentang masih terbukanya pintu kenabian sesudah Nabi Muhammad saw.<sup>142</sup> Hadirat Mirza Gulam Ahmad memperoleh wahyu dari Allah Taala dalam bahasa Urdu yang berbunyi:

*“Me tery tablig ko zamin ke kinarung tak pahunca unggā”*

Artinya: Aku akan sampaikan tablig engkau keseluruh pelosok dunia.<sup>143</sup>

Kebenaran wahyu ini sekarang telah menjadi bukti nyata dan sangat menakjubkan. Semua orang telah tahu, bahwa murid-murid dan para pengikut Hadrat Mirza Gulam Ahmad telah tersebar luas di seluruh dunia. Jemaat-jemaat beliau telah berdiri di hampir semua negara di dunia. Pada tahun 1891 Hadirat Mirza Gulam Ahmad menerima wahyu dari Allah Taala dalam bahasa Urdu yang bunyinya sebagai berikut:

*“Dunia me ek nazir aya, par dunia ne use qabul nah kiya, lekin Khuda use qabul karega, aor bare zor aor hamlung se usky sacchai zahir kardega”*

<sup>142</sup>Mahmud Ahmad Cheema H.A, *Tiga Masalah Penting*, Cet. 14, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001), h. 14-15.

<sup>143</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Taḥkirah: Majmu`atu Al-Māmāti Kisyaufi Furu`yā*, (Rabwah: An-Nasyir Asy-Syirkatu Al-Islamiyyah, 1935), h. 313.

Artinya: “Seorang pemberi ingat telah datang ke dunia. Dunia tidak menerimanya tetapi Tuhan akan menerimanya dan akan menzahirkannya kebenarannya dengan serangan-serangan yang kuat dan hebat.”<sup>144</sup>

Wahyu ini menggambarkan bahwa Jemaat Hadirat Mirza Gulam Ahmad akhirnya akan dimenangkan melalui pertolongan-pertolongan Allah Taala dan musuh-musuh beliau akan dibinasakan oleh doa-doa beliau kepada Allah Yang Maha Kuasa. Para penentang dan musuh beliau yang besar diantaranya adalah Alexander Dowie seorang tokoh Kristen di Amerika Serikat yang mati dengan segala kehinaannya pada tahun 1907. Kemudian Abdullah Aṭam, seorang pendeta Kristen di India yang mati dengan penuh aib pada tahun 1896.

Lekhram, seorang tokoh Hindu Ariya yang mati terbunuh secara misterius dan mengerikan pada tahun 1897 dan banyak lagi yang lainnya. Kebinasaan mereka itu semua adalah berdasarkan khabar-khabar gaib yang diterima oleh Hadirat Mirza Gulam Ahmad dari Allah Taala yang disaksikan oleh pihak-pihak lainnya.<sup>145</sup>

Selain itu, dalam teologi mengarah pada keyakinan Mirza Gulam Ahmad tidak ada perbedaan secara lafas tetap sama dengan Ahlussunnah Wal Jamaah yaitu ada enam rukun. Ahmadiyah percaya kepada Allah, kepada Malaikat, kepada kitab, kepada Nabi dan Rasulullah, hari kiamat dan *Qadar* baik dan *Qadar* buruk.<sup>146</sup> Namun bagi Ahmadiyah mempunyai kitab *Tazkirah* yang berisi Mimpi dan Wahyu dari Allah Swt kepada Mirza Gulam Ahmad.<sup>147</sup>

Tentang Kitab Suci *Samawi*, menurut keyakinan yaitu keimanan orang Ahmadiyah, bahwa jumlah Kitab Suci yang diturunkan Allah ada 5 lima buah yaitu:

- a. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as
- b. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud as

---

<sup>144</sup>*Ibid.*, h. 184.

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 36-38.

<sup>146</sup>Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Mubalah dan Hakekatnya*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia), h. 31.

<sup>147</sup>Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Klarifikasi Atas Telaah Kitab Tazkirah*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003), h. 5.

- c. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa as
- d. Kitab Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>148</sup>
- e. Kitab *Tazkirah* diturunkan kepada Nabi Mirza Gulam Ahmad (dari India).

Tentang jumlah para Nabi, kalau dalam keyakinan Ahlussunnah bahwa jumlah Nabi dan Rasul yang wajib dipercaya adalah 25 orang yaitu dari Nabi Adam as sampai dengan Nabi Muhammad saw sebagai Nabi akhirul zaman. Akan tetapi, dalam keyakinan dan keimanan orang Ahmadiyah bahwa jumlah Nabi dan Rasul yang wajib dipercayai harus 26 orang, yaitu setelah Nabi Muhammad saw masih ada lagi Nabi yaitu Nabi Mirza Gulam Ahmad dari India nabinya orang Ahmadiyah.<sup>149</sup>

Barangsiapa yang tidak percaya kepada Nabi Mirza Gulam Ahmad adalah kafir Mutlak<sup>150</sup> dan kitab *Tazkirah* itu wajib diyakini bagi kaum Ahmadiyah. Selain itu, persamaan juga antara aliran Ahmadiyah dengan Ahlussunnah Wal Jamaah Ahmadiyah dan tetap meyakini dan menggunakan Alquran dan al-Hadis Nabi sebagai dalil dalam kenabian, sebagai Imam Mahdi dan al-Masih.<sup>151</sup>

Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam keyakinan Ahmadiyah dengan Ahlussunnah seperti adanya kitab *Tazkirah* yaitu kumpulan-kumpulan wahyu yang berisi mimpi yang di alami Mirza Gulam Ahmad dan meyakini kebenaran kitab tersebut sebagai kitab yang berisi wahyu dan juga Ahmadiyah meyakini Alquran juga sebagaimana yang di yakini Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Waṣliyah dan lain-lain.

Namun kalau kitab ini diteliti dan kita perhatikan dari kitab yang dikarang sama Ahmadiyah banyak mengutip dair kitab *Tazkirah* yaitu ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw. Jadi pantas kalau disebut Ahmadiyah kitab *Tazkirah* sebagai kitab suci. Mirza Gulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah menerima

---

<sup>148</sup>Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Al-Husna Baru, 2003), h. 99 .

<sup>149</sup>Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, (Jakarta: LPPI, 2005), h. 209.

<sup>150</sup>Sir Muhammad Iqbal, *Terjemahan dari Kitab Islam dan Ahmadiyah*, (Pakistan: Kaşmiri Bazar Lahore, 1991), h. 50.

<sup>151</sup>Abdul Razak, *Kami Meyakini Turunnya Imam Mahdi dan Nabi Isa as*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987), h. 3.

wahyu itu sendiri tidak mengerti ialah salah, sebab beliau *`alaihissalam* sendiri telah menjelasakannya untuk itu perhatikanlah tanggapan berikut ini:

- a. Arti dari ( هُوَ - شَعْنًا - نَعْسًا ) ialah selamatkanlah dengan belas kasih!

“Wahai Tuhanku aku sangat mengharapkan keselamatan, maka “selamatkanlah dengan belas kasih!”<sup>152</sup>

- b. Dalam Injil cetakan 1928 M dikatakan kepada Ibnu Daud هُوَ - شَعْنًا Di dalam kalimat tersebut pada catatan kakinya tertulis “Dengan belas kasih, selamatkanlah!”. نَعْسًا Dalam bahasa Ibrani maknanya “terkukul”. Seolah-olah di dalam kalimat هُوَ شَعْنًا Mengandung suatu doa dalam kalimat bersamaan dengan kata نَعْسًا Diberitahukan secara wahyu tentang pengabulannya juga.<sup>153</sup>

- c. Pendiri Ahmadiyah, Hadirat Mirza Gulam Ahmad Imam Mahdi dan Al-Masih Al-Mau'ud *`alaihissalam* menulis tentang penjelasan terjemahan wahyu tersebut, sebagaimana firman Allah Swt dalam wahyu itu:

( هُوَ - شَعْنًا - نَعْسًا ) yang artinya: Wahai Tuhan aku berdoa: “Anugerahkanlah keselamatan kepadaku dan bebaskanlah aku dari kesulitan-kesulitan!”. Kedua kalimat ini terdapat dalam bahasa Ibrani yang mengandung sebuah nubuwatan yang berbentuk doa dan akan diwujudkan pengabulannya. Kesimpulannya adalah kesulitan-kesulitan yang dialami di tengah-tengah kesendirian, ketidakberdayaan dan ketidakmampuan itu akan dijauhkan dariku di masa yang akan datang. Maka, setelah 25 tahun berlalu wahyu inipun terpenuhi kebenarannya. Dan sekarang kesulitan-kesulitan itu telah hilang sirna.<sup>154</sup>

Pandangan umat Islam dan Kristen tentang Nabi Isa as hendaknya jelas, kebanyakan orang Islam dan Kristen berpendapat bahwa Nabi Isa as telah pergi hidup-hidup ke langit dan kedua golongan ini sejak lama terus beranggapan bahwa Nabi Isa as hingga kini masih hidup di langit dan pada suatu di akhir zaman akan turun kembali ke bumi.

<sup>152</sup>Lihat Kitab Zabur, 25 : 18.

<sup>153</sup>Lihat Kitab Matius, 21 : 9

<sup>154</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Barahin Ahmadiyah*, (Amritsar: Safir Hind Press, 1882), h. 80.

Perbedaan antara penjelasan kedua golongan ini yaitu orang-orang Islam dan Kristen hanyalah orang-orang Kristen mengakui Nabi Isa as telah mati di tiang salib lalu naik ke langit dengan tubuh kasar dan duduk di sebelah kanan Bapaknya kemudian di akhir zaman akan datang ke bumi untuk mengadili dunia. Dan mereka mengatakan, Yesus Kristuslah Tuhan, Pencipta, Raja dunia ini.<sup>155</sup>

Selain beliau, tidak ada yang demikian. Beliaulah yang akan turun dengan perkasa ada bagian akhir dunia ini untuk memberikan hukuman dan ganjaran. Saat itu setiap orang yang tidak mengakui beliau atau ibu beliau sebagai Tuhan akan ditangkap dan dijerumuskan ke dalam neraka yang penuh tangisan dan penyesalan.

Akan tetapi golongan Islam yang dimaksud di atas, mengatakan bahwa Nabi Isa as tidak disalib dan tidak pula mati di tiang salib. Melainkan, waktu itu ketika orang-orang Yahudi menangkap beliau untuk disalibkan, malaikat Allah telah mengangkat beliau dengan tubuh kasar ke langit. Dan sampai sekarang beliau masih hidup di langit. Tempat beliau adalah langit kedua, tempat Nabi Yahya berada pada Yohanes.

Kemudian orang-orang Islam juga mengatakan bahwa Nabi Isa as adalah Nabi Allah yang suci namun bukan Tuhan bukan pula anak Tuhan. dan mereka menganut akidah bahwa beliau akan turun pada akhir zaman di dekat menara Damaskus atau di suatu tempat lainnya dengan menumpukkan tangan pada pundak dua malaikat. Bersama *Imam Muhammad Mahdi* yang terlebih dahulu sudah akan datang ke dunia dari kalangan Bani Fatimah beliau akan membunuh segenap umat non Muslim lainnya dan beliau tidak akan membiarkan seorang pun hidup kecuali orang yang langsung masuk Islam tanpa pikir-pikir lagi.

Ringkasnya, golongan Islam tersebut yang menamakan diri mereka *Ahlus Sunnah* atau *Ahlul Hadis* yang oleh orang-orang awam disebut dengan nama *Wahabi* menetapkan tujuan utama turunnya kembali Nabi Isa as ke bumi ini

---

<sup>155</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, terj. Ibnu Ilyas RIS “Al-Masih di Hindustan, Cet. 2, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1998), h. iv.

adalah supaya beliau menghancurkan seluruh dunia seperti halnya Maha Dewa orang-orang Hindu.<sup>156</sup>

Pertama-tama beliau akan mengancam supaya orang-orang masuk Islam. Jika orang-orang masih tetap ingkar maka semuanya akan beliau pancung dengan pedang. Mereka orang-orang Islam itu mengatakan bahwa beliau masih dibiarkan hidup dengan tubuh kasar di langit adalah supaya pada suatu zaman ketika kekuatan kerajaan-kerajaan Islam melemah beliau turun dari langit lalu mengalahkan umat-umat lainnya dan memaksa mereka masuk Islam atau jika ingkar akan beliau bunuh.

Para ulama dari golongan tersebut khususnya mengenai orang-orang Kristen menjelaskan bahwa ketika Nabi Isa as turun dari langit beliau akan memecahkan seluruh salib di dunia ini dan akan melakukan hal-hal yang sangat kejam dengan pedang serta akan menenggelamkan dunia ini dengan darah.

Pandangan tentang Imam Mahdi dan sebagaimana baru saja telah dijelaskan, bahwa orang-orang ini para Ahlul Hadis dan lainnya dari kalangan umat Islam dengan penuh semangat menzahirkan akidah bahwa beberapa saat sebelum turunnya Isa as, akan lahir seorang Imam dari kalangan Bani Fatimah yang akan bernama Muhammad Mahdi sebenarnya dialah Khalifah zaman itu, serta dialah yang akan menjadi raja. Sebab, dia akan berasal dari kalangan Quraisy dan dikarenakan tujuan utamanya adalah membunuh seluruh umat lain yang mengingkari Islam kecuali siapa saja yang cepat membaca kalimat Syahadat.

Oleh sebab itu, Nabi Isa as akan turun dari langit untuk membantu dan mengulurkan tangan kepadanya. Dan Nabi Isa as itu, selain beliau sendiri sebagai seorang *Mahdi*. Bahkan beliaulah Mahdi yang besar namun, dikarenakan Khalifah zaman harus berasal dari kalangan Khalifah zaman. Mereka mengatakan, keduanya ini bersatu akan memenuhi bumi dengan darah manusia.

Mereka akan menumpahkan darah begitu banyaknya sehingga tidak pernah ditemukan contoh seperti itu sejak permulaan sampai akhir dunia ini. begitu datnag mereka langsung mulai menumpahkan darah. Mereka tidak akan memberikan peringatan dan tidak pula aba-aba. Dan orang-orang itu mengatakan,

---

<sup>156</sup>*Ibid.*, h. v.

walaupun Nabi Isa as akan bertugas sebagai penasihat atau panglima bagi Imam Muhammad Mahdi.<sup>157</sup>

Sedangkan tempat bergantung pemerintahan hanya berada di tangan Mahdi, akan tetapi Nabi Isa as setiap saat akan mempengaruhi dan memberikan masukan-masukan yang radikal kepada Imam Muhammad Mahdi untuk membunuh seluruh dunia, seolah-olah beliau akan balas dendam terhadap zaman yang penuh moral ketika beliau dahulu mengajarkan, “Janganlah lawan suatu kejahatan dan bila satu pipi ditampar maka berikanlah pipi lainnya”.

Penjelasan di dalam karya Khalifah ke lima yaitu Hadirat Mirza Masroor Ahmad yang berjudul *Cinta Sejati Untuk Nabi Muhammad saw: Menanggapi Fenomena Aksi dan Reaksi atas Film “The Innocence of Muslims”*, bahwasanya Ahmadi menerima perkataan dari film atas tuduhan kepada mereka yaitu tentang *Asyiq Şadiq* atau *Gulam Şadiq* artinya pecinta dan hamba sejati Hadirat Rasulullah saw adalah Hadirat Mirza Gulam Ahmad as yang adalah Imam Mahdi dan Masih Mau`ud as, Hadirat Masih Mau`ud bersabda,<sup>158</sup>

*“Orang-orang Muslim adalah mereka yang menyerahkan jiwa raga mereka demi kehormatan Nabi mereka yang mulia saw dan mereka menganggap lebih baik mati dari pada berdamai dan bersahabat dengan orang-orang yang perbuatannya siang malam mencaci maki Nabi mereka yang mulia saw dan menyebut nama beliau saw dengan sangat melecehkan di dalam majalah-majalah, buku-buku dan selebaran mereka serta mengatakan tentang beliau saw dengan kata-kata yang merendahkan.” Beliau as bersabda, “Ingatlah! Orang-orang demikian itu bukanlah orang-orang yang berniat baik bagi bangsa mereka sendiri sebab mereka telah menaburkan duri penghambat di atas jalan mereka. Saya berkata dengan sesungguhnya bahwa adalah mungkin bagi kita untuk berdamai dengan binatang-binatang buas atau ular-ular berbisa penghuni hutan belantara, namun kita tidak mungkin berdamai dengan orang-orang yang tidak mau berhenti berkata-kata buruk tentang keagungan para nabi suci Tuhan. mereka menganggap dengan menggunakan kata-kata penghinaan dan bahasa buruk adalah sebuah kemenangan, padahal tiap-tiap kemenangan itu datangnya dari langit.” Bersabda, “Orang-orang yang bertutur kata suci bersih, melalui keberkatan pembicaraan mereka yang suci murni akan memenangkan hati dan pikiran manusia, sedangkan mereka yang bermoral rendah tidak memiliki suatu kemampuan apapun kecuali menciptakan kerusuhan dan pertengkar di dalam*

---

<sup>157</sup>*Ibid.*, h. vi.

<sup>158</sup>Mirza Masroor Ahmad, *Cinta Sejati Untuk Nabi Muhammad saw: Menanggapi Fenomena Aksi dan Reaksi atas Film “The Innocence of Muslims”*, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2011), h. 3-5.

*negara dengan cara yang sangat kacau.” Bersabda: “Pengalaman juga menjadi saksi bahwa akhir kehidupan orang-orang yang berkata-kata buruk seperti itu tidaklah baik. Gairat yaitu penghormatan Tuhan pada akhirnya diperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia cintai.<sup>159</sup>*

Pada zaman ini selain dari surat kabar dan pamflet-pamflet, sarana-sarana media lainnya juga digunakan untuk melakukan perbuatan vulgar itu. salah satunya yang dikembangkan Ahmadiyah saat ini bergerak dibidang Internasional yang dilakukan oleh Khalifah ke 5 Mirza Masroor Ahmad untuk mempengaruhi dan menyesatkan akidah dan syariat Islam termasuk masyarakat rohingya.

#### **H. Dasar-dasar Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad**

Pengakuan Hadirat Mirza Gulam Ahmad bahwa Allah Taala mengutus beliau untuk memberi petunjuk dan memberi penyuluhan kepada umat Tuhan. pengakuan beliau lainnya ialah beliau itulah Al-Masih yang disebutkan di dalam hadis-hadis dan beliau itulah Mahdi yang dijanjikan oleh Rasulullah saw beliaulah orang yang menggenapi segala nubuwatan yang tersebut di dalam kitab-kitab berbagai agama tentang kedatangan seorang pembaharu yaitu reformer di akhir zaman.

Beliau mengaku pula bahwa Allah Taala telah mengutus beliau untuk menolong dan memberi dukungan terhadap Islam. Allah menganugerahi wawasan atau kefahaman mengenai Alquran serta membukakan kepada beliau ilmu hakikatnya dan Dia memberitahukan kepada beliau jalan ketakwaan yang halus. Dia menyerahkan kepada beliau tugas menampakkan kemuliaan dan kebesaran Rasulullah saw.

Dia menyerahkan kepada beliau tugas untuk memenangkan Islam atas segala agama lain. Beliau diutus ke dunia agar Allah Taala memperlihatkan kepada dunia bahwa Dia mencintai Islam dan Rasulullah saw serta menunjukkan bahwa Dia tidak menyukai manusia menjauhi dan melalaikan kecintaan kepada Islam dan Rasulullah saw.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup>Caşma Makrifat, *Ruhani Khazain*, Vol. 23, (Qadian: Anwar Ahmadiyah Press, 1908), h. 386-387.

<sup>160</sup>Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad, *Da`watul Amir: Seruan Kepada Kebenaran*, terj. R. Ahmad Anwar, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1983), h. 63.

Sebenarnya di dalam nubuwatan-nubuwatan itu diberitahukan tentang seorang utusan *ummati* dari Rasulullah saw agar dengan perantaraannya kebenaran Rasulullah saw akan dikukuhkan dan segala agama akan berkumpul di bawah naungan beliau saw. Ternyata semua nubuwatan itu telah menjadi sempurna dengan perantara wujud beliau yaitu Pendiri Jemaat Ahmadiyah.<sup>161</sup>

Bagi orang-orang Kristen dan Yahudi beliau menjadi Al-Masih bagi orang-orang Zoroaster beliau menjadi *Masiodar bahmi* dan bagi orang-orang Hindu beliau menjadi Krisyna agar kebenaran beliau terbukti bagi pengikut segala agama dari menurut keterangan Kitab-kitab suci mereka sendiri dan kemudian dengan perantaraan beliau kebenaran agama Islam diketahui oleh mereka lalu mereka dijaring dan masuk ke dalam lingkungan orang-orang yang mengabdikan kepada Rasulullah saw.

Selain kepercayaan yang demikian itu bertentangan dengan akal sehat, kepercayaan itu pun ditolak Alquran. Sebagaimana Allah Taala berfirman di dalam Alquran.<sup>162</sup>

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُ ۗ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ۗ قَالُوا أَقْرَرْنَا ۗ قَالَ فَاشْهَدُوا ۗ وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٢﴾

Artinya: "Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?". dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh

<sup>161</sup>Ibid., h. 64.

<sup>162</sup>Ibid., h. 65.

*beriman kepadanya dan menolongnya*".<sup>163</sup> Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (Q.S Ali-Imran [3] : 80-81).

Menurut penafsiran M.Qurais̄ Ṣihab, bahwa setelah menafikan bahwa manusia-manusia pilihan itu tidak mungkin dan tidak wajar menganjurkan agar manusia menyembah mereka, di sini ditegaskan pula bahwa mereka juga tidak akan pernah menyuruh menyembah makhluk Allah lainnya, walau makhluk pilihan.

Penyebutan para malaikat dan nabi-nabi pada ayat ini hanya sekedar sebagai contoh yang dimaksud ialah selain Allah seperti: Bulan, Matahari atau leluhur. Bahwa hanya malaikat dan nabi-nabi yang disebut oleh ayat ini karena itulah yang disembah oleh masyarakat Jahiliah dan orang Yahudi serta Nasrani.<sup>164</sup>

Dikemukakan semacam kaidah untuk mengetahui siapa yang benar-benar merupakan rasul, siapa pula yang berbohong. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Tidaklah wajar para nabi dan rasul menyuruh kamu menjadikan malaikat-malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan setelah kamu menjadi orang yang patuh kepada-Nya secara potensial dan memiliki fitrah kesucian. Tidak wajar juga mereka menyuruh hal tersebut setelah *Allah mengambil perjanjian dari para nabi*".

Banyak ulama berpendapat bahwa perjanjian dimaksud adalah perjanjian yang diambil Allah secara langsung dari para nabi itu, yaitu Allah mengumpulkan para nabi di satu alam yang tidak diketahui siapa pun kemudian mengambil janji mereka untuk percaya kepada Nabi Muhammad saw dan bila mereka menemui beliau, mereka siap mendukung dan membela beliau. Ada juga yang menyatakan bahwa perjanjian itu adalah perjanjian antara para nabi itu yang menyatakan bahwa perjanjian itu adalah perjanjian antara para nabi itu yang disaksikan Allah.

Penganut paham pertama menyatakan bahwa Allah Swt telah mengikat janji dengan seluruh nabi agar saling membenarkan dan memercayai dan

---

<sup>163</sup>Para Nabi berjanji kepada Allah Swt bahwa bilamana datang seorang Rasul bernama Muhammad mereka akan iman kepadanya dan menolongnya. Perjanjian nabi-nabi ini mengikat pula Para ummatnya.

<sup>164</sup>M.Qurais̄ Ṣihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, h. 162.

mengambil janji dari masing-masing untuk mendukung Nabi yang datang sesudahnya. Nabi Musa harus percaya pada Nabi Isa as dan mendukungnya serta berpesan hal yang sama kepada umatnya jika beliau atau umatnya menemui Isa as demikian juga Nabi Isa kepada Nabi Muhammad saw.<sup>165</sup>

Demikian pula halnya Jemaat Ahmadiyah tidak luput dari kekurangan-kekurangan itu, namun dengan bernaung di bawah satu pimpinan yang ditakdirkan untuk memperbaharui agama Islam, Jemaat Ahmadiyah bergerak ke arah tujuan yang dikehendaki oleh Allah Taala sambil berpegang teguh kepada Alquran dan Hadis. Jemaat Ahmadiyah percaya kepada Hadirat Mirza Gulam Ahmad karena beliau seorang yang telah mendakwahkan diri sebagai Imam Mahdi dan Masih yang dijanjikan di abad ini yang tidak lekang karena panas dan lapuk karena hujan untuk menyempurnakan misi Rasulullah saw.

Allah telah menjanjikan bahwa manakala hamba-hambaNya menghajatkan petunjuk Dia akan memberikan petunjuk lewat hamba yang dipilih-Nya sendiri. Dari Alquranul Karim kita mengetahui bahwa Allah Taala senantiasa memenuhi segala keperluan yang berkenaan dengan keperluan jasmani dan rohani manusia. Teristimewa keperluan-keperluan rohani yang disebabkan oleh keluasan jangkauan pengaruhnya dan kebesaran bobot kepentingannya, lebih utama kedudukannya daripada keperluan-keperluan jasmani.

Pendiri Jemaat Ahmadiyah mengaku diutus oleh Allah Taala, andaikata beliau berdusta dan palsu dalam pengakuan ini dan sengaja menipu orang-orang, maka secara langsung beliau telah menemui kebinasaan karena demikianlah berlaku sunnah Allah bahwa Dia membinasakan orang yang mengadakan dusta serupa itu. Tiap-tiap golongan bangkit melawan beliau pada saat beliau menyatakan pengakuan beliau. Tidak tersedia sarana-sarana duniawi bagi keberhasilan beliau walaupun demikian beliau berhasil menegakkan sebuah jemaat dan beliau selamat dari serangan-serangan lawan dan bantuan-bantuan Ilahi turun kepada beliau.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup>*Ibid.*, h. 164.

<sup>166</sup>Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penawar Fitnah terhadap Ahmadiyah: Tanggapan dan Penjelasan atas Buku "Mengapa saya keluar dari Ahmadiyah Qadiani"*, (Bogor: JAI, 1988), h. 20-21.

Perbedaan yang paling mendasar dan yang sering dijadikan argumen untuk membenturkan Ahmadiyah dari Islam adalah ajaran mengenai kenabian. Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Gulam Ahmad adalah Nabi dengan bentuk kenabian baru namun tetap membawa syariat Nabi Muhammad. Selain itu, perbedaan berada pada masalah perdebatan kematian Yesus di tiang salib.

Sementara mayoritas Sunni meyakini yang disalib bukanlah Yesus atau nabi Isa, Ahmadiyah memiliki pandangan lain: bahwa yang disalib adalah Yesus itu sendiri namun Yesus tidak mati di tiang Salib. Pandangan selanjutnya yang menjadi perbedaan adalah bahwa *Masih Mau'ud* telah hadir di muka bumi yang berwujud Mirza Gulam Ahmad.

Selain memiliki pandangan berbeda mengenai al-Masih dan kenabian, Ahmadiyah memiliki pandangan Khilafah yang mungkin berbeda dengan pandangan khilafah yang selalu menggema di beberapa gerakan Islam politik; yaitu pandangan yang meyakini bahwa Islam memiliki teori yang spesifik mengenai negara dan kekuasaan.<sup>167</sup>

Bagi mereka, khilafah harus ditegakkan di muka bumi demi terciptanya kesejahteraan bagi manusia, karenanya Muslim harus bergerak untuk merealisasikan Khilafah. Berbeda dengan konsepsi khilafah itu semua, Ahmadiyah meyakini bahwa khilafah telah berdiri setelah wafatnya Muhammad dan diteruskan oleh empat Khalifah, itulah masa Khilafah pertama.

Perbedaan makna Khilafah dalam ajaran Ahmadiyah ini tidak membawa dampak yang terkesan “memberontak” sistem pemerintahan modern dalam sebuah negara bangsa. Gerakan untuk mengkampanyekan khilafah pun berbeda dengan gerakan Islam politik lainnya yang cenderung selalu menyalahkan dan menghujat pemerintah dengan sistem negara modern.

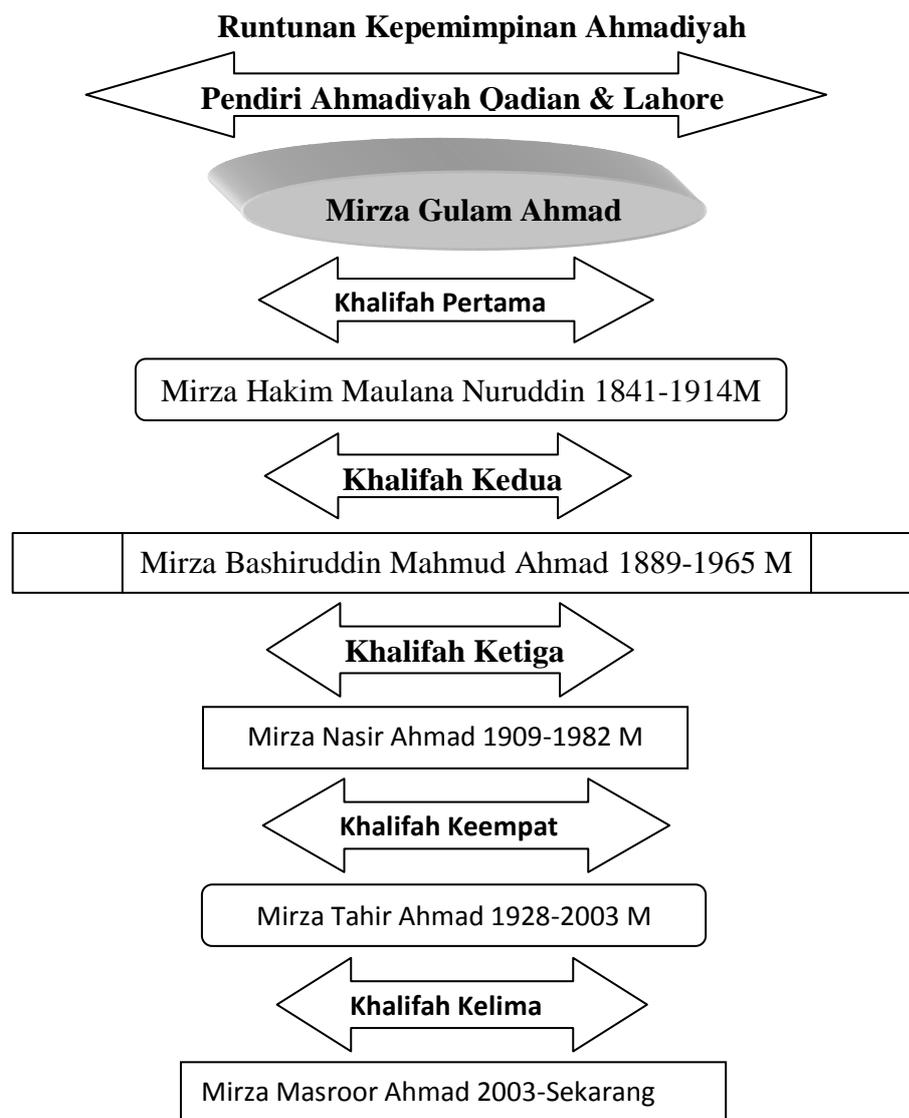
Ahmadiyah memiliki pandangan bahwa di manapun para jemaatnya berada, maka mereka harus menghormati dan mengikuti hukum dan mekanisme pemerintahan setempat, baik itu pemerintahan yang berdasarkan hukum positif

---

<sup>167</sup>Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in Arab World*, (London: Routledge 1991), h. 15.

sekuler ataupun hukum Islam. Khilafah menurut Ahmadiyah adalah sebuah sistem kepemimpinan spiritual pengganti Rasul terdahulu.

Perbedaan Khilafah di dalam keyakinan Ahmadiyah berada pada keberlangsungan dan wilayah di mana khilafah itu termanifestasikan. Ahmadiyah meyakini bahwa Khilafah masih berlangsung hingga saat ini,<sup>168</sup> khilafah tidak pernah runtuh sebagaimana persepsi mayoritas Muslim atas runtuhnya khilafah Usmaniyyah yang sencana formal pada tahun 1924. Khalifah pada abad modern berada pada Mirza Gulam Ahmad yang diyakini adalah seorang *Masih Mau'ud* yang dijanjikan dan kekhilafahan tersebut masih berlangsung hingga saat ini.



<sup>168</sup>Ahmad Cheema, *Khilafat Telah Berdiri*, (Bogor: Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), h. 3.

Sependinggal Khalifah Hadirat Mirza Gulam Ahmad, khalifah diteruskan oleh Hadirat al-Haj Hafiz Hakim Nuruddin sebagai *Khalifatul Masih al-awwal* atau disebut khalifah al-masih pertama. Setelah wafatnya khalifatul masih pertama pada tahun 1914, Hadirat Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad meneruskan kepemimpinan menjadi *khalifatul masih as-Sani*, khalifah ketiga Mirza Nasir Ahmad, khalifah keempat Mirza Tahir Ahmad dan saat sekarang ini Khalifatul Masih kelima berada pada Hadirat Masroor Ahmad.<sup>169</sup>

### **I. Paradigma Pemikiran Mirza Gulam Ahmad tentang Teologi Kenabian**

Paradigma<sup>170</sup> tersebut diawali dari sejak negara ini dibentuk, hak beragama dan berkeyakinan warga negara telah disuarakan. Hal ini pun yang tertuang dalam naskah UUD 1945 sebagai konstitusi negara, mengenai penjaminan hak asasi manusia, salah satunya kebebasan hak untuk beragama dan berkeyakinan. Keharusan memiliki sendi ketuhanan inilah yang dijadikan ideologi terkait berbangsa beragama masyarakat Indonesia.

Namun pada kenyataannya, kebebasan berkeyakinan ini harus mengalami sedikit benturan. Kasus intoleransi terhadap jemaat Ahmadiyah adalah salah satu contoh bahwa kebebasan beragama harus berbenturan dengan nuansa mayoritas. Pandangan Ahmadiyah yang berbeda dengan pandangan Muslim mainstream lainnya di Indonesia menjadikan Ahmadiyah seolah-olah keluar dari konsensus umum mengenai keberagamaan termasuk Islam dan bukan bagian dari Islam, hingga akhirnya solusi prematur yang ditawarkan adalah Ahmadiyah harus membentuk agama baru.

Jeremy Menchik, seorang professor studi politik dan agama di Universitas Boston melihat beberapa kejadian intoleransi di Indonesia adalah sebuah intoleransi produktif. Intoleransi produktif bukan sebuah tindakan intoleransi yang sporadis, tetapi sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh masyarakat Muslim sipil

---

<sup>169</sup>*Ibid.*

<sup>170</sup>Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif) dan bertingkah laku (konatif), Lihat, Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 27.

(*mainstream Muslim civil society*) untuk mewujudkan sebuah tatanan negara berketuhanan, Menchik kemudian mengembangkannya menjadi teori “*godly nationalism*” atau nasionalisme orang saleh yang berketuhanan. Menchik mencoba untuk melakukan kritik terhadap teori demokratisasi yang membukakan ruang dalam melakukan tindakan intoleransi.

Bagi Menchik, kasus Ahmadiyah cukup membuktikan bahwa intoleransi di Indonesia tidak terlalu relevan apabila dibaca melalui teori demokratisasi. Pembacaan dengan menggunakan nasionalisme ketuhanan ini memang terlihat unik karena meletakkan Indonesia berada di tengah dua arus nasionalisme dunia: nasionalisme religius dan nasionalisme sekuler.<sup>171</sup>

Perdebatan yang terekam ketika sidang BPUPKI cukup menggambarkan bahwa sejak awal mula bangsa Indonesia berdiri, ia bertumpu pada dua kaki nasionalisme tersebut yang dimediasi menjadi sebuah bangsa berketuhanan. Bangsa berketuhanan ini kemudian menjadi ideologi yang tertuang ke dalam sila pertama Pancasila.

Menchik menggambarkan nasionalisme ketuhanan sebagai sebuah komunitas yang dibatasi oleh konsep ortodoksi ketuhanan umum yang dijalankan oleh negara, bekerjasama dengan organisasi keagamaan masyarakat. Jadi terdapat tiga kata kunci dalam teori ini: ortodoksi ketuhanan umum (*common orthodox theism*), negara (*state*), dan organisasi keagamaan (*religious organization*).<sup>172</sup>

Melihat dari kasus ini, Ahmadiyah berada pada tiga pusran nasionalisme ketuhanan yaitu ortodoksi ketuhanan umum (*common orthodox theism*), negara (*state*), dan organisasi keagamaan (*religious organization*). Pemahaman agama Islam umum yang terwakili oleh MUI dan dengan dukungan ormas Islam lainnya yang berbeda dengan pandangan Ahmadiyah mengarah pada paling tidaknya pandangannya mengenai Yesus, Al-Masih dan Kenabian).

Sehingga membuat Ahmadiyah menjadi organisasi yang selalu dianggap menyimpang dari pandangan Islam mayoritas. Dengan mempertimbangkan pendapat mayoritas dan dengan klaim sepihak demi menjaga kerukunan

---

<sup>171</sup>Jeremy Menchik, “Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia”, *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 56 (2014), h. 591-612.

<sup>172</sup>*Ibid.*, h. 613-621.

beragama, negara kemudian mengambil peran dalam mengatasi perbedaan tersebut, dengan kata lain negara telah mengadili keyakinan.

Dampak buruk akidah keliru sebagian golongan Islam, inilah akidah-akidah umat Islam dan umat Kristen mengenai Nabi Isa as, walaupun suatu kesalahan besar orang-orang Kristen menyebut seorang manusia lemah sebagai Tuhan, tetapi sebagian orang Islam di antaranya Ahlul Hadis yang juga disebut Wahabi akida mengenai Mahdi si penumpah darah dan Al-Masih Mau`ud si penumpah darah yang terdapat di dalam hati mereka.

Memberikan dampak yang sangat buruk terhadap keadaan-keadaan akhlak mereka. Sampai-sampai akibat dampak buruk tersebut mereka tidak dapat hidup dengan niat baik, damai dan jujur terhadap umat mana pun. Tidak pula mereka dapat hidup dengan ketaatan serta kesetiaan yang hakiki dan sempurna di bawah pemerintah mana pun.

Tidak pula mereka dapat hidup dengan ketaatan serta kesetiaan yang hakiki dan sempurna di bawah pemerintah mana pun. Setiap orang berakal dapat memahami bahwa akidah semacam ini merupakan lahan kritikan tajam yaitu memaksa umat-umat lain agar mereka serta merta masuk Islam atau dibunuh. Setiap hati nurani dengan mudah dapat memahami bahwa sebelum seseorang mengerti akan kebenaran suatu agama serta mengetahui ajaran baik dan keindahan-keindahannya.<sup>173</sup>

Lalu begitu saja memasukkannya ke dalam agama itu secara paksa dan kekerasan serta dengan ancaman pembunuhan adalah suatu cara yang sangat tidak disenangi. Dengan cara seperti itu kemajuan apalah yang akan diraih oleh agama. Justru sebaliknya setiap penentang hal itu memperoleh kesempatan untuk melontarkan kritikan.<sup>174</sup>

Tampak akhir ajaran-ajaran demikian ialah lenyapnya secara total dari dalam hati rasa solidaritas terhadap umat manusia dan hilangnya kasih sayang serta keadilan yang merupakan suatu akhlak utama manusia. Selain itu kedengkian dan dendam semakin berkembang yang tinggal hanyalah kebuasan.

---

<sup>173</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, h. vi.

<sup>174</sup>*Ibid.*, h. vii.

Akhlak faḍilah sudah tidak ada lagi bekas-bekasnya. Akan tetapi jelaslah bahwa ajaran-ajaran seperti itu tidak mungkin berasal dari Tuhan yang setiap hukumannya tampil setelah seluruh *hujjah* yaitu bukti alasan sempurna.

Ringkasnya, akibat akidah-akidah demikian banyak terjadi kemerosotan pada kondisi akhlak para ulama semacam itu dan mereka tidak lagi mampu memberikan ajaran lemah lembut serta damai. Melainkan, membunuh orang-orang dari agama lain dengan semena-mena telah dianggap sebagai suatu kewajiban besar dalam agama. Mirza Gulam Ahmad mengungkapkan bahwa kami sangat gembira jika ada suatu golongan dari kalangan Ahlul Hadis yang menentang akidah-akidah keliru itu.

Akan tetapi Mirza Gulam Ahmad, dengan sangat menyesal tidak dapat berhenti menjelaskan bahwa di antara golongan Ahlul Hadis terdapat juga Wahabi yang secara terselubung menganut konsep-konsep *Mahdi penumpah darah* dan *jihad*. Mereka memiliki akidah yang bertentangan dengan jalan yang benar. Serta membunuh segenap penganut agama lain pada suatu kesempatan mereka anggap sebagai jalan untuk meraih pahala besar.

Padahal akidah-akidah ini yaitu membunuh demi Islam dan menganut akidah yang berdasarkan pada kabar-kabar gaib bahwa Mahdi penumpah darah tau Al-Masih penumpah darah akan datang ke dunia serta bakal memberikan kemajuan pada Islam melalui penumpahan darah dan ancaman-ancaman pembunuhan adalah sangat bertentangan dengan Alquran Suci serta Hadis-hadis Ṣahih.<sup>175</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ maknanya ialah memasukkan seseorang ke dalam agama Islam secara paksa tidaklah dibenarkan. Ringkasnya di dalam Islam tidak ada campur tangan pemaksaan. Peperangan dalam Islam tidak lebih dari tiga macam:

1. Sebagai pembelaan diri yaitu upaya untuk melindungi diri sendiri
2. Sebagai hukuman yaitu darah dibalas dengan darah

---

<sup>175</sup>*Ibid.*, h. ix.

3. Sebagai upaya untuk menegakkan kebebasan yaitu dengan maksud menghancurkan kekuatan para musuh yang membunuh orang-orang yang masuk Islam.<sup>176</sup>

Pendakwaan sebagai *Masih Mau`ud* dan *Imam Mahdi*, ternyata demikianlah, Mirza Gulam Ahmad mengakui dirinya pun *kafir* dipandangan orang-orang itu berdasarkan faktor tersebut. Sebab, dirinya tidak percaya akan kedatangan Mahdi penumpah darah maupun Al-Masih penumpah darah. Melainkan dengan sangat jijik dan benci dirinya memandang akidah-akidah yang sia-sia itu. tuduhan kafir terhadap dirinya tidak hanya disebabkan hal ini saja.

Bahwa Mirza Gulam Ahmad telah mengingkari Mahdi dan Al-Masih yang mereka bayangkan. Melainkan satu penyebabnya lagi ialah Mirza Gulam Ahmad sesudah memperoleh ilham dari Allah Taala telah mengumumkan secara luas bahwa *Masih Mau`ud* yang dijanjikan hakiki yang juga pada hakikatnya merupakan *Mahdi* yang kabar suka mengenai kedatangannya terdapat di dalam Injil dan Alquran.

Serta di dalam hadis-hadis pun telah dijanjikan kedatangannya adalah Mirza Gulam Ahmad seorangnya, tetapi tanpa pedang-pedang dan senapan. Tuhan telah memerintahkan kepada dirinya supaya dia dengan lembut, perlahan, santun dan sederhana, menarik perhatian orang-orang ke arah Tuhan itu yaitu Tuhan Hakiki, Yang Qadim ialah sudah ada sejak semula yang tidak pernah berubah dan yang memiliki kesucian Kamil, kelemahan-lembutan sempurna, kasih sayang yang Kamil serta keadilan yang sempurna.

Mirza Gulam Ahmad mengakui bahwasanya dialah cahaya bagi zaman kegelapan ini. barangsiapa mengikutinya dia akan diselamatkan dari jurang dan lubang-lubang yang telah dipersiapkan syaitan bagi orang-orang yang berjalan dalam kegelapan. Mirza Gulam Ahmad telah diutus oleh-Nya supaya saya menuntun dunia ke arah Tuhan Hakiki dengan damai dan lemah lembut. Serta supaya Mirza Gulam Ahmad menegakkan kembali kondisi-kondisi akhlaki di

---

<sup>176</sup>*Ibid.*, h. xii-xiii.

dalam Islam. Dia telah menganugerahkan pula tanda Samawi kepada dirinya untuk memberikan ketenteraman kepada para pencari kebenaran.<sup>177</sup>

Ungkapan kata-kata yang keluar dari karyanya Mirza Gulam Ahmad berjudul *Islam Uşul Ki Falsafi* yang diterjemahkan R.Ahmad Anwar menjadi Filsafat Ajaran Islam, bahwasanya kata “ilham” di sini sekali-kali janganlah diartikan sebagai suatu gagasan yang timbul akibat menungan dan pemikiran. Misalnya seorang penyair sedang berusaha menggubah sebuah syair.

Sesudah ia menyelesaikan baris pertama, ia ingin membuat baris berikutnya dan serentak timbullah dalam pikiran serupa itu bukanlah ilham namanya, melainkan suatu akibat dari menungan dan pemikiran yang logis sejalan dengan hukum alam Tuhan. orang yang memikirkan perkara baik atau perkara buruk dalam hatinya pasti akan timbul suatu gagasan yang sejalan dengan apa yang terpikir olehnya.

Misalnya, seorang saleh dan jujur menggubah beberapa bentuk syair yang bobotnya memberi dukungan kepada kebenaran. Dalam pada itu ada lagi orang dengan alam pikirannya kotor dan rucuh hendak membuat syair yang bobotnya memberi dukungan kepada kebohongan dan mengandung cacian terhadap orang saleh. Tiada syah lagi kedua-dua corak orang itu sedikit banyak dapat berhasil menggubah syair.

Bahkan sedikit pun tidak mengherankan kalau seorang penyair yang memusuhi orang saleh dan memberi dukungan kepada kebohongan akan menghasilkan syair yang tidak berkat pengalamannya yang lama. Jadi, kalau apa saja tercetus dalam hati disebut ilham, maka seorang penyair yang kurang ajar dan memusuhi orang saleh dan juga memusuhi kebenaran lagi senantiasa mengangkat pena untuk melawan kebenaran dan sudah biasa berdusta dapat disebut *mulham* yaitu yang menerima ilham dari Tuhan pula.<sup>178</sup>

Sedangkan dalam kitab *Kisyti Nuh* karyanya Mirza Gulam Ahmad juga diterjemahkan oleh R.Ahmad, mengungkapkan bahwasanya, batu ujian untuk mengetahui sah tidaknya hadis yang mengandung nubuwatan, tetapi kalau ada

<sup>177</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, h. xiv.

<sup>178</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Islam Uşul Ki Filasafi*, terj. Sayyid Şah Muhammad, R.Ahmad Anwar, “Filsafat Ajaran Islam”, (Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1977), h. 147.

sebuah hadis yang mengandung sesuatu nubuwatan atau khabar gaib dan yang para Muhadisin menganggapnya sebagai *ḍaif*, sedang di zamanmu atau di zaman sebelum kamu, nubuwatan yang terkandung dalam hadis itu sudah menjadi kenyataan, maka anggaplah hadis itu benar dan semua Muhadis dan para perawi yang menetapkan hadis itu *ḍaif* harus dianggap keliru.<sup>179</sup>

Jumlah dari hadis-hadis yang mengandung nubuwatan ada beratus-ratus banyaknya dan banyak pula di antara hadis-hadis tersebut oleh para Muhadis dianggap *majruh* yaitu kurang sempurna atau *mauzu`* yaitu dibuat-buat atau *ḍaif*. Kerena itu apabila salah satu dari hadis-hadis ini menjadi kenyataan dan kamu mencoba mengelakkan dengan mengatakan, bahwa hadis itu *ḍaif* atau salah satu dari perawinya tidak *mutadayyin* tidak menjalankan peraturan-peraturan agama.

Maka dalam hal demikian kamu menunjukkan kehampaan iman, karena dengan itu kamu menolak hadis yang kebenarannya telah dibuktikan oleh Tuhan. sekarang prakirakanlah ada sejumlah seribu hadis semacam itu yang menurut pandangan para Muhadisin sebagai hadis-hadis yang *ḍaif*, tetapi seibu nubuwatan yang terkandung di dalam hadis-hadis itu ternyata terbukti.

Maka apakah kamu juga akan menetapkan semua hadis-hadis itu sebagai *ḍaif* dan menyia-nyiakkan keseribu buah bukti itu? karena itu dalam hal demikian kamu akan menjadi seteru Islam dan Allah Taala berfirman:

لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا أَمَّارًا تَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ

Artinya: “IA tidak akan menampakkan gaib-Nya (hal-hal yang akan datang) kecuali apabila IA riḍa terhadap seorang Rasul.”<sup>180</sup>

Karena itu, terhadap siapakah khabar gaib atau nubuwatan yang benar dapat dinisbatkan kecuali kepada seorang Rasul yang benar? Apakah pada ketika semacam itu tidak menyalahi kesadaran iman, untuk mengatakan bahwa Muhadisnya itu salah? Munasabahkah atau pada tempatnyakah kita mengatakan dalam membenarkan sesuatu hadis yang *ḍaif* atau kesaksian peristiwa yang sebenarnya atau Tuhan sendiri telah keliru? Jikalau ada sesuatu hadis yang *ḍaif*,

<sup>179</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Kisyti Nuh*, terj. Mirza Baṣir Ahmad, R.Ahmad Anwar, “Ajaranku”, (Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1993), h. 37.

<sup>180</sup>*Ibid.*, h. 38.

tetapi ia tidak bertentangan dengan Alquran, Sunnah dan hadis-hadis lainnya yang sepakat dengan Alquran, hendaknya kamu mengamalkan hadis-hadis tersebut.

Akan tetapi kamu hendaknya berhati-hati dalam mengikuti hadis-hadis itu, sebab ada fakta bahwa banyak hadis-hadis yang *mauzu`ah* yang dibuat-buat dan yang memasukkan unsur fitnah ke dalam tubuh agama Islam. Tiap-tiap firqah atau aliran berpegang kepada hadis yang sesuai dengan akidah masing-masing, sehingga dalam hal sembahyang, yang begitu jelas dan tetap disebut *mutawatir*, timbul pendapat yang bermacam-macam bentuknya.

Ada yang menyebut “Amin” dengan suara nyaring, ada yang mengucapkannya di dalam hati. Ada yang membaca Fatihah bersama-sama dengan Imam, ada pula yang menganggap bahwa pembacaan itu akan mengacaukan sembahyangnya. Ada yang melipat kedua tangannya di atas dada, sedangkan yang lainnya meletakkan di atas pusarnya. Sebab dari perbedaan ini sesungguhnya terletak dalam hadis-hadis dan hal ini cocok dengan firman Ilahi:

كُلُّ جَزْبٍ بِمَا آدَيْنَهُمْ فَرِحُونَ

Artinya: “Tiap-tiap golongan merasa senang dengan apa yang ada di tangan mereka.”<sup>181</sup>

Berdasarkan penjelasan Mirza Gulam Ahmad dari Karyanya yang berjudul “Islam” mengungkapkan bahwa haruslah diperhatikan pula bahwa saya diutus oleh Allah Swt dalam zaman sekarang bukan hanya untuk memperbaiki orang-orang Islam saja malah saya harus memperbaiki kaum-kaum Islam, Hindu dan Kristen ketiga-tiganya.<sup>182</sup>

Allah Swt telah menjadikan saya sebagai Masih Mau`ud untuk orang-orang Hindu, kurang lebih 20 tahun saya senantiasa menyiarkan bahwa untuk menjauhkan dosa-dosa yang penuh dalam dunia ini saya adalah sebagai Masih Ibnu Maryam begitu pula sebagai Raja Krisyna yang adalah sebagai Autar yaitu nabi yang terbesar dari semua Autar agama Hindu.

<sup>181</sup> *Ibid.*, h. 39.

<sup>182</sup> Mirza Gulam Ahmad, *Islam: Pidato Y.M. Hadirat Mirza Gulam Ahmad Masih Mau`ud as pada tanggal 2 Nopember 1904 di kota Sialkot Pakistan*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia: Pucuk Pimpinan Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia, 1981), h. 31.

Boleh dikatakan menurut hakikat kerohanian sayalah itu juga, ini bukanlah khayal atau dugaan saya sendiri melainkan Allah yang menguasai bumi dan langit telah menyatakan hal ini kepada saya, bukan hanya sekali tetapi berulang-ulang. Dia telah menerangkan: “Engkau untuk orang-orang Hindu dan Masih Mau`ud untuk orang-orang Islam dan Kristen”.<sup>183</sup>

Saya mengetahui orang-orang Islam yang jahil setelah mendengar ini dengan segera akan mencap saya kafir, karena saya memakai nama orang Hindu. Tetapi inilah wahyu Ilahi yang saya tidak dapat sembunyikan dan inilah hari pertama saya kemukakan hal ini di hadapan satu pertemuan yang begitu besar, karena orang-orang yang diutus oleh-Nya mereka tidak takut suatu pencelaan dari mana pun jua.

Sekarang Mirza terangkan, apa yang telah dibukakan kepada Mirza, bahwa Krisyna merupakan seorang amat suci yang tidak ada bandingannya di antara orang Rishi yaitu wali dan Autar yaitu nabi dalam agama Hindu. Krisyna ialah seorang Autor yakni nabi dalam zamannya yang mendapat ruhul qudus dari Allah Swt. Beliau diberi kemenangan dan kemuliaan daripada-Nya dan beliau membersihkan tanah airnya dari dosa-dosa.

Beliau adalah nabi yang sebenarnya dalam zaman itu hanya sesudah beliau ajarannya banyak diubah-ubah. Beliau mempunyai kecintaan dan permusuhan dengan kejahatan, Allah Swt telah berjanji untuk mengadakan penjelmaan dari beliau atau Autar dalam akhir zaman, maka perjanjian ini telah sempurna dengan kedatangan Mirza Gulam Ahmad.

Ilham-ilham yang saya terima ada satu ilham tentang diri Mirza begini “*hei Krisyna rawaddar gaupal teri mehma gita men likhi gei hei*” artinya: Krisyna yang pengasih dan pemelihara sapi.”, pujianmu dalam buku suci Gita.<sup>184</sup> Mirza cinta kepada Krisyna karena saya adalah mazharnya yaitu penjelmaan satu hikmat lagi ialah sifat-sifat yang disebutkan dalam Krisyna yakni pembersih dosa, penyayang dan penolong si miskin dan sebagainya. Sifat-sifat itu juga disebutkan dalam Masih Mau`ud.

---

<sup>183</sup>*Ibid.*

<sup>184</sup>*Ibid.*, h. 32.

Menurut kerohanian Krisyna dan Masih Mau'ud satu juga hanya ada perbedaan dalam istilah masing-masing golongan. Sekarang Mirza Gulam Ahmad sebagai Krisyna memberitahukan kepada orang-orang Ariya tentang beberapa kesalahan-kesalahan mereka. Salah satu dari padanya saya telah ceritakan lebih dahulu yakni sikap dan i'tiqad ini adalah salah bahwa roh-roh dan molekul-molekul alam ini yang disebutkan sebagai "parkarti" atau "parmanu" itu bukan makhluk dan tidak akan hancur pula selama-lamanya.

Begitu pun dia mengadakan dan menjadikan dengan tidak memakai bahan-bahan jasmani kalau Dia pun harus terikat untuk memakai benda zahir berarti Dia harus turun dari sifat-sifat ke Tuhanannya. Ada lagi satu kerusakan yang sangat besar dalam i'tiqad ini bahwa tiap-tiap zarah atau molekul terjadi dengan sendirinya dan tidak akan hancur pula yakni tiap-tiap zarah dianggap sebagai sekutu terhadap Allah.

Orang-orang yang menyembah berhala mereka anggap hanya beberapa berhala sebagai sekutu terhadap Allah, tetapi menurut i'tiqad Ariya segenap dunia menjadi syirik kepada Allah Swt karena tiap-tiap zarah adalah Tuhan bagi dirinya. Allah Swt mengetahui, Mirza katakan hal-hal ini bukan karena benci atau bermusuhan malah Mirza yakin dengan sebenarnya, bahwa asal pelajaran Weda tentu bukanlah begitu.

Mirza mengetahui pula, hanya orang-orang ahli filsafat menurut kehendak sendiri telah membikin i'tiqad macam demikian dan kebanyakan dari mereka akhirnya menjadi *dahriyāh* seperti atheist yang tidak percaya kepada Tuhan. Mirza takut, kalau orang-orang Ariya tidak akan berhenti dari i'tiqad yang salah ini nanti akibatnya mereka pun akan jelek seperti mereka itu juga. Dalam i'tiqad ini terutama bahagian penitisanlah disebut dengan *reincarnatie* yang sangat menodai kepada sifat kasihan dan fadlil Allah.<sup>185</sup>

Kedudukan Khaataman Nabiiyiin saw dan tulisan-tulisan penuh makrifat dari pendiri Jemaat Ahmadiyah oleh Mirza Gulam Ahmad, tanggapan terhadap tuduhan mengingkari Khatamun Nubuwwat, *Laa Ilāha Illallah Muhammadur Rasulallah*.

---

<sup>185</sup>*Ibid.*, h. 34.

“Inti dan saripati akidah Mirza Gulam Ahmad adalah *Lā Ilāha Illallah Muhammadur Rasulallah*. Kepercayaan yang Mirza Gulam Ahmad anut dalam kehidupan di dunia ini dan atas karunia serta taufik Allah Taala dengannya Mirza Gulam Ahmad akan meninggalkan alam tempat berlalu ini ialah bahwa Sayyidina wa Maulana Muhammad Muṣṭafa saw adalah *Khataman Nabiyyin* dan *Khairul Mursalīn*. Melalui tangan beliaulah agama telah sempurna dan nikmat atau anugerah telah mencapai derajat paling lengkap yang dengan perantaraan itu manusia menempuh jalan lurus lalu dapat mencapai Allah Taala.<sup>186</sup>

Mirza Gulam Ahmad serta pengikut jemaat Ahmadiyahnya mengimani seluruh makna ayat *Khataman Nabiyyin* yang bersesuaian dengan Alquran, hadis, ijma` orang-orang saleh terdahulu, ungkapan-ungkapan dan bahasa Arab. Mirza Gulam Ahmad juga mengimani makna harfiah ayat ini dan juga mengimani makna-makna hakikinya, yang intinya Rasulullah saw adalah paling sempurna dari seluruh nabi, stempel para nabi dan merupakan perhiasan para nabi.

Seluruh potensi *nubuwwat* telah berakhir pada beliau. Kunci setiap *fadilah* yaitu keunggulan telah diserahkan ke tangan beliau. Syariat beliau yaitu Alquran dan Sunnah akan terus berlaku hingga kiamat dan meliputi seluruh penjuru dunia. Setiap manusia berkewajiban untuk mempercayainya. Tidak ada seorangpun yang dapat memansuhkan Syariat ini barang setitikpun. Jadi, beliau adalah Rasul pembawa syariat terakhir dan Imam terakhir yang wajib ditaati. Beliau adalah penutup sekalian nabi secara jasmani maupun secara rohani.<sup>187</sup> Tidak ada seorang nabi yang dapat terlepas dari lingkup ke *khaman* an beliau dari sisi manapun.

Setelah kedatangan beliau tidak mungkin ada nabi terdahulu yang secara jasmani tetap hidup di dalam era beliau. Tidak mungkin, beliau telah berlalu dari dunia ini kemudian ada nabi terdahulu lainnya yang masih hidup secara jasmani. *Na`uzubillaah*, nabi tersebut wafat setelah menyaksikan *kekhataman* beliau secara jasmani.

Dalam makna-makna hakikipun beliau saw merupakan penutup sekalian nabi, tidak mungkin karunia nabi terdahulu masih berkelanjutan setelah kedatangan beliau dan mampu menganugerahkan suatu kedudukan rohani yang terendah sekalipun kepada seseorang manusia. Beliau merupakan penutup bagi

---

<sup>186</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Izala Auham*, Jilid 2, (India: Nazarat Da'wah wa Tablig Sadr Anjuman Ahmadiyah Qodisn, 1982).

<sup>187</sup>Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Mahzarnamah*, (Bogor: JAI, 2002), h. 25.

karunia-karunia segenap nabi lainnya. namun, karunia-karunia beliau saw tetap berlangsung hingga Kiamat.

Segenap karunia dan anugerah rohani yang dahulu senantiasa diraih oleh umat manusia dengan cara mengikuti nabi-nabi sebelumnya lebih besar dari itu akan dianugerahkan kepada umat manusia hingga hari Kiamat melalui beliau dan melalui khazanah beliau. Ringkasnya, Mirza Gulam Ahmad beserta pengikutnya mengakui Rasulullah saw sebagai *Khataman Nabiyyin* dalam makna harfiah maupun hakiki.<sup>188</sup>

Mirza Gulam Ahmad secara hormat berani memaparkan kenyataan yang pahit ini bahwa selain para pengingkar hadis para ulama dari segenap golongan penentang Mirza Gulam Ahmad yang menyatakan tidak mengakui Rasulullah saw sebagai *Khataman Nabiyyin* dalam makna-makna tersebut. Walaupun mereka mengatakan Rasulullah saw sebagai penutup sekalian nabi mereka menganut kepercayaan yang berlawanan. Rasulullah saw tidak mampu menjadi penutup bagi Nabi Isa Ibnu Maryam as secara jasmani maupun secara rohani.

Ketika beliau saw datang hanya ada satu nabi lain yang masih hidup secara jasmani. Namun, disayangkan, dia tidak berakhir di masa hidup beliau saw beliau telah wafat tetapi dia masih tetap hidup. Rasulullah saw telah berlalu 1.400 tahun silam tetapi Nabi Israili ini masih tetap hidup sampai sekarang. Cobalah bersikap adil sedikit, dari segi makna-makna jasmani kata *Khatam* yaitu penutup menurut orang-orang yang percaya Al-Masih as masih hidup siapa yang telah menjadi penutup antara keduanya?

Kemudian para ulama ini secara amalan juga mengakui Al-Masih as sebagai *khatam* dari segi rohani. Sebab, mereka percaya bahwa Rasulullah saw tidak mampu menutup karunia Al-Masih. Karunia nabi-nabi lain telah habis sejak sebelumnya dan segenap jalan keselamatan lain telah tertutup. Al-Masih sendiri yang masih hidup.

Namun disayangkan, jalan bagi karunia Al-Masih tidak dapat ditutup. Tidak hanya itu, kekuatan karunianya telah menjadi sangat besar dibandingkan sebelumnya. Walaupun ada kekuatan suci Rasulullah saw yang sangat agung,

---

<sup>188</sup>*Ibid.*, h. 26.

umat Islam tetap terkena penyakit-penyakit rohani yang berbahaya. Umat ini dikepung oleh berbagai macam penyakit rohani.

Kekuatan suci Rasulullah saw secara langsung tidak mampu menyelamatkan ini. ya, seorang rasul Bani Israil melalui semburan napas *kemasihannya* dapat menyelamatkan umat ini dari cengkeraman maut serta menganugerahkan suatu kehidupan rohani baru.<sup>189</sup> Apakah dari itu tidak terbukti dengan jelas bahwa orang-orang yang percaya Al-Masih masih hidup tidak menganggap Rasulullah saw sebagai penutup sekalian nabi dari segi karunia?

Bahkan mereka yakin pada saat ini hanya ada satu orang nabi yang masih hidup dan Rasulullah saw tidak mampu menutup karunia nabi itu. bahkan Nabi Israili itu telah wafat ketika umat Islam sangat berhutang budi kepadanya. Dan kepada kami dikatakan, “Kalian sepenuhnya tidak mengakui Rasulullah saw sebagai nabi terakhir dan dengan cara penafsiran kalian membuka jalan bagi kedatangan seorang nabi *ummati* dan *Zili* sehingga dengan itu kalian telah melanggar *Khataman Nabiyyin*.” Bahwa Mirza Gulam Ahmad mengakui kami Rasulullah saw dan ia serta pengikutnya sebagai makhluk fana yang tidak dapat dipisahkan dari majikannya.

Selanjutnya mengenai Nabi Isa as menurut Mirza Gulam Ahmad, para ulama tidak melihat titik kelemahan logika. Mereka tidak memperhitungkan bahwa berdasarkan keterangan mereka, usia Nabi Isa as kurang lebih 600 tahun ketika Nabi Muhammad saw dilahirkan dalam usia 63 tahun Rasulullah telah wafat di masa hidup Nabi Isa as

Sampai sekarang lebih 1.400 tahun Isa Al-Masih itu masih tetap hidup. Cobalah katakan, ketika nanti dia turun, lalu akhirnya akan wafat setelah melaksanakan tugasnya maka siapa yang akan dinyatakan sebagai yang *terakhir* dari segi waktu oleh seorang penulis sejarah yang objektif?

Menurut para ulama zahir, ayat *Khataman Nabiyyin* dari segi zaman atau waktu tidak memberikan hak kepada siapapun sesudah Rasulullah saw untuk menjadi yang *terakhir*. Lalu apa pula hak para ulama zahir itu untuk menyatakan Nabi Isa as sebagai nabi terakhir dari segi waktu? Peningkaran terhadap hakikat

---

<sup>189</sup>*Ibid.*, h. 27.

tersebut sekedar dari mulut saja tidaklah mengandung makna apapun. Sebab, mereka secara amalan mengakui Nabi Isa as sebagai nabi yang paling terakhir di dunia ini ratusan tahun setelah Rasulullah saw.<sup>190</sup>

Mirza Gulam Ahmad telah memaparkan gambaran yang lengkap dan menarik tentang *kekhataman* Nabi Muhammad saw. Gambaran itu benar-benar sangat langka dan tiada duanya. Beliau telah menguraikan tafsir ayat *Khataman Nabiyyin* dari berbagai aspek di dalam buku-buku beliau berdasarkan Alquran suci dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya menarik manusia ke arah iman dan irfan.

Beliau telah menggunakan istilah yang luar biasa dan sangat mengesankan yaitu Tuhan kita adalah Tuhan Yang Hidup Kitab Alquranul Majid adalah suatu kitab yang hidup dan Rasul Yang Mulia *Khataman Nabiyyin* Muhammad saw adalah rasul yang hidup. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh beliau di dalam umat Islam dan secara benar beliau telah mempersiapkan kecintaan yang hakiki terhadap Muhammad Arabi saw dalam kaitan dengan *kekhataman* Nabi Muhammad.

Ketiga permasalahan pokok ini yaitu keimanan terhadap Allah Swt keimanan terhadap Kitab dan keimanan terhadap Rasul satu sama lain saling terkait dan saling berhubungan secara mendalam sehingga satu unsur tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur lainnya. jadi, tidaklah mungkin dengan mengenyampingkan unsur-unsur lain, akidah-akidah dan pandangan-pandangan Mirza Gulam Ahmad tentang suatu perkara dapat disimak.

Jadi, tentang *Khataman Nabiyyin* mutlak bagi Mirza Gulam Ahmad untuk memperhatikan keimanan, akidah-akidah dan pandangan-pandangan beliau tentang Allah Taala serta Alquranul Karim. Sebab, jika tidak penyimakan pemahaman beliau tentang *Khataman Nabiyyin* tidak dapat diketahui secara sempurna.<sup>191</sup>

---

<sup>190</sup>*Ibid.*, h. 30-31.

<sup>191</sup>Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Mahzarnamah*, h. 32.

## J. Indikasi Pemikiran Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad

Berdasarkan indikasi<sup>192</sup> pemikiran teologi Mirza Gulam Ahmad mengenai kematian Nabi Isa as dan segala hal yang berkaitan dengannya, maka ada beberapa hal yang perlu dianalisa lebih lanjut sebagai upaya mencari sintesa kreatif dari masalah tersebut, untuk mempermudah analisa, penyusun membagi pembahasan dalam beberapa pasal sebagai berikut:

Pemikiran Mirza Gulam Ahmad tentang kematian Nabi Isa as dan bantahan oleh tokoh pembaharuan Islam secara rasional oleh Muhammad Abduh, diantaranya adalah:

1. Pemikiran dan pertentangan *Pertama*,
  - a. Mirza Gulam Ahmad tersebut mengatakan bahwa Allah telah menyelamatkan Nabi Isa as dari kematian di tiang salib. Meyakini bahwa Isa as memang benar-benar disalib di tiang salib, namun beliau tidak mati di tiang salib karena pertolongan Allah Swt, tidak matinya beliau di tiang salib karena hal sebagaimana telah disebutkan, menandakan beliau tidak disalib, sehingga tetap sesuai dengan makna lafaz ayat.
  - b. Sedangkan menurut Muhammad Abduh dan pemahaman Islam pada umumnya, bahwa Nabi Isa as tidak disalib, melainkan yang disalib adalah salah satu muridnya yang bernama Yahuda atau Yudas Iskariyot, ini sebagai bentuk pertolongan Allah kepada Nabi-Nya dan bentuk hukuman bagi orang yang berkhianat.<sup>193</sup>
2. Pemikiran dan perselisihan *Kedua*,
  - a. Mirza Gulam Ahmad Mengakui kegagalan orang-orang Yahudi membunuh dengan menyalib Nabi Isa as adalah karena Allah telah menyerupakannya. Berpendapat bahwa penyerupaan dalam ayat ini adalah sebagai bagian dari proses penyelamatan, dimana Nabi Isa as diserupakan dengan keadaan mati yaitu hanya pingsan ketika berada di

---

<sup>192</sup>Indikasi adalah Tanda-tanda yang menarik perhatian atau petunjuk. Lihat, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 376.

<sup>193</sup>Muhammad Abduh dan Rasyid Riḍa, "*Tafsir Al-Qur`anil Hakim, Al-Manar*", (Lebanon: Darul Ma`rifah, 1947).

tiang salib karena pedih dan dahsyatnya luka yang dideritanya, hal ini terbukti dengan keluarnya darah dan air ketika lambung atau dadanya ditusuk oleh salah satu tentara Romawi.

- b. Sedangkan Menurut Muhammad Abduh dan pemahaman Islam pada umumnya penyerupaan disini merupakan dalam bentuk orang lain yang diserupakan dengan dirinya sehingga tentara-tentara Romawi salah tangkap.<sup>194</sup>

3. Pemikiran dan kontroversi *Ketiga*,

- a. Mirza Gulam Ahmad Mengatakan bahwa mereka orang-orang Yahudi tidak merasa yakin telah membunuh Nabi Isa as karena mereka hanya menyangka saja. Berpendapat bahwa ketidakyakinan dan kesangsian mereka telah membunuh dan menyalib Nabi Isa as merupakan penyebab singkatnya waktu penyaliban yang sangat memungkinkan beliau masih hidup dan ditandai dengan denyut nadinyanya yang masih stabil. Dimana menurut kebiasaan dan menurut logika yang kemudian dibuktikan dengan teori ilmu medis atau kedokteran seorang yang disalib baru akan mati setelah dua atau tiga hari, namun ketika itu baru beberapa jam Nabi Isa as sudah tampak mati, kesangsian ini bertambah dengan keluarnya darah dan air dari luka tusuk.
- b. Sedangkan menurut pendapat Muhammad Abduh dan pemahaman Islam pada umumnya, kesangsian dan keraguan mereka telah membunuh Nabi Isa as merupakan karena para tentara Romawi pada hakikatnya tidak begitu mengenali Nabi Isa as sehingga ketika mereka menangkapnya mereka tidak merasa yakin bahwa yang mereka tangkap ialah Nabi Isa as yang sesungguhnya benar.

4. Pemikiran dan perdebatan *Keempat*,

- a. Mirza Gulam Ahmad menyebutkan Bahwa Nabi Isa as meninggal atau mati sebagai kematian yang biasa sebagai manusia umumnya sesuai dengan makna zahir ayat yang telah dibandingkan dengan makna kalimat tersebut yang terdapat dalam ayat-ayat yang lain. Meyakini berdasarkan

---

<sup>194</sup>*Ibid.*

penelitiannya bahwa pasca selamat dari kematian di tiang salib, Nabi Isa as telah melakukan perjalanan ke Punjab, India dan meninggal di Kaşmir.

- b. Sedangkan pendapat Muhammad Abduh dan Islam pada umumnya tidak berpendapat demikian dan menolak pendapat Mirza Gulam Ahmad tersebut yang menurutnya Mirza Gulam Ahmad telah salah menafsirkan Q.S Al-Mukminun ayat 50,<sup>195</sup> kalau pun Nabi Isa as melakukan perjalanan sebagaimana disinyali oleh ayat tersebut, maka yang dimaksud adalah Syam atau Palestina, bukan India.

5. Pemikiran dan persengketaan *Kelima*,

- a. Mirza Gulam Ahmad menguraikan Bahwa yang diangkat oleh Allah bukan jasad Nabi Isa as tetapi ruh atau derajatnya sebagaimana arti “*al-rafu*” dalam ayat-ayat yang lain. Memaknai turunnya Nabi Isa as Al-Masih di akhir zaman dengan makna metaforis, dimana yang dimaksud merupakan orang yang *hal ihwal* nya mirip dengan Nabi Isa as berdasarkan hadis bahwa Isa Muhammadi dia menyebutnya akan muncul dari antara orang-orang muslim pengikut Nabi Muhammad jadi bukan Isa Israili, yang menurutnya ialah dirinya sendiri, yang tugas-tugasnya sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Rasulullah dalam hadis yaitu menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan pajak, membunuh dajjal dengan maka kiasan juga. Dalam hal ini, sepertinya Mirza Gulam Ahmad ingin menegaskan bahwa Nabi Isa as telah wafat dan tidak akan kembali lagi ke dunia, maka yang datang kembali sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw ialah “*Spirit*” nya yang diklaim ada pada dirinya sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya.
- b. Sedangkan pandangan Muhammad Abduh dan pemahaman Islam pada umumnya tidak meyakini turunnya Nabi Isa Al-Masih untuk kedua kalinya, yang itu artinya juga menolak kenabian, kemasihan dan kemahdian Mirza Gulam Ahmad, karena tidak ada satu ayat pun yang berbicara tentang hal tersebut dan hadis-hadis yang menyatakan hal

---

<sup>195</sup>*Ibid.*

tersebut tidak ada satupun yang mutawatir jadi tidak bisa dijadikan hujjah apalagi dalam hal akidah.<sup>196</sup>

Meskipun beliau juga memaknai istilah-istilah dalam hadis tersebut secara metaforis namun menurut beliau yang terpenting ialah usaha mensucika akidah dari segala macam *khufarat*, membersihkan hati dari segala kebusukan dan keburukan perangai dan membersihkan diri dari akhlak sebagai satu-satunya jalam menuju keselamatan.

Beberapa pendapat ulama mengenai hal tersebut sebagaimana terdapat dalam beberapa kitab tafsir untuk memperoleh suatu konklusi yang lebih akurat. Dalam hal ini beberapa pendapat ulama tafsir akan dideskripsikan mulai dari era klasik sampai era modern. Hal ini akan mempermudah melihat perkembangan konsep kematian Nabi Isa as dan berita akan turunnya kembali ke dunia kelak di akhir zaman dalam perkembangan teologi umat Islam.

1. Beberapa pandangan ulama dalam kitab tafsir era klasik:

- a. Ibnu ‘Abbas dalam tafsirnya tentang Q.S Ali Imran ayat 55 yang berbunyi:<sup>197</sup>

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا  
وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (Q.S Ali-Imran [3] : 55).

Didahulukan dan diakhirkan dia berfirman: “Sesungguhnya Aku akan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkan kamu dan selanjutnya yaitu

<sup>196</sup> *Ibid.*

<sup>197</sup> Muhammad Ya`qub Al-Fairuz, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, (Lebanon Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991).

menyelamatkanmu dari orang-orang kafir terhadapmu yaitu dan menjadi orang-orang yang mengikuti kamu yakni mengikuti agamamu diatas orang-orang yang kafir dengan hujjah dan pertolongan hingga hari kiamat kemudian akan aku matikan kamu dan menggenggamu setelah turun ke dunia.

Namun ada juga yang berpendapat yang dimatikan ialah hatinya dari kecintaan terhadap dunia kemudian hanya kepada Akulah kembalimu setelah kematian lalu Aku memutuskan diantaramu maka Aku akan menghakimi diantara kalian semua wahai manusia tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama yang selalu kalian perdebatkan.

Dan mengenai keraguan orang-orang Yahudi telah membunuh Nabi Isa as sebagai mana yang tersebutkan dalam Q.S An-Nisa' [4] : 157,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Dan karena Ucapan mereka: “Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.” (Q.S An-Nisa' [4] : 157).

Menurut beliau bahwa yang mereka bunuh ialah Titanus yaitu salah satu dari kawasan mereka sendiri adalah orang-orang kafir yang diserupakan oleh Allah menggantikan Nabi Isa as.<sup>198</sup>

2. Hamka dalam “*Tafsir Al-Azhar*” nya Juz III halaman 181, Sayyid Qutub dalam “*Tafsir Fi Żilali al-Qur’an*”, Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam “*Tafsir Al-Maragi*”, Sebagaimana dikutip oleh Irena Handono, sejalan mengemukakan bahwa “Nabi Isa akan diangkat disisi Tuhannya” dengan

<sup>198</sup>*Ibid.*

tubuh dan nyawanya. “*Inni mutawwaffika wa rāfi`uka ilayya*” artinya Allah mengangkatnya sesudah mewafatkannya merupakan sebagaimana Nabi Idris as yang diangkat derajatnya ke tempat yang tinggi,<sup>199</sup> sebagaimana dalam tersebut dalam surat Maryam ayat 57.

Para ulama modern sudah tidak lagi terlalu memperbincangkan dan memaknai kematian Nabi Isa as sebagai kematian yang biasa sesuai dengan *sunnatullah* yang terjadi pada manusia pada umumnya. Setelah membandingkan penafsiran Mirza Gulam Ahmad dan Muhammad Abduh kemudian melihat perkembangan penafsiran para ulama dari masa awal atau era klasik hingga era modern maka penafsiran seputar kematian dan kisa penyaliban Nabi Isa as Al-Masih as sebagai berikut:

Dalam memaknai kematian Nabi Isa as sebagaimana terdapat dalam Q.S Ali-Imran dan tidak wafatnya Nabi Isa as ditangan orang-orang kafir, dan berpendapat bahwa kematian Nabi Isa as adalah kematian biasa sebagaimana manusia umumnya. Keterangan ini berdasarkan makna zahirnya ayat yang sebanding dengan makna kata *tawaffa* yang digunakan oleh Alquran pada ayat yang lain.

Dalam hal diangkatnya Nabi Isa as ke langit oleh Allah Swt, bahwa yang diangkat adalah ruhnyanya tidak beserta jasadnya, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Idris as dan para Nabi yang lain, juga para syuhada yang mendapat *maqam* yang mulia disisi Allah setelah kematiannya, selain itu juga tidak ada *naş* yang secara jelas menyatakan bahwa Nabi Isa as diangkat oleh Allah ruh dan jasadnya. Adapun hadis-hadis yang menyatakan hal itu pun tidak ada yang *mutawatir*.

Adapun mengenai makna ayat *وَمَا قَتْلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ* bahwa pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Isa as memang ditangkap oleh tentara Romawi atas tuduhan dan fitnah orang-orang kafir Yahudi, yang kemudian dihukum mati dengan cara disalib. Namun kemudian Allah tidak meninggalkannya akan mati di tiang salib, Allah mendengar doanya ketika Nabi Isa berseru “*Eli, Eli, lima*

---

<sup>199</sup>Irena Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa Al-Masih*, Cet. 8, (Jakarta: Bima Rodheta, 2004), h. 45.

*Sabaktani*” “Tuhan, Tuhan, mengapa Engkau tinggalkan aku” ini merupakan bukti bahwa benar Nabi Isa as mendapat hukuman itu, sehingga ketika penderitaan itu semakin berat dirasakannya dia berseru kepada Tuhannya.

Maka Tuhan pun telah menetapkan ketentuannya, bahwa Nabi Isa as tidak akan mati di tiang salib, ketentuan tersebut merupakan waktu yang sangat sempit, yaitu sudah mendekati pergantian hari Sabat/Sabtu dimana mereka dilarang beraktifitas termasuk membiarkan “jasad” menggantung ditiang salib, disinilah kata **شِبِّهِ هُمْ** mendapat pemaknaannya, Nabi Isa as dibuat pingsan, sehingga

seperti mati, bagi terpidana yang sudah mati maka tidak diremukkan tulangnya untuk memastikan kematiannya dan pingsan berarti tidak mati. Kematian yang begitu cepat tentu saja mengherankan dan meragukan, disinilah kata **وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا**

mendapatkan maknanya, keraguan ini terbukti ketika salah seorang tentara menusuk Nabi Isa as dan keluarlah darah, hal ini tidak akan terjadi pada orang telah meninggal. Hal ini membuat mereka tidak yakin telah membunuhnya. Namun mereka tidak bisa berbuat banyak karena hari sudah petang dan “mayat” berarti harus diturunkan dan dikubur.

Adapun makna **وَمَا صَلَّبُوهُ** dan tidaklah mereka menyalibnya merupakan

karena ketika diturunkan dari tiang salib Nabi Isa as belum mati. Sedang bisa dikatakan disalib apabila yang dihukum mati ditiang salib. Jadi tidak ada pertentangan antara ayat dan fakta sejarah. Kuburan waktu itu tidak seperti kuburan zaman sekarang sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kuburan Nabi Isa seperti kamar yang memungkinkan murid-muridnya mengobati luka-lukanya. Sebagaimana disebutkan dalam Bibel, sebagai berikut:<sup>200</sup>

*“Setelah itu Yusuf dari Arimatea ia murid Yesus, tetapi sembunyi-sembunyi karena takut kepada orang-orang Yahudi meminta kepada Pilatus, supaya ia diperbolehkan menurunkan mayat Yesus. Dan Pilatus meluluskan permintaannya itu. lalu datanglah ia dan menurunkan mayat itu. juga Nikodemus datang ke situ.*

---

<sup>200</sup>Lihat, Yohanes 19: 37- 40.

Dialah yang mula-mula datang waktu malam kepada Yesus. Ia membawa campuran minyak mur dengan minyak gaharu, kira-kira lima puluh kati beratnya. Mereka mengambil mayat Yesus, mengapaninya dengan kain lenan dan membubuhinya dengan rempah-rempah menurut adat orang Yahudi bila menguburkan mayat.”

Juga keterangan terdapat dalam Injil Markus (16:1)

Setelah lewat hari Sabat, Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus, serta Salome membeli rempah-rempah untuk pergi ke kubur dan meminyaki Yesus.

Dan bukti dari Alquran bahwa Nabi Isa as masih hidup sampai masa tua yang berbunyi:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S Ali-Imran [3] : 46).

Kata **كَهْلًا** sebagaimana yang dikutip oleh Irena Handono, dalam kamus bahasa Arab, “*al-Munjīd fī al-Lugāh wa al-Adabī*” diartikan sebagai “*man kāna sinnu ‘umrihi baina salāsīna wal khamsīna taqrīban*” yang artinya kurang lebih **كَهْلًا** berarti orang yang umumnya antara tiga puluh sampai 50 tahun.<sup>201</sup>

Lalu dimana Nabi Isa as meninggal dunia? dengan merujuk pada Alquran yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah Tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir<sup>202</sup>.” (Q.S Al-Mu’minūn [23] : 50).

Dan dimanakah tempat yang tinggi tersebut? Dalam hal ini keterangan tersebut tidak sependapat dengan Mirza Gulam Ahmad yang mengatakan pasca

<sup>201</sup>Irena Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan*, h. 23.

<sup>202</sup>Yaitu: suatu tempat di Paestina.

selamat dari kematian di tiang salib, beliau pergi ke Punjab India dan meninggal di Kaşmir. Bahwa yang keterangan ini yang lebih jelas seperti yang dikutip oleh M.Josoef Sou'yb dalam buku "*Isa Al-Masih Sudah Mati?*" yang dikutip ulang oleh Irena Handono, bahwa tempat yang dimaksud oleh ayat tersebut ialah dataran tinggi pada bukit sebelah barat Laut Mati, Palestina, yang dikenal dengan Bukit Qumran dimana menetap para biara sekte Emes.

Hal ini terbukti setelah diadakan penggalian oleh Pere de Vaux, sebagaimana yang ditulis oleh Edmund Wilson dalam bukunya "*Dead Sea Scrolls*", bahwa setelah diadakan penggalian ditemukanlah bekas reruntuhan suatu biara besar dengan ruang-ruang yang luas, dibawahnya dijumpai pula enam saluran air namun kini sudah kering.

Diantara biara besar tersebut pada dataran tinggi di pinggir Laut Mati, tampak terlihat lebih dari seribu kuburan. Diantara seluruh kuburan yang digali hanya ada satu jenazah yang mempunyai keistimewaan yaitu memakai keranda. Dan diantara seluruh jenazah itu terdapat jenazah seorang wanita padahal penghuni biara/bukit Qumran hanya kaum laki-laki.

Satu jenazah dengan keistimewaan keranda dan satu jenazah seorang wanita itu tidal lain adalah jenazah Nabi Isa as dan Ibundanya Siti Maryam yang hidup dan meninggal serta dimakamkan di bukit Qumran.<sup>203</sup> Mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan Nabi Isa as akan turun lagi ke muka bumi kelak diakhir zaman perlu dimaknai secara majazi.

Adapun kualitas dari hadis-hadis tersebut menurut Prof.Dr.Muhammad Zuhri, setelah beliau melakukan penelitian, tidak ada satupun yang nilainya mutawatir, sekalipun demikian banyak yang shahih dan hasan dan hasilnya yaitu:

1. Hadis tentang Nabi Isa as berkaitan dengan datangnya dajjal beserta 70.000 orang Yahudi nilainya *da`if*.
2. Hadis tentang turunnya Nabi Isa as di masjid bermenara putih nilainya *hasan (lizatihi dan ligairihi)*.

---

<sup>203</sup>Irena Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan*, h. 24-25.

3. Hadis tentang perilaku Nabi Isa as akan memecah salib dan membunuh Babi, nilainya *Ṣahih*. Dan hadis tentang kedatangan Al-Mahdi nilainya *hasan*.<sup>204</sup>

Lebih lengkap dan detailnya Huttaqi telah melakukan penelitian terhadap 46 hadis yang dijadikan hujjah oleh Imam as-Suyuṭi dalam bukunya “*Turunnya Isa bin Maryam pada Akhir Zaman*”. Dari hasil penelitiannya diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dari keterangan 46 hadis tersebut dua diantaranya adalah *mauquf*, maka secara otomatis tidak dapat dijadikan hujjah, adapun yang 44 hadis, 13 diantaranya diriwayatkan oleh Abu Hurairah, 3 hadis dari Jabir ibn Abdullah, 2 hadis Abdullah bin Abbas, 2 hadis dari Aisyah ra, 4 hadis dari Huzaifah bin Yaman dan selebihnya dari sahabat yang lain.

Sepintas karena banyaknya hadis tersebut maka seolah-olah menjadi mutawatir, tetapi jika diteliti lebih dalam maka akan didapati bahwa semua hadisnya ialah *ahad* dengan berbagai macam tingkat keṣahihan.<sup>205</sup> Masalah hadis *ahad*, apakah bisa dijadikan hujjah atau tidak, para ulama masih berbeda pendapat. Jika hadis *ahad* tersebut *shahih* atau *hasan* sebagaimana ulama membolehkannya dijadikan hujjah, dengan syarat-syarat tertentu, diantaranya:

1. Hendaknya hadis *ahad* tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terhimpun setelah meneliti sumber-sumber syariat.
2. Hendaknya tidak bertentangan dengan sifat umum lahiriah Alquran.
3. Hendaknya tidak berlawanan dengan hadis masyhur, baik *qauliyah* maupun *fi liyyah*.
4. Hendaknya para perawinya tidak berbuat menyimpang dari hadis.
5. Hendaknya sahabat yang tidak sepaham tidak meninggalkan berhujjah dengan hadis yang diriwayatkan oleh salah seorang dari mereka.
6. Hendaknya hadis tersebut terbebas dari tambahan, baik pada *sanad* maupun *matan*.<sup>206</sup>

---

<sup>204</sup>Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 151-152.

<sup>205</sup>Huttaqi, *Jangan ditunggu Isa bin Maryam Tidak Akan Turun di Akhir Zaman*, (Surabaya: Dua Lautan, 2006), h. 217.

<sup>206</sup>Subhi as-Ṣalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 269.

Sebagaimana yang telah diketahui dari keterangan dan pembahasan diatas, bahwa dalam peta teologi umat Islam terdapat beberapa titik perbedaan dalam memahami bagaimana proses kematian Nabi Isa as begitu juga keyakinan akan kembalinya Nabi Isa as untuk kedua kalinya ke muka bumi kelak di akhir zaman sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis Nabi meskipun tidak mutawatir dan hanya berpredikat ahad, namun ada yang derajatnya shahih dan hasan, meskipun ada juga yang daif.

Injil *Barnabas* dan pertentangan seputar penyaliban Yesus, setelah semua hal tersebut ada satu hal yang lagi yang perlu di perhatikan bahwa di dalam Injil *Barnabas* yang kira-kira tentu ada di Perpustakaan London juga tertulis bahwa Nabi Isa as tidak disalib dan tidak pula beliau mati di tiang salib. Sekarang disini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa walaupun kitab itu yaitu Injil *Barnabas* tidak dimasukkan di dalam kitab-kitab Injil dan telah ditolak tanpa suatu keputusan namun tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan sebuah kitab kuno dan berasal dari zaman yang sama ketika Injil lainnya telah dituliskan.

Apakah kita tidak memiliki ikhtiar untuk menganggap kitab lama dan kuno tersebut sebagai sebuah kitab sejarah dari zaman dahulu serta mengambil manfaat darinya setelah terlebih dahulu meletakkannya pada kedudukan kitab-kitab sejarah. Apakah sekurang-kurangnya dengan membaca kitab itu tidak Timbul kesimpulan bahwa pada waktu penyaliban Nabi Isa as semua orang tidak sepemahaman mengenai telah matinya Nabi Isa di tiang salib? Lalu, selain itu, tatkala di dalam keempat Injil sendiri terdapat ungkapan-ungkapan demikian bahwa seorang yang telah mati dikatakan tidak mati, maka dalam keadaan itu jika kata mati digunakan untuk kondisi pingsan itu adalah wajar.<sup>207</sup>

Ramuan *Marham Isa* merupakan sebuah kesaksian bernilai tinggi yang saya peroleh mengenai selamatnya Nabi Isa dari tiang salib dan merupakan kesaksian yang harus diakui adalah sebuah resep ramuan bernama *Marham Isa* yaitu Salep Isa yang tertulis di dalam ratusan buku ketabiban atau kedokteran. Diantara buku-buku tersebut terdapat sebagaian buku yang ditulis oleh orang-

---

<sup>207</sup>Lihat Kitab Matius 9:24, Lukas 8:52, dalam karyanya Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, h. 7-8.

orang Kristen sebagian ditulis oleh orang-orang Majusi,<sup>208</sup> maupun yahudi dan sebagian lagi oleh orang-orang Islam.

Kebanyakan buku-buku itu sangat tua melalui penelitian diketahui bahwa tampaknya pertama-tama resep tersebut telah masyhur di kalangan ratusan ribu orang melalui cara dari mulut ke mulut. Kemudian orang-orang menuliskan resep tersebut. Pertama-tama pada zaman Nabi Isa as beberapa tahun setelah penyaliban sebuah buku farmakologi yaitu obat-obatan telah ditulis dalam bahasa Latin dan di dalamnya tertera resep tersebut.<sup>209</sup>

Disitu dijelaskan bahwa ramuan itu disiapkan untuk luka-luka Nabi Isa as kemudian buku farmakologi itu diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sampai, pada masa Makmun Al-Rasyid telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan ini merupakan kekuasaan Tuhan yang menakjubkan bahwa para sarjana ketabiban atau kedokteran dari setiap agama apakah itu Kristen, Yahudi, Majusi dan Islam kesemuanya menuliskan resep ramuan tersebut dalam buku masing-masing.

Mengenai resep itu kesemuanya memberikan penjelasan bahwa para hawarilah yang telah mempersiapkannya untuk Nabi Isa as buku-buku yang di dalamnya tertulis khasiat obat-obatan dengan menelaahnya diketahui bahwa resep ini sangat mujarab bagi luka-luka akibat pukulan, sayatan atau jatuh. Darah yang mengalir dari luka-luka akan langsung kering olehnya dan karena di dalamnya juga terkandung *mur (myrrh)* maka luka pun terpelihara dari bakteri-bakteri dan obat ini berkhasiat juga untuk menyembuhkan penyakit pes ia berguna bagi segala macam borok dan bisul.<sup>210</sup>

Tidak diketahui, apakah Nabi Isa as sendiri yang menyusun resep tersebut melalui ilham setelah mengalami luka-luka penyaliban ataukah resep itu dipersiapkan atas anjuran tabib tertentu. Sebagian bahan dalam obat itu sangat mujarab khususnya *mur* yang juga disinggung dalam Taurat. Ringkasnya dengan mempergunakan obat ini, luka-luka Nabi Isa as telah sembuh dalam beberapa hari saja.

---

<sup>208</sup>Para pengikut Zoroaster.

<sup>209</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan*, h. 54.

<sup>210</sup>*Ibid.*, h. 55.

Demikian rupa kekuatan terkumpul sehingga dalam tiga hari beliau telah berjalan 70 mil dari Yerusalem ke Galilea. Jadi, sanjungan terhadap obat tersebut cukup dengan ungkapan bahwa Nabi Isa as dahulu menyembuhkan orang-orang sedangkan obat ini telah berhasil menyembuhkan Nabi Isa as dan buku-buku ketabiban atau kedokteran yang memuat resep tersebut jumlahnya lebih dari 1.000 buku resep ini ditulis daftarnya akan panjang sekali dan dikarenakan resep ini sangat masyhur di kalangan tabib Yunani.<sup>211</sup>

Daftar buku-buku yang membuat resep Maryam Isa dan yang menyebutkan bahwa resep tersebut dibuat untuk Nabi Isa yaitu untuk luka-luka pada tubuh beliau:<sup>212</sup>

1. *Qanun* oleh Syaikhul Rais Bu Ali Sina, jilid III, halaman. 133.
2. *Syarah Qanun* oleh Allama Quṭbuddin Syirazi, jilid III.
3. *Kamiluṣ Ṣana`ah* oleh Ali bin Al-Abbas Al-Majusi, jilid II, halaman 602.
4. *Kitab Majmu`ah Baqai* oleh Mahmud Muhammad Ismail, Mukhatib az Khaqan bakhitab pidar Muhammad Baqa Khan, jilid II, halaman. 497.
5. *Kitab Tazkirah Ulul Albab* oleh Syekh Daud Aḍ-Darir Al-Anṭaki, halaman. 303.
6. *Qarabadin Rumi*, ditulis tidak lama setelah masa Nabi Isa as yang diterjemahkan dalam bahasa Arab pada masa Ma`mun Al-Rasyid bagian penyakit kulit.
7. *Kitab `Umdatul Muhtaj* oleh Ahmad bin Hasan Ar-Rasyidi Al-Hakim, di dalam buku ini Marham Isa dan resep obat-obat lainnya dikutip dari seratus buku bahkan lebih dari itu dan semua buku tersebut ditulis dalam bahasa Perancis.
8. *Kitab Qarabadin Farsi* oleh Hakim Muhammad Akbar Arzani bagian penyakit-penyakit kulit.
9. *Syifaul Asqan* jilid II, halaman. 230.
10. *Mir`atusy Syafa* oleh Hakim Naṭu Syah manuskrip penyakit-penyakit kulit.
11. *Ḍakhirah Khawarazam Syahi* penyakit-penyakit kulit.
12. *Syarah Qanun Gilani*, jilid III.
13. *Syarah Qanun Qarsyi*, jilid III.
14. *Qarabadin* oleh Ulwi Khan penyakit-penyakit kulit.
15. *Ilajull `Amraḍ* oleh Hakim Muhammad Syarif Khan Ṣahib, halaman. 893.
16. *Qarabadin Yunani* penyakit-penyakit kulit.
17. *Tohfatul Mu`minin* catatan kaki Makhzanul Adwiya, halaman. 713.
18. *Muḥiṭ fi Ṭibb*, halaman. 367.

---

<sup>211</sup>Tabib Yunani adalah tabib yang menggunakan sistem pengobatan setempat berdasarkan sains Yunani kuno. Tabib-tabib seperti ini bagaikan dokter atau ahli kesehatan di kalangan masyarakat khususnya di India.

<sup>212</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan*, h. 56.

19. *Aksir A`zam*, jilid IV Hakim Muhammad A`zam Khan Şahib Al-Mukhatab ba Nazim Jahan, halaman. 331.
20. *Qarabadin Ma`şumi* oleh Al-Ma`şum bin Karimuddin Al-Syustru Syirazi.
21. *Ijalah Nafi`ah* oleh Muhammad Syarif Delwi, halaman. 410.
22. *Tibb Syibri* juga dinamakan *Lawani` Syibriyah* oleh Sayyid Husain Şibri Kazimi, halaman. 471.
23. *Makhzan Sulaimani* terjemahan Aksir Arabi halaman. 599 diterjemahkan oleh Muhammad Syamsuddin Bahawalpuri.
24. *Syifa`ul `Amrad* terjemahan Maulana Hakim Muhammad Nur Karim, halaman. 282.
25. *Kitab Aṭ-Ṭibb Dara Syakoho* oleh Nuruddin Muhammad Abdul Hakim, `Ainul Mulk Asy-Syirazi, halaman. 360.
26. *Minhajud Dukan ba Dastur Al A`yān fi A`mal wa Tarkib al Nafiah lil Abdan* oleh Aflatum Zamanah wa Rais Awanah Abdul Mina Ibnu Abi Naşr Al-`Aşar Al-Israili Al-Haruni orang Yahudi, halaman. 86.
27. *Tibb Akbar* oleh Muhammad Akbar Arzani, halaman. 242.
28. *Mizanu Tibb* oleh Muhammad Akbar Arzani, halaman. 152.
29. *Sadidi* oleh Raisul Mutakallimin Imamul Muhaqqiqin Al-Sadid Al-Kazruni jilid II, halaman. 283.
30. *Hadi Kabir* oleh Ibnu Zakaria penyakit-penyakit kulit.
31. *Qarabadin* oleh Ibnu Talmiz penyakit-penyakit kulit.
32. *Qarabadin* oleh Ibnu Abi Şadiq penyakit-penyakit kulit.<sup>213</sup>

Inilah buku-buku yang Mirza Gulam Ahmad tuliskan di sini sebagai contoh dan hal ini bukan rahasia lagi bagi para ilmuwan khususnya para tabib dan dokter bahwa kebanyakan dari buku-buku itu adalah buku-buku yang diajarkan pada masa awal di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang besar dan para mahasiswa Eropa pun mempelajari buku-buku itu. sama sekali tidaklah berlebihan sedikit pun.

Apabila dikatakan bahwa pada setiap abad kira-kira jutaan manusia mengenali nama buku-buku itu dan ratusan ribu orang telah membacanya dari awal sampai akhir dan dapat Mirza Gulam Ahmad katakan dengan tegas sekali bahwa tidak ada seorang ilmuwan pun dari Eropa atau Asia yang tidak mengenal nama sebagian buku-buku luar biasa yang tertera dalam daftar tersebut.<sup>214</sup>

Nabi Isa as mencapai usia 125 tahun dan dari riwayat yang terpercaya dalam hadis-hadis terbukti bahwa Nabi Muhammad saw bersabda bahwa umur Nabi Isa as mencapai 125 tahun dan hal ini diakui oleh segenap golongan dalam

---

<sup>213</sup>*Ibid*, h. 57.

<sup>214</sup>*Ibid.*, h. 58.

Islam bahwa ada dua hal yang menyatu pada diri Nabi Isa as yang tidak terdapat pada diri Nabi lainnya.

1. *Pertama*, beliau mencapai usia lanjut yaitu hidup 125 tahun.
2. *Kedua*, beliau mengembara ke banyak bagian bumi untuk itulah beliau disebut *nabi sayyah* yaitu nabi pengembara.

Sekarang nyatalah jika dalam usia 33 tahun beliau telah diangkat ke langit maka dalam bentuk demikian, riwayat tentang usia 125 tahun tidak dapat dinyatakan benar dan tidak dapat pula beliau mengembara sekian jauh dalam usia sesingkat itu dan hal-hal ini tidak hanya tertulis dalam kitab-kitab hadis yang terpercaya serta berasal dari zaman-zaman awal melainkan juga masyhur secara mutawatir di kalangan golongan-golongan Islam sehingga tidak dapat dibayangkan hal yang lebih masyhur dari itu.<sup>215</sup>

Indikasi pada Tuhan, suatu hal yang sangat penting manusia membaktikan hidupnya demi Tuhan, Mirza Gulam Ahmad telah membaca dalam beberapa surat kabar bahwa seorang Arya yang tidak kenal telah berbaktikan hidupnya demi Arya Samaj yaitu sebuah organisasi keagamaan Hindu atau seorang pendeta yang tidak dikenal telah membaktikan dirinya demi Missi. Mirza Gulam Ahmad sangat terkejut melihat orang-orang Islam tidak membaktikan hidup mereka untuk mengkhidmati Islam dan demi Tuhan. lihat masa Rasulullah saw dan kalian akan menyadari bagaimana hidup diserahkan untuk mengkhidmati Islam.

Kalian harus ingat bahwa ini bukan jual beli yang merugikan, ini pasti menguntungkan. Mirza Gulam Ahmad ingin orang-orang Islam dapat mengetahui bagaimana pengkhidmatan diri demi Tuhan itu adalah bermanfaat dan memberikan keuntungan. Apakah seseorang yang membaktikan dirinya mengalami kerugian? Sama sekali tidak. *Falahu ajruhu inda Rabbihi wa la khaufun alaihim wa la hum yahzanun.*<sup>216</sup>

Tuhan sendirilah yang mengganjar pengkhidmatan ini. itu melepaskan manusia dari semua ketakutan dan kesedihan. Mirza Gulam Ahmad terkejut

---

<sup>215</sup>*Ibid.*, h. 53.

<sup>216</sup>Rafiq Ahmad, *Malfuzat: Kutipan Sabda-sabda Hadrat Mirza Gulam Ahmad as Imam Mahdi dan Masih Mau'ud*, terj. MI, Vol.II, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Index, 2001), h. 40.

ketika mengetahui bahwa walaupun setiap orang ingin dibebaskan dari ketakutan dan kesedihan hidup, mengapa orang-orang tidak memperhatikan obat ini yang telah dicoba selama seribu tigaratus tahun. Bukankah dia terbukti efektif? Bukanlah karenanya orang-orang meninggalkan obat ini?

Sesungguhnya orang-orang tidak peka terhadap kenyataan dan kenikmatan pengkhidmatan diri. Jika saja mereka memperoleh sedikit saja darinya, mereka akan berhamburan ke arahnya dengan harapan yang besar dan tidak berkesudahan. Mirza Gulam Ahmad sendiri sangat berpengalaman dalam hal ini dan dengan karunia Tuhan.

Mirza Gulam Ahmad telah menikmati kelezatannya, Mirza Gulam Ahmad menginginkan bahwa setelah pengkhidmatan diriku, ketika aku wafat Mirza Gulam Ahmad hendaknya diberikan kehidupan yang lain dan aku akan berkhidmat kembali dan proses ini akan berkelanjutan dengan peningkatan semangat diri Mirza Gulam Ahmad.<sup>217</sup>

Kehidupan Islam terletak pada kematian Isa, Mirza Gulam Ahmad dengan keras serta penuh yakin dan başirat mengatakan bahwa Allah Taala telah beriradah untuk menghapuskan agama-agama lain dan memberikan kemenangan serta ketakutan kepada Islam. Kini tiada tangan dan kekuatan yang dapat melawan iradah Allah Taala ini. Dia adalah *fa`āḷun lima yuriyd* Dia melakukan apa saja yang dia kehendak (Al-Buruj: 17), wahai orang-orang Islam! Ingatlah bahwa Allah Taala telah memberikan kabar ini kepada kalian melalui Mirza Gulam Ahmad dan Mirza Gulam Ahmad telah menyampaikan amanat Mirza Gulam Ahmad ini.

Kini mau mendengar atau tidak mendengar terletak pada ikhtiar kalian, memang benar bahwa Hadirat Isa as telah wafat dan Mirza bersumpah demi Allah Taala bahwa orang yang dijanjikan akan datang itu Mirza Gulam Ahmad lah orangnya. Dan ini adalah suatu hal yang benar bahwa kehidupan Islam terletak pada kematian Isa as. Jika kalian memperhatikan masalah ini maka kalian akan mengetahui bahwa inilah masalah yang akan menamatkan agama Kristen. Ini

---

<sup>217</sup>*Ibid.*, h. 41.

adalah tiang fondasi yang sangat besar bagi agama Kristen dan di atasnya lah bangunan agama itu telah didirikan rubuhkanlah ia.<sup>218</sup>

Pendapat-pendapat mengenai Isa as di atas, di kritik dan terbantahkan dengan penafsiran M.Quraisy Şihab ketika menafsirkan Q.S Ali-Imran [3] : 55.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (Q.S Ali-Imran [3] : 55).

Dengan mengemukakan bahwa Allah melindungi Isa as dari makar orang-orang Yahudi dengan jalan mengangkat beliau ke sisi-Nya. Para ulama berbeda pendapat tentang makna kata *mengangkat ke sisi-Nya*. Asy-Sya`rawi menjelaskan bahwa Allah yang mengambil Isa as secara sempurna itu dengan mengambil ruh dan jasad beliau ke satu tempat yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang kafir yaitu *di sisi-Nya*.<sup>219</sup>

Setiap muslim harus yakin bahwa Isa as diselamatkan Allah Swt dari musuh-musuhnya. Bagaimana cara penyelamatan itu bukanlah termasuk sesuatu yang wajib dipercayai. Melalui ayat pengangkatan Isa as ke sisi-Nya dan kemenangan pada akhirnya pasti diraih oleh kebenaran. Tuhan Yang Mahakuasa tidak akan membiarkan hamba-Nya atau menyia-nyiakan usahanya.<sup>220</sup>

Ada juga memahami kata *kematian* dalam arti sebelum kematian Isa as. Penganut pendapat ini adalah mereka yang berkeyakinan bahwa Isa as hingga kini masih hidup dan di akhir zaman nanti beliau akan hadir di pentas bumi ini meluruskan kekeliruan umat tentang diri beliau dan ajaran Islam. Ketika itu, tidak

<sup>218</sup> *Ibid.*, h. 56.

<sup>219</sup> M.Quraisy Şihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, h. 802.

<sup>220</sup> *Ibid.*, h. 803-804.

seorang Ahl al-Kitab pun yang hidup dan menemukan beliau ketika beliau turun kembali itu, baik Yahudi maupun Nasrani kecuali akan beriman dan percaya kepada beliau.

Setelah semua percaya barulah beliau wafat meninggalkan kehidupan dunia ini. pendapat ini dikuatkan oleh banyak ulama dengan berbagai hadis Nabi Muhammad saw yang berbicara tentang bakal turunnya Isa as sebelum Hari Kiamat. Ayat lain menegaskan bahwa pada Hari Kiamat nanti Isa as akan menjadi saksi atas mereka baik yang percaya sesuai tuntunannya, maupun yang tidak percaya atau yang tidak sesuai dengan tuntunannya. Dalam Q.S Al-Maidah [5] : 117 kesaksian tersebut diuraikan secara detail.

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ<sup>ع</sup> وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ<sup>ع</sup>  
شَهِيدًا<sup>ط</sup> مَا دُمْتُ فِيهِمْ<sup>ط</sup> فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي<sup>ط</sup> كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ<sup>ع</sup> وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

شَهِيدًا<sup>ط</sup>

Artinya: “Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. (Q.S Al-Maidah [5] : 117).<sup>221</sup>

<sup>221</sup>Ibid., h. 805.

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP TEOLOGI KENABIAN MIRZA GULAM AHMAD

#### A. Pengaruh Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad dalam Kehidupan Masyarakat

Doktrin kenabian dalam Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah rupanya sulit dipisahkan dengan paham kewahyuannya. Jika paham kenabian Syiah Isna Asy`ariyah bermula dari masalah keimanan, maka paham kenabian Mirza Gulam Ahmad terfokus pada masalah kemasihan yang dijanjikan. Sebagaimana dijelaskan di muka, paham teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad memang memberi pengertian baru yang senada dengan paham Syiah yaitu bahwa nabi itu akan terus diutus oleh Tuhan tanpa batas waktu. Akan tetapi, agaknya berbeda mengenai tugas kenabiannya.

Terutama tugas kenabian Mirza Gulam Ahmad disamping sebagai *Hakim Pengislah* yaitu juru damai, dia juga bertugas untuk membunuh *Dajjal*. Sebab Nabi Isa yang dahulu pernah diutus oleh Tuhan kepada Banī Israil, telah wafat secara alami, sebagai yang dinyatakan dalam sebuah karyanya:

وَكَا نَ مِنْ مَنَاعِ تَعْلِيمِهِ وَعَطَايَاتِفْهِمَهُ أَنَّ الْمَسِيحَ عَيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَدْ مَاتَ بِمَوْتِهِ الطَّبِيعِيِّ وَتُوْفِّي كَأَخْوَانِهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَبَشَّرَنِي وَقَالَ إِنَّ الْمَسِيحَ الْمُوعُودَ الَّذِي يُرْفَعُونَهُ وَالْمَهْدِيَّ الْمُعْهُودَ الَّذِي يَنْتَظِرُونَهُ هُوَ أَنْتَ نَفَعْنَا مَا نَشَاءُ وَلَا نَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ وَقَالَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ

*Dan di antara kunci pengajaran dan pemberian pemahaman-Nya, bahwa al-Masih ibn Maryam benar-benar telah wafat secara alami sebagaimana halnya saudara-saudaranya kaum Muslimin. Dan Allah telah memberi kabar gembira kepadaku dan telah berfirman: “Sesungguhnya al-Masih yang dijanjikan dan al-Mahdi yang berbahagia yang ditunggu-tunggu dan dinanti-nantikan, dia adalah engkau. “Kami (Allah) berbuat apa yang Kami kehendaki, maka janganlah engkau membuat kedustaan. Dan (Tuhan) berfirman pula: “Sungguh Kami telah menjadikan kamu sebagai al-Masih ibn Maryam.”<sup>222</sup>*

Informasi tentang wafatnya Isa ibn Maryam secara wajar memang dapat diterima secara rasional. Informasi seperti ini tentunya sangat berbeda dengan apa

---

<sup>222</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Itmāmul Hujjah `Alal Lazī Lajja wa Zāgha `Anil Mahjjah*, (Lahore: Maṭba` Kalzar Muḥammadī, 1311 HS/1892 H), h. 3.

yang diyakini oleh pengikut golongan Asy`ariyah yang beranggapan bahwa Isa al-Masih itu masih hidup hingga sekarang dan dia akan turun lagi menjelang hari Kiamat untuk membunuh *Dajjal*. Keyakinan seperti ini, tampaknya dilandasi oleh paham *Masyi`atullah* yaitu kehendak mutlak Tuhan, diluar jangkauan akal manusia.

Akan tetapi, jika kepercayaan tersebut dikembalikan pada komitmen ahli-ahli teologi Islam, bahwa keyakinan itu harus didasarkan pada Alquran dan hadis *mutawatir* yaitu hadis yang memfaedahkan yakin ada tidaklah menjadi kafilah bagi orang yang mengingkari pendapat Asy`ariyah tersebut. Sebab dasar atau dalil untuk meyakini bahwa Isa al-Masih itu masih hidup dan akan turun kembali ke dunia untuk membunuh *Dajjal*, hanyalah hadis sahih yang memfaedahkan zan atau dugaan. Oleh sebab itu, keyakinan tentang masih hidup atau sudah wafatnya Isa al-Masih bukanlah rukun iman dan karenanya tidak perlu diangkat ke permukaan sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan bisa membawa perpecahan umat Islam.<sup>223</sup>

Adapun pegangan dasar Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah adalah Alquran, Mushaf Usmani, hadis Bukhari dan Muslim, serta kitab-kitab hadis lainnya, disamping ajaran Mirza Gulam Ahmad itu sendiri. Pengakuan Mirza Gulam Ahmad sebagai Isa, disamping pengakuannya dapat berdialog langsung dengan Tuhan adalah merupakan faktor penyebab lahirnya paham teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad dan pengikutnya Ahmadiyah. *Mujaddid* dalam pengertian Mirza Gulam Ahmad, bukan diangkat oleh manusia, tetapi harus diangkat oleh Tuhan sebagaimana dalam pernyataannya:

“Hai kaumku! Sesungguhnya (ajaranku) itu dari Allah, sungguh (ajaranku) itu dari Allah, sungguh (ajaranku) itu dari Allah. Dan aku bersaksi kepada Tuhanku, bahwa sesungguhnya (ajaranku) dari Allah. Aku beriman kepada-Nya dan kepada Kitab-Nya Al-Furqan, serta kepada apa yang telah ditetapkan pada (Nabi Muhammad) penghulu manusia dan jin. Sungguh aku telah diutus oleh Allah pada abad ini untuk mengadakan pembaharuan pada agama dan menyinarkan wajah

---

<sup>223</sup>Muslih Fa'oni, *Paham Mahdi Syiah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, Cet. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 125-126.

agama itu. dan atas yang demikian itu, Allahlah saksi dan Allah pun mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang bahagia.”<sup>224</sup>

Pernyataan Mirza Gulam Ahmad di atas, oleh Ahmadiyah Qadiani dianggap sebagai wahyu dan diyakininya sebagai meyakini Alquran atau hadis Nabi Muhammad, demikian R.Batuah, pengikut sekte Qadiani di Indonesia. Selanjutnya ia menyatakan: Mirza Gulam Ahmad harus didengar dan ditaati ajaran-ajarannya.<sup>225</sup> Sebaliknya orang yang mengingkari ajaran Mirza Gulam Ahmad dijadikan sebagai pemacu gerakan dakwahnya saja di kalangan kaum Nasrani di dunia. Pernyataan Mirza Gulam Ahmad sebagai seorang yang dapat berdialog langsung dengan Tuhan layaknya seorang Rasul yang menerima wahyu adalah demikian:

“Aku tidak pernah mengatakan kepada manusia kecuali apa yang telah aku tulis dalam kitabku, bahwasanya aku adalah *muhaddas* dan Allah berbicara dengan aku sebagaimana Allah berbicara para *muhaddasin*. Dan Allah mengetahui bahwa Dia telah memberiku pangkat ini, maka bagaimana aku dapat menolak apa yang telah diberikan Allah kepadaku? Dan dia telah memberiku rizki apakah aku harus berpaling dari limpahan anugerah Tuhan, Pencipta dan Pemelihara alam semesta ini?”<sup>226</sup>

Mungkin orang akan mempersoalkan apakah paham kenabian di atas, sebagai yang dilontarkan oleh Mirza Gulam Ahmad dapatkah paham itu dikategorikan sebagai pembaharuan dalam Islam? atau justru sebaliknya yaitu sebagai bidah akidah? Apabila di dalam Surah aṣ-Ṣaf: 6, Nabi Isa as, menginformasikan kepada pengikutnya akan datang seorang rasul bernama Ahmad sesudahnya nanti, ini bukan berarti nama Ahmad tersebut untuk Mirza Gulam Ahmad, tetapi yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad. Ibn Abbas adalah salah seorang ulama sahabat, yang lebih mengerti mengenai maksud ayat:

---

<sup>224</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Itmāmul Hujjah*, h. 13.

<sup>225</sup>Syafi R.Batuah, *Ahmadiyah Apa dan Mengapa*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia: t.p, 1985), h. 223.

<sup>226</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Itmāmul Hujjah*, h. 266.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَدْبِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (Q.S Aş-Saf [61] : 6).

Menurut penafsiran M.Qurais Şihab dalam mengutip pendapat Ibn Asyur ulama asal Tunisia ini memahami ucapan Nabi Isa as dengan ketiga makna kata *ism* yaitu, *pertama*, dalam arti *al-musammā* yaitu “Sosok yang dinamai itu sendiri”, yang *kedua*, dalam arti *kemasyhuran dalam kebijakan* dan yang *ketiga*, adalah nama dalam arti *tanda* yaitu lafal yang digunakan menunjuk sesuatu untuk membedakan dengan banyak yang serupa dengannya.<sup>227</sup>

Nabi Muhammad *ismuhu Ahmad* kalau dalam pengertian pertama dari kata *ism* ia berarti beliau dalam sosok manusianya adalah *Ahmad*. Kata *Ahmad* pada mulanya adalah bentuk superlatif dari kata *ḥamd* artinya *pujian*. Sehingga,

kata *أحمد* *Ahmad* berarti *yang lebih terpuji*. Kata tersebut sebagaimana dikenal

dalam pemakaian bahasa Arab bisa dicabut makna superlatifnya sehingga ia hanya dipahami dalam arti *pujian*. Dengan demikian, *ismuhu Ahmad* berarti Nabi itu adalah *pujian* yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengannya adalah terpuji. Bahasa Arab menggunakan kata jadian (*maşdar/invinitive noun*) untuk menunjukkan makna kesempurnaan.

<sup>227</sup>M.Qurais Şihab, *Tafsir Al-Mişbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 22.

Bisa juga kata **أحمد** *Ahmad* tetap dipahami dalam arti *lebih terpuji*. Dengan

demikian, Nabi Isa as mengakui bahwa sosok Nabi yang akan datang itu lebih terpuji dalam kepribadian, risalah dan syariatnya dari pada diri beliau sendiri. Ibn `Asyur memperoleh kesan dari sabda Nabi Isa as yang disebut dalam Injil Yahya XIV bahwa memang beliau mengakui kelebihan itu.<sup>228</sup>

Dalam kaitan ini Ibn Abbas dalam kitab tafsirnya, tidak menjelaskan adanya nama lain selain nama Rasulullah Muhammad saw. Rupanya paham teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad ini bermula dari doktrin kewahyuaannya. Setelah mengikuti uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa paham kewahyuan Syiah Isna Asy`ariyah dan paham kewahyuan Mirza Gulam Ahmad adalah tidak jauh berbeda, secara garis besarnya perbedaan kedua paham kewahyuan tersebut, hanyalah terletak pada aspek motivasi gerakan yang melatarbelakanginya.

Gerakan Syiah lebih diwarnai oleh motif-motif politis, sedangkan gerakan Mirza Gulam Ahmadiyah dan pengikutnya Ahmadiyah, ditandai oleh motif-motif ide pembaharuannya. Jika paham kewahyuan Syiah bermuara pada masalah keimanan, makam dalam Ahmadiyah paham kewahyuan bermuara pada masalah kemahdian atau kemasihan Mirza Gulam Ahmad. Akan tetapi jika dilihat dari aspek-aspek yang lain, kedua paham kewahyuan di atas, dapat dikatakan berpangkal pada prinsip-prinsip yang serupa. Yaitu keduanya beranggapan bahkan berkeyakinan bahwa untuk membimbing umat manusia masih diperlukan wahyu Allah atau dari Tuhan yang baru berupa wahyu.<sup>229</sup>

Term wahyu yang dimaksud oleh kedua golongan itu, bukanlah wahyu seperti yang dalam Alquran, tetapi wahyu yang lain. Di kalangan Syiah dikema *wahyu ta`lim*, sedangkan di kalangan Ahmadiyah dikenal dengan *wahyu walayah*, *wahyu tajdid* atau *wahyu muhaddas*. Baik kaum Syiah maupun Ahmadiyah, keduanya memiliki tokoh-tokoh utamanya yang dikenal sebagai al-Mahdi yang merupakan tokoh legendaris yang dapat berhubungan dengan Tuhan, untuk menerima firman-firman-Nya.

---

<sup>228</sup>*Ibid.*, h. 23.

<sup>229</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Itmāmul Hujjah*, h. 128-129.

Oleh sebab itu, kedua golongan ini berkeyakinan bahwa wahyu tetap akan turun sampai kapan pun. Demikian pula kehadiran seorang nabi juga tidak terbatas pada kurun waktu tertentu. Dalam kaitan ini, apakah al-Mahdi itu identik dengan nabi? Tidak dibahas dalam tulisan ini. Oleh karena konsep kenabian dan kewahyuan tersebut muncul lebih dahulu di kalangan Syiah, maka konsep teologi kenabian dan kewahyuan Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah banyak mendapat pengaruh dari ajaran Syiah.<sup>230</sup>

Dengan merujuk kepada kitab *Da'watul Amir* yang dikarang oleh khalifah ke-2 yaitu Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad yang menjelaskan Kami hendak mengemukakan nubuwatan mengenai kemajuan jemaat yang penggenapannya senantiasa menjadi Hujjah baik bagi kawan maupun lawan, sebagai contoh diantara nubuatan-nubuatan yang mengandung kabar suka dan disampaikan berkenaan dengan penyebaran ajaran yang mengandung kabar suka dan disampaikan berkenaan dengan penyebaran ajaran yang untuk tujuan itu beliau diutus.

Ilmu-ilmu dan pengetahuan yang diterangkan didalam kitab suci Alquran. Namun orang-orang melalaikan ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan itu karena ketidaktahuan mereka. Nubuwatan itu pun demikian sifatnya sehingga terdapat ratusan ribu orang menjadi saksi. Nubuwatan itu disampaikan pada saat ketika sarana untuk penggenapan Nubuwatan itu tidak ada.<sup>231</sup>

## **B. Problematika Tokoh-Tokoh Pemikir Islam tentang Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad di Indonesia**

Problematika menurut istilah problem atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.<sup>232</sup>

---

<sup>230</sup>Muslih Faṭoni, *Paham Mahdi*, h. 124-129.

<sup>231</sup>Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, terj. Sayyid Syah Muhammad Al-Jaelani & R. Ahmad Anwar, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), h. 340.

<sup>232</sup>Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276.

Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa definisi problema atau problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.<sup>233</sup>

### 1. Pandangan M.Amin Djamaluddin

Menurut pendapat M.Amin Djamaluddin, dalam karyanya berjudul "*Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran*" bahwasanya, SKB berdasarkan akhir dari sebuah polemik? "*Jika Jemaat Ahmadiyah Indonesia tidak setuju dengan SKB ini, silakan mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi.*" Ketika kekerasan demi kekerasan menerpa warga Ahmadiyah.

Maka saling tuding antar kelompok menjadi sebuah pemandangan yang biasa terjadi di negeri ini. dan lagi-lagi pemerintah Indonesia menjadi sasaran empuk untuk dipersalahkan. Ketidaktegasan atau keterlambatan dalam bersikap dianggap menjadi penyebab utama atas terjadinya polemik pro dan kontra Ahmadiyah.

Ahmadiyah berbohong? Meski Jemaat Ahmadiyah Indonesia disebut JAI telah mengeluarkan 12 poin klarifikasi mengenai ajarannya pada tanggal 3 Januari 2008, tetap saja penjelasan ini tidak memuaskan pihak-pihak yang menuntut pembubaran Ahmadiyah. Keduabelas poin itu dianggap menipu dan mengaburkan tentang ajaran Ahmadiyah yang sebenarnya. Salah satu yang berpendapat demikian adalah M.Amin Djamaluddin, pengamat aliran sesat dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam.<sup>234</sup>

Menurut M.Amin Djamaluddin, ada 3 hal yang membuatnya meyakini Mirza Gulam Ahmad serta Ahmadiyah menipu. *Pertama*, Ahmadiyah mengatakan bahwa "Syahadat kami adalah syahadat yang diajarkan Nabi Muhammad saw, yang berbunyi *`Asyhaduanlā ilāha illallahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*" hal ini dirasa cukup yang mengaburkan, karena "Muhammad" yang dimaksud.

---

<sup>233</sup>Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), h. 65.

<sup>234</sup>Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran*, (Jakarta: LPPI, 2005).

Menurut Amin Jamaluddin, bisa saja bukan ditujukan pada nabi Muhammad saw, mengingat dalam beberapa literturnya, kaum Ahmadiyah sering menganggap Mirza Gulam Ahmad sebagai Muhammad. Dicontohkan, dalam buku Mirza Gulam Ahmad yang berjudul *Eik Galṭi Ka Izalah* yaitu Memperbaiki Kesalahan, Mirza menerangkan bahwa “Dalam wahyu ini, Allah Swt, menyebutku Muhammad dan Rasul.”

*Kedua*, Ahmadiyah mengatakan “Kami warga Ahmadiyah meyakini bahwa tidak ada wahyu syariat setelah Alquranul Karim” dan “*Tazkirah*” bukanlah kitab suci Ahmadiyah melainkan catatan pengalaman rohani Hadrat Mirza Gulam Ahmad” pernyataan ini dianggap bertentangan dengan fakta karena dalam kitab *Tazkirah* yang asli ditulis, “*Tazkirah yaitu wahyu muḡoddus*” yang artinya “*Tazkirah* adalah wahyu suci.”

*Ketiga*, Ahmadiyah berkata, “Kami warga Jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan mengkafirkan orang Islam di luar Ahmadiyah” pada kenyataannya, menurut Amin Jamaluddin, Ahmadiyah justru tidak jarang menunjukkan perbedaannya dengan umat Islam lainnya. dalam buku *Amanat Imam Jemaat Ahmadiyah Khalifatul Masih IV*, disebutkan “Ahmadiyah adalah Islam dalam bentuknya yang sejati” dan juga disebutkan dalam buku *Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad Imam Mahdi dan Masih Mau`ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah* yang ditulis oleh Mirza Baṣiruddin Mahmud Ahmad, “Pada tahun 1901 akan diadakan sensus penduduk di seluruh India. Maka Hadirat Mirza Gulam Ahmad menerbitkan sebuah Ahmadi Muslim, Hadirat Mirza Gulam Ahmad telah menetapkan nama Ahmadi bagi para pengikut Mirza, untuk membedakan diri dari orang-orang Islam lain.”<sup>235</sup>

Dari semua permasalahan, yang paling disoroti dari ajaran Ahmadiyah adalah pengakuan warga Ahmadi tentang keberadaan nabi setelah Nabi Muhammad saw. Meskipun dalam klarifikasinya disebutkan “Warga Ahmadiyah meyakini bahwa Muhammad Rasulullah adalah *Khataman nabiyyin* yaitu nabi penutup” dan “Hadirat Mirza Gulam Ahmad adalah seorang guru, mursyid, pembawa berita dan peringatan serta pengemban *mubasysyirat*, pendiri dan

---

<sup>235</sup>*Ibid.*

pemimpin jemaat Ahmadiyah yang bertugas memperkuat dakwah dan syiar Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, tetapi dalam pelaksanaannya, justru kerap kali Mirza Gulam Ahmad dianggap sebagai nabi. Bahkan dalam literatur-literatur Ahmadiyah dapat ditemukan pengakuan Mirza Gulam Ahmad mengenai kerasulannya.<sup>236</sup>

## 2. Pandangan A.Fajar Kurniawan

Menurut pendapat A.Fajar Kurniawan, dalam karyanya berjudul "*Teologi Kenabian Ahmadiyah*" bahwasanya, telaah kritis atas konsep kenabian menganalisis konsep kenabian yang ditawarkan oleh aliran Ahmadiyah baik Qadian maupun Lahore, merupakan suatu hal yang sangat menarik dan membutuhkan kajian yang lebih mendalam sehingga diperlukan adanya analisis komparatif dengan pendapat yang berkembang selama ini khususnya para ulama yang dianggap sebagai representasi umat Islam selama ini.

Sungguh sangat menghentak dan mengagetkan ketika mencoba melakukan analisis terhadap konsep kenabian yang ditawarkan oleh Ahmadiyah tersebut dinilai berani dan membongkar wacana konservatif yang telah mapan di kalangan umat Islam atau dalam bahasa sekarang penafsirannya sangat rasional dan liberal.

Dalam hal ini, untuk mempermudah proses analisis dan kajian konsep kenabian Ahmadiyah akan dibagi dalam dua hal. Pertama, pandangan Ahmadiyah seputar definisi kenabian yang berdampak pada pemahaman dan fungsionalisasi makna kenabian itu sendiri. Kedua, pandangan Ahmadiyah terhadap penafsiran ayat-ayat kenabian dalam Alquran.<sup>237</sup>

Pada permasalahan pertama, ada perbedaan mendasar antara Ahmadiyah dan mayoritas ulama di kalangan umat Islam tentang kenabian secara definitif. Dalam perspektif Ahmadiyah, secara definitif tidak ada perbedaan antara nabi dan rasul adalah sama. Setiap nabi adalah rasul dan setiap rasul adalah nabi. Dalam melakukan pendefinisian tentang nabi, Ahmadiyah lebih menekankan pada aspek

---

<sup>236</sup> *Ibid.*

<sup>237</sup> A.Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, Cet. 1, (Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2006), h. 131-132.

yang lebih substansial yaitu pada wilayah apakah para nabi itu membawa syariat atau tidak.

Ahmadiyah Qadian dan Lahore secara substansi sama dalam mendefinisikan kenabian, hanya saja dalam pengklasifikasian terjadi beberapa perbedaan, khususnya penggunaan istilah. Aliran Lahore mengklasifikasikan nabi menjadi dua yaitu nabi *hakiki* yaitu nabi yang membawa syariat dan nabi *lugwai* yaitu nabi yang tidak membawa syariat. Sementara Ahmadiyah Qadian mengklasifikasikan nabi menjadi tiga yaitu, nabi *Şahih Asy-`Ayariah* dan *mustaqil*, nabi *mustaqil gair tasyri`i* dan nabi *Zili gair tasyri*.

Dari pemaparan yang telah disampaikan di atas, terhadap kelemahan dan kelebihan dalam konsep kenabian perspektif Ahmadiyah. Pertama, definisi yang ditawarkan oleh Ahmadiyah lebih rasional dalam pengertian lebih dapat dipahami dalam menggunakan parameter atau standardisasi, sebab Ahmadiyah justru membedakan nabi berdasarkan wahyu atau syariat yang kemudian berbentuk kitab suci yang diterima oleh para nabi, tetapi di sisi lain ketika menyebutkan siapa saja para nabi yang masuk dalam kategori tersebut, mereka hanya menyebutkan dua yaitu: Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw.

Dalam hal ini, terdapat kejanggalan dalam klasifikasi yang ditawarkan oleh Ahmadiyah, terutama ketika pemilihan siapa saja para nabi yang masuk dalam setiap kategori. Mengapa Ahmadiyah tidak memasukkan Nabi Isa as dan Nabi Daud as dalam kategori yang pertama bernama Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw?<sup>238</sup>

Sementara seperti telah disebutkan dalam Alquran secara jelas Nabi Isa as menerima wahyu atau syariat dalam bentuk kitab suci yaitu Kitab Injil sama juga dengan Nabi Daud as yang menerima Kitab Zabur akan tetapi Ahmadiyah menyatakan bahwa hanya Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw yang disebut sebagai nabi yang membawa syariat, sedangkan yang nabi yang lainnya hanya sebagai penerus atau mengikuti syariat nabi yang lain.

Di samping itu, patut dipertanyakan pula mengapa hanya Nabi Harun as, Yahya as, Zakaria as, Daud as, Sulaiman as dan Isa as saja yang disebut sebagai

---

<sup>238</sup>*Ibid.*, h. 133.

nabi yang ditugaskan untuk menjalankan syariat Nabi Musa as atau dimasukkan dalam kategori yang kedua? Bagaimana menurut Ahmadiyah posisi Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as dan Injil kepada Nabi Isa as? bagaimana pula dengan nabi yang hadir sebelum Nabi Musa as? syariat apa yang mereka ikuti? Apakah para nabi yang hadir sebelum Nabi Musa as tidak mempunyai syariat?.

Dalam memahami perspekti Ahmadiyah di atas, secara sepihak barangkali apa yang kita pahami selama ini mengenai kenabian, boleh jadi sejalan dengan pandangan Ahmadiyah khususnya ketika membedakan nabi dan rasul yang lebih tidak sepakat pada pemahaman bahwa syariat harus berbentuk kitab suci. Dalam hal ini, kelebihan atas perspektif kenabian yang ditawarkan Ahmadiyah hanya terbatas pada parameter kesatu dan kedua sementara kategori ketiga agaknya belum bisa diterima, karena definisi dari kategori yang ketiga ini secara substansial lebih tepat disebut *mujaddid* bukan nabi.<sup>239</sup>

Ada perbedaan istilah untuk kategori yang ketiga, para ulama dan aliran Lahore menerjemahkan makna dari kategori yang ketiga menurut Ahmadiyah Qadian hanya sebagai *mujaddid* atau para pembaharu, wali dan yang lainnya. bahkan bisa dikatakan, karena kategori yang ketiga ini, Ahmadiyah khususnya Qadian menjadi aliran yang kontroversial dan mendapat penolakan dari umat Islam sampai saat ini. salah satu alasan kuat penolakan terhadap Ahmadiyah Qadian tersebut adalah karena mereka telah memasukkan Mirza Gulam Ahmad pada kategori yang ketiga.

Walaupun secara substansial tidak ada perbedaan antara makna *nabi zili* dengan *mujaddid*, karena *nabi zili* sendiri hanya sebagai orang yang mempunyai bayangan kenabian atau orang yang menerima ilham dan memiliki banyak kesamaan sifat dengan para nabi dan kedudukannya di bawah para nabi, tetapi Ahmadiyah tampaknya telah terjebaknya pada pemakaian istilah bahasa.

Seandainya kategori yang ketiga itu menggunakan kata *mujaddid*, bukan *nabi Zili* atau *buruzi*, mungkin tidak akan terjadi kontroversi seperti yang terjadi sekarang ini meskipun memasukkan Mirza Gulam Ahmad di dalamnya karena

---

<sup>239</sup>*Ibid.*, h. 134.

kata nabi merupakan kata yang hampir final untuk tidak mengatakan tertutup untuk dimaknai dengan yang lain.<sup>240</sup>

Berbeda dengan *mainstream* para ulama yang ada yang mendefinisikan makna kenabian dengan menekankan pada aspek apakah nabi tersebut mempunyai tugas sebagai orang yang harus menyampaikan wahyu atau tidak kepada umatnya. Parameter dari perspektif tersebut telah mengarahkan para ulama untuk membedakan antara nabi dan rasul. Rasul berfungsi menyampaikan kepada umat atas apa yang diterimanya sebagai wahyu Allah Swt sementara pada nabi tidak mempunyai tugas itu sehingga setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak setiap nabi itu rasul.

Sebaliknya, mengapa para ulama ketika berbicara pada wilayah ini hanya menyebutkan empat rasul yang telah menerima wahyu dalam bentuk kitab suci yaitu Nabi Musa as, Daud as, Isa as dan Muhammad saw, sementara 21 rasul yang lain tidak pernah mendapat wahyu yang kemudian berbentuk kitab suci. Hal ini agak terasa janggal dan melahirkan pertanyaan, kenapa 21 rasul yang tidak menerima wahyu dalam bentuk kitab suci di kemudian hari? Mengapa kehadiran Nabi Harun as hanya sebagai pembantu dari Nabi Musa as? bukankah seharusnya 25 nabi yang dikategorikan sebagai rasul mempunyai kitab suci dan umat tersendiri?.

Bahwasanya kita mengenal bagaimana ketikan Nabi Hud as diutus untuk kaum `Ad, Nabi Saleh as untuk kaum Šamud, Nabi Luṭ as untuk kaum Shadam dan masih banyak lagi yang lainnya namun mereka tidak dikenal mempunyai wahyu yang kemudian berbentuk kitab suci seperti Nabi Musa as, Daud as, Isa as dan Muhammad saw.

Dua perspektif di atas kiranya akan saling melengkapi. Masing-masing pandangan telah mengemukakan pendekatan yang berbeda dalam melakukan pendefinisian. Para ulama menggunakan parameter fungsional personal pada setiap orang yang disebut rasul dan nabi, sementara Ahmadiyah menggunakan

---

<sup>240</sup>*Ibid.*, h. 135.

parameter pewahyuan, apakah para nabi itu membawa syariat dalam bentuk kitab suci atau tidak.<sup>241</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara substansial makna *nabi Ṣahih Asy-Syariah* sama dengan makna rasul dalam kategori para ulama, tetapi titik tengkar dari pandangan Ahmadiyah dan para ulama terjadi ketika pijakan yang dipakai Ahmadiyah dan para ulama berbeda dalam klasifikasi dan jumlah para nabi yang mempunyai kitab suci.

Para ulama menyebutkan empat rasul, sementara Ahmadiyah hanya dua orang nabi yang menerima wahyu yang kemudian menjadi kitab suci. Hal ini yang menjadi titik tengkar antara Ahmadiyah dan para ulama serta dengan seluruh umat Islam adalah ketika ada istilah *nabi Zili* bagi Mirza Gulam Ahmad. Jadi jelas, bahwa kategori yang ketiga ini selain terjebak pada pemakaian istilah juga ada unsur pengultusan terhadap Mirza Gulam Ahmad secara berlebihan karena dasar-dasar yang digunakan sangat lemah.

Permasalahan kedua yang masih paralel dengan permasalahan yang pertama ialah penafsiran Ahmadiyah mengenai ayat-ayat kenabian dalam Alquran. Sebagaimana layaknya penafsiran yang sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu tidak terkecuali dengan penafsiran yang dilakukan oleh Ahmadiyah terlihat sangat ketara dengan hal itu.

Pada dasarnya penafsiran yang dilakukan oleh Ahmadiyah tentang ayat-ayat kenabian tersebut selalu merujuk pada satu kitab tafsir yang ditulis oleh Khalifah II yaitu Mirza Baṣiruddin Mahmud Ahmad, walaupun pada edisi selanjutnya dari kitab tersebut banyak mendapatkan tambahan catatan kaki atau komentar dari para Khalifah III, IV dan V.<sup>242</sup>

Disamping itu, banyak para tokoh Ahmadiyah yang mengkaji secara tematik permasalahan kenabian tersebut di antaranya Muhammad Ṣadiq dan Ahmad Nuruddin. Sebenarnya kitab tafsir yang ditulis oleh Khalifah II adalah *tafsir ijmalī* yaitu Khalifah II menerangkan tafsir ayat demi ayat mulai surat pertama hingga surat terakhir, tetapi corak yang tampak dalam tafsir tersebut ada

---

<sup>241</sup>A.Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian*, h. 136.

<sup>242</sup>*Ibid.*, h. 137.

corak sufistik, bahasa dan yang lainnya dengan pendekatan yang rasional dan liberal.

Hal yang menarik dari kitab tafsir tersebut adalah bahwa setiap kata dan ayat yang mengandung pengertian yang sama dan secara arti dan ayat yang mengandung pengertian yang sama secara arti dan mempunyai keterkaitan secara penafsiran selalu diberi tanda atau nomor catatan untuk menunjukkan kata dan ayat yang mempunyai pengertian dan penafsiran sama dengan ayat yang terdapat dalam surat lain.

Di samping itu, dalam ayat-ayat yang dikategorikan sebagai ayat-ayat kenabian, penafsiran yang dilakukan oleh Khalifah II dan ditambah dengan catatan dari para khalifah mendapatkan posisi yang cukup banyak atau ditafsirkan secara panjang lebar. Jadi, dalam tafsir tersebut secara tematik ada tiga masalah penting yang dikategorikan dalam penafsiran ayat-ayat kenabian dan mendapat perhatian khusus karena hal tersebut merupakan ciri khas yang membedakan teologi Ahmadiyah dengan yang lain meskipun kontroversial.<sup>243</sup>

Permasalahan yang terkait dalam hal ini adalah tafsir atas ayat-ayat kenabian yang berkaitan dengan masalah apakah pintu kenabian masih tertutup atau terbuka setelah Nabi Muhammad saw, kewafatan Nabi Isa as dan kedudukan Mirza Gulam Ahmad sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau`ud. Sebenarnya tanpa harus mengkaji ayat-ayat lebih jauh pun, jika kita melihat konsep dari kategorisasi kenabian di atas bahwa Ahmadiyah khususnya aliran Qadian meyakini bahwa setelah Nabi Muhammad saw akan ada nabi yang datang kemudian, tetapi dia tidak membawa syariat baru dan hanya melanjutkan apa yang ada dalam syariat Nabi Muhammad saw.

Ayat-ayat yang digunakan dalam permasalahan ini ditafsirkan oleh Ahmadiyah dengan menggunakan tafsir ayat dengan ayat dan diperkuat oleh hadis-hadis rasul dan sesekali mengutip beberapa pendapat para ulama. Pendekatan bahasa juga tampak pada beberapa ayat yang ditafsirkan. Terlepas dari kelebihan dan kesimpulan dari penafsiran yang dihasilkan oleh Ahmadiyah,

---

<sup>243</sup>*Ibid.*, h. 138.

ditemukan adanya kejanggalan terhadap beberapa referensi dari hadis-hadis apakah Sahih atau daif.

Pendapat para ulama apakah masyhur atau tidak dan kitab-kitab rujukan atau bukan yang dirujuk dalam kitab tafsir tersebut, seperti hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Kanzul Umal*, *Tafsir Safi* dan yang lainnya. disamping itu, pada permasalahan terakhir ada rekayasa tafsir yang dilakukan oleh Ahmadiyah khususnya terhadap ayat-ayat yang mengklaim Mirza Gulam Ahmad sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi.<sup>244</sup>

Terjadi pemaksaan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran dan ada pemaknaan kontekstualisasi yang selalu dikait-kaitkan dengan Mirza Gulam Ahmad seperti perang Vietnam, Perang Dunia II lahir kembar dan keadaan dunia pada waktu itu. hal ini agaknya sudah terlalu jauh dan tanpa ada dasar yang kuat, tetapi penafsiran yang dilakukan oleh Ahmadiyah bukan tanpa berlebihan. Banyak sesuatu yang menjadi pusaran wacana baru dari penafsiran Ahmadiyah tersebut, khususnya corak yang sangat rasional dan liberal menurut A.Fajar Kurniawan.<sup>245</sup>

Ketika penafsiran ayat-ayat dalam Alquran tentang kewafatan Nabi Isa as dan kontinuitas kenabian setelah Nabi Muhammad saw. Disamping itu, terlepas dari kekurangan penafsiran yang dilakukan oleh Ahmadiyah, banyak wacana baru dan khasanah keilmuan yang telah dihadirkan dalam tafsir tersebut. Walaupun tidak setiap wacana baru itu baik dan harus mendapatkan perhatian. Selama wacana tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif dan dasar pijakan jelas, maka tidak salahnya kita mengapresiasinya terlebih dahulu harus ada kajian lebih mendalam terhadap wacana baru tersebut.<sup>246</sup>

Menurut analisis penulis bahwa Mirza Gulam Ahmad sudah mengakui dirinya sebagai nabi, rasul bahkan Al-Masih dan Mahdi terdapat didalam karya-karyanya berupa *Tazkirah*, *Barahin Ahmadiyah* dan lain-lain. ini merupakan kesesatan yang jelas karena konsep *Khataman Nabiyyin* dari ayat Alquran Surah Al-Aḥzab ayat 40 dan *Lā Nabiyya Ba'di* hadis Nabi Muhammad saw yang

---

<sup>244</sup>*Ibid.*, h. 139.

<sup>245</sup>Iskandar Zulkarnaen, *Ahmadiyah di Indonesia: Sebuah Titik yang Dilupa*, (Jakarta: Pustaka Zaman, 2001), h. 316-317.

<sup>246</sup>A.Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian*, h. 140.

diriwayatkan oleh Bukhari hadis yang sahih, bahwsanya Nabi Muhammad saw sudah menghimpun semua para nabi-nabi dan rasul semuanya sebagai penutup para Nabi-nabi dan Rasul-rasul sebelumnya dari mulai Nabi Adam as sampai pada Nabi Isa as. Jadi, menurut Ahmadiyah Lahore sekalipun Mirza Gulam Ahmad itu seorang mujaddid itu adalah dusta besar dan memaksakan kehendak seorang yang sesat menjadi seorang pembaharu, maka dalam hal ini Ahmadiyah Lahore juga dikatan sesat dan menyesatkan dalam ajarannya.

### 3. Pandangan A.Yogaswara

Menurut pendapat A.Yogaswara, dalam karyanya berjudul "*Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah tidak Langsung Dibubarkan*" bahwasanya, Mirza Gulam Ahmad "Aku adalah penjelmaan sempurna dari Nabi Muhammad saw", "*Aku Adam, aku Set, aku Nuh, aku Ibrahim, aku Ishaq, aku Ismail, alu Ya`qub, aku Yusuf, aku Musa, aku Daud, aku Isa dan aku adalah penjelmaan sempurna dari Nabi Muhammad saw*".<sup>247</sup>

Kisah Mirza Gulam Ahmad si "Rasul di Akhir Zaman" "*Bahwasanya Allah sendirilah yang memberi nama Ahmad padaku, ini sebagai pujian untukku di bumi serta di langit*". Pengakuannya sebagai nabi akhir zaman, Isa al-Masih, Imam Mahdi dan bahkn perwujudan Krisyna (Wisnu) begitu menghebohkan umat Islam.<sup>248</sup>

Pengaruh dan kaitannya dengan pemikiran Sir Syed Ahmad Khan, menurut Abdullah Hasan Alhadar, seorang pengamat Ahmadiyah dan penulis *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, Mirza Gulam Ahmad bukanlah orang pertama yang menggunakan istilah "Ahmadiyah". Sekitar 600 tahun sebelum Mirza Gulam Ahmad lahir, ada seorang pejuang Islam yang bernama Syed Ahmad al-Bedawi mendirikan Tarikat Ahmadiyah atau Bedawiyah. Setelah itu, tahun 1842 muncul lagi karya *al-Khutbatu al-Ahmadiyah* yang ditulis oleh Syed Ahmad Khan.

---

<sup>247</sup>A.Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiya Tidak Langsung Dibubarkan?*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 13. Lihat juga, Mirza Gulam Ahmad dalam *majalah bulanan Ahmadiyah*, Sinar Islam Edisi 1 November 1985.

<sup>248</sup>*Ibid.*, h. 37.

Syed Ahmad Khan, pendiri gerakan Aligarh, hidup di tahun 1817-1898. Dalam beberapa hal, banyak sejarawan yang menganggap Mirza Gulam Ahmad hanya merupakan duplikat dari Sir Syed Ahmad Khan, meskipun banyak juga yang beranggapan bahwa Gerakan Ahmadiyah yang dipelopori Mirza Gulam Ahmad tidak lain merupakan sebuah reaksi yang lahir dari keyakinan asli India atas ajaran Syed Ahmad Khan.

Syed Ahmad Khan lahir di Delhi pada tanggal 27 Oktober 1817. Kesaksian atas penderitaan saudara-saudara muslimnya telah membangkitkan hasrat Syed Ahmad Khan untuk memperbaiki nasib mereka. Sejak muda, ia telah rajin mendalami ilmu agama, hukum, sejarah dan politik. Pengamatannya terhadap apa yang terjadi oleh kaum muslimin India, yang makin tertindas akibat perlawanan yang keras terhadap pemerintahan kolonial Inggris,<sup>249</sup> membuatnya merasa perlu mengajak para muslim di India untuk terlebih dahulu bersikap loyal terhadap Inggris.

Ia meminta agar kaum muslim meneladani Nabi Yusuf as yang bahkan duduk dalam pemerintahan kafir untuk menjalankan misinya. Ia sendiri, ketika masih muda, bekerja sebagai pegawai sipil di bawah pemerintahan kolonial Inggris. Dalam beberapa kesempatan, ia juga sempat berkunjung ke Inggris. Bagi Syed Ahmad Khan, akan lebih baik bila muslim India mengutamakan jalan damai dalam mengembangkan ajaran agamanya. Hal itu dirasanya lebih dapat menyumbangkan kemanfaatan bagi agamanya.

Buah kesabaran Sir Syed Ahmad Khan baru dipetik bertahun-tahun kemudian. Gerakan Aligarh semakin lama semakin besar. Kesediaannya bekerjasama, membuat Inggris memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi Syed Ahmad. Di tahun-tahun berikutnya Aligarh memiliki pusat pendidikan yang menghasilkan pujangga-pujangga muslim besar dari India.

“Pengaruh dari Syed Ahmad meluas ke seluruh India, akan tetapi letak kebesaran yang sesungguhnya dari Syed Ahmad Khan ialah Muslim India yang pertama kali merasakan perlunya pembaharuan alam pemikiran kaum muslimin

---

<sup>249</sup>*Ibid.*, h. 30.

dan beliau pulalah orang pertama yang melaksanakannya, “terdapat dalam catatan Mohammad Iqbal, seorang pujangga besar asal Pakistan.<sup>250</sup>

Mirza Gulam Ahmad dalam waktu yang hampir bersamaan, di waktu kemudian, muncul lagi seorang tokoh pembaharu bernama Mirza Gulam Ahmad. Dengan sifat yang lebih kooperatif terhadap penjajah Inggris, ia lalu dianggap memiliki aliran yang sama dengan Syed Ahmad Khan. Meski demikian, oleh karena perannya yang amat besar bagi umat Islam di India, tidak semua pihak senang bila Syed Ahmad Khan dipersamakan dengan Mirza Gulam Ahmad.

Abdullah Hasan Alhadar menulis, “Bahkan tidaklah patut untuk mengatakan bahwa Mirza Gulam Ahmad telah berguru secara *in absentia* pada Syed Ahmad, Mirza Gulam Ahmad hanyalah seorang plagiat besar penunggang yang mengambil kesempatan dalam kesempitan di India. Ia tidak lebih dari seorang pencuri buah-buah dari hasil tanaman perjuangan pejuang muslim.”

Beberapa pengamat menilai bahwa lebih tepat bila ajaran Mirza Gulam Ahmad dianggap sebagai reaksi atas munculnya Gerakan Aligarh. Salah satu yang percaya dengan pendapat ini adalah A.R.Gibb, menurutnya, “Gerakan Ahmadiyah adalah gerakan sinkretis yaitu perpaduan beberapa aliran menjadi satu aliran baru dengan tujuan pembaharuan sebagai reaksi terhadap gerakan Aligarh dimana Mirza Gulam Ahmad menuntut sebagai pembawa wahyu untuk menafsirkan baru Islam bagi keperluan zaman baru.”

Sebagai buktinya, ia menambahkan, “Mirza Gulam Ahmad tidak saja mengaku sebagai Mahdi dari Islam dan sebagai Messiah dari Kristen akan tetapi juga sebagai penjelmaan *avatar* dari Krisyna.” Secara lebih gamplang, ditekankan oleh Mohammad Iqbal:<sup>251</sup>

*“Di Barat Daya India, negeri di mana keadaan maupun kondisinya lebih asli, lebih primitif dari negeri-negeri lain di India, gerakan yang dilahirkan Sir Syed Ahmad Khan segera mendapat reaksi serta ditandingi dan diikuti dengan saksama oleh suatu gerakan baru, yakni Ahmadiyah Mirza Gulam Ahmad.”*

Pernyataan ini dipertegas oleh Maryam Jamelah, seorang penulis sufi terkenal:

---

<sup>250</sup>*Ibid.*, h. 31.

<sup>251</sup>Pendapat ini dikutip oleh A.Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, h. 32.

*“Bahwa hampir semua langkah-langkah, cara-cara maupun ide-ide Sir Syed Ahmad Khan diambil oleh Mirza Gulam Ahmad dan diterapkan dengan saksama, sambil menyelipkan fakta bahwa jihad melawan Inggris adalah kejahatan yang terkutuk.”*

“Imam Mahdi” lahir di Qadian, M.Dawam Rahardjo, cendekiawan muslim yang juga mantan Rektor Unisma Bekasi menulis bahwa berdirinya Ahmadiyah dilatarbelakangi oleh tiga faktor: *Pertama*, Kolonialisme Inggris di benua Asia Selatan. *Kedua*, Kemunduran kehidupan umat Islam di segala bidang. *Ketiga*, proses Kristenisasi oleh kaum misionaris.

Ketiga hal tersebut tampaknya membuka jalan bagi Mirza Gulam Ahmad untuk meraih simpati di kalangan muslim India. Tidak saja mengaku sebagai refleksi dari Nabi Muhammad saw, ia juga mengklaim dirinya sebagai juru selamat di akhir zaman.<sup>252</sup> Di dalam buku *Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad as Imam Mahdi dan Masih Mau`ud, Rasul di Akhir Zaman, Pendiri Jemaat Ahmadiyah* yang ditulis oleh Hadirat Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad, imam jemaat Ahmadiyah di Qadian, disebutkan:

*“Hadirat Mirza Gulam Ahmad diberi ilham oleh-Nya bahwa Nabi Isa as yang ditunggu kedatangannya kedua kali itu telah wafat dan tidak akan datang kembali dalam dunia ini. kedatangan kedua kali kembali dari Nabi Isa as, yang dimaksud adalah seorang lain yang akan datang dalam sifat dan cara seperti Nabi Isa as ialah Hadirat Mirza Gulam Ahmad sendiri.”*

Ini berarti di kalangan pengikutnya Mirza Gulam Ahmad dipercaya menjadi Imam Mahdi sekaligus Masih Mau`ud yaitu Isa al-Masih yang dijanjikan. Benarkah “Imam Mahdi” telah lahir di Qadian?<sup>253</sup> Setelah meninggalnya ayahnya bernama Mirza Gulam Murtada harta warisan dibagi rata kepada anak-anaknya termasuk abangnya bernama Gulam Qadir dan adiknya bernama Gulam Ahmad dan kemudian abangnya pergi berdinis di luar kota tidak sempat memperhatikan kebutuhan adiknya dan Gulam Ahmad tidak pernah meminta bagiannya warisannya, ia hanya menerima yang yang diberikan oleh abangnya yang

---

<sup>252</sup>*Ibid.*, h. 33.

<sup>253</sup>*Ibid.*, h. 34.

dianggapnya sebagai pengganti ayahnya, akibatnya Mirza hidupnya dalam keterbatasan.<sup>254</sup>

Dalam keadaan susah, datanglah petunjuk dari Allah yang menganjurkan Mirza Gulam Ahmad berpuasa. Selama 6 bulan lamanya ia berpuasa. Makanan yang terbatas pun dibagikan Mirza Gulam Ahmad kepada fakir Miskin. Dalam masa-masa susah itu, Mirza Gulam mulai aktif menyebarkan ajarannya. Pertama-tama, ia menulis untuk beberapa surat kabar. Seiring dengan semakin gencarnya serangan agama-agama lain terhadap umat Islam, maka ia pun merasa terpanggil untuk menyusun sebuah kitab yang berisi tentang pembelaan terhadap ajaran-ajaran Islam. Kitab itu kemudian diberi nama *Barahin Ahmadiyah*.

Setelah kitab itu diterbitkan, nama Mirza Gulam Ahmad semakin dikenal di seluruh India. Banyak orang menjadi kagum atas pemikiran-pemikirannya dan bermaksud menjadi pengikutnya. Di tahun 1888, untuk pertama kalinya ia mengambil baiat dari 40 orang. Setelah itu, masih banyak lagi orang yang berbondong-bondong masuk menjadi pengikutnya.

Isa yang dijanjikan perubahan besar terjadi di tahun 1891, Mirza Gulam Ahmad merasa mendapat wahyu dari Allah yang menerangkan bahwa Isa al-Masih yang ditunggu kedatangannya untuk kedua kalinya, sebenarnya telah wafat dan tidak akan datang lagi. Adapun yang dimaksudkan dengan kedatangan Isa yang kedua kali,<sup>255</sup> menurut Mirza Gulam Ahmad adalah datangnya seorang lain yang memiliki sifat dan cara seperti Nabi Isa as orang yang dimaksud tidak lain adalah dirinya sendiri yaitu Mirza Gulam Ahmad.

Pengakuannya sebagai Masih Mau'ud menimbulkan pro dan kontra di antara pengikutnya. Para ulama yang tadinya memuji, kini berbalik memusuhinya. Ia dianggap menyimpang dari pemahaman Islam. Perdebatan sengit pun terjadi di mana-mana. Bersikeras dengan keyakinannya, Mirza Gulam Ahmad terus menyerukan kenabiahannya:

*“Bahwasanya Allah sendirinya yang memberi nama Ahmad padaku. Ini sebagai pujian untukku di bumi serta di langit.”*

---

<sup>254</sup>*Ibid.*, h. 43.

<sup>255</sup>A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, h. 44.

*“Alquran itu adalah kitab Allah dan kalimat-kalimat yang keluar dari mulutku.”*

*“Akulah Hajar Aswad yang memiliki bumi ini, aku dicium umat manusia guna memperoleh berkahnya.”*

*“Sebagaimana kita ketahui di negeri India, seorang nabi telah lama pergi beberapa abad yang silam, yakni yang dikenal dengan nama Krisyna. Ia juga dipanggil Ruvaddar Gowpal, si perusak sekaligus ia pembangun, nama itu semua juga diberikan padaku. Sejak waktu itu, bangsa Arya menanti-nanti kedatangan kembali sang Krisyna. Maka ketauhilah, aku inilah sang Krisyna.<sup>256</sup> Tuhan telah memberi kabar padaku bahwa Krisyna yang sedang dinanti-nantikan kedatangannya itu, tidak lain adalah aku raja bangsa Arya.”*

*“Sesungguhnya Allah telah memberiku semua nama-nama dari para nabi.”*

Wafat didera penyakit, penyakit lama yang diderita Mirza Gulam Ahmad semakin lama semakin tidak tertahankan. Suatu hari, di saat sedang menderita penyakit diare, ia merasa mendapat ilham dari Allah. Bunyinya, “waktu untuk berangkat telah tiba, kemudian waktu untuk berangkat telah tiba.” Menerima ilham seperti itu Mirza Gulam Ahmad meyakini bahwa inilah saat baginya untuk meninggalkan dunia. Sebelum wafatnya, Mirza Gulam Ahmad meninggalkan pesan yang dapat membangkitkan perdamaian di antara kalangan Hindu dan Muslim India. Oleh karena itu, disusunlah sebuah pidato yang berjudul Pesan Perdamaian *message of peace*.

Sewaktu menyusun teks pidato tersebut, badannya semakin lemah dan penyakitnya pun semakin menjadi-jadi. Di malam penyusunan pidato itu, sekali lagi ia menerima ilham, “Janganlah menyandarkan diri kepada umur yang tidak kekal. “Rupanya waktu tidak tersisa banyak bagi orang yang selama ini getol memproklamirkan dirinya sebagai nabi. Tanggal 26 Mei 1908, pukul 10.30 pagi, Mirza Gulam Ahmad wafat.<sup>257</sup>

---

<sup>256</sup>*Ibid.*, h. 45.

<sup>257</sup>*Ibid.*, h. 46.

Menyinggung mengenai wafatnya sang “nabi”, Hadirat Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad, imam jemaat Ahmadiyah di Qadian menulis, “Murid-murid Nabi Isa dahulu sangat heran melihat bahwa Nabi Isa as setelah disalib masih hidup juga, tetapi murid-murid Masih Mau`ud as yang sekarang sangat heran melihat beliau as telah wafat. “Perginya sang “nabi” tentu dirasa mengejutkan bagi pengikutnya. Namun demikian, mereka juga berkeyakinan bahwa ajaran sang “nabi” akan terus tersebar ke seluruh penjuru dunia.<sup>258</sup>

Dari pengikutnya Ahmadiyah menjangkau dunia “*Saudi Arabia atau Rabhithah kalau mencap Ahmadiyah non Islam tidak mengherankan. Itu biasa, asal jangan Tuhan yang menonislamkan.* (Ahmadiyah tentang status non Islam yang dimuat di *al-Hisyam* No. 25 tahun 1974). Wafatnya Mirza Gulam Ahmad bukan berarti sebuah akhir bagi Ahmadiyah. Dalam waktu relatif singkat, mereka mulai menjangkau dunia. Para pengikut Ahmadiyah pun semakin bertambah jumlahnya. Mereka hadir di mana-mana, termasuk di Indonesia.

Terpecah menjadi dua sekitar enam tahun setelah pendiri ajarannya wafat, tahun 1914 Ahmadiyah mulai mengalami kegoncangan pertama. Terjadi perbedaan pendapat di antara para pengikutnya hingga akhirnya Ahmadiyah terbagi menjadi dua, Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.<sup>259</sup> Keduanya sama-sama mengakui bahwa Mirza Gulam Ahmad sebagai Isa al-Masih yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad saw.

Perbedaan terletak pada keyakinan mengenai status teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad. Ahmadiyah Qadian secara umum mempercayai Mirza Gulam Ahmad adalah seorang nabi, sementara Ahmadiyah Lahore yakin bahwa Mirza Gulam Ahmad hanyalah seorang pembaharu ajaran disebut *mujaddid* dan bukanlah seorang nabi. Beberapa poin penting dalam keyakinan Ahmadiyah Lahore adalah:

1. Percaya pada semua akidah dan hukum-hukum yang tercantum dalam Alquran dan Hadis dan percaya pada semua perkara agama yang telah disetujui oleh para ulama *Salaf* dan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*.

---

<sup>258</sup>*Ibid.*, h. 47.

<sup>259</sup>A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, h. 51.

2. Nabi Muhammad saw adalah *Khataman Nabiyyin*. Sesudahnya tidak akan datang nabi.
3. Sesudah kepada Nabi Muhammad saw, Jibril tidak akan membawa wahyu *nubuwat* kepada siapa pun.<sup>260</sup>
4. Apabila malaikat Jibril membawa wahyu *nubuwat* satu kata saja kepada seseorang, maka akan bertentangan dengan ayat: *Walakin Rasulillahi wa Khataman Nabiyyin*

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

*Artinya: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu,<sup>261</sup> tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Aḥzab [33] : 40).*

Dan berarti membuka *Khatamun Nubuwwat*.

5. Sesudah Nabi Muhammad saw silsilah wahyu *nubuwat* telah tertutup, akan tetapi silsilah wahyu *walayah* tetap terbuka agar iman dan akhlak umat tetap cerah dan segar.
6. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw, bahwa di dalam umat ini tetap akan datang *auliya* Allah dan para mujaddid dan para muhaddas, akan tetapi tidak akan datang nabi.
7. Mirza Gulam Ahmad adalah Mujaddid abad 14 H dan menurut Hadis, mujaddid akan tetap ada.
8. Percaya kepada Mirza Gulam Ahmad bukan bagian dari Rukun Islam dan Rukun Iman, maka dari itu orang yang tidak percaya kepada Mirza Gulam Ahmad tidak bias disebut kafir.
9. Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa Mirza Gulam Ahmad adalah pelayan dan pengemban misi Nabi Muhammad saw.

<sup>260</sup>*Ibid.*, h. 52.

<sup>261</sup>Maksudnya: Nabi Muhammad saw bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah saw.

Adapun Ahmadiyah Qadian berkeyakinan bahwa Mirza Gulam Ahmad adalah seorang nabi. Oleh karena itu, sahabat-sahabatnya pun dianggap sama seperti sahabat di masa Rasulullah saw. Setelah sang “nabi” wafat, ia akan digantikan oleh para penerusnya yang menyandang gelar “khalifah”. Khalifah pertama Hadirat Hakim Maulana Nuruddin disebut Khalifatul Masih I berkuasa dari 27 Mei 1908 hingga 13 Maret 1914.<sup>262</sup>

Setelah Khalifah pertama inilah terjadi perpecahan. Ahmadiyah Lahore kemudian mengakui pemimpinnya dengan gelar “Amir”. Amir I Maulana Muhammad Ali memimpin di April 1914 hingga 13 Oktober 1951. Selanjutnya Amir II Maulana Sadruddin memimpin tahun 1951 hingga 15 November 1981. Berturut-turut Saeed Ahmad Khan Amir III, 1981-15 November 1996, Asgar Hameed Amir IV 1996-14 Oktober 2002 dan Abdul Karim Saed Amir V 2002 menjadi pemimpin Ahmadiyah Lahore.

Sementara itu, Ahmadiyah Qadian melanjutkan kepemimpinan dengan khalifah selanjutnya. Khalifah kedua adalah Hadirat Alhaj Mirza Başiruddin Mahmud Ahmad Khalifatul Masih II menjabat pada tanggal 14 Maret 1914 hingga 7 November 1965. Khalifah ketiga Hadirat Hafiz Nasir Ahmad Khalifatul Masih III pada tanggal 8 November 1965 hingga 9 Juni 1982.

Ia digantikan Hadirat Mirza Tahir Ahmad Khalifatul Masih IV pada tanggal 10 Juni 1982 hingga 19 April 2003. Setelah itu, Hadirat Mirza Masroor Ahmad Khalifatul Masih V berkuasa dari tanggal 22 April 2003 hingga saat ini. dengan sistem administrasi dan organisasi yang rapi, Ahmadiyah tumbuh semakin besar.<sup>263</sup>

MUI menfatwakan bahwa Ahmadiyah sesat “*Apakah seorang muslim atas nama kebebasan hak asasi boleh mengatakan ada nabi setelah Nabi Muhammad saw?*” Didin Hafihuddin, anggota Dewan Syariah Nasional yang juga Direktur Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun disingkat dengan UIKA Jakarta. Mirza Gulam Ahmad boleh dikatakan menjadi pangkal perselisihan antara warga Ahmadi dengan umat Islam lainnya. pada mulanya, Mirza Gulam Ahmad

---

<sup>262</sup>A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, h. 53.

<sup>263</sup>*Ibid.*, h. 54.

dianggap pembaharu bagi ajaran Islam. Namun ajarannya menjadi kontroversi setelah dirinya mengaku sebagai penjelmaan dari Isa al-Masih dan Imam Mahdi. Bahkan ia pun dianggap para pengikut Ahmadiyah Qadian sebagai nabi.

Sebuah keyakinan yang dianggap bertentangan dengan apa yang diyakini oleh umat Islam lainnya, bahwa setelah Nabi Muhammad saw, tidak ada lagi nabi yang turun ke bumi.<sup>264</sup> ”Tidak Ada Nabi Setelahku”, bagi kebanyakan umat Islam, Ahmadiyah khususnya Qadian dianggap menyimpang dari ajaran Islam karena mengakui Mirza Gulam Ahmadi sebagai nabi, sebagai Isa al-Masih dan sebagai Imam Mahdi. Keberadaan Mirza Gulam Ahmad sebagai “nabi” ini membuat umat Islam menaruh prasangka terhadap ajaran Ahmadiyah.

Sesuai dengan hadis Nabi: “*Tidak ada nabi sesudahku*”, (HR. Al-Bukhari) dan “Kerasulan dan kenabian telah terputus, karena itu, tidak ada rasul maupun nabi sesudahku.” (HR. Tirmizi), maka beberapa orang dari organisasi Islam secara aktif menyerukan keberatan mereka terhadap keberadaan Ahmadiyah. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan juga terjadi di beberapa negara yang meyoritas penduduknya muslim.

Baru-baru ini, di Pakistan, tempat di mana Ahmadiyah lahir, pihak kepolisian melarang para pengikut Ahmadiyah merayakan seabad gerakan yang didirikan oleh Mirza Gulam Ahmad ini. di Banglades, pada tahun 2003, ribuan orang menyerang masjid Ahmadiyah. Hal ini memaksa pemerintah Banglades bertindak tegas dan melarang Ahmadiyah melakukan kegiatan di negeri itu. hal yang sama juga terjadi di Arab Saudi dan Afrika.

Anehnya, di Eropa, aliran ini justru memperoleh sambutan yang ramah. Ketika para pengikut Ahmadiyah di London merayakan 100 tahun usia gerakan mereka, Perdana Menteri Inggris, Gordon Brown,<sup>265</sup> mengutus Menteri Kehakiman Jack Straw untuk membacakan sambutannya (*Tempo* Edisi 16-22 Juni 2008). Di Indonesia, keberadaan Ahmadiyah terus dipertanyakan. Pro dan kontra yang bergulir yang bergulir selama yang bertahun-tahun kemudian berujung pada

---

<sup>264</sup>*Ibid.*, h. 65.

<sup>265</sup>*Ibid.*, h. 66

aksi kekerasan yang menjadikan para pengikut Ahmadiyah sebagai korbannya. Tuntunan agar pemerintah membubarkan Ahmadiyah pun semakin menggema.

Ajaran kontroversi sejak awal berdirinya, Ahmadiyah memang telah mengundang kontroversi. Hal-hal pokok yang sering dijadikan alasan oleh penggugatannya adalah: *Pertama*, Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa Mirza Gulam Ahmad merupakan nabi, imam mahdi dan penjelmaan Isa al-Masih. *Kedua*, Ahmadiyah memiliki kitab suci selain Alquran yaitu Tazkirah. *Ketiga*, Ahmadiyah dikabarkan memiliki ritual naik haji ke Qadian dan Rabwah.<sup>266</sup>

Mengenai teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad dalam kitab Tazkirah terkandung beberapa ayat yang tidak sesuai dengan keyakinan muslim lainnya di luar Ahmadiyah. Sebagai contoh kitab itu memuat ayat yang berbunyi: “Dialah Tuhan yang mengutus rasulnya Mirza Gulam Ahmad dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas segala agama-agama semuanya.”<sup>267</sup>

Wahyu yang didapatkan oleh Mirza Gulam Ahmad yaitu ayat yang menyatakan, “*Sesungguhnya kami telah menjadikan engkau wahai Mirza Gulam Ahmad imam bagi seluruh manusia.*”<sup>268</sup> Ayat lainnya berbunyi, “*Dan Kami tidak mengutus engkau wahai Mirza Gulam Ahmad kecuali untuk menjadi Rahmat bagi seluruh alam.*”<sup>269</sup> Adapun pembuktian kebenaran teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad dalam Alquran menurut kalangan Ahmadiyah ditunjukkan dalam Alquran yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab*

<sup>266</sup> A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, h. 67.

<sup>267</sup> Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, terj. bahasa Indonesia dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima oleh Masih Mau'ud dan Imam Mahdi as, (India: Neratja Press, 2009), h. 621.

<sup>268</sup> *Ibid.*, h. 630.

<sup>269</sup> *Ibid.*, h. 634.

sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya **Ahmad** (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (Q.S Aş-Şaff [61] : 6).

Bagi pengikut Ahmadiyah, nama "Ahmad" dalam surat tersebut mengacu pada dua sosok yaitu Nabi Muhammad saw dan Mirza Gulam Ahmad. Hal ini terlihat pada pemuatan pernyataan dalam *Gerakan Ahmadiyah*, "Tetapi sebagaimana diramalkan di akhir zaman akan ada lagi penjelmaan dari nama Ahmad".<sup>270</sup>

Lebih lanjut lagi, juga disebutkan, suatu kali Mirza Gulam Ahmad pernah berkata, "Orang-orang nama ini bertanya berulang-ulang di mana dalam Alquran nama itu disebutkan. Tampaknya mereka tidak mengetahui bahwa Allah memanggilku dengan Ahmad." Dengan demikian, para pengikut Mirza Gulam Ahmad meyakini bahwa dialah Mirza Gulam Ahmad yang menjadi "Ahmad yang dijanjikan oleh Nabi Isa as."

Mengenal keberadaan kitab suci Tazkirah kaum Ahmadiyah berulang kali menegaskan bahwa kitab tersebut hanyalah kumpulan mimpi-mimpi Mirza Gulam Ahmad yang dibukukan. Namun pernyataan ini dibantah oleh beberapa pengamat. Menurut mereka, Ahmadiyah secara diam-diam telah meyakini Tazkirah sebagai kitab suci yang memuat wahyu-wahyu dari Allah. Sebagai buktinya, dalam kitab itu versi aslinya tertulis di bagian awal, "*Tazkirah yakni wahyu muqoddas*" yang artinya "Tazkirah adalah wahyu suci".<sup>271</sup>

Pada salah satu ayat Tazkirah juga disebutkan, "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab suci Tazkirah ini dekat dengan Qadiyan India. Dan dengan kebenaran Kami menurunkannya dan dengan kebenaran dia turun"<sup>272</sup> Dinyatakan sesat sejak tahun 1980 dengan segala kontroversinya, Ahmadiyah sesungguhnya telah lama menjadi sorotan dari berbagai organisasi Islam di Tanah Air.

<sup>270</sup>A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, h. 68.

<sup>271</sup>Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, (Jakarta: LPPI, 2005).

<sup>272</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkiratul Auliya*, (Lahore: Ilmi & Jalal Printing Pers Lahore, t.t), h. 637.

Menurut penafsiran M.Quraisi Şihab tentang Q.S Aş-Şaff [61] : 6, bahwa perlu dicatat bahwa Allah Swt selalu menyampaikan kepada rasul yang diutus-Nya tentang kerasulan Nabi Muhammad saw serta sifat-sifat atau tanda-tanda beliau. Ini karena suatu ketika Allah Swt pernah mengambil janji dari para nabi itu menyangkut Rasulullah saw.

Nabi Isa as diberi informasi tentang Nabi Muhammad saw antara lain seperti apa yang beliau sampaikan di sini. Dalam Injil Yohannes XIV: 15-16, dinyatakan bahwa Isa Al-Masih berkata: “Jikalau kamu mengasihi aku, kamu akan menuruti segala perintahku. Aku akan minta kepada Bapak dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain supaya ia menyertai kamu selama-lamanya”.

Teks ini dipahami oleh banyak ulama Islam sebagai berita gembira tentang kehadiran Nabi Muhammad saw. Teks asli yang diterjemahkan dengan kata *Penolong* pada teks di atas, menurut banyak ulama, berarti *Pelipur Pemberi berita gembira* yaitu membawa rahmat. Bahkan, ada yang memahaminya dalam arti *Ahmad*. Kalimat *akan menyertai kamu selama-lamanya* dipahami dalam arti kelanggengan risalah Nabi Muhammad saw sampai akhir zaman.<sup>273</sup>

Rasul yang akan datang menurut Nabi Isa as sebagaimana pada ayat ini adalah *إِسْمُهُ أَحْمَدُ ismuhu Ahmad*. Di sini, sepintas terlihat bahwa ia tidak menunjuk

kepada Rasul yang menyampaikan Alquran ini karena nama beliau adalah “Muhammad”. Untuk menyelesaikan kemusykilan ini, ada ulama yang menyatakan bahwa sebenarnya Nabi Muhammad saw mempunyai banyak nama.

Imam Bukhari, Muslim, dan Malik meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: “Saya mempunyai lima nama. Saya adalah Muhammad, saya adalah Ahmad, saya adalah Al-Maḥi yaitu Penghapus yang dengan Allah menghapus kekufuran, saya adalah Al-Hasyir yaitu Pengumpul yang berkumpul manusia di bawah kakiku dan saya adalah Al-`Aqib”.<sup>274</sup>

---

<sup>273</sup>M.Quraisi Şihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, h. 21.

<sup>274</sup>*Ibid.*, h. 22.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn Asyur dalam memahami ucapan Nabi Isa as dengan kata *ism* dipahami dalam arti bahwa namanya yang Muhammad itu bermakna yang paling terpuji. Ini karena kata Muhammad bermakna *sesuatu yang banyak sekali dipuji* sehingga karena sering dan banyaknya beliau dipuji beliau adalah *Ahmad* yaitu *yang paling terpuji*. Pendapat Ibn Asyur ini juga terdapat dalam *Hasyiyat al-Jamal `ala al-Jalalain*.<sup>275</sup>

Pada tahun 1929 Muhammadiyah pada muktamarnya yang ke 18 di Solo menyatakan,<sup>276</sup> “Orang yang percaya akan nabi setelah Muhammad adalah kafir.” Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu,<sup>277</sup> tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Aḥzab [33] : 40).

Menurut penafsiran Al-Maragi, bahwa Muhammad bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, dalam arti bapak secara hukum yang akibatnya haram berbesan dan lain sebagainya. Akan tetapi dia adalah bapak dari semua kaum mukminin dalam arti mereka wajib menghormati, memuliakan dan mengagungkan sebagaimana beliau wajib belas kasihan kepada mereka dan menginginkan sesuatu yang membawa kehidupan akhirat kelak di samping menginginkan sesuatu yang membawa kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Anak-anak Nabi Muhammad saw dari istrinya, Khadijah, Nabi Muhammad saw memperoleh tiga orang anak lelaki yaitu Al-Qasim, Aṭ-Ṭayyib, Aṭ-Ṭahir.

Mereka meninggal semua semasa masih kecil dan tidak seorang pun di antaranya yang mencapai dewasa. Kemudian dari istrinya yang bernama Maria Qibṭiyah, Nabi memperoleh seorang anak lelaki bernama Ibrahim. Dia pun meninggal dunia semasa masih disusukan. Dari Khadijah, mendapat empat orang

<sup>275</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>276</sup> A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, h. 69.

<sup>277</sup> Maksudnya: Nabi Muhammad saw bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah saw.

anak wanita, yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kulsum dan Fatimah. Tiga orang pertama di antara mereka meninggal dunia semasa Nabi Muhammad saw masih hidup.

Sedang Fatimah meninggal dunia enam bulan setelah Nabi Muhammad saw pergi (*Ar-Rafiqul A`la* yaitu *wafat*). Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dengan demikian, Dia mengetahui siapakah yang lebih patut dijadikan pemula di antara nabi-nabi-Nya dan barang siapa pula yang lebih patut menjadi pemungkas mereka. Dan Dia tahu segala kemaslahatan dalam hal itu.<sup>278</sup>

Berdasarkan surah Al-Aḥzab dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang menyebutkan “*Lā nabiyya ba`dī*” artinya tidak ada nabi sesudahku, maka Majelis Ulama Indonesia pada Munas MUI II di tahun 1980 mengeluarkan fatwa yang menetapkan bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat. Fatwa ini kemudian dipertegas lagi pada Munas MUI di Jakarta pada tanggal 27-29 Juli 2005.

“Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya adalah keluar dari Islam, “ujar Hasanuddin, Sekretaris Komisi C Bidang Fatwa MUI. “Pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran paham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya”.<sup>279</sup>

Ahmadiyah membela diri “*Setahu saya, di negara demokratis, mau menyembah setan pun, asal tidak membikin onar akan dilindungi negara.*” (Novriantoni, Jaringan Islam Liberal (JIL)). Di tengah tuntunan agar Ahmadiyah dibubarkan muncul dukungan dari berbagai pihak yang membela Ahmadiyah. Kini, warga Ahmadi tidak berdiri sendiri.

Beberapa ulama maupun intelektual muslim, menyuarakan dukungan mereka. Dukungan ini sesungguhnya sebuah berkah di balik penderitaan. Sebabnya, dukungan mengalir deras manakala warga Ahmadiyah mengalami serangan fisik dari kelompok muslim yang anti. Teror serta kekerasan yang mereka alami, justru mendulang simpati dari sebagian kelompok muslim lainnya.

---

<sup>278</sup>Ahmad Muṣṭafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 22, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, Ahmad Muṣṭafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 22, Cet. 2, Surah Al-Aḥzab 33 ayat 40, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 26.

<sup>279</sup>A.Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, h. 65-70.

Pembelaan Ahmadiyah, tuduhan miring terhadap keyakinannya membuat gerah pengikut Ahmadiyah.<sup>280</sup> Mereka pun mulai menyiapkan pembelaan diri, dapat ditemukan beberapa klarifikasi dari Ahmadiyah, mengenai teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, dikatakan:

“Agaknya tidak bisa dipungkiri bahwa secara faktual Hadirat Mirza Gulam Ahmad pernah mengaku sebagai nabi. Tetapi tidak boleh diabaikan pula adanya fakta lain bahwa pengakuan itu telah diralat atau lebih tepatnya dijelaskan oleh beliau. Singkatnya, pengakuan intelek, manakala harus berbicara dengan orang awam, bahwa di dunia sufi, penggunaan kata nabi dan wahyu bagi seseorang yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan Allah adalah sangat biasa dan sudah menjadi pengertian umum. Tetapi istilah ini menjadi asing di telinga dan pemahaman orang yang tidak berada di dunia sufi.”

Hal yang sama disampaikan Abdul Musawir, ketua Pemuda Ahmadiyah:<sup>281</sup>

“Kami meyakini beliau Mirza Gulam Ahmad adalah nabi tanpa syariat, beliau sendiri pernah menyatakan, “Saya bisa menjadi nabi, justru karena mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad, beliau juga pernah bersabda, “Saya tidak ada artinya dibandingkan Rasulullah. Bahkan saya lebih rendah dari debu sepatu beliau, Artinya, beliau begitu mengagungkan Rasulullah.”

Dengan alasan itu, Abdul Musawir, seperti juga anggota Jemaat Ahmadiyah lainnya, menolak bila dikatakan bukan Islam atau bahkan disebut sesat. “Rukun Islam kami sama, lima. Rukun iman kami pun sama, yakni enam, Alquran kami pun yang 30 juz itu juga tidak lebih atau satu huruf pun dan tidak ditambah satu apa pun. Kami juga melakukan tahajud, puasa Ramadhan dan ibadah lainnya. praktis syariat kami tidak ada perbedaan”.

Juru bicara Ahmadiyah lainnya, Ahmad Mubarik, ikut menyuarakan pembelaannya. “Kalau kami dikatakan tidak mempercayai Nabi Muhammad sebagai nabi akhir itu bohong. Dusta, tidak pernah dalam keyakinan kita sejak 100 tahun lalu menyatakan Mirza Gulam Ahmad pengganti Nabi Muhammad saw, *nauzubillah*. Nabi Muhammad nabi yang kami yakini sebagai nabi terakhir dalam membawa syariat,”ujarnya menjelaskan.

Mengenai sikap pemerintah serta tindak kekerasan yang dialami oleh warga Ahmadiyah, Ahmad Mubarik berkata, “Kami sedih dan malu dengan sikap

---

<sup>280</sup>*Ibid.*, h. 79.

<sup>281</sup>*Ibid.*, h. 80.

pemerintah yang seperti ini. kita sudah punya perangkat hukum yang cukup jelas, tetapi dalam praktiknya kok seperti ini?”

Perangkat hukum yang dimaksud oleh Ahmad Mubarik adalah status badan hukum yang diperoleh Ahmadiyah dari pemerintah RI berdasarkan SK Menteri Kehakiman No.JA 5/23/13 tanggal 13 Maret 1953, juga mengantungi surat Direktorat Hubungan Kelembagaan Politik No.75/D.I./VI/2003 yang mengakuinya sebagai organisasi kemasyarakatan.<sup>282</sup>

Pembelaan tidak hanya datang dari internal Ahmadiyah. Beberapa ulama dan intelektual muslim yang bersimpati atas kekerasan yang dialami Ahmadiyah, ikut bersuara. Pembelaan yang dilanturkan Novriantoni dari Jaringan Islam Liberal (JIL). “Setahu saya, di negara demokratis, mau menyembah setan pun, asal tidak membikin onar, akan dilindungi oleh negara,”

Dawam Rahardjo, cendikiawan muslim mantan Rektor Unisma Bekasi menjelaskan bahwa pengakuan legal yang diperoleh Ahmadiyah didasarkan pada Pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 UUD 1945, yaitu bahwa “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” dan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.”

Dengan dasar konstitusi itu pula, Ahmadiyah memperoleh dukungan moral yang besar dari Gus Dur dengan mengatakan. “Saya menolak sekeras-kerasnya sikap begitu, “ujarnya tentang fatwa sesat yang dijatuhkan pada Ahmadiyah. “Ini buka negara Islam. Ini negara nasional, “tambahnya lagi. Sebagai seorang ulama yang memiliki nama besar dan jumlah pengikut yang banyak, simpati dari Gus Dur jelas sangat berarti bagi Ahmadiyah.<sup>283</sup>

#### **4. Pandangan Ramli Abdul Wahid**

Menurut pandangan Ramli Abdul Wahid, dalam karyanya berjudul “*Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah*” pada BAB II Pemikiran Mirza Gulam Ahmad dan Ajaran Teologi Ahmadiyah Secara Umum:

---

<sup>282</sup>*Ibid.*, h. 81.

<sup>283</sup>A.Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, h. 82.

Mirza Gulam Ahmad mengajarkan bahwa ia Nabi, Rasul, mukmin pertama kafirnya orang yang tidak beriman kepadanya, didatangi Jibril, menerima wahyu dan iman kepada wahyunya sama dengan iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi sebelumnya, dan tempat turun wahyunya di Qadian tempat lahirnya dan memiliki lebih seratus ribu mukjizat.<sup>284</sup> Klaim dan ajaran Mirza Gulam Ahmad itu tertulis dalam buku-buku karangannya sendiri sebagai berikut:

### 1) Klaim kenabian:

*“Sudah dituliskan Allah, bahwa Aku dan Rasul-rasulku lah yang akan menang”*.<sup>285</sup>

ان الله سمنى نبياً بوحيه

*“Sesungguhnya Allah telah menanamkan nabi dengan wahyunya.”*(*al-istifta'*, halaman 16),

سمانى الله نبيا تحت فيض النبوة المحمديه واوحى الى ما ووحى

*“Allah menanamkanku nabi di bawah limpahan kenabian Muhammad dan mewahyukan kepadaku apa yang ia wahyukan”* (*al-istifta'*, halaman 17).

انى سميت نبيا على لسان خير البرية

*“Sesungguhnya saya dinamakan Nabi oleh lidah sebaik-baik Manusia”* (*al-istifta'*, halaman 66).

### 2) Klaim sebagai Rasul:

وما ارسلناك الا رحمة للعلمين

*“Dan kami tidak mengutusmu kecuali menjadi rahmat bagi sekalian Alam”* (*al-istifta'*, halaman 81).

انا ارسلنا اليكم رسولا شاهدا عليكم كما ارسلنا الى فرعون رسولا

<sup>284</sup>*Ibid.*, h. 33.

<sup>285</sup>Mirza Gulam Ahmad, *al-Wasiat*, terj. A. Wahid, H.A, (Jemaah Ahmadiyah Indonesia: 2004), h. 11.

“*Sesungguhnya kami mengutus kepada kamu seorang Rasul menjadi saksi atas kamu sebagaimana kami telah mengutus kepada Fir’aun seorang Rasul (al-istifta’, halaman 86).*”

انى رسول الله<sup>286</sup>

“*Sesungguhnya aku rasul Allah*”.<sup>287</sup>

يا احمد جعلت مرسلًا<sup>288</sup>

“*Wahai Ahmad engkau telah dijadikan utusan*”.<sup>289</sup>

هو اللذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله<sup>290</sup>

“*Ialah yang mengutus Rasulnya dengan petunjuk dan agama dengan kebenaran untuk memenangi agama seluruhnya*”.<sup>291</sup>

انا ارسلنا احمد الى قومه فأعر ضوا وقالوا كذاب اشتر<sup>292</sup>

“*Sesungguhnya kami mengutus Ahmad kepada kaumnya maka mereka berpaling dan berkata (ia) pendusta dan melampaui batas*”.<sup>293</sup>

انى مح الرسول<sup>294</sup>

“*Sesungguhnya Aku bersama Rasul*”.<sup>295</sup>

### 3) Klaim sebagai Mukmin pertama:

فقل انى امرت وانا اول المؤمنين<sup>296</sup>

<sup>286</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah: Majmu`atu Al-Māmāti Kisyaufi Furu`yā*, (Rabwah: An-Nasyir Asy-Syirkatu Al-Islamiyyah, 1935), h. 484.

<sup>287</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 34.

<sup>288</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 468.

<sup>289</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*.

<sup>290</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 274,387,489,628,629.

<sup>291</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*, h. 35.

<sup>292</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 391.

<sup>293</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*.

<sup>294</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 573-574.

<sup>295</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*.

<sup>296</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 44,238,331,384,397.

“maka katakanlah sesungguhnya saya diperintahkan dan saya orang Mukmin pertama” (*al-istifta'*, halaman 25,53,77).<sup>297</sup>

#### 4) Klaim kafir orang yang tidak beriman kepadanya:

ياحسرات عليكم انكم صرتم اول الكافرين

“Hai orang-orang yang merugi atas dirimu, sesungguhnya kamu telah menjadi orang pertama kafir” (*al-istifta'*, halaman 43).

قدخلت من قبله الرسل او انتم للكفر معتمدون

“Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya Rasul-rasul atau kamu sengaja untuk kufur” (*al-istifta'*, halaman 43).

#### 5) Klaim didatangi Malaikat Jibril:

جاءنى ائلا واختار ... ان ائلا وهو جبريل وهو ملك مبشر من رب جليل

“Telah datang kepadaku Ail dan memilihku. Sesungguhnya Ail adalah jibril, yaitu malaikat pemberi kabar gembira dari Tuhan yang mulia” (*Mawahib ar-rahman*, halaman 35).

انى لك هذا, جاءنى ائلا<sup>298</sup>

“Darimana dapatmu ini? Sesungguhnya telah datang kepada saya Ail”.<sup>299</sup>

#### 6) Klaim menerima wahyu:

واوحى الى منالله كالانوار الساطعة

“Dan diwahyukan kepada saya dari Allah seperti cahaya yang cemerlang” (*Mawahib ar-rahman*, halaman 17).

اوحى اى ربي<sup>300</sup>

“Tuhanku telah mewahyukan kepadaku”. “Diwahyukan kepadaku”.<sup>301</sup>

يوحى الى<sup>302</sup>

<sup>297</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*.

<sup>298</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 659.

<sup>299</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*, h. 36.

<sup>300</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 378 . 686.

<sup>301</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*, h. 37.

“Diwahyukan kepadaku”.<sup>303</sup>

واتل عليهم ما اوحى اليك<sup>304</sup>

“Dan bacakan kepada mereka apa yang diwahyukan kepadamu”.<sup>305</sup>

Dengan berdiri di sisi Baitullah aku bersumpah bahwa Wahyu-wahyu suci yang diturunkan kepadaku adalah semuanya firman tuhan yang dahulu pernah menurunkan wahyu-wahyunya kepada Nabi Musa as, dan kepada yang mulia Muhammad Mustafa saw.<sup>306</sup>

**7) Iman kepada wahyu Mirza sama dengan iman kepada Kitab-kitab Allah:**

و كلمنى بكلمات نذكر منها في هذا المقام ونؤمن بها كما نؤمن بكتب الله خالق الأنام

“*Ia berkata-kata kepada saya dengan beberapa kalimat yang sebagiannya kami sebutkan di sini dan kami mengimaninya sebagaimana kami beriman kepada kitab-kitab Allah Pencipta manusia*” (al-istifta, halaman 77)”.<sup>307</sup>

**8) Pernyataannya bahwa laknat Allah atas orang yang kafir kepadanya:**

لعنة الله على الذى كفر, انت امام مبارك لعنة الله على الذى كفر, انت امام مبارك  
لعنة الله على الذى كفر. انت امام مبارك لعنة الله على الذى كفر بورك من معك  
ومن حولك<sup>307</sup>

“*Laknat Allah atas orang yang kafir. Engkau adalah imam yang diberkahi. Laknat Allah atas orang yang kafir. Engkau adalah imam yang diberkahi. Laknat Allah atas orang kafir. Engkau adalah imam yang diberkahi. Laknat Allah atas yang kafir. Telah diberkahi orang yang bersamamu dan orang di sekitarmu*”.<sup>308</sup>

<sup>302</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 378.

<sup>303</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*.

<sup>304</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 631.

<sup>305</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*.

<sup>306</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Eek Gal'i Ka Izalah*, terj. Sadruddin Yahya Pontoh, “Memperbaiki Suatu Kesalahan”, (Jakarta: Gasha Pelangi Grafika, 1978), h. 13.

<sup>307</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 751.

<sup>308</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*.

### 9) Klaim turun wahyu di Qadian:

انا انزلناه قريبا من القاديان وبالحق نزل صدق الله ورسوله<sup>309</sup>

“*Sesungguhnya kami telah menurunkannya dekat dari Qadian dan dengan kebenaran telah turun. Benar Allah dan Rasulnya*”.<sup>310</sup> (*al-istifta*, halaman 282; *Maktub Ahmad*, halaman 9; *Mawahib ar-rahman*, halaman 16,17).

### 10) Klaim memiliki banyak Mukjizat:

ووالله ان تعدوا ايات نزلت لهذا العبد لن تستطيعوا ان تحصوها

“*Dan demi Allah, jika kamu hitung tanda-tanda yang turun kepada hamba ini niscaya kamu tidak sanggup menghitungnya*” (*al-istifta*, halaman 8).

وقد رأوا منى اكثر من مائة الف ايات وخوارق ومعجزات

“*Dan sesungguhnya mereka telah melihat dari saya lebih seratus ribu tanda, hal luar biasa, dan Mukjizat*” (*Mawahib ar-rahman*, halaman 6).

Mukjizatnya adalah klaimnya bahwa siapa yang memusuhinya akan mati. Ia juga menerima berita dari tuhan akan kawin dengan gadis India bernama Muhammadi Baigum. Ia juga katanya telah diberitahu Tuhan akan berumur 80 tahun atau lebih. Demikian juga ia mengklaim kemampuannya menulis sejumlah buku dalam berbahasa arab sebagai mukjizat, karena dia adalah orang India, tidak bangsa Arab. Ternyata tiga hal antara lain ialah:<sup>311</sup>

1. Yang diklaimnya sebagai mukjizat tidak terjadi.
2. Semua ulama dari masa hidupnya sampai sekarang memusuhinya tetapi tidak mati.
3. Gadis Muhammadi Baigum ternyata kawin dengan seorang pemuda yang mereka tetap dalam perkawinannya sampai Mirza Gulam Ahmad meninggal dan Umurnya juga tidak sampai 80 tahun, hanya 73 tahun yakni antara tahun 1835 sampai 1908.

Ini berarti mukjizatnya tidak terlaksana dan sekaligus menunjukkan kebohongannya. Kebohongan sudah jelas bertentangan dengan sifat Nabi. Adapun

<sup>309</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 275, 342

<sup>310</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*.

<sup>311</sup>*Ibid.*, h. 39.

kemampuannya menulis dalam bahasa Arab sedang dia bukan orang Arab bukanlah suatu hal yang luar biasa. Banyak sekali ulama India yang menulis kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, dicetak di Negeri-negeri Arab dan menjadi rujukan di perguruan-perguruan tinggi Timur Tengah.

**11) Klaim perintah Tuhan kepadanya untuk tinggal di sorga seperti perintah kepada Adam dan Maryam:**

يا ادم اسكن انت وزوجك الجنة. يا مريم اسكن انت وزوجك الجنة, يا احمد اسكن  
انت وزوجك الجنة<sup>312</sup>

*“Hai adam, tinggallah engkau dan istrimu di sorga. Hai Maryam, tinggallah engkau dan pendampingmu di Sorga, Hai Ahmad, tinggallah engkau dan pendampingmu di sorga.” (al-istifta’, halaman 79)”.<sup>313</sup>*

**12) Fatwa Mirza tidak boleh jihad melawan penjajah Inggris:**

وجب على كل مسلم و مسلمة شكر هذه الدولة (البريطانية) وحرام على كل  
مؤمن ان يقاومها بنيه الجهاد وما هو جهاد بل هو اقسام الفساد

*“Wajib atas setiap muslim laki-laki dan perempuan bersyukur kepada negara ini (Inggris)... dan haram atas setiap Mukmin melawannya dengan niat jihad dan tidaklah itu jihad melainkan termasuk jenis kerusakan jenis kerusakan yang paling buruk” (Mawahib ar-rahman, halaman 52).<sup>314</sup>*

Mengenai hakikat jihad Islami, berikut ini dipaparkan sabda-sabda penuh makrifat dari pendiri Jemaat Ahmadiyah oleh Mirza Gulam Ahmad sebagai berikut.<sup>315</sup> Sekarang saya ingin menuliskan jawaban pertanyaan, mengapa Islam memerlukan jihad dan apa yang dimaksud dengan jihad? Hendaknya jelas ketika Islam lahir, sejak saat itu juga Islam terpaksa menghadapi kesulitan-kesulitan besar dan segenap kaum telah menjadi musuhnya.

<sup>312</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 70,358,359,633,634.

<sup>313</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*, h. 40.

<sup>314</sup>*Ibid.*, h. 41.

<sup>315</sup>Mirza Basiruddin Mahmud Ahmad, *Mahzarnamah penjelasan atau pembuktian Akidah jemaat Ahmadiyah*, (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2002), h. 121

Ini memang merupakan suatu hal yang wajar, ketika seorang Nabi atau Rasul diutus dari Allah dan orang-orang di dalam golongannya tampak merupakan suatu kelompok yang memiliki kemampuan tinggi, Muttaqi, tangguh dan penuh kemajuan, maka mengenai Nabi dan Rasul tersebut tentu timbul semacam kedengkian di dalam kalbu kaum-kaum dan golongan-golongan yang ada saat itu sehingga laju terus membawa mereka kepada jurang permusuhan.

### 13) Klaim Mirza bernama Muhammad dan Ahmad:

محمد رسول الله والذين معه اشداء على الكفار رحماء بينهم

*“Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya tegas terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang antara sesama mereka”*.<sup>316</sup>

Alhasil kenabian dan kerasulanku ini adalah karena dijadikannya aku Muhammad dan Ahmad dan sekali-kali tidaklah karena keinginanku sendiri<sup>317</sup> karena itu syahadat Ahmadiyah, lafaznya sama dengan syahadat Islam tapi Muhammad didalamnya berarti Mirza Gulam Ahmad, bukan Muhammad Bin Abdillah”<sup>318</sup>.

### 14) Pengakuannya mendapat hadiah dan harta melimpah ruah:

اتانى الأموال والتحائف من الديار البعيدة وشاسعة البلدان فملئت داري منها  
كثمار كثيرة على اغصان البستان. ووالله لا استطيع ان احصيها ولا يطيق وزنها  
ميزان البيان

*“Telah datang kepadaku harta dan hadiah dari Negeri-negeri yang jauh dan banyak Negeri, maka penuhlah rumahku darinya seperti buah yang banyak di ranting-ranting kebun dan demi Allah aku tak sanggup menghitungnya dan tidak sanggup menimbanginya timbangan yang jelas”* (Mawahib ar-rahman, halaman 55).

### 15) Pengakuan adanya fatwa ulama atas kekafiran Mirza:

وافتى علماءهم لتكفيرنا وتوالى الاشاعات لتعبيرنا .... وما احتلف محفل

وما انتقض مجلس الا باللعن علي وعلى البايعين

<sup>316</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Eek Galṭi Ka Izalah*, h. 3.

<sup>317</sup>*Ibid.*, h. 8.

<sup>318</sup>Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Alquran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jilid. 3, ed. 1, (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 1983), h. 3046, 3308,3278.

“Dan berfatwa ulama mereka untuk mengkafirkan kami dan bertubi-tubi pemberitaan untuk mencaci kami... dan tidak berhenti suatu perayaan dan tidak berhenti suatu majelis kecuali melaknat atasku dan atas orang-orang yang berbai'at kepadaku” (Mawahib ar-rahman, halaman 12).

ان الاعداء من اهل القبلة يسموننى اول الكافرين ... وقالوا : لايدفن هذا الرجل في مقابر المسلمين ... وكذلك قالوا ان جماعة هذا الرجل قوم كافرون لا من المؤمنين فلا تدفنوا موتاهم في مقابر المسلمين فأنهم شر الكافرين. فأوحى الى ربي و اشار الى ارض تحتها الجنة فمن دفن فيها دخل الجنة

“Sesungguhnya para musuh dari penghadap qiblat (umat islam) menamaiku orang kafir pertama... dan mereka berkata: “tidak ditanam laki-laki ini di pekuburan kaum Muslimin”.... dan demikian juga mereka berkata bahwa jemaah laki-laki ini adalah kaum kafir, bukan mukmin maka janganlah kamu tanam mereka di pekuburan kaum Muslim karena mereka sejahat-jahat orang kafir. Maka tuhanku mewahyukan kepadakudun menunjuk suatu tempat dan berkata bahwa tempat itu di bawahnya sorga. Barangsiapa ditanam padanya niscaya masuk sorga” (al-istifta',halaman 53).<sup>319</sup>

#### 16) Klaim binasa dan celaka bagi orang yang tidak mengikutinya:

مت ايها الخوان. تمت كلمة الله. ان الله مع الذين اتقوا والذين يذكرون الله قياما و قعودا, رحم الله, فضلناك على ماسواك. وكل هالك الا من قعد في سفينتي<sup>320</sup>

“Matilah hai penghianat. Telah tamat kalimat Allah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, dan duduk. Semoga Allah memberi rahmat. Kami telah melebihkanmu atas orang lain. Dan setiap orang binasa, kecuali orang yang mengikutiku”.<sup>321</sup>

ان الذين كفروا وصدوا عن سبيل الله سينالهم غضب من ربهم<sup>322</sup>

“Sesungguhnya orang-orang kafir dan yang berpaling dari jalan Allah akan mendapat kemurkaan dari tuhan mereka”.<sup>323</sup>

<sup>319</sup>Ibid., h. 43.

<sup>320</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 18.

<sup>321</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*, h. 44.

<sup>322</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Tazkirah*, h. 727.

<sup>323</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*.

**17) Orang Ahmadiyah tidak boleh berimam dalam Salat kepada non-Ahmadiyah.**

**18) Orang Ahmadiyah tidak boleh kawin dengan non-Ahmadiyah.**

**19) Wajib memberikan penghasilannya kepada organisasi Ahmadiyah.**

Seseorang Ahmadi wajib memberikan 1/16 sampai 1/3 dari penghasilannya perbulan kepada organisasi Ahmadiyah dan menurut Ahmadiyah tugas Mirza Gulam Ahmad yang berulangkali Allah wahyukan kepadanya, yaitu “*Yuhyiddīna wa Yuqīmusy Syarīah*” artinya semata-mata menghidupkan agama serta menegakkan Syariat agama Islam.<sup>324</sup>

**20) Penanaman bulan dan tahun.**

Penanam bulan dan tahun dalam jemaat Ahmadiyah adalah Suluh, Tablig, Aman, Syahadat, Hijrah, Ihsan, Wafa’, Zuhur, Tabuk, Ikha, Nubuwah, Fatah, nama tahunnya adalah HJRISYAMSI atau disingkat H.S. bulan Februari 2011 M ini dalam tahun Ahmadiyah adalah bulan Tablig 1390 HS.<sup>325</sup>

Sedangkan pada Bab III menjelaskan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia percaya Mirza Gulam Ahmad sebagai Nabi, bahwasanya, pengakuan Mirza Gulam Ahmad sebagai Nabi mempunyai banyak ajaran dan klaim yang bertentangan dengan ajaran pokok agama Islam ajaran dan klaim Mirza Gulam Ahmad dikutip langsung dari Kitab *Tazkirah Wahyun Muqaddasun* yaitu Wahyu Suci sebagai himpunan wahyu yang diterimanya dari Tuhan.

Sumber lain adalah buku-buku karangan langsung Mirza Gulam Ahmad yaitu *al-Istifta`*, *Maktub Ahmad*, *Mawahib ar-Rahman* dan *Eik Galaṭi Ka Izalah* dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Memperbaiki Suatu Kesalahan* oleh S. Yahya Pontoh, *Hammah al-Busyra*, *Bahtera nabi Nuh*, *al-Khutbah al-Ilhamiyah*, *Ajaranku dan Filsafat Agama Islam*.<sup>326</sup>

---

<sup>324</sup>Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*, Cet. VI, (Bogor: Pengurus Besar JAI, 1989), h. 19.

<sup>325</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas.*, h. 45.

<sup>326</sup>*Ibid.*, h. 52.

Ajaran pokok Mirza Gulam Ahmad ialah pengakuannya sebagai nabi dan rasul. Mirza Gulam Ahmad lahir jauh sesudah wafatnya Nabi Muhammad saw. Mirza Gulam Ahmad lahir di Qadian, India pada tahun 1835 dan meninggal pada tahun 1908. Sementara Alquran dan Hadis menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah Nabi terakhir, tidak ada lagi Nabi sesudahnya. Keyakinan tentang Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup adalah ajaran prinsipil dalam Islam. Ini adalah masalah akidah. Akidah lebih penting daripada syariah. Orang yang akidahnya salah menjadi sesat dan bisa keluar dari agama Islam. Ibadah, puasa, zakat, haji dan segala ibadahnya tidak sah.

Sebaliknya, orang yang tidak salat, tidak puasa, tidak berzakat karena malas, bukan karena meyakini bahwa ibadah-ibadah ini tidak wajib, ia masih tetap Muslim. Hanya saja, ia berdosa dan akan masuk neraka untuk menebus dosanya itu dan kemudian masuk sorga karena ia masih tetap Mukmin. Karena itu, pengakuan Mirza Gulam Ahmad sebagai Nabi dengan segala perangkatnya, seperti turunnya wahyu, adanya mukjizat dan kedatangan Jibril kepadanya menjadi dasar bagi para ulama di masanya dan sampai sekarang untuk mengkafirkannya. Demikian juga para pengikutnya.

Kepercayaan akan teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad ini jugalah yang menjadi masalah pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia disebut JAI.<sup>327</sup> Sekiranya Jemaat Ahmadiyah Indonesia atau JAI benar tidak mengakui Mirza Gulam Ahmad sebagai nabi dengan segala perangkat kenabiannya, permasalahan Ahmadiyah sudah selesai. Dan tidak ada lagi persoalan antara Ahmadiyah dan kaum Muslim di Indonesia. Akan tetapi, Jemaat Ahmadiyah bersikukuh dengan teologinya kenabian dan kerasulan Mirza Gulam Ahmad.

Kenabian Mirza Gulam Ahmad di kalangan JAI, untuk mengetahui apakah Jemaat Ahmadiyah meyakini teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad atau tidak, penyelidikan harus dilakukan melalui sumber-sumber autentik juga yaitu *Anggaran Dasar* JAI dan buku-buku serta pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh JAI secara resmi. Sumber-sumber tulisan ini adalah *Anggaran*

---

<sup>327</sup>*Ibid.*, h. 53.

*Dasar Jemaat Ahmadiyah Indonesia* disebut AD JAI, buku *Kami Orang Islam* disebut KOI.

Buku *Tiga Masalah Penting* disebut TMP karyanya Mahmud Ahmad Cheema, buku ini telah diperiksa oleh Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia SK Dewan Naskah NO.011/26.09-95 dan diterbitkan oleh Hajaruddin dan MI pada tahun 1995 Jemaat Ahmadiyah Indonesia, buku *Memperbaiki Suatu Kesalahan (Eik Galṭi Ka Izalah)* karyanya Hadirat Mirza Gulam Ahmad.<sup>328</sup>

Alih bahasa: Yahya Pontoh, diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia tahun 1993 dan *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Terhadap Keberatan-keberatan dari Pihak Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)* yang dikeluarkan oleh Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia tahun 1994 ditujukan kepada Ketua Mahkamah Agung RI, Jakarta Pusat dan untuk memudahkan, selanjutnya akan disebut *Penjelasan*.

Dalam *AD Jemaat Ahmadiyah Indonesia* dijelaskan sebagai berikut:<sup>329</sup>

1. Nama dan waktu didirikan: Jemaat Ahmadiyah bagian Indonesia diberi nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia dapat tempat kedudukan Jakarta dan didirikan pada tahun 1925 M, untuk waktu yang tidak tertentu.
2. Maksud: maksud Jemaat ini ialah menyebarkan agama Islam menurut pelajaran Hadirat Masih Mau'ud as dan para Khalifahnyanya keseluruh Indonesia dan membantu Jemaat Ahmadiyah di luar Indonesia dalam hal itu.
3. Terhadap pemerintah: Jemaat Ahmadiyah Indonesia berdasar atas pelajaran Ahmadiyah tunduk pada Undang-undang Negara.
4. Keahmadiyahannya yaitu keanggotaan: Jemaat Ahmadiyah Indonesia ini terjadi dari orang-orang Ahmadi, yang disebut Ahmadi adalah:
  - a. Laki-laki atau perempuan yang telah beriman dan mengaku dengan hati dan *iqrar* dengan lisan dan tulisan disebut *baiat* bahwa segala *dakwah* Hadirat Mirza Gulam Ahmad itu benar dan mengikuti kepada yang menjadi khalifah-khalifah dan ia masuk dan baiat Khalifah yang ada pada

---

<sup>328</sup>*Ibid.*, h. 54. Lihat juga, Mirza Gulam Ahmad, *Eik Galṭi Ka Izalah*.

<sup>329</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*, h. 55.

waktu itu. syarat-syarat yang sepuluh dan formulir *baiat* terlampir sebagai lampiran I,

b. Anak-anak orang Ahmadi yang belum *`Aqil balig*.

Syarat-syarat baiat masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah yang sepuluh disebutkan dalam buku *KOI* pada halaman 18-19. Syarat-syarat nomor 1 sampai ke 9 biasa-biasa saja. Syarat ke 10 adalah: “Dia akan mengikat janji persaudaraan dengan Hamba Allah ini yaitu Masih Mau’ud as semata-mata karena mencari keridhaan Allah Taala yaitu bahwa dia akan mentaati aku dalam segala makruf yang aku anjurkan kepadanya, kemudian dia tidak akan berpaling dari padanya dan tidak pula akan memungkirinya sampai mati.<sup>330</sup> Dan janji persaudaraan ini hendaklah demikian sempurnanya sehingga tidak ada pertalian-pertalian dunia yang dapat menyamainya, baik pertalian kekeluargaan ataupun perniagaan”.

Sepuluh syarat *baiat* ini telah dikeluarkan Mirza Gulam Ahmad pada tanggal 2 Januari 1889 melalui selebarannya yang berjudul “*Takmil Tablig (Pelengkapan Amanat)*”. Sepuluh syarat *baiat* itu termuat dalam buku yang berjudul *Nasihat Imam Mahdi Masih Mau’ud as mengenai Baiat*. Baiat karya Mirza Gulam Ahmad yang versi bahasa Indonesia.<sup>331</sup>

Pasal VIII dari *AD* ini jelas menunjukkan bahwa JAI mengakui kebenaran segala dakwaan Mirza Gulam Ahmad, taat kepadanya dan siap mengikuti Khalifah-khalifahnyanya. Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa dakwaan pokok Mirza Gulam Ahmad adalah statusnya sebagai nabi dan rasul Tuhan. dalam syarat baiat ke 10 jelas pula bahwa JAI taat sepenuhnya sampai mati kepada apa saja yang dianjurkan oleh Mirza Gulam Ahmad.

Kepercayaan JAI tentang teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad juga mereka tegaskan dengan mengutip pernyataan Mirza Gulam Ahmad dalam buku *KOI* halaman 27 sebagai berikut. “Keadaan sebenarnya hanyalah ini: bila saya Mirza Gulam Ahmad menyebutkan diri saya seorang nabi, yang maksudkan hanya bahwa Allah berbicara dengan saya, bahwa Dia sangat sering berkata-kata dengan saya dan Dia bercakap-cakap dengan saya dan menerima pengabdian saya

<sup>330</sup>*Ibid.*, h. 56.

<sup>331</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Nasihat Imam Mahdi Masih Mau’ud as mengenai Baiat*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), h. 3-5.

dan mewahyukan kepada saya hal-hal gaib dan membukakan kepada saya rahasia-rahasia yang berhubungan dengan masa datang dan yang tidak Dia bukakan kepada seorang yang tidak Dia cintai dan dekat kepada-Nya. Sesungguhnya Dia mengangkat saya sebagai nabi dalam arti itu.”<sup>332</sup>

Pengutipan pengakuan nabi oleh Mirza Gulam Ahmad menunjukkan keyakinan JAI akan teologi kenabiannya. Dalam buku JOI, halaman 65, JAI mengemukakan ayat 6 dari surat as-Şaf yang artinya, “Dan ingatlah ketika Isa Putra Maryam berkata: Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab yang turun sebelumnya yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan akan datangnya seorang Rasul yang akan datang sesudahku yang namanya Ahmad. “JAI berkomentar, dalam ayat ini nama Ahmad adalah diperuntukkan kepada Hadirat Mirza Gulam Ahmad karena beliau sama dengan Nabi Isa as dalam sifat-sifatnya. Ini juga berarti membenaran JAI akan kenabian Mirza Gulam Ahmad.

Penafsiran Ahmadiyah ini tidak benar akan menyesatkan para sahabat Nabi Muhammad saw. Menerima ayat ini dari Nabi Muhammad saw sendiri. Nabi Muhammad saw menyampaikan ayat ini sebagaimana yang diturunkan Allah Swt. Nabi jujur menyampaikan karena Nabi Muhammad saw mempunyai nama sebagaimana yang termuat dalam hadis berikut:

*“Saya mempunyai lima nama, saya Muhammad dan Ahmad, saya penghapus yang dengan saya Allah menghapuskan kekufuran dan saya penghimpun yang Ia menghimpun manusia dihadapan saya dan saya penutup.” Ini adalah hadis, diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Malik, at-Tirmizi, Ahmad dan ad-Darimi. Namun dalam kesempatan kali ini yang pokok adalah memastikan keyakinan JAI terhadap kenabian Mirza Gulam Ahmad.*

Tentang keyakinan JAI akan teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad lebih tegas dalam *Penjelasan* halaman 1 yang mereka buat sebagai berikut. Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Gulam Ahmad itu nabi dan rasul adalah berdasar pengakuan bahwa beliau mendapat wahyu dan diangkat oleh Tuhan. jadi bukan atas kemauan beliau sendiri. Tuhan mempunyai kekuasaan dan wewenang mengangkat siapa saja di antara hamba-hamba dipilih-Nya.

---

<sup>332</sup>*Ibid.*, h. 57.

Adapun dalam syahadat, JAI tidak perlu mengubah nama Muhammad karena Mirza Gulam Ahmad mengaku bernama Muhammad.<sup>333</sup> Dalam buku karyanya yang berjudul *Memperbaiki Suatu Kesalahan (Eik Galți Ka Izalah)*, Mirza Gulam Ahmad berkata, “Dalam wahyu ini yaitu Muhammad Rasulullah saw Allah Swt menyebutkan namaku “Muhammad” dan “Rasul”.”<sup>334</sup>

Buku ini dicetak oleh JAI pada tahun 1993 menunjukkan bahwa mereka mempercayai dan menyiarkannya menjadi pegangan bagi anggotanya. Jadi, bagi umat Islam nama Muhammad dalam syahadatnya berarti Muhammad bin Abdillah sedang bagi JAI artinya Mirza Gulam Ahmad.<sup>335</sup>

JAI tidak hanya mengakui teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, tetapi lebih dari itu mereka mempercayai akan datangnya lagi nabi-nabi sampai akhir zaman. Dala buku JAI, KOI halaman 45, JAI mengemukakan surat 22 : 76 **اللَّهُ** **يُصْطَفِي** **مِنَ الْمَلَائِكَةِ** **رَسُولًا** **وَمِنَ النَّاسِ** yang artinya, “Allah akan memilih rasul-rasul akan tetap berlaku karena perkataan memilih dengan *Şigah mudari`* yang harus diartikan sedang atau akan memilih, bukan telah memilih, “Mengartikan dengan telah atau sedang menurut JAI adalah salah sekali.” Pada halaman 46, JAI menegaskan “Maka tidak ada alasan pemilihan tidak akan dilakukan lagi sesudah Nabi Muhammad saw.”

Allah berfirman dalam surat al-Maidah : 3 yang artinya, “Hari ini Aku telah menyempurnakan atas kamu nikmat-Ku dan Aku ridai Islam itu menjadi Agamamu. “Ketika ada orang yang menjadikan ayat ini sebagai bagian dari dalil atas bahwa Nabi Muhammad saw itu Nabi terakhir,<sup>336</sup> JAI membantahnya dalam buku yang sama pada halaman 53 sebagai berikut. “Dengan ayat ini pihak yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw.

Nabi yang terakhir mengatakan bahwa agama Islam sempurna dengan tidak perlu seorang nabi datang lagi. Kalimat “menyempurnakan” tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad saw. Allah telah menganjurkan kepada umat Islam supaya selalu minta kepada-Nya agar

<sup>333</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*, h. 58-59.

<sup>334</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Eik Galți Ka Izalah*, h. 5.

<sup>335</sup>Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Alquran dengan Terjemahan*, h. 3046, 3308, 3278.

<sup>336</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*, h. 60.

nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada umat-umat terdahulu diberikan pula kepada umat Islam.”

Penafsiran seperti ini benar-benar menyimpang dan tidak masuk akal. Makanan *manna* dan *salwa* merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada umat yang lalu. Apakah ada ulama atau orang awam yang terpikir bahwa Allah menyuruh orang yang salat meminta *manna* dan *salwa* kepada Allah. Perkawinan adalah satu nikmat. Apakah ada yang terkhayal bahwa yang diminta dari Allah itu cara perkawinan yang dibolehkan di zaman Nabi Adam yaitu kawin sesama saudara kandung. Sungguh penafsiran Ahmadiyah jelas tidak masuk akal normal.

Adapun hadis riwayat Abu Dawud dan at-Tirmizi yang artinya, “Akan datang nanti dalam umatku 30 orang sangat pendusta, masing-masing mendakwakan dirinya menjadi Nabi sedangkan aku adalah penutup nabi-nabi,<sup>337</sup> tidak ada nabi sesudahku, “JAI membuat penafsirannya sendiri. JAI membuat keterangan dalam buku KOI halaman 59.

“Membataskan bahwa nanti akan muncul 30 orang pembohong Dajjal yang mendakwakan dirinya Nabi itu, sudah menunjukkan akan adanya Nabi yang benar. Kalau tiap-tiap Nabi yang mendakwakan dirinya dianggap pendusta, tentu Nabi Muhammad saw, mengatakan tiap-tiap yang mendakwakan dirinya Nabi semuanya bohong.”

Penafsiran ini jelas tidak mengikuti kaedah bahasa, tidak masuk akal dan mengada-ngada. Di bagian akhir hadis itu sendiri sudah dijelaskan apa maksud tiga puluh nabi palsu. Di bagian akhir Nabi Muhammad saw sudah menegaskan bahwa ia penutup Nabi dan tidak ada Nabi sesudahnya. Menurut bahasa, dalam hadis ini sama sekali tidak terkandung makna bahwa yang akan datang itu 30 nabi palsu dan yang lainnya nabi yang benar. Justru, bahasa hadis ini menutup adanya lagi nabi yang benar sesudah Nabi Muhammad saw. Jika ada lagi yang mengaku nabi, itu adalah nabi palsu.

Seandainya pun penafsiran JAI ini diikuti, JAI harus menunjukkan mana 30 nabi yang palsu itu dan apa tanda-tandanya. Jika JAI mengatakan bahwa nabi yang benar berdasarkan turunnya wahyu kepadanya, semua nabi palsu mengaku

---

<sup>337</sup>*Ibid.*, h. 61.

menerima wahyu dari Tuhan. seorang nabi palsu yang muncul di zaman Rasulullah saw bernama Musailamah al-Kazzab mengaku menerima wahyu. Lie Eden seorang perempuan yang mengaku nabi di Jakarta, juka mengklaim menerima wahyu yang di istilahkannya dengan “berita langit”<sup>338</sup> dan wahyu-wahyunya terhimpun dalam kitab sucinya bernama “*Al-Hira*” dalam bahasa Indonesia.

Untuk membedakan antara nabi yang benar dan nabi yang palsu adalah bahwa nabi yang benar itu mempunyai akhlak yang mulia dan mukjizat yang benar-benar terjadi. Nabi yang benar membawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia dan masuk akal. Berita kedatangannya termuat dalam kitab-kitab sebelumnya. Inilah 4 hal tanda-tanda nabi yang benar. Tidak seperti Mirza Gulam Ahmad, mukjizatnya tidak terjadi dan ajarannya tidak masuk akal.

Para sahabat, para ulama tafsir, para ulama hadis dan para ulama mujtahid, semuanya tidak pernah membuat penafsiran seperti yang dibuat JAI. Di zaman Nabi Muhammad saw, zaman sahabat dan tabiin, setiap muncul orang yang mengaku nabi dihukum bunuh. Karena itu, para ulama di masa hidup Mirza Gulam Ahmad sendiri sudah menfatwakan kekafirannya dan para pengikutnya.

Ini adalah pengakuan Mirza Gulam Ahmad sendiri antara lain dalam bukunya yang berjudul *Mawahib ar-Rahman* halaman 12 dan dan buku *al-Istifta`* halaman 53. Pakistan sebagai negeri tempat kelahirannya menetapkan Ahmadiyah sebagai non Muslim. Kerajaan Arab Saudi melarang Ahmadiyah masuk mengerjakan Haji karena memandangnya sebagai non Muslim.<sup>339</sup>

Dalam *Penjelasan*, halaman 3, JAI mengatakan, “Adanya nabi sesudah Nabi Muhammad saw tidak mengurangi kemuliaan serta keagungan beliau bahkan meningkatkan martabat serta derajat beliau. Akan tetapi, nabi sesudah beliau saw hanyalah nabi *ummati* yaitu nabi umat/pengikut dan sekali-kali tidak membawa syariat” benarkah Mirza Gulam Ahmad tidak membawa syariat. JAI sendiri memberikan penjelasan dalam *Penjelasan* halaman 7 dengan mengutip penjelasan ulama mereka sebagai berikut.

---

<sup>338</sup>*Ibid.*, h. 62.

<sup>339</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas*, h. 63.

“Mengenai mereka yakni orang-orang Ahmadiyah tidak mau mengadakan hubungan perkawinan dengan orang yang bukan Ahmadiyah dan tidak pula mau sembahyang di belakang orang yang bukan Ahmadiyah, maka yang demikian itu bukanlah satu hal yang patut disalahkan. Adakah Tuhan sendiri bersedia kawin di lingkungan satu keluarga yang anggota-anggotanya menentang pendirian Tuan? Dan adakah Tuan sudi bersembahyang di belakang orang-orang yang menurut tingkah lakunya tidak layak jadi imam?”

Keterangan ini menunjukkan pengakuan JAI akan adanya syariat JAI yang berbeda dengan umat Islam. Dalam shalatnya saja mereka tidak boleh sama dengan orang-orang Islam. Menurut Islam, perempuan Ahlul kitab saja boleh dikawini oleh orang Islam. Berarti, orang Islam lebih kafir dari Ahlulkitab menurut JAI sehingga tidak boleh sama sekali kawin antara JAI sehingga tidak boleh sama sekali kawin antara JAI dengan orang Islam.

Dalam buku KOI halaman 19 JAI menerangkan bahwa “Seorang yang masuk Jemaat Ahmadiyah wajib berjanji akan memberikan sumbangan untuk dakwah dan tablig Islam sedikitnya seperenam belas  $\frac{1}{6}$  dan dan adakalanya<sup>340</sup> sampai sepertiga  $\frac{1}{3}$  dari penghasilan atau gaji yang diperdapatnya dalam tiap-tiap bulan.”

Ketentuan tentang tidak bolehnya JAI kawin dengan non Ahmadi, tidak bolehnya salat di belakang non Ahmadi dan wajibnya seorang Ahmadi menyerahkan  $\frac{1}{16}$  sampai  $\frac{1}{3}$  dari penghasilan perbulan kepada JAI, tidaklah ini syariat yang tidak ditemukan dalam Islam. Ini adalah syariat Mirza Gulam Ahmad yang diamalkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Lebih fatal lagi, ajaran Mirza Gulam Ahmad membatalkan syariat jihad. Dalam bukunya *Mawahib ar-Rahman*, Mirza Gulam Ahmad berfatwa bahwa orang Islam India wajib bersyukur kepada negara Inggris yang waktu itu menjajah India dan haram melawannya dengan niat jihad. Dalam kumpulan khutbahnya yang berjudul *الخطبة الا الهامية* halaman 3-4 ع Mirza Gulam Ahmad berfatwa membatalkan syariat jihad secara total. Bukankah ini syariat Mirza Gulam Ahmad.

---

<sup>340</sup>*Ibid.*, h. 64.

*“Maka jihad telah tertutup pintunya sejak hari ini, jika datang Mau`ud terhentilah jihad perang dan dia telah datang berbicara kepada kamu.”<sup>341</sup>*

Dengan sebuah kesimpulan, bahwasanya Ramli Abdul Wahid mengatakan sebagaimana telah disebutkan di awal tulisan ini bahwa masalah akidah lebih menentukan seseorang itu Islam atau tidak, daripada hal-hal syariat. Sementara itu, JAI secara resmi tertulis mengakui teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad. Bahkan, JAI mengimani akan munculnya nabi-nabi lain sesudah Mirza Gulam Ahmad.

Pengakuan akan teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad dan keabsahan kedatangan nabi-nabi sesudah Mirza Gulam Ahmad dengan segala pembelaan JAI akan keyakinannya ini telah jelas dalam kutipan-kutipan di atas. Ternyata, JAI juga mengakui akan adanya syariat yang berbeda dengan syariat Islam sehingga seorang Ahmadi tidak boleh kawin dengan non Ahmadi, tidak boleh salat di belakang non Ahmadi dan adanya kewajiban yang tidak dikenal dalam syariat Islam.

Perbedaan syariat antara satu agama dan lainnya tidak harus secara total. Perbedaan syariat Islam dengan syariat agama-agama sebelumnya tidak semuanya secara total. Karena itu, syariat haji, syariat kisas, syariat diat dan syariat khitan ditemukan juga dalam syariat agama-agama samawi sebelum Islam. Demikian juga halnya dengan syariat Ahmadiyah. Tidak harus semuanya berbeda dengan syariat Islam. Namun, tampak jelas bahwa JAI mempunyai syariat yang tidak ditemukan dalam Islam. Berdasarkan AD JAI dan penjelasan serta buku-buku yang diterbitkannya JAI jelas berbeda dengan Islam, baik dalam akidah maupun dalam syariat.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan paham, keyakinan dan penafsiran JAI bertentangan dengan Islam. Mudah-mudahan mereka menyadari kekeliruan mereka sehingga dapat kembali kepada Islam yang benar. Inilah jalan terbaik dan yang paling selamat di dunia dan akhirat.<sup>342</sup>

---

<sup>341</sup>*Ibid.*, h. 65.

<sup>342</sup>*Ibid.*, h. 67.

### C. Kontroversi tentang Pemikiran Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad

Kontroversi<sup>343</sup> dalam Keberatannya Achidin Noor terhadap wahyu yang dijelaskan dan diterima Pendiri Ahmadiyah Mirza Gulam Ahmad yang berbunyi: (الصَّلَاةُ هُوَ الْمُرَبِّي).<sup>344</sup> Wahyu tersebut beliau nyatakan bukan wahyu dari Allah Taala karena kalimat itu dianggap salah dari kata الصَّلَاةُ itu muannas, mestinya berbunyi (الصَّلَاةُ هِيَ الْمُرَبِّي).

Jawaban Achidin Noor kalau menyalahkan setiap kalimat dalam bahasa Arab disebut kalam atau jumlah mufidah yang menyalahi kaidah bahasa Arab disebut Şarf atau Nahwu yang disusun jauh setelah turunnya Alquran dan menilai setiap wahyu dalam bahasa Arab sesuai dengan kaidah itu serta kalau bertentangan dengan kaidah itu dinyatakan bukan berasal dari Allah Taala, sikap demikian adalah sangat keterlaluan dan tidak sopan kepada Allah.<sup>345</sup>

Bakor Pakem menyatakan Mirza Gulam Ahmad dan pengikutnya Ahmadiyah menyimpang, usai dari Ahmadiyah ketika menyampaikan 12 pertanyaan itu, Bakor Pakem menegaskan bahwa dalam beberapa bulan ke depan, lembaga itu akan mengawasi dengan ketat pelaksanaan ke 12 butir pernyataan itu dengan penuh konsisten. Hasilnya, pada bulan April 2008, Bakor Pakem mengeluarkan rekomendasi kepada Jaksa Agung, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama untuk membubarkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia disebut JAI.

Rapat Bakor Pakem yang dipimpin oleh Jaksa Agung Muda Inteljen Wisnu Subroto menyatakan bahwa dari hasil pemantauan selama tiga bulan, ternyata Ahmadiyah tidak melaksanakan 12 butir penjelasan Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang dibuat tanggal 14 Januari 2008 secara konsisten dan bertanggung jawab. Anggota Bakor Pakem yang juga Kepala Litbang dan Diklat Depag, Ato Muzhar menambahkan dari pemantauan yang dilakukan di 33 kabupaten, 55 Komunitas Ahmadiyah dan 277 warga Ahmadiyah

---

<sup>343</sup>Kontroversi adalah Pedebatan, persengketaan dan pertentangan. Lihat, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 523.

<sup>344</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Taẓkirah*, h. 51.

<sup>345</sup>Achidin Noor, *Ada Apa Dengan Ahmadiyah*, (Kuningan Jawa Barat: t.p, 2006), h. 31.

ditemukan bahwa Ahmadiyah tetap mengakui ada nabi setelah Nabi Muhammad saw.

“JAI tetap mengakui Mirza Gulam Ahmad sebagai nabi,” tegasnya. Sebagai tindaklanjutnya, Bakor Pakem kemudian merekomendasikan agar warga JAI diperintahkan dan diberi peringatan keras untuk menghentikan perbuatannya di dalam suatu Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri sesuai dengan UU No.1 PNPS Tahun 1965.<sup>346</sup>

Penjelasan Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Gulam Ahmad itu Nabi dan Rasul ialah berdasar pengakuan bahwa beliau mendapat wahyu dan diangkat oleh Tuhan. jadi, bukan atas kemauan beliau sendiri. Tuhan mempunyai kekuasaan dan wewenang mengangkat siapa saja diantara hamba-hamba yang dipilih-Nya. Ternyata Allah Taala berfirman:

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ  
تَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا  
يَمْكُرُونَ

Artinya: “Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada Kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.” (Q.S Al-An’am [6] : 124).

Menurut Penafsiran M.Quraisi Shihab, bahwa mengutip pendapat pakar Tafsir Fakhruddin Ar-Razi, firman-Nya: Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya menunjukkan bahwa kerasulan adalah sesuatu yang sangat khusus dan tidak dapat ditempatkan kecuali pada tempat yang sesungguhnya. Siapa yang memiliki sifat-sifat khusus itu, dialah yang wajar menjadi rasul.

Yang mengetahui sifat-sifat tersebut dan yang mengetahui siapa yang wajar menyandangnya hanya Allah Swt. Selanjutnya, Ar-Razi menulis bahwa

<sup>346</sup>A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah*, h. 86-87.

paling sedikit yang harus dimiliki seseorang untuk meraih kehormatan kenabian adalah keterbebasan jiwanya dari tipu daya, keculasan dan iri hati. Tokoh-tokoh kaum musyrikin buruk tersebut sehingga bagaimana mungkin mereka dapat diangkat sebagai nabi dan rasul?

Menurut M.Qurais̄ Şihab, bahwa pengangkatan sebagai nabi atau rasul merupakan anugerah Allah semata-mata, tidak dapat diupayakan perolehannya oleh manusia. Selanjutnya, **أَعْلَمُ** *a`lamu* artinya *lebih mengetahui* dalam firman-

Nya: **اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ** *Allahu a`lamu haiṣu yaj`alu risālatahu* artinya

*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya lebih baik dipahami dalam arti lebih mengetahui karena boleh jadi dengan mempelajari sejarah dan keadaan para nabi.*<sup>347</sup>

Apalagi Nabi Muhammad saw, akan diperoleh walau sedikit pengetahuan menyangkut alasan pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul di Mekkah dari keluarga Hasyim. Keluarga Hasyim terkenal dikenal gagah, budiman dan sangat beragama, Nabi Muhammad saw bukan saja gagah, simpatik dan berwibawa tetapi juga memiliki “budi pekerti yang luhur”.<sup>348</sup>

Allah Taala pasti memberi hukuman yang sekeras-kerasnya kepada siapa yang berani-berani mengaku menjadi Nabi, padahal dia bukan. Ternyata Dia berfirman:

**وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ**  
**الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾**

Artinya: “Seandainya Dia (Muhammad) Mengadakan sebagian Perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.” (Q.S Al-Haqqah [69] : 44-46).

<sup>347</sup>M.Qurais̄ Şihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, h. 653.

<sup>348</sup>*Ibid.*, h. 655.

Menurut M.Qurais̄ Ṣihab, bahwa sesudah ayat yang lalu menegaskan bahwa Alquran ialah firman-firman suci yang bersumber dari Allah Swt dan bahkan Nabi Muhammad saw hanya berfungsi menyampaikan ayat-ayat di atas menggambarkan ketiadaan peranan Nabi Muhammad saw dalam menyusun kandungan dan kata-katanya.

Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: “Seandainya Alquran bukan bersumber dari Tuhan Pemelihara semesta alam, tentulah kamu dapat menyusun semacamnya atau Nabi Muhammad dan membuat yang serupa dengannya *dan seandainya* dan ini hanya perandaian yang tidak mungkin terjadi sebagaimana dipahami dari kata *لَوْ* “lau” seandainya *dia*, yaitu Nabi Muhammad saw *mengada-*

*adakan atas nama Kami* janganlah semua *sebagian perkataan* saja yang tidak Kami firmankan atau tidak Kami izinkan kepadanya untuk disampaikan, *niscaya benar-benar Kami*, melalui makhluk yang Allah tugaskan, *menyiksanya dengan tangan kanan*,<sup>349</sup> yaitu dengan sangat kuat.

*Kemudian*, yang lebih mengerikan lagi adalah *benar-benar Kami*, telah berarti pasti akan, *memotong urat tali jantungnya* sehingga dia tidak akan bertahan hidup sekejap pun. Jika Kami menindakinya, *maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu*, wahai manusia, *yang dapat menjadi penghalang-penghalang* terhadap Kami melakukan tindakan serta permotongan urat nadi itu.

Kata *الْوَتِينَ* *alwatīn* ada yang memahaminya dalam arti *aurat yang berhubungan dengan jantung*, ada juga yang menyatakan ia adalah *aurat nadi yang terdapat di leher*. Apa pun maknanya, yang jelas ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa, seandainya Nabi Muhammad saw mengada-ada, niscaya dia tidak adakn bertahan hidup sampai turunnya ayat di atas. Tuhan segera akan membinasakannya. Namun, karena itu tidak terjadi, ini adalah salah satu bukti bahwa apa yang beliau sampaikan adalah wahyu Ilahi.<sup>350</sup>

---

<sup>349</sup>*Ibid.*, h. 301.

<sup>350</sup>*Ibid.*, h. 302.

Tidak selamanya sebutan kafir ditujukan kepada siapa yang mengingkari Tuhan, Nabi, Rasul, Kitab dan sebagainya. Ternyata istilah ini beragam pemakuaannya. Contohnya:

a. Rasulullah saw bersabda:

*“La tarji`ū ba`di kiffāran, yaḍribu ba`ḍukum riqada ba`ḍin”.*

Artinya: *“Janganlah kamu menjadi kafir di belakangku sehingga sebagian dari kamu memancing leher yang lain”.*<sup>351</sup>

b. Rasulullah saw bersabda:

*“Ayyuma abdin abilqa min mawalihi faqad hatta yarji`ailaihim”.*

Artinya: *“Siapa diantara budak-budak yang lari meninggalkan tuannya, maka sesungguhnya ia telah menjadi kafir sebelum ia kembali kepada tuan mereka”.*<sup>352</sup>

c. Rasulullah saw bersabda:

*“Isnātani finnās huma bihim kufrun, aṭṭa`nu finnasabi wanniahatu alal mayyiti”*

Artinya: *“Ada dua sifat yang masih terdapat dikalangan umatku, mereka masih kafir dalam dua sifat itu, yakni mencela kebangsaan orang lain dan meratapi mayit”.*<sup>353</sup>

d. Kemudian Rasulullah saw, bersabda:

*“Al`ahdu ilazi bainana wabainahum aṣṣalātu, faman tarakaha faqad kafara”*

Artinya: *“Perjanjian teguh yang membedakan kita dengan mereka (orang orang kafir dan musyrik) adalah sembahyang, maka barangsiapa meninggalkan sembahyang niscaya kafirlah dia”.*<sup>354</sup>

Dari hadis-hadis diatas, andaikata ada sebutan kafir, maka yang dimaksud disitu ialah tidak lain hanya menyatakan, tanpa sekelumit pun rasa benci atau tidak bersahabat, bahwa orang itu tidak beriman dan mengingkari kebenaran

---

<sup>351</sup>Waliyuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Khatib Al-`Amri Al-Tabrizi, *Misykat Al-Masabih*, tahkik: Jamal `Ainaiya, (Lebanon Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2003), h. 37.

<sup>352</sup>Abd. Syukur Rahimy, *Ṣahih Muslim*, terj. Ma`mur Daud, Jilid. 1, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Restu Wijaya, 1993), h. 37.

<sup>353</sup>*Ibid.*

<sup>354</sup>Waliyuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Khatib Al-`Amri Al-Tabrizi, *Misykat Al-Masabih*, h. 58.

seorang Nabi atau Rasul. Dalam kaitan ini, sudilah memperhatikan tulisan pendiri jemaat Ahmadiyah berikut ini:

*“Cobalah perhatikan kebohongan para alim ulama, betapa mereka menuduh kami telah mengafirkan dua ratus juta kaum muslimin, padahal bukanlah kami yang memulai dalam hal ini, bahkan para ulamalah yang mula-mula mengafirkan kami dan mereka pulalah yang telah menimbulkan kiamat dengan menghamburkan fatwa-fatwa mengafirkan kami dan dengan fatwa-fatwa itu mereka telah menimbulkan kegempara di seluruh India.”<sup>355</sup>*

Selain dari pada itu, menurut Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah kafir ada dua macam. Mengingkari nabi tasyri` yaitu nabi pembawa syariat ialah lain dan mengingkari nabi ummati yaitu nabi pengikut lain lagi statusnya. Dikarenakan Rasulullah saw adalah nabi pembawa syariat, maka mengingkari Islam atau mengingkari Rasulullah saw langsung membuat seseorang itu menjadi kafir, dalam arti menjadi non muslim. Dalam kondisi dimana seseorang menerima Rasulullah saw dan Alquran dan Kalamullah, namun ia mengingkari Masih Mau`ud yaitu Masih yang dijanjikan, maka keingkarannya itu bukanlah suatu kekafiran yang dapat membuatnya menjadi non muslim.

Dikarenakan Masih Mau`ud adalah *Nabi Ummati*, maka mengingkari beliau berarti membuat seseorang menjadi kafir/ingkar terhadap *nabi ummati*. Sebagai anggota di dalam ummat Rasulullah saw, orang itu dapat disebut Muslim. Akan tetapi dia menjadi “*Kafir*” dalam hal dia mengingkari Masih Mau`ud. Mengingkari Masih Mau`ud bukanlah kekafiran secara langsung, melainkan kekafiran secara tidak langsung, sebagaimana halnya bahwa kenabian Masih Mau`ud itu adalah kenabian yang tidak langsung. Inilah yang merupakan ruh daripada tulisan pendiri jemaat Ahmadiyah berikut ini:<sup>356</sup>

Ikhtisar dari penafsiran yang dilakukan oleh Ahmadiyah pada wilayah kenabian khususnya terkait dengan tiga masalah penting yaitu pintu kenabian belum tertutup dan kontinuitas kenabian akan selalu terbuka, kewafatan Nabi Isa as dan kedudukan Mirza Gulam Ahmad sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau`ud

<sup>355</sup>Mirza Gulam Ahmad, *Haqiqatul Wahyi*, (Qadian: Maganize Press, 1907), h. 120-121.

<sup>356</sup>Qazi Mohammad Nazir, *Nazirat Isha'at Literature wa Tarnif*, (Rabwah: Truṭ Prevails, t.t), h. 66. Lihat Juga, Qazi Muhammad Nazir, *Galbae Haq Lailpuri*, (Rabwah: Sadr Anjuman Ahmadiyah, t.t), h. 140-141.

telah mengundang kontroversi yang sangat luar biasa di kalangan umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Pada tiga permasalahan di atas, Ahmadiyah telah memberikan porsi penafsiran yang cukup besar khususnya yang telah dilakukan oleh Khalifah II dalam kitab tafsir yang disusunnya sekaligus menjadi *magnum opus* dari semua karya yang ada. Disamping itu, banyak tokoh Ahmadiyah yang secara spesifik membahas tema-tema di atas secara mendalam dan tersendiri sehingga penafsiran atas ayat-ayat kenabian ini menjadi ciri khas teologis dan doktrin paradigmatik di kalangan Ahmadiyah.<sup>357</sup>

Hasil dari penafsiran tersebut adalah Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa pintu kenabian masih terbuka dan akan tetap berlangsung sampai hari kiamat. Alasan yang dikemukakan adalah banyaknya faktor yang mendukung hal tersebut antara lain. *Pertama*, fungsi nabi adalah sebagai dokter ruhani yang setiap saat akan dibutuhkan oleh umat, pembimbing dan memberi pengarahan kepada umatnya di tengah kegelapan.

*Kedua*, situasi dan kondisi yang diliputi oleh kekacauan, kemaksiatan dan kejahatan yang terjadi pada manusia di dunia. *Ketiga*, bahwa Allah Swt tidak akan membiarkan umat manusia dalam keadaan terpuruk, sesat dan berada dalam jurang kehancuran, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut dituntut untuk menunjuk seorang nabi sebagai bukti Maha Kasih dan Sayang Allah Swt. Faktor-faktor tersebut di atas mengantarkan bahwa pengutusan dan pengiriman nabi-nabi ke dunia tidak pernah akan tertutup, walaupun kedudukan dan beda satu derajat dibawah Nabi Muhammad saw dan berbeda dalam beberapa hal.

Menurut Ahmadiyah Qodiyah, nabi yang akan datang setelah nabi Muhammad saw adalah nabi yang dimaknai sebagai *nabi lugawi*, *nabi buruji*, *nabi ummati*, atau *nabi gair tasyri`*. Fungsi dan kedudukan nabi ini tidak membawa syariat baru dan tidak membawa ajaran baru,<sup>358</sup> tetapi hanya berfungsi sebagai nabi pelangsung yang akan melanjutkan dan menyebarkan ajaran Nabi Muhammad saw dengan berbagai macam penjelasan baru yang tentunya di bawah

---

<sup>357</sup> A.Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian*, 141.

<sup>358</sup> *Ibid.*, h. 142.

bimbingan Allah swt, karena menurut Ahmadiyah semua nabi harus mengikuti dan mendapat cap atau stempel kenabian dari nabi Muhammad saw.

Penafsiran yang berangkat dari surah Al-Aḥzab 33 ayat 40 yang menjelaskan fungsi dan kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai *Khataman Nabiyyin*, Ahmadiyah mempunyai penafsiran yang berbeda dengan *mainstream* penafsiran yang selama ini diyakini umat Islam. Makna ayat yang dianggap sudah tidak mungkin ditafsirkan dan sudah final menurut mayoritas *mufassir* saat ini. Ayat tersebut menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi yang sempurna dan penutup para rasul dan nabi, sehingga tidak mungkin ada lagi nabi sesudah kenabian Nabi Muhammad saw.

Tetapi menurut Ahmadiyah Qadiyan kata *Khataman Nabiyyin* tidak selalu harus mengandung pengertian dan ditafsirkan sebagaimana yang disebutkan di atas, Ahmadiyah Qadiyan dalam hal ini mempunyai penafsiran tersendiri. Kata *Khatam* dapat diartikan dan ditafsirkan sebagai berikut: *Pertama*, kata *Khatam Nabiyyin* menganung pengertian *afḍol* yaitu paling sempurna apabila kata *Khatam* tersebut *siḍafatkan*.

Dengan demikian pengertian kata tersebut dapat diartikan dengan yang paling baik dari sekalian nabi. *Kedua*, kata *Khataman Nabiyyin* bisa diartikan dengan cincin.<sup>359</sup> Hal ini mengandung pengertian bahwa nabi Muhammad saw adalah perhiasan bagi sekalian nabi. *Ketiga*, kata *Khataman Nabiyyin* dapat diartikan dengan stempel atau cap.

Pengertian di atas, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah stempel atau cap bagi para nabi yang lain. Penafsiran dan pemahaman dengan mendasarkan pada penafsiran ayat-ayat seperti di atas, menurut Ahmadiyah akan tetap menjaga kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai yang paling mulia dan paling sempurna ajaran kenabiannya. Pemahaman ini juga akan melemahkan pendapat yang mengatakan tentang kenabian Nabi Isa as yang telah diutus ke Bani Israil di akhir zaman nanti.

Menurut Ahmadiyah Nabi Isa as yang di utus ke Bani Israil sudah wafat secara wajar dan tidak akan kembali lagi seperti manusia biasa yang meninggal

---

<sup>359</sup>*Ibid.*, h. 143.

pada umumnya kecuali pada hari kebangkitan nanti. Di samping itu, Nabi Isa as tidak wafat di tiang salib seperti keyakinan umat Nasrani yang ternyata banyak di adopsi umat Islam saat ini.

Berbeda dengan pendapat mayoritas Islam yang meyakini bahwa Nabi Isa as akan hidup kembali menjelang hari kiamat. Tugas Nabi Isa as tersebut menghancurkan *dajjal* dan memberikan kemenangan kepada Islam. Ahmadiyah dalam hal ini memiliki perbedaan dengan keyakinan umat Islam di atas, karena menurut Ahmadiyah seandainya Nabi Isa as yang datang pada akhir aman nanti sama seperti Nabi Isa as yang diutus kepada Bani Israil, maka hal ini telah menafikan dan menegaskan makna kemuliaan.<sup>360</sup>

Disamping itu, keyakinan seperti ini merupakan bahaya besar karena telah mendukung keyakinan umat Kristen. Ahmadiyah meyakini bahwa Nabi Isa as yang akan datang adalah *Isa Muhammadi* bukan *Isa Israili* yaitu Nabi Isa as baru yang datang dari umat Nabi Muhammad saw sendiri karena tidak mungkin Nabi Isa Israili diutus kepada umat yang bukan umatnya.

Hal ini merupakan tafsir yang sangat rasional dan liberal sekaligus kontroversial menurut A.Fajar Kurniawan. Ahmadiyah juga yakin bahwa kedudukan Mirza Gulam Ahmad ialah sebagai Al-Mahdi dan Masih Mau`ud yang dijanjikan dan ditunggu selama ini. Keluhuran budi dan tanda-tanda yang dimilikinya sama dengan apa yang selama ini dijelaskan oleh Alquran. Di samping itu, Ahmadiyah juga meyakini bahwa Mirza Gulam Ahmad ialah sebagai Imam Mahdi, Masih Mau`ud dan *nabi ummati*.

Kalangan Ahmadiyah terjadi perpecahan yang cukup signifikan. Perpecahan tersebut menjadi dua faksi, karena disebabkan oleh keyakinan berbeda dalam permasalahan ketiga di atas. Aliran Lahore meyakini bahwa kedudukan Mirza Gulam Ahmad hanyalah sebagai *mujaddid* dan pembaharu, bukan sebagai seorang nabi.

Tetapi kalangan Qadian meyakini bahwa Mirza Gulam Ahmad ialah *nabi ummati* atau *nabi buruji* yang akan melangsungkan ajaran Nabi Muhammad saw, tetapi terkait dengan kewafatan Nabi Isa as dan kedudukan Mirza Gulam Ahmad

---

<sup>360</sup>*Ibid.*, h. 144.

sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud tidak terjadi perbedaan di antara kedua kelompok tersebut.<sup>361</sup>

Sedangkan pendapat ulama berkaitan mengenai Isa as yaitu yang dimaksud dengan kata wafat di sini adalah memegang dan mengambil seperti kalimat *فَلَانَ عَلَى مَالِي* yang berarti saya mengambil hakku yang menjadi tanggungan fulan. Jadi arti ayat *إِنِّي مُتَوَفِّيكَ* adalah, “*Sesungguhnya Aku memegangmu dari bumi hidup-hidup tanpa kematian dalam keadaan sempurna dan orang-orang Yahudi tidak dapat menyentuhmu sama sekali*”. Karena Allah berfirman:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

Artinya: “*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu*”. (Q.S Al-Maidah [05] : 117).

Maksudnya adalah setelah Engkau mengangkatku ke langit tanpa kematian terlebih dahulu. Setelah Isa as diangkat bukan setelah ia meninggal.<sup>362</sup> Jadi, ulama yang berpendapat demikian berpegang pada dalil-dalil Alquran, hadis-hadis mutawatir, ijma umat Islam dan indikasi bahasa.

Pendapat ini didukung oleh Syaikhul Mufassirin Ibnu Jarir at-Ṭabari, setelah menyebutkan perbedaan pendapat tentang arti wafat dalam firman Allah *إِنِّي مُتَوَفِّيكَ*, dia mengatakan, “Di antara pendapat-pendapat itu, yang mengatakan arti ayat tersebut adalah “*Sesungguhnya Aku memegangmu dari bumi dan mengangkatmu kepada-Ku,*” karena sesuai dengan hadis mutawatir dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda”

<sup>361</sup> A.Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian*, h. 145.

<sup>362</sup> Abul Faraj Al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fi Ilmit Tafsir*, Jilid 1, (Lebanon Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002), h. 397.

يَنْزِلُ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ فَيَقْتُلُ الدَّجَالَ ثُمَّ يَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ مُدَّةَ ذِكْرِهَا اخْتَلَفَتْ الرِّوَايَةُ فِي مَبْلَغِهَا ثُمَّ يَمُوتُ فَيُصَلَّى عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ وَيُدْفَنُونَهُ

“Isa bin Maryam akan turun, lalu ia membunuh Dajjal. Lalu ia tinggal di bumi selama tertentu terjadi perbedaaan riwayat mengenai jumlahnya, kemudian ia meninggal dan umat Islam mensalati jenazahnya dan memakamkannya”.<sup>363</sup>

Banyak ulama tafsir yang mengandung pendapat kedua ini. setelah memaparkan pendapat-pendapat tentang arti wafat dalam ayat ini, Imam Qurtubi mengatakan,

“Pendapat yang benar adalah Allah mengangkat Isa as ke langit tanpa kematian dan tidak dalam keadaan tidur, sebagaimana dikatakan oleh Hasan dan Ibnu Zaid. Pendapat ini didukung oleh aṭ-Ṭabari dan juga merupakan pendapat Ibnu Abbas dan aḍ-Ḍahak”.<sup>364</sup>

Setelah memaparkan delapan pendapat tentang arti wafat, al-Alusi mengatakan, “Pendapat yang benar menurut Imam Qurtubi adalah sesungguhnya Allah mengangkat Isa as tanpa kematian dan tidak dalam keadaan tidur. Pendapat ini dipilih oleh Imam Ṭabari, sekaligus pendapat Ibnu Abbas menurut riwayat yang sah”.<sup>365</sup>

Setelah memaparkan pendapat-pendapat tentang arti kata wafat, asy-Syaukani mengatakan, “Para mufassir tidak memerlukan takwil tentang kata wafat dengan makna-makna tersebut, karena sebenarnya Allah mengangkat Isa as ke langit tanpa kematian, sebagaimana yang diunggulkan oleh banyak mufassir dan dipilih oleh Ibnu Jarir berdasarkan dalil hadis-hadis sahih dari Nabi Muhammad saw, bahwa Isa as akan turun dan membunuh Dajjal”.<sup>366</sup>

<sup>363</sup>Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan'an Ta'wili ayil Qur'an*, Jilid. 6, (Arab Saudi: Dar Hijr Riyad, 2006), h. 458

<sup>364</sup>Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurtubi Al-Maliki, *Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an Wal Mubayyin Li Ma Taḍommanahu Minas Sunnati Wa Ayil Qur'an*, Jilid. 4, (Lebanon Beirut: Mu'assisah Ar-Risalah, 2006), h. 100.

<sup>365</sup>Syihabuddin, Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Bagdadi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an Al-Aḍim Was-Sab'il Ma'sani*, Jilid. 3, (Lebanon Beirut: Daru Ihya'it Turoṣ Al-Arobi, 1981), h. 179.

<sup>366</sup>Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Faṭ al-Qadīr*, Jilid. 1, (Lebanon Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), h. 344.

Ibnu Aṭīyah mengatakan, “Umat Islam sepakat berkenaan dengan kandungan hadis mutawatir tersebut bahwa Isa as berada di langit, dalam keadaan hidup dan dia akan turun di akhir zaman, lalu membunuh babi, menghancurkan salib, membunuh Dajjal, menegakkan keadilan, mendukung agama ini yaitu agama Muhammad, melaksanakan haji dan umrah di Baitullah dan akan tinggal di Bumi selama dua puluh empat tahun ada yang mengatakan empat puluh tahun, kemudian Allah mematikannya”<sup>367</sup>.

Pendapat yang muktamad dalam masalah ini diberikan oleh Muhammad Al-Bahi. Menurut pendapatnya, bahwa memang reformasi Islam mempunyai segi-segi positif dan negatifnya. Akan tetapi yang menjadi pilihannya bukanlah reformasi yang merupakan usaha intelektual untuk menundukkan Islam terhadap pemikiran asing secara tertentu.

Apa yang dimaksudkan dengan reformasi merupakan usaha untuk mengungkapkan nilai-nilai Islam yang paling esensial, yaitu menjelaskan hal-hal yang berkaitan erat dengan Islam yang disalahmengertikan atau disalahtafsirkan. Reformasi Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan masa kesempurnaannya, dengan pemikir yang melancarkan usahanya serta dengan kehidupan pemikir itu sendiri.

Sebagai usaha intelektual, ia berbeda dengan gerakan-gerakan keagamaan lain yang bersandar kepada apologi terhadap Islam atau kepada ”penyederhanaan” ajaran Islam dan mendekatkannya kepada intelektualisme universal secara keseluruhan. Ia juga berbeda dengan usaha-usaha mentafsirkan agama secara khusus, yang mengharuskan pemakaian salah satu mazhab fikih atau Ilmu kalam. Selanjutnya, reformasi Islam merupakan suatu pemikiran dan sistem yang berdasarkan pada kritik yang konstruktif dan hanya mengakui satu nilai, yaitu nilai Islam untuk menuntun umat manusia pada jalan yang benar dan lurus.<sup>368</sup>

---

<sup>367</sup>Ibnu `Aṭīyah, *al-Muharrarr al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, Jilid. 3, (Beirut: Dar al-kutub al-`Ilmiyah, 993 M), h. 143. Lihat juga, Abdul Karim, *Isa dan Al-Masih di Akhir Zaman*, Penyunting: Abu Hanifah, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 20-.

<sup>368</sup>Muhammad Al-Bahi, *Al-Fikr Al-Islami Al-Hadiṭ wa Sillatuh bi Al-Istī`mar Al-`Arabi*, terj. “Pemikiran Islam Modern dan Hubungannya dengan Imperialisme Barat”, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 258-259.

Di antara ciri-ciri modernisme tersebut, yang dianggap cukup penting ialah sekularisme atau penolakan terhadap peranan agama. Begitu pentingnya sekularisme hingga selalu ia disebut bersama-sama berdampingan dengan modernisme. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Muhammad Al-Bahi, sekularisme itu ada yang sederhana dengan moderat dan ada yang ekstrim atau radikal. Sekiranya sekularisme radikal itu sampai memusuhi agama, seperti pemikiran Harxisme, maka sekularisme moderat melihat agama sebagai urusan pribadi yang berkaitan dengan masalah-masalah rohani manusia dan kerana itu tidak boleh mencampuri urusan keduniaan atau politik.<sup>369</sup>

Selain itu juga Jamal Al-Din juga membahas sikap Ahmad Khan yang terlalu dekat dengan Inggris dan membuat berbagai kenyataan yang membenarkan semua sikap Inggris khasnya keyakinan Kristian yang mereka anut bersandarkan pada ayat-ayat *Alquran* yang ditafsirkannya.<sup>370</sup> Maka dengan tegas Muhammad Al-Bahi menyesalkan sikap kecerobohan Ahmad Amin namun tetap beranggapan baik dan menyatakan bahwa intelektual tersebut mungkin terlalu percaya pada sumber orientalis tentang pemikiran keagamaan dan politik Ahmad Khan.<sup>371</sup>

#### **D. Kebijakan Pemerintah/MUI Tahun 1980 tentang Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad**

Kebijakan pemerintah seperti MUI Provinsi Sumatera Utara dalam mengantisipasi berkembangnya Ahmadiyah di Kota Medan. Kebijakan Ahmadiyah di kota Medan ini tidak ada, berupa tindakan atau pemantauan atau mata-mata, akan tetapi hanya adanya Fatwa Pusat MUI Jakarta mengenai Ahmadiyah itu sesat lagi mensesatkan dilihat dari ajaran kitab *Tazkirah* dan Mirza Gulam Ahmad yang mengaku sebagai Nabi Isa as dan keresahan masyarakat umum yang mengadakan persoalan ini kepada MUI PUSAT.

---

<sup>369</sup>Muhammad Al-Bahi, *Penentangan Islam terhadap Aliran Pemikiran Perusak*, terj. (Kuala Lumpur: Penerbit Hizbi, 1985), h. 52.

<sup>370</sup>Muhammad Al-Bahi, *Al-Fikr Al-Islami Al-Hadi wa Sillatuh bi Al-Istī'mar Al-'Arabi*, (Mesir: Maktabah al-Wahbah, 1960), h. 25-31

<sup>371</sup>*Ibid.*, h. 159-163.

Terjadinya tindak kekerasan disebut juga dengan istilah *Demonstrasi* bentrok warga masyarakat itu tidak ada hubungannya dengan MUI akan tetapi MUI hanya berwenang mengeluarkan pandangan saja kepada Ahmadiyah akibat resahnya masyarakat terhadap Ahmadiyah lihat kitab Fatwa-fatwa MUI Pusat Jakarta, Himpunan Fatwa MUI SUMUT wadah masyarakat para ulama, zu'ama dan cendekiawan muslim jl. Majelis ulama no.3 / Sutomo Ujung telp.061-4521536 Medan 20235 halaman 7 s/d 27, fatwa dan hukum tentang jemaat Ahmadiyah Qadiyani 31 Maret 1982 Masehi.<sup>372</sup>

Pandangan MUI Kota Medan mengenai dari ajaran Akidah Ahmadiyah merupakan ajaran yang di doktrin sekali oleh Inggris sehingga ajaran Ahmadiyah bisa berkembang pesat di Eropa dan negara-negara jajahannya dan bekerja sama dengan pihak antar Negara. Mereka menyebarkan ajaran mereka dengan mengatakan Hadis dari Rasulullah saw yang sebenarnya Sanadnya itu tidak sampai kepada Baginda Rasul dan akhirnya ajaran seperti ini yang mempengaruhi masyarakat luas yang ada di dunia dan bahkan Indonesia khususnya kepada masyarakat di Kota Medan.

Sehingga masuk dalam perangkap pendukung dan mengikut kepada penyimpangan Akidah mereka, dan MUI Kota Medan menyimpulkan bahwasanya mereka itu haruslah dibenarkan dan dibenahi kembali Akidah Islam mereka agar mereka bertaubat kepada Allah Swt dari kebodohan mereka yang hanya ikut-ikutan.

Dengan upaya ini maka seperti Menteri Agama, MUI, Kepolisian, Kejaksaan dan Peneliti Komunitas Aliran-aliran Menyimpang (PAKEM). Berupaya agar menindak lanjuti atas ajaran mereka dengan menyadarkan dari ajaran Akidah Islam yang mereka anut dan pedomani supaya mereka kembali kepada ajaran yang benar yang lurus Kepada Allah Swt.<sup>373</sup>

---

<sup>372</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Ardiansyah, *Sekretaris Bidang Fatwa MUI SUMUT*, Jl. Majelis Ulama No.3/Sutomo Ujung, Selasa, 03 Februari 2015, pukul 10.50 s/d 11.12 Wib. Dalam karya Fadlan Kamali Batubara, *Dinamika Perkembangan Ahmadiyah Di Kota Medan*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat, 2015), h. 18.

<sup>373</sup>*Ibid*, h. 19.

Menurut pengakuan Jemaat dari penyimpangan Ahmadiyah mereka bersyahadat kepada baginda Rasulullah saw melalui lisan mereka dengan benar tetapi ditujukan kepada niat yang salah yaitu kepada Mirza Gulam Ahmad yang sebagai Nabi yang ke-26, dengan mengartikan *Khataman Nabiyyin* sebagai Cincin yang berada dijari manis dan setelah itu ada jari kelingking sesudah itu, maka menurut Ahmadiyah setelah Nabi Muhammad saw ada Nabi lagi yaitu Mirza Gulam Ahmad. Pernyataan inilah yang menyebabkan MUI dapat mengeluarkan Fatwa bahwasanya Ahmadiyah adalah Aliran Sempalan yang menyimpang dari ajaran Akidah Islam yang sebenarnya.

Dari uraian diatas, selain itu juga didukung Berdasarkan penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 yang menjadi Undang-undang No. 5 Th. 1969 yaitu Undang-undang tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan Penodaan Agama.

- a. Pasal 1: Setiap orang dilarang dengan sengaja dimuka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan keagamaan dari agama itu : penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.
- b. Pasal 4: Pada Kitab Undang-undang Hukum Pidana diadakan pasal baru yang berbunyi sebagai berikut: Pasal 56 : dipidana dengan Pidana penjara selamalamanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: Yang pokoknya bersifat permusuhan, penyalah gunaan atau penodaan terhadap suatu agama di Indonesia.
- c. Majelis Ulama Indonesia telah memberikan fatwa bahwa ajaran Ahmadiyah Qadiyan sesat menyesatkan dan berada di luar Islam.
- d. Surat edaran Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor D/BA.01/3099/94 tanggal 20 September 1984, antara lain:
  1. Pengkajian terhadap aliran Ahmadiyah menghasilkan bahwa Ahmadiyah Qadiyan dianggap menyimpang dari Islam karena mempercayai Mirza Gulam Ahmad sebagai Nab, sehingga mereka percaya bahwa Nabi Muhammad bukan Nabi terakhir.
  2. Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas kiranya perlu dijaga agar kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan sebutan Ahmadiyah Qadian tidak menyebar luaskan fahamnya diluar pemeluknya agar tidak menimbulkan keresahan masyarakat beragama dan mengganggu kerukunan kehidupan beragama.<sup>374</sup>

---

<sup>374</sup>M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*, 134-135.

Setelah itu, berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 01/Ber/Mdn-Mag/1969, agar pelaksanaan penyebaran agama dan ibadat:

- a. Tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku,
- b. Tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum,
- c. Tidak menimbulkan perpecahan diantara umat beragama,
- d. Tidak disertai intimidasi, bujukan, paksaan atau ancaman dalam segala bentuknya.<sup>375</sup>

Dan dalam Raker Polkam tanggal 9 Mei 1984, antara lain: Kejaksaan Agung Republik Indonesia, menyatakan:

1. Ajaran Ahmadiyah dinyatakan sebagai ajaran di luar Islam,
2. Majalah serta barang cetakan lainnya yang bernada kearah itu dilarang,
3. Departemen Penerangan mencabut izin terbit,
4. Meninjau kembali Badan Hukum yang telah diakui oleh Departemen Kehakiman.

Dengan menilai, akidah jemaah Ahmadiyah mengenai kenabian dan sebagai Imam Mahdi Mirza Gulam Ahmad adalah sangat bertentangan dengan akidah yang dianut sebagian besar umat Islam Indonesia dan hasil penelitian terhadap “*Tazkirah*” yang memuat wahyu yang diterima Mirza Gulam Ahmad ternyata merupakan pencampuradukan beberapa ayat Alquran dengan kata-kata yang dibuatnya.<sup>376</sup>

#### **a. Ahmadiyah sebagai Aliran Sempalan di Kota Medan.**

1. Tahun 1882, Mirza Gulam Ahmad mengaku bahwa dirinya sebagai Mujaddid atau Reformer.
2. Tahun 1889, Mirza Gulam Ahmad mengaku telah menerima wahyu langsung dari Tuhan dan menunjukkan langsung sebagai Al-Mahdi Al-Mau`ud disebut dengan Imam Mahdi yang dijanjikan.
3. Tahun 1890, Mirza Gulam Ahmad mengaku bahwa Allah Swt telah mewahyukan bahwa Nabi Isa as, telah wafat dan menunjuk dirinya sebagai Al-Mahdi Al-Mau`ud.

---

<sup>375</sup>*Ibid*, h. 89.

<sup>376</sup>Surat Kejaksaan Agung RI. No. B. 924/D.I/10/1980 tertanggal 31 Oktober 1980 dan No.B.476/D.I/5.1980 tertanggal 29 Mei 1980. Lihat juga, M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*, (Jakarta, LPPI, 2008), h. 90-93.

4. Menurut Mirza Gulam Ahmad dalam dirinya ada personifikasi yaitu Al-Masih yang dijanjikan dan Al-Mahdi yang dinantikan.
5. Tahun 1901, Mirza Gulam Ahmad mengaku dirinya sebagai Nabi dan Rasul.<sup>377</sup>

Pengakuan Mirza Gulam Ahmad ditemukan dalam bukunya:

1. Buku " *Dāfi` al Bala* " cetakan ke 3 halaman 11 Tahun 1996.
2. Buku " *Nurul al Masih* " halaman 3 cetakan 1 Tahun 1909.
3. Buku " *Izalah al Auham* " halaman 8 Tahun 1901.
4. Buku " *Haqiqat al Wahyu* " halaman 68 Tahun 1934.
5. Buku " *Haqiqat al Wahyu* " halaman 72 Tahun 1934.
6. Buku " *Al-Barahin Ahmadiyah* " Mirza Gulam Ahmad mengaku "Saya adalah penampilan disebut *buruz* dan Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw.
7. Pernyataan Mirza Gulam Ahmad pada tanggal 26 Mei 1908 dalam Koran Akhbar 'Am tanggal 26 Mei 1908. Pada hari kematiannya bahwa dirinya ditegaskannya sebagai Rasul dan Nabi terdapat dalam Kitab *Haqiqat Nubuwwah*.

#### **b. Majelis 'Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.**

Untuk menjelaskan dan menyatakan dengan seterang-terangnya tentang kepercayaan dan I'tikad Ahmadiyah Al-Qadiyan menurut putusan ulama-ulama yang bersendikan *Alquranul Karim dan Al-Hadis* beserta *Ijma'* 'ulama terutama Ulama-ulama di Sumatera Timur, maka oleh komite pembanteras I'tikad Ahmadiyah Al-Qadiyani yang didirikan pada tanggal 10 November di Medan telah mengemukakan pertanyaan pada seluruhnya ulama-ulama Islam yang tersebut dari keadaan I'tikad mereka itu.

Menurut penyelidikan dan pemeriksaan Ahli-ahli agama Islam maka nyata dan teranglah menurut dalil-dalil atau bukti-bukti bahwa:

1. Mirza Gulam Ahmad Al-Qadiyani yang mengaku mendakwahkan dirinya Nabi dan Rasul di kemudian Nabi Muhammad saw adalah pengakuan ini menyebabkan akan ianya Murtad dan Kafir.

---

<sup>377</sup>*Ibid.*, h. 2.

2. Demikian juga pengikut-pengikutnya yang mereka itu mengakui dan mempercayai bahwa Gulam Ahmad Al-Qadiyani berpangkat Nabi dan Rasul di kemudian Nabi Muhammad saw dengan kepercayaan ini mereka menjadi Kafir.<sup>378</sup>

Dari penjelasan MUI diatas dapat disimpulkan:

1. Mirza Gulam Ahmad dan pengikut-pengikutnya kafir keluar dari agama Islam.
2. Pengakuan (*asy-syahadah*) mereka kepada Allah perkataan” *asyhadu allā ilāha ill Allah*” binasa dan tiada diterima selama mereka tetap beri’tikad sebagai tersebut.
3. Pengakuan (*asy-syahadah*) mereka kepada Nabi Muhammad saw dengan perkataan “*asyhadu anna muham madar-rasulullah*”, juga tidak *makbul* atau sia-sia selama mereka tetap beri’tikad sebagai tersebut.
4. Pergaulan dan perhubungan serta persaudaraan secara Islam telah putuslah di antara umat Islam dengan mereka itu.
5. Dua kalimat *asy-syahadah* yaitu “*asyhadu allā ilāha ill Allah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*” yang mereka ucapkan dan mereka tuliskan di papan-papan mereka yang tergantung di muka-muka rumah mereka itu, tidak lain melainkan sebagai umpan atau topeng untuk penyesatan umat Islam terutama umat Islam yang kurang pengetahuannya.
6. Dakwah atau pengakuan mereka bahwa mereka itu orang Islam pengikut Nabi Muhammad saw dan Pengikut Kitabullah Alquranul Karim, tidak benar dan kosong semata-mata. Hal ini tidak lain melainkan perkakas untuk penyesatan umat Islam supaya terjerumus pada jaring mereka.
7. Segala perkataan-perkataan yang manis-manis baik yang diucapkan dengan Mulut mereka sendiri ataupun yang tertulis di dalam majalah-majalah dan surat sebaran yaitu *maklumat* yang sengaja mereka terbitkan demikian juga yang mereka masukkan di dalam Surat-surat kabar yang dari kalimat-kalimatnya ada terbanyang bahwa Partai mereka ada tunduk dibawah Panji-panji Islam dan pengikut Nabi Muhammad saw. Adalah dusta dan tipuan semata-mata.<sup>379</sup>

Sebagai telah nyata dan terang bahwa Mirza Gulam Ahmad Al-Qadayani dan pengikut-pengikutnya adalah dengan sebab Γtikad mereka telah menjadi murtad dan kafir. Oleh sebab itu maka segala perhubungan dan pertalian yang tiada diharuskan pada syara` antara umat Islam dengan lain-lain Islam, maka tiada

---

<sup>378</sup>Buku Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, *Wadah Musyawarah Para ‘Ulama, Zu’ama dan Cendikiawan Muslim*, (Medan: MUI Sumut, 1981), h. 9.

<sup>379</sup>*Ibid.*, h. 10.

diharuskan juga dengan mereka itu. Supaya umat Islam seluruhnya dapat mengetahui disini diterangkan, hal-hal yang terbesar misalnya:

- a. Kalau mereka mati tidak harus haram disembahyangkan dan dikubur di tanah pekuburan atau disebut dengan tanah wakaf orang Islam.
- b. Perkawinan atau nikah mereka tidak sah dan tidak halal dengan orang Islam.
- c. Sembelihan mereka tidak halal dimakan orang Islam.
- d. Tidak harus dibebaskan mereka beribadah di Masjid-masjid dan langgar-langgar serta surau-surau wakaf orang Islam.
- e. Kitab Alquran dan Al-Hadis serta kitab-kitab agama kepunyaan orang Islam tidak harus diserahkan ke tangan mereka.
- f. Antara umat Islam tidak diharuskan memberi salam kepada mereka.
- g. Antara umat Islam dengan mereka tidak pusaka mempusakai.
- h. Dan lain-lain.<sup>380</sup>

Kebebasan dalam kehidupan beragama pada Era reformasi telah melahirkan banyak peluang dan sekaligus tantangan. Dakwah berjalan dengan lancar dan berbagai kegiatan Islam berjalan tanpa hambatan yang berarti. Akan di tengah kebebasan itu pulalah lahirnya dengan bebas berbagai aliran pemahaman dan pemikiran dan aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik dari segi Akidah, ibadah dan Syariah berkembang di tengah masyarakat.

Kebebasan aliran dan pemahaman yang bertentangan dengan Akidah dan syariat Islam inilah yang selalu membuat keresahan umat dan sekaligus menciptakan ketidak kondusifannya kehidupan bermasyarakat. Maka untuk merangkul dan menghentikan kegiatan aliran dan paham ini, para ulama sebagai pewaris Nabi harus bertanggungjawab untuk membimbing dan menghentikan mereka sampai mereka menyadari kekeliruan dan kesesatan yang mereka perbuat dengan harapan mereka kembali ke jalan yang benar.

MUI sebagai wadah para ulama serta *zu`ama* dan Cendikiawan Muslim harus berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai Islam sekaligus melindungi umat dari setiap keyakinan yang menyimpang.

Adapun kriteria aliran sempalan atau menyimpang Menurut MUI sebagai berikut:

1. Mengingkari Salah satu rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima.
2. Mereka menyakini/mengikuti Akidah yang tidak sesuai dengan dalil Syar`i dan kitab suci Alquran dan Hadis.

---

<sup>380</sup>*Ibid.*, h. 11.

3. Mereka menyakini ada wahyu yang turun setelah Alquran.
4. Mereka mengingkari otentitas dan atau kebenaran isi Alquran.
5. Mereka menafsirkan Alquran tidak berdasarkan kaedah tafsir.
6. Mereka mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam.
7. Mereka menghina, melecehkan dan merendahkan para Nabi dan Rasul.
8. Mereka mengingkari Nabi Muhammad saw, sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
9. Mereka merobah atau menambah atau mengurangi pokok-pokok syariah.
10. Mereka mengafkirkan sesama Muslim tanpa dalil Syar`i.<sup>381</sup>

### c. Respon Masyarakat Umum Tentang Keberadaan Ahmadiyah di Kota Medan.

Menurut pengakuan warga yaitu Bapak Abdan Harahap, pandangan warga tidak ada hubungannya dengan Ahmadiyah yang tinggal di Gang Mukhlis dan bahkan tidak ada pengurus Ahmadiyah yang mana tidak bisa mempengaruhi warga dengan cara apapun karena sudah ada *demonstrasi* yang dilakukan dari Ormas pihak luar. Jadi tidak mungkin mereka bisa mengganggu.

Ditahun 1969 ada seorang Wanita yang bekerja di rumahnya yang mengikuti aliran Ahmadiyah Qadiyan itu, lalu bapak tersebut bertanya kepadanya, sebutkan syahadat kalian, lalu wanita itu yang bernama Hindun menyebutkan. "*Asyhadu 'allāilaha illah wa `asy haduanna Mirza Gulam Ahmad Rasulullah*".<sup>382</sup> Menurut bapak tersebut wanita ini hanyalah terpengaruh kepada Ahmadiyah dan mengikut-ngikut saja tanpa mengetahui sesat dan menyimpang atau tidak dari ajaran Islam itu sendiri.

Jadi pandangan masyarakat ajarannya sangatlah jelas sesat, di zaman tahun 1969 itu Masjid Ahmadiyah dihancurkan dan mereka tertindas dikarenakan Walikota Medan di zaman itu sangatlah tegas, menurut masyarakat. Jadi zaman sekarang ini khususnya di tahun 2000 s/d 2015 sekarang ini, warga tersebut menyerang ahmadiyah tidak mempunyai daya apa-apa dan salah satunya anak kandungnya sendiri pernah sekali dengan temannya mengikuti mereka dari ajarannya bahwasanya *pertama*, mereka berimam dengan makmum sejajar saf nya antara imam dengan makmumnya, dan *kedua*, mereka cara memandikan mayat

---

<sup>381</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Lampiran Dokumen Identifikasi Aliran Sempalan*, (Medan: MUI Kota Medan, t.t.), h. 1

<sup>382</sup>Fadlan Kamali Batubara, *Dinamika Perkembangan*, h. 29.

yang meninggal salah satu dari anggota jemaat Ahmadiyah dengan cara diberdirikan dan dipegang.

Pendiri Al-Waṣliyah di Sumatera Utara tuan Arsyad Ṭalib Lubis tinggal di jalan sampali dengan mengumpulkan warga dari jalan Malaka baik itu juga dari Asahan, Tanjung Balai tahun 1928 dengan wakilnya Sulaiman hidup dizaman buya Hamka, Muhammad Yasir, dizaman dulu ulama bersifat Karismatik, bahkan KTP mereka agamanya Islam Ahmad Qadiyan sehingga tidak bisa berangkat haji dengan ditahan kepolisian di Bandara Polonia. Tindakan lalu semua dikumpulkan dari seluruh penjuru kota bertindak langsung menutup sekretariat Ahmadiyah yang sempat tertutup untuk beberapa tahun, jadi mendukung mereka itu adalah HAM. Sehingga pemerintah tidak bisa berbuat apa-apa dalam tindak melanjutnya.

Bapak Agus yang sangat dikenal oleh jemaat Ahmadiyah dengan rumah atau usahanya rumah makan ayam bakar didepan lokasi Masjid Mubarak sekretariat Ahmadiyah di kota Medan Jl. Pasar III Krakatau. Menurut bapak tersebut, Akidah Islam umum tidak sejalan dengan Ahmadiyah sesat, dengan membuktikan Ahmadiyah sesat bapak tersebut menjelaskannya yaitu dengan adanya Nabi dan Rasul setelah Nabi Muhammad saw dengan Nabi dan Rasul Ahmadiyah yaitu Mirza Gulam Ahmad.

Bapak tersebut tidak pernah memperhatikan ṣalat mereka dan tidak dibolehkan masuk oleh pengurus Ahmadiyah. Dululu, Logo Ahmadiyah ada pamflet dan gambarnya sekarang ini mereka berkembang tetapi tidak ada berpamflet Logo khusus bagi kalangan Ahmadiyah. Setelah Subuh, pengurus Ahmadiyah mengadakan pengajian Ahmadiyah pasar III Krakatau itu adalah tempat pusatnya di kota Medan seluruh penjuru desa dan kota berkumpul disitu seperti, Kabanjahe, Balige, Berastagi, Padang Sumatera Barat. Jadi mereka itu tidak memiliki pengetahuan hanya ikut mengikuti saja dengan pengajian berkumpul seminggu sekali.<sup>383</sup> Terjadinya demonstrasi Ormas di seluruh kota Medan ditahun 1983 karena mereka membawa jemaat Ahmadiyah diseluruh penjuru kota. Maka Ormas bertindak gegas kepada mereka.

---

<sup>383</sup>*Ibid*, h. 31.

Menurut salah satu ketua kepling setempat Jalan Pasar III Krakatau yaitu Bapak Irwansyah Sitompul, ketika warga salat di Mesjid mereka setelah siap, tempat shalat warga yang bukan dari anggota Ahmadiyah akan cepat-cepat disamak. Apabila ada yang bertanyak pandangan masyarakat merasa seperti dilaga dan pergi begitu saja tanpa ada kejelasan apapun. Mereka diberi lahan dan dijual, Kelompok FPI sempat bertindak kepada mereka, tetapi tidak terlaksanakan juga, warga merasa tidak berhak berwenang kepada Ahmadiyah.<sup>384</sup>

Panji Masyarakat No. 804 XXXIV 1-20 Rabiul Akhir H, 21-30 September 1994. Laporan Khusus: Menggugat Kembali Ahmadiyah. Ahmadiyah dituduh telah membajak dan menodai Alquran, ini ditemukan dalam kitab sucinya "Tazkirah". Tokoh-tokoh Islam pun bereaksi.<sup>385</sup> Setelah Darul Arqam kini mencuat lagi persoalan Ahmadiyah. Sebenarnya kelompok yang di Indonesia saja memiliki 140 cabang ini sudah menjadi perbincangan sejak lama, karena ajaran-ajarannya yang kontradiktif dengan Islam.

Dari hasil penelitian LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam), ada beberapa persoalan prinsipil dari ajarannya yang dinilai menyimpang seperti, Ahmadiyah Qadian mempunyai Nabi dan Rasul sendiri yaitu Mirza Gulam Ahmad, dan barangsiapa yang tidak mempercayai itu adalah kafir dan murtad. Dengan demikian Mirza Gulam Ahmad adalah Nabi dan Rasul yang ke-26. Mereka juga mempunyai kitab suci sendiri yang bernama "Tazkirah".

Kitab suci ini merupakan kumpulan wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Mirza Gulam Ahmad yang kesuciannya sama dengan kitab suci Alquran. Sebagaimana yang tertera di dalam kitab "Tazkirah"-nya yang berbunyi: *Qul In Kuntum tuhibbun Allah Fattabiuni yuhbibkumullah.*

Katakanlah Wahai Mirza Gulam Ahmad jika kamu benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku. Lebih dari itu, mereka juga mempunyai tempat suci sendiri untuk melakukan ibadah Haji yaitu Rabwah dan radiyan di India. Memang orang Ahmadiyah disamping pergi haji di Makkah juga pergi haji di Rabwah dan Qadiyan. Seperti kata mereka: "Alangkah celaknya orang yang telah melarang

---

<sup>384</sup>*Ibid.*

<sup>385</sup>M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*, h. 148.

dirinya untuk bersenang-senang dalam Haji Akbar ke Qadiyan. Haji ke Makkah tanpa haji ke Qadiyan adalah haji yang kering lagi kasar”.

Ini adalah baru sekilas dari ajaran-ajarannya yang dinilai nyeleneh dari keyakinan umat Islam pada umumnya, dan tentu saja akan sangat panjang kalau di ungkap secara keseluruhan. Mengapa? Karena masih banyak persoalan-persoalan serupa seperti tertera dalam Kitab *Tazkirah* yang menjadi pegangan kelompok Ahmadiyah. Misalkan dalam *Haqiqatul Wahyi* disebutkan *Inna anzalnāhu qarībun minal Qadiyan* artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Kitab *Tazkirah*) ini dekat dengan Qadian (India).”

“Ini kan satu kebohongan besar yang dilakukan oleh Mirza Gulam Ahmad. Dia mengaku mendapat wahyu langsung dari Allah, tanpa melalui Jibril lagi. Sehingga ia merasa lebih tinggi dari Nabi Muhammad Saw,” Kata Ketua LPPI, M. Amin Djamaluddin.<sup>386</sup> Melihat cara-cara yang dilakukan Mirza Gulam Ahmad, katanya, mirip dengan Musailamah Al-Kazzab, Nabi palsu pada zaman Rasulullah, ”Malahan lebih,” tandasnya.”Musailamah hanyalah merubah sedikit saja Ayat-ayat Alquran, tapi kalau Mirza Gulam Ahmad ini habis-habisan. Ayat-ayat Alquran bagitu seenaknya diacak-acak,”tuturnya.

Sebenarnya kelompok Ahmadiyah ini sudah menjadi sorotan tajam bagi tokoh-tokoh Islam. “Malahan ini lebih berbahaya dari kelompok Darul Arqam. Darul Arqam itu belum ada apa-apanya. Tapi Ahmadiyah ini sudah berani menjungkir balikkan ayat-ayat Alquran, bahkan dicampur dengan bahasa Urdu,” kata M.Amin Djamaluddin, yang juga anggota tim peneliti MUI itu kepada *Panjimas*.

Memang kalau dilihat dari Ayat-ayat *Tazkirah*, tidak lebih merupakan potongan-potongan ayat Alquran yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi susunan yang menggelikan. Sebagaimana dicontohkan:<sup>387</sup>

*“Ya Ahmad barokallahu fika. Mā romaita iza ramaita walaakinnallaha roma. Arrahma ‘allamal Qur’an. Litunzīro qauman ma unzīro ābāuhum walitastabāna sabīlal mujrimin. Artinya “Hai Ahmad (Mirza Gulam Ahmad), keberkahan Allah bagimu”.*

---

<sup>386</sup>*Ibid.*, h. 149.

<sup>387</sup>*Ibid.*, h. 150.

Tidaklah kamu melempar ketika kamu melempar, Yang Maha Rahman, yang telah mengajarkan Alquran, agar kamu memberi peringatan pada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan. Dan supaya jelas jalan orang-orang yang berdosa. Ini merupakan gabungan dari ayat Alquran:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ  
 وَلِيُبَلِّغَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلََاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: " Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal [8] : 17).

Menurut penafsiran M.Quraisi Şihab, bahwa ayat ini diperlukan untuk menjelaskan hakikat bantuan Ilahi dan kewajiban setiap muslim ketika sedang menghadapi musuh yang sedang menyerang, kini kembali ayat ini mengingatkan tentang Perang Badar. Ujian yang dimaksud oleh ayat ini adalah terjun dalam peperangan dan karena ujian tersebut dilukiskan dengan ujian yang baik ini berarti bahwa hasil peperangan adalah kemenangan.

Penggunaan kata tersebut dalam ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kemenangan dalam Perang Badr keyakinan akan sumber kemenangan itu dan hasil-hasil positif lainnya yang diraih merupakan ujian bagi kaum muslimin. Kata *minhu* yaitu dari sisi-Nya pada ayat di atas menekankan sekali lagi bahwa

kemenangan itu bersumber dari Allah Swt.<sup>388</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa kemenangan dalam Perang Badr adalah sesuatu yang berada di luar upaya manusia atau hukum-hukum sebab akibat yang lumrah diketahui, tetapi kemenangan itu benar-benar melalui *inayat Allah* yaitu melalui pertolongan-Nya di luar hukum-hukum sebab akibat yang selama ini diketahui manusia. Betapa tidak, kalau menggunakan logika kebiasaan, mana

<sup>388</sup>M.Quraisi Şihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, h. 487.

mungkin pasukan yang jumlahnya sedikit dengan perlengkapan yang terbatas dan tanpa persiapan perang dapat mengalahkan musuh yang siap berperang dan dari segi kekuatan fisik jauh melebihi pesukan kaum muslimin.<sup>389</sup>

Selanjutnya gabungan dari ayat Alquran;

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝

Artinya: “ (Tuhan) yang Maha pemurah, dan Yang Telah mengajarkan Al Quran.” (QS. Ar-Rahman [55] : 1-2)

Menurut penafsiran M.Quraisi Şihab, bahwa akhir surah *al-Qamar* ditutup dengan pernyataan tentang keagungan kuasa dan kesempurnaan kodrat Allah. Itu tidaklah sempurna kecuali jika disertai dengan rahmat yang mencakup semua makhluk. Karena itu, surah ini dimulai dengan menyebut sifat rahmat-Nya yang menyeluruh yaitu *ar-Rahmad* yakni Allah yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia atau jin yang taat dan durhaka, malaikat, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.<sup>390</sup>

Alquran adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dengan lafal dan maknanya yang beribadah siapa yang membacanya dan menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi Muhammad saw.

Kata *الْقُرْآن* *Alquran* dapat dipahami sebagai keseluruhan ayat-ayatnya yang enam ribu lebih itu dan dapat juga digunakan untuk menunjuk walau satu ayat saja atau bagian dari satu ayat.<sup>391</sup>

Selanjutnya gabungan dari ayat Alquran;

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ۝

Artinya: “Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, Karena itu mereka lalai.”(QS. Yāsīn [36] : 6).

<sup>389</sup> *Ibid.*, h. 488.

<sup>390</sup> *Ibid.*, h. 277.

<sup>391</sup> *Ibid.*, h. 278.

Menurut penafsiran M.Qurais̄ Ṣihab, bahwa telah bersumpah dengan menyebut Alquran suci tentang kerasulan Nabi Muhammad saw, ayat di atas kembali berbicara tentang Alquran dengan isinya. Allah berfirman: Bahwa Alquran yang terpuji itu adalah wahyu *diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengasih* terhadap para-Nya. Wahyu-wahyu Alquran itu diturunkan-Nya *agar engkau, Rasul saw memberi peringatan* untuk engkau sampaikan pertama kali *kaum* yaitu masyarakat Makkah/Arab yang *bapak-bapak mereka, nenek moyang* terdekat mereka *belum pernah diberi peringatan karena mereka lalai*.

Firman-Nya **أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ قَوْمًا مَّا** *qauman mā unzira ābāuhum* artinya

*kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan* adalah leluhur masyarakat pada masa fatrah yaitu masa antara Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw. Bukannya pada masa sebelum itu karena masyarakat telah pernah didatangi oleh Nabi Ismail as yang besar dan hidup di Makkah dan merupakan leluhur bangsa Arab. karena semua masyarakat manusia ketika membutuhkan kedatangan seorang pembimbing yaitu nabi dan telah berlalu semua termasuk orang Yahudi dan leluhur mereka tidak dikunjungi oleh seorang jarak antara Nabi Muhammad saw dan Nabi Isa sekitar lima ratus tahun.<sup>392</sup>

Penegasan bahwa *Alquran* diturunkan oleh *Al-Aziz* yaitu *Yang Maha Perkasa* mengisyaratkan bahwa kehendak Allah menyangkut Nabi dan risalahnya pasti akan terlaksana. Yang Maha Perkasa itu tidak dapat dihalangi oleh siapa pun tidak juga disentuh kerugian dengan penolakan para pembangkang. Di samping itu, Dia Maha Pengasih. Karena itu, Dia mengutus Nabi Muhammad saw kepada umat manusia dan Dia akan mencurahkan rahmat-Nya bagi yang mengikuti beliau.<sup>393</sup>

Selanjutnya gabungan dari ayat Alquran,

وَكَذَلِكَ نَفْصِلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ

<sup>392</sup>M.Qurais̄ Ṣihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, h. 110.

<sup>393</sup>*Ibid.*, h. 111.

Artinya: “ Dan Demikianlah kami terangkan ayat-ayat Al-Quran (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.”(QS. Al-An’am [6] : 55).

Menurut penafsiran M.Qurais̄ Ṣihab, bahwa setelah melarang rasul saw mengusir orang-orang lemah dan miskin yang beriman dengan tulus melalui ayat ini, beliau dituntun agar bersikap lemah lembut kepada mereka. Tuntunan itu antara lain adalah apabila orang-orang yang melecehkan orang lemah dan miskin datang kepadamu, jangan hiraukan mereka *dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu* khususnya mereka yang miskin dan lemah *maka katakanlah* terlebih dahulu kepada mereka *Salāmun `Alaikum* artinya semoga keselamatan dan kesejahteraan selalu menyertai kamu atau keselamatandan keterhindaran dari segala bencana menyertai kamu.<sup>394</sup>

Ayat ini mengandung isyarat betapa orang-orang lemah serta mukmin peroleh keistimewaan dari Allah Swt. *Pertama*, jika mereka datang menghadap rasul, Rasul saw yang diperintahkan untuk mengucapkan salam pada mereka, padahal secara umum yang merupakan tuntunan Allah dan hamba-Nya adalah yang memasuki ruangan yang hendaknya menyampaikan salam bukan yang ada dalam ruangan.

Memang boleh jadi perintah ini diperintahkan sekali saja, yakni ketika berita gembira tentang rahmat ditetapkan Allah Swt atas diri-Nya disampaikan kepada mereka sesuatu dari ayat di atas. Keistimewaan *kedua* adalah berita gembira tentang ampunan dan riḍa Allah atas mereka apabila mereka bertaubat dan mengadakan perbaikan atas jiwa dan aktivitas mereka. Ibn `Asyur mengatakan bisa juga kata *salām* tidak dipahami sebagai ucapan salam sehingga keistimewaan pertama di atas tidak ada. *Salām* dapat dipahami sebagai berita doa kiranya mereka dianugerahi kedamaian dan keterhindaran dari segala bencana.<sup>395</sup>

Dengan mengutip pendapat Sayyid Quṭub dalam tafsirnya *Fizilalil Qur`an* bahwa penutup ayat yang sangat singkat ini adalah sesuatu sangat menakjubkan ia menjelaskan *khiṭṭat* dari sistem yang ampuh oleh Alquran dalam bidang akidah

---

<sup>394</sup>*Ibid*, h. 459.

<sup>395</sup>*Ibid*, h. 460.

serta pergerakan dalam bidang akidah merupakan kewajiban setiap pergerakan Islam untuk menetapkan jalan orang-orang mukmin dan jalan para pendurhaka. Ia harus memulai dengan memperkenalkan jalan orang mukmin dan jalan para pendosa serta memberi ciri khusus dan tanda yang jelas bagi masing-masing.<sup>396</sup>

Melihat kondisi ini maka wajar kalau kemudian MUI melalui Komisi Fatwanya menyatakan bahwa Ahmadiyah Qadiyan adalah sesat dan menyesatkan. Dan pada tahun 1990 MUI juga telah membentuk tim peneliti khusus mengenai “wahyu” yang diterima Mirza Gulam Ahmad, dan hasilnya telah diungkap bahwa ternyata dalam wahyu tersebut ditemukan ratusan ayat-ayat Alquran yang dibajak. Namun sampai kini baru Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara yang memutuskan untuk melarang kegiatan Ahmadiyah Qadiyan tersebut. Sementara Kejaksaan Tinggi Kejaksaan Tinggi lainnya belum melarangnya. Sehingga kegiatan Ahmadiyah di daerah-daerah lain melenggang seperti tak ada persoalan.

Hal itu bisa didengar dari komentar Khairuddin Barus, muballig Ahmadiyah Qadiyan untuk wilayah DKI Jakarta kepada sebuah Media Massa Ibukota, ”kami merasa Ahmadiyah Qadiyan belum dilarang secara resmi”. Ia juga menolak anggapan bahwa wahyu dalam *Tazkirah* itu terdiri Ayat-ayat yang dibajak dari Alquran. alasannya, ulama terdahulu juga ada yang mendapat wahyu berbentuk ayat Alquran, lagi pula tidak selamanya ilham atau wahyu diturunkan dalam Bahasa Arab, ”*Memangnya Tuhan itu hanya tahu bahasa Arab*”.<sup>397</sup>

## **E. Analisis Penulis**

### **1. Pendapat**

Komentar pemikiran penulis, mengenai teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad menurut dari keterangan para tokoh pemikir Islam di atas bahwasanya Mirza Gulam Ahmad seorang yang menjadi penciplak, penoda dan pembajak dari Alquran dan bahkan Hadis-hadis Nabi Muhammad saw, dalam konsep pemikiran Mirza Gulam Ahmad dalam mengartikan kalimat *Khataman Nabiyyin* artinya cincin para nabi yang di pakai pada jari manis manusia dan di penghujung jari terdapat jari kelingking pada akhir jari-jari tangan manusia, maka di akhir jari

<sup>396</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 461.

<sup>397</sup>M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*, h. 148.

tersebut Mirza Gulam Ahmad mengklaim dirinya sebagai *mujaddid*, Al-Mahdi dan Al-Masih Al-Mau`ud, nabi dan rasul.

Mirza Gulam Ahmad mengaku rasul dengan segala perangkatnya sebagai manusia mukmin pertama, didatangi malaikat Jibril, menerima wahyu dan memiliki banyak mukjizat. Karena dirinya seorang Nabi, maka orang yang menolak kenabiannya menurutnya jadi kafir yang dilaknat Allah dan akan celaka dunia akhirat.

Klaim Mirza Gulam Ahmad ini sangatlah bertentangan dengan akidah Islam yang mengajarkan tertutupnya pintu kenabian sesudah Nabi Muhammad bin Abdillah dan berakhirnya turun wahyu. Penafsiran kalimat *Khataman Nabiyyin* dan pengakuan Mirza Gulam Ahmad sebagai nabi dan rasul inilah tidak benar dan menyesatkan, inilah yang bisa merusak akidah umat Islam awam pada saat sekarang ini dikarenakan penafsiran sesat ini membuat hancurnya keimanan dan keyakinan umat Islam awam kepada konsep *Khataman Nabiyyin* tersebut.

Dalam terjemahan Menteri Agama dan penafsiran ulama-ulama sunni maupun syiah sudah jelas dengan mengungkapkan bahwa kalimat *Khataman Nabiyyin* ialah penutup para nabi yaitu Nabi Muhammad saw, *lā nabiya ba`da* artinya tidak ada Nabi sesudahku yaitu Nabi Muhammad saw ungkapkan dalam sabdanya.

Prinsip *kekhataman Nabiyyin* wajiblah diyakini setiap muslim dan muslimat yang mengakui dirinya dan keimanannya kepada Allah Swt, bahwa tidak ada Nabi sesudah Nabi Muhammad saw dan Nabi Muhammad saw adalah seorang Nabiullah dan Rasulullah saw penutup akhir zaman yang menuntun semua manusia kejalan yang benar dan lurus melalui pedoman yang di wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw yaitu Kitab Suci Alquran. Karena konsep teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad benar-benar menyimpang dan tidak masuk akal normal sehingga dapat membahayakan akidah umat maka para ulama dimasanya sampai ulama masa sekarang dari seluruh dunia memfatwakan kekafirannya.

Dalam karyanya Mirza Gulam Ahmad yang berjudul *Memperbaiki Suatu Kesalahan* halaman 5, Mirza berkata: “Dalam wahyu ini Muhammad Rasulullah

Red Allah Swt menyebutkan namaku “Muhammad” dan “Rasul” dengan pengakuan seperti ini maka Jemaat Ahmadiyah Indonesia tidak perlu mengubah nama Muhammad karena Mirza Gulam Ahmad mengaku bernama Muhammad dan menjadikan ini sebagai syahadat Ahmadiyah Qodan dan Ahmadiyah Lahore.

Mirza Gulam Ahmad tidak hanya mengakui dirinya sebagai nabi, tetapi lebih dari itu dengan mempercayai akan datangnya lagi nabi-nabi dan akan turunnya wahyu sampai akhir zaman. Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 3 yang artinya: “Hari ini Aku telah menyempurnakan atas kamu nikmat-Ku dan Aku ridai Islam itu menjadi agamamu.” Ketika seseorang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw itu Nabi terakhir, pengikut Mirza Gulam Ahmad dari kalangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia membantahnya.

“Dengan ayat ini pihak yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. Nabi yang terakhir mengatakan bahwa agama Islam sempurna dengan tidak perlu seorang nabi datang lagi. Kalimat menyempurnakan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad saw. Allah telah menganjurkan kepada umat Islam supaya selalu minta kepada-Nya agar nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada umat-umat terdahulu diberikan pula kepada umat Islam”. Oleh sebab itu, Mirza Gulam Ahmad serta Jemaat Ahmadiyah disebutkan sebagai orang tidak beragama Islam atau diluar agama Islam.

## **2. Kritik**

Argumentasi penulis dalam menanggapi persoalan teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad sebagaimana yang telah disebutkan di awal tulisan tesis ini, bahwa masalah akidah lebih menentukan seseorang itu Islam atau tidak, daripada hal-hal syariat. Sementara itu, Mirza Gulam Ahmad secara resmi tertulis mengakui dirinya sebagai nabi dan mengimani akan munculnya nabi-nabi lain sesudah Mirza Gulam Ahmad. Pengakuan Mirza sebagai nabi dan keabsahan kedatangan nabi-nabi sesudah Mirza dengan segala pembelaan dan keyakinannya ini telah jelas dalam kutipan-kutipan di atas.

Mengenai Hadis Abu Daud dan at-Tirmizi yang artinya, “Akan datang nanti dalam umatku 30 orang sangat pendusta, masing-masing mendakwakan dirinya menjadi Nabi sedangkan aku adalah penutup nabi-nabi, tidak ada nabi sesudahku, “Mirza Gulam Ahmad membuat penafsirannya sendiri dalam konsep teologi kenabiannya dengan mengatakan, “Membataskan bahwa nanti akan muncul 30 orang pembohong Dajjal yang mendakwakan dirinya Nabi itu, sudah menunjukkan akan adanya Nabi yang benar. Kalau tiap-tiap Nabi yang mendakwakan dirinya dianggap pendusta, tentu Nabi Muhammad saw, mengatakan tiap-tiap yang mendakwakan dirinya Nabi semuanya bohong”.

Mengenai wahyu yang didapatkan Mirza Gulam Ahmad secara ilham baik melalui mimpi-mimpi khasyafnya dan bisikan melalui hati dan lidahnya yang berkata-kata ini juga sama seperti yang di alami firaun dan nabi palsu yang zalim yang mengakui dirinya sebagai Tuhan dan bisikan Tuhan secara langsung. Dalam kaitannya, apakah yang diterima Mirza Gulam Ahmad itu ialah wahyu seperti yang diperoleh Nabi dan Rasul sebelumnya yaitu Nabi Muhammad saw dan nabi-nabi yang lainnya sebelumnya?.

Jawabannya Mirza Gulam Ahmad sama seperti nabi palsu yang pernah mengungkapkan syair-syairnya dalam membuat sebuah kitab suci yang bernama Musailamah Al-Kazzab yang akhirnya sesat menyesatkan dari ajarannya dan Lie Eden seorang perempuan yang mengaku nabi di Jakarta, juga mengklaim menerima wahyu yang di istilahkannya dengan “berita langit” serta wahyu-wahyunya terhimpun dalam kitab sucinya bernama “*Al-Hira*” dalam bahasa Indonesia. Untuk membedakan antara nabi yang benar dan nabi yang palsu, inilah tanda-tanda nabi yang benar ialah:

1. Bahwa nabi yang benar itu mempunyai akhlak yang mulia
2. Mukjizat yang benar-benar terjadi
3. Nabi yang benar membawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia dan masuk akal, dan.
4. Berita kedatangannya termuat dalam kitab-kitab sebelumnya.

Tidak seperti Mirza, para sahabat, para ulama tafsir, para ulama hadis dan para ulama mujtahid semuanya tidak pernah membuat penafsiran seperti yang

dibuat oleh Mirza Gulam Ahmad dan pengikutnya yaitu Ahmadiyah. Di zaman Nabi Muhammad saw, zaman sahabat dan tabiin setiap muncul orang yang mengaku nabi dihukum bunuh.

Karena itu, para ulama di masa hidup Mirza Gulam Ahmad sendiri sudah memfatwakan kekafirannya dan para pengikutnya. Pakistan sebagai tempat kelahirannya menetapkan Ahmadiyah sebagai non Muslim, maka Kerajaan Arab Saudi melarang Ahmadiyah masuk mengerjakan haji karena mamandangnya sebagai non Muslim.

Seandainya pun, jikalau Mirza Gulam Ahmad menerima wahyu yang dibukukannya sampai saat ini dalam kitab sucinya Ahmadiyah berupa *Tazkirah*. Setelah dianalisis, banyak sekali kemiripan-kemiripan dalam kitab *Tazkirah*. Kandungan kata demi kata mirip semisal ayat-ayat Alquran seperti adanya pengubahan kata-kata yang disebutkan di dalam *Tazkirah* tersebut atas Alquran. Maka dari itu, wajar saja tulisan wahyu yang di dapatkan Mirza Gulam Ahmad di dalam karyanya berupa *Tazkirah* disebut dengan penciplakan atau pembajakan dari ayat-ayat suci Alquran.

Kalau ditinjau kembali dari latarbelakang sosial Mirza Gulam Ahmad ialah orang yang sangat aktif mengaji dimasanya dan suka berdiam diri. Maka dalam keterangan inilah dapat di analisis bahwa yang didapatkan berupa wahyu dalam kitab *Tazkirah* karya Mirza Gulam Ahmad ialah bayangan dari hasil sering berandai-andai dari ayat-ayat Alquran yang sering dibacanya sampai ketinggian meresapi dan terbayang-bayang oleh ayat-ayat Alquran tersebut.

Dari sinilah timbul fitnah dan godaan yang menghasut Mirza Gulam Ahmad dalam kehidupannya yang mempengaruhi pemikirannya dalam keadaan yang tertekan, dibelakangnya ialah kolonial Inggris yang menjajah India pada zaman itu dan ia adalah keturunan orang-orang yang sangat dekat pengabdianya dengan Inggris.

Selanjutnya, setelah penulis terus menerus periksa serta bandingkan secara mendalam dari wahyu-wahyu berupa bunyi Alquran yang terdapat dalam karya-karyanya Mirza Gulam Ahmad dan pengikutnya seperti Khalifah dan Jemaatnya dengan kitab suci Alquran yang sebenarnya dan hadis-hadis yang sah lainnya,

ternyata banyak penciplakan setiap dalil-dalil naş Alquran dan hadis karena tidak sesuai dengan Surah Alquran dan dalil hadis dari Rasulullah saw yang terdapat di dalam karya-karya Mirza Gulam Ahmad dan pengikutnya tersebut. Ini menunjukkan Mirza Gulam Ahmad telah membajak kitab suci Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad sebagai dalil mereka yang tidak sesuai pada abjat dan ketentuan yang sebenarnya.

Karakteristik pemikiran teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad merupakan salah satu bentuk yang sangat sadis dan seram lebih dari JIL yaitu Jaringan Islam Liberal bahkan Ateis, dia mencoba menggabungkan firman-firman Tuhan dalam kitab-kitab suci agama-agama lain dan dia mengikrarkan dirinya adalah seorang yang dinanti-nanti dari agama-agama lain tersebut. Sebagaimana yang kemukakannya bahwasanya dia bukan hanya seorang Mahdi dari kalangan Islam, dia juga mengakui dirinya sebagai Yesus Al-Masih dari kalangan Kristen dan dia juga mengatakan dirinya sebagai Krisyna dari kalangan kepercayaan teologi Hindu dan mengakui dirinya avatar dari kalangan Budha.

Jelas bahwasanya teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad mencoba merangkul semua agama untuk dijadikannya satu dengan kepercayaan agama yang benar dan agama yang salah. Dengan mengungkap semua ulasan-ulasan kata-katanya yang mengandung syair-syair yang dapat mempengaruhi orang awam yang mempunyai pendalaman akidah kepercayaan dan keilmuan yang rendah, yang akhirnya mencoba untuk menarik untuk mengikuti dan mempercayai apa yang dikatakannya.

Hal ini, menunjukkan bahwa Mirza Gulam Ahmad ialah seorang pembohong dan pendusta besar dengan menciplak kitab suci agama-agama, selain itu di panggung sejarah Mirza Gulam Ahmad menciplak gerakan Syed Ahmad Khan atas gerakannya bernama Aligarh dengan misinya mengembangkan ajarannya di India terkenal diseluruh dunia di bidang pendidikannya dan pembaharuan kaum muslimin India, namun, Mirza Gulam Ahmad menciplaknya sehingga terlalu memaksakan dirinya berlebih-lebihan dalam berpendapat, yang akhirnya ia mengakui dirinya seorang Mahdi Masih Mau`ud bahkan nabi palsu

yang sesat menyesatkan. Dalam ilmu psikologis ia pun dikatakan orang yang terganggu kesehatan kejiwaan fisik dan mentalnya.

Mengenai masalah nabi *ummati* yaitu nabi umat atau pengikut dan sekali-kali tidak membawa syariat, “Mengenai orang-orang Ahmadiyah tidak mau mengadakan hubungan perkawinan dengan orang yang bukan Ahmadiyah, tidak pula mau sembahyang di belakang orang yang bukan Ahmadiyah, tidak sahnya pelaksanaan haji sebelum pergi ke Rabwah, Qadian di India ini adalah syariat baru. Mengenai kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa paham, keyakinan dan penafsiran Mirza Gulam Ahmad bertentangan dengan Islam.

Bahwasanya harga yang sangat mahal dijual di pasaran dunia menurut Kristenisasi kolonial Inggris adalah dengan menjadikan Mirza Gulam Ahmad boneka dan alat yang mengemban misi untuk melemahkan akidah, syariat, teologi dan perpolitikan umat Islam di zaman penjajahan India dengan merusak sistem negara dan warga yang saat itu miskin dengan melemahnya sistem ekonomi, hancurnya pendidikan, lemahnya sistem perpolitikan pemerintahan India, rusaknya akidah serta iman umat muslim yang sering melakukan perbuatan yang keji dengan anti ibadah dengan karakter malas ke masjid, zina serta meminum minuman khamar, hancurnya sistem pemerintahan akibat jajahan kolonial Inggris yang menyebarkan ajaran British Kristenisasi di India dan lain sebagainya.

Mengakibatkan Mirza Gulam Ahmad bersekongkol dengan penjajahan Inggris yang bertujuan untuk melemahkan kekuatan Islam pada saat itu, untuk dapat menjadikan Mirza Gulam Ahmad sebagai boneka yang bergerak sampai kepenjuru dunia dalam meneruskan dan mengemban semua ajaran teologi yang sesat dengan konsep kenabian dan kerasulannya dengan menjadikan topeng atau kesing utamanya sebagai Islam, akan tetapi ajaran dan tujuan pemikiran dari dalam ialah untuk merusak Islam.

Seperti diantaranya merusak Akidah, kepercayaan dan pemikiran umat Islam yang mempercayai akan *Khataman An-Nabiyyin* atau pintu kenabian telah tertutup serta masalah kepercayaan akan turunya Isa Al-Masih dan Al-Mahdi dari keturunan Nabi Muhammad saw untuk menunjukkan agama yang benar di sisi Allah yaitu Islam untuk umat akhir zaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **C. Kesimpulan**

Mirza Gulam Ahmad dalam teologi kenabiahnya menjabarkan pemikiran doktrin-doktrinnya yang diantaranya dalam tesis ini menguraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendahuluan yang melatarbelakangi pemikiran teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, pada zaman sebelumnya lahirnya Mirza Gulam Ahmad, situasi politik dan keagamaan di India berada pada ujung tanduk kehancuran dan kebangkrutan dalam situasi kenegaraan dan saat itu dipegang stabilitasnya pemerintah dipegang oleh kerajaan Mughal yaitu kerajaan Islam berkuasa dalam 3 abad di India berpusat di kota Delhi didirikan Zaharuddin Babur tahun 1256 M. Dalam situasi politik inilah melemahnya kekuatan pemerintah karena faktor dekadensi moral dan pola hidup mewah para pejabat pemerintah khususnya pasca Raja Aurangzeb selanjutnya banyak pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama seperti Hindu dan Sikh. Sejak saat itulah penjajahan di India melalui tangan kolonial Inggris. dalam hal masalah keagamaan pada masa itu ditandai berbagai masalah yang mengganggu stabilitas sosial di India dalam beberapa masalah seperti gencarnya kristenisasi di seluruh dunia khususnya tahun 1804 M setelah dibentuknya British Bible Society ditetapkannya sebagai abda penginjilan Agung yang menjadi target utama dari program. Bermunculan kelompok-kelompok yang menamakan neo Hindu sekte Arya Samaj paling militan dan agresif, selanjutnya moral dan intelektual umat Islam banyak yang minum-minuman khamr, mengisap candu, pelacuran, malas masuk masjid dan perpecahan ssama kelompok umat Islam. Diantaranya semua yang terancam yaitu politik, agama, moral dan pendidikan. Mirza Gulam Ahmad merupakan keturunan dari kakeknya Haji Barlas disebut dengan Mirza Hadi Beg, Mirza Aṭa` Muhammad ibn Mirza Gul Muhammad dan Mirza Gulam Murtada.

2. Penggunaan kata “Mirza” tersebut karena juga menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan bangsawan orang Persia atau Parsi suatu kepangkatan dan suku dari nenek moyang beliau, dari sejarah ini lah Mirza Gulam Ahmad berusia 6-7 tahun ayahnya telah mempekerjaka seorang guru bernama *Fazal Ahmad* untuk menjadi guru bidang *nahwu saraf* yaitu gramatika dan Bahasa Arab, pada umur 16 tahun Mirza Gulam Ahmad mempelajari Alquran, Alkitab dan Veda 17-18 tahunnya ia dididik oleh guru bernama Gul Ali Şah yang mengajarkan kepadanya bahasa Arab dan *mantiq* yaitu logika sementara ilmu ketabiban beliau di diajari oleh ayahnya sendiri, semasa kecilnya suka berdiam diri di Masjid dan rajin menghafal Alquran dan akhirnya ia menjadi seorang ulama ketika dewasa, dikarenakan ayahnya dahulu sebelumnya pernah diangkat menjadi orang yang paling dibanggakan oleh Inggris dan akhirnya Mirza Gulam Ahmad ketika berumur 29 tahun bekerja di Mahkamah Inggris selama 4 tahun sambil belajar bahasa Inggris. merasa tidak cocok ayahnya memanggilnya untuk kembali ke Qadian untuk menekuni pekerjaan dibidang pertanian yait bertani sebagian besar waktunya digunakan untuk menimba ilmu, mengkaji Alquran, menelaah buku-buku, mengajar orang lain dan berdiskusi tentang agama. Diantaranya dilakukan diskusi dan debat dengan nonmuslim baik Kristen dan Hindu ia menunjukkan sikap-sikap toleransinya sehingga banyak pendeta yang kagum dengannya. Sehingga pada tahun 1875 M Gulam Ahmad menjalani puasa selama 6 bulan dengan tujuan untuk melarutkan diri dan meningkatkan ibadah kepada Allah Swt dengan berdoa dan berpuasa serta salat tahajud. Dengan cara seperti inilah ia mendapatkan petunjuk wahyu dan ilham sehingga kegigihannya tersebut ia melancarkan serangan kepada kelompok Nasrani, Hindu, Sikh dan Arya Samaj dengan berbagai artikel di media masa tepat puncaknya pada tahun 1880 M dengan menulis banyak karya kurang lebih 86 karya ilmiah yang telah dipublikasikannya terutama dalam hal membina perekonomian.
3. Terutama ia meluncurkan ideologinya sebagai Mesias dan Imam Mahdi yang diharapkan oleh Buddha dan Sikh wahyu dari Allah sebagai utusan Allah dengan konsep juba dari semua nabi, kedatangan Mirza sebagai utusan Tuhan

untuk menyatukan semua agama dibawah bendera Islam. Selain itu, Mirza Gulam Ahmad menerima martabat para nabi yang sanggup menonjolkan beberapa mukjizat dari para nabi dan peristiwa yang pernah dialami para nabi seperti nama lain yang disebutkan kepadanya diterimanya dari Tuhan yaitu Abdul Kadir. Kontribusi dari teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad yaitu salah satu pengakuan dari Ahmad Karim Amarullah yaitu ayahnya Buya Hamka yang mengatakan Mirza Gulam Ahmad dan pergerakan Ahmadiyah yang didirikannya dengan banyak menarik kaum Nasrani atau Kristen masuk agama Islam di tanah Hindustan dan pada lain-lain tempat. Selanjutnya, menguraikan diantaranya karya-karya Mirza Gulam Ahmad seperti: Barahin Ahmadiyah berisi penjabaran wahyu-wahyu dan ilham dari ayat-ayat Alquran berkaitan mengkaji Hadrat Isa as dan Ibunda Maryam yang mengatakan Mirza Gulam Ahmad adalah titisan Isa Al-Masih ibn Maryam yang akan datang itu tapi orang-orang meragukannya, *Tazkirah* berisi kumpulan wahyu, ilham dan kasyafnya Mirza Gulam Ahmad yang diterimanya dari Tuhan, *Kisyti Nuh* diterjemahkan menjadi Ajaranku siapa yang berbai`at kepada Mirza Gulam Ahmad dan mengikuti ajaranku maka akan berada dalam dinding pagar rumahmu akan diselamatkan oleh Mirza Gulam Ahmad, *Al-Wasiat* berisi tentang amalan para Ahmadi mencapai keridhaan ajaran pesan dan wasiat Mirza Gulam Ahmad, ikrar baiat dan konsep *Chilafat Rasyidah* yang menjadi ruh kebangkitan umat Islam. Islam merupakan pidato Mirza Gulam Ahmad yang mengatakan sebagai mujaddid pembaharu Islam yang menyatakan agama-agama itu telah mati dan tidak mempunyai kerohanian lagi maka Islam yang hakiki disisi Allah, *Islam Uşul Ki Filsafi* diterjemahkan menjadi Filsafat Ajaran Islam yang melatar belakang ini yaitu, keadaan jasmani, akhlak dan rohani manusia, keadaan manusia sesudah mati, tujuan sebenarnya hidup manusia di dunia dan cara mencapainya, dampak amal perbuatan manusia dan di dunia dan di akhirat nanti dan jalan serta sarana-sarana untuk mendapatkan ilmu makrifat Ilahi. *Masih Hindustan Me* diterjemahkan menjadi Al-Masih di Hindustan yang mencakup penjelasannya terhindarnya Nabi Isa as dari kematian di tiang salib dan perjalanannya ke Hindustan, karya ini menjelaskan

tentang kesaksian dari Injil, Alquran, Hadis, Kedokteran, ketabiban, sejarah, buku-buku Islam yang membuktikan pengembaraan, Nabi Isa as dan Buddha. *Haqiqatul Wahyi* berisi poin-poin makrifat Miza Gulam Ahmad sebagai Masih Mau'ud sampai kepada maqam Maryam di dituipkan Allah ruh Isa ke dalam Rahim Maryam dan derajat-derajat wahyu yang diterima Mirza Gulam Ahmad.

4. Karakteristik teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad, yaitu teologi berarti ilmu ketuhanan dengan pengetahuan sebagai kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhan melalui akal dan wahyu sehingga memperoleh pengetahuan. Mengenai ada tidaknya wahyu dan nabi sesudah Nabi Muhammad, pendapat kaum Muslimin bahwa sesudah Muhammad saw tidak akan ada lagi wahyu dan nabi. Mirza Gulam Ahmad mengatakan bahwa wahyu tanpa syariat atas pengemban misi Rasulullah lah yang akan tetap turun sewaktu-waktu apalagi nabi. Selain itu, pandangan umat Islam dan Kristen bahwa Nabi Isa as telah pergi hidup-hidup ke langit dan kedua golongan ini sejak lama terus beranggapan bahwa Nabi Isa as sampai dengan sekarang ini masih hidup di langit dan pada suatu hari nanti tepatnya di akhir zaman akan turun kembali ke bumi, perbedaan dari kedua pendapat golongan ini mengatakan bahwa Kristen mengatakan Nabi Isa as sebagai anak Tuhan dan reinkarnasi Tuhan penebus dosa semua umat Kristiani telah mati di tiang salib lalu naik ke langit dengan tubuh kasar dan duduk disebelah kanan bapaknya kemudian di akhir zaman akan datang ke bumi untuk mengadili dunia dan mengatakan pada saat itu Yesus Kristuslah Tuhan, Pencipta dan Raja dunia ini. golongan Islam mengatkan bahwa Nabi Isa as tidak disalib dan tidak pula mati di tiang salib, melainkan waktu itu ketika orang-orang Yahudi menangkap beliau untuk disalibkan, melalui malaikat Allah maka telah diangkat beliau dengan tubuh kasar ke langit dan sampai sekarang beliau masih hidup di langit yaitu tempat beliau di langit kedua tempat Nabi Yahya berada pada Yohanes, Nabi Isa ialah Nabi Allah yang suci namun bukanlah Tuhan bukan pula anak Tuhan dan menganut akidah bahwa beliau akan turun pada akhir zaman di dekat menara Damaskus atau disuatu tempat lainnya dengan menumpukkan tangan pada

pundak dua malaikat bersama Imam Muhammad Mahdi yang terlebih dahulu akan datang kedunia dari kalangan Bani Fatimah membunuh segenap umat non muslim lainnya beliau tidak akan membiarkan seorang pun hidup kecuali orang yang langsung masuk Islam tanpa pikir-pikir lagi dengan menamakan Islam Ahlussunnah atau Ahlul Hadis disebut orang-orang awam yaitu Wahabi tujuan utama kembalinya Nabi Isa as ke bumi ialah menghancurkan seluruh dunia seperti halnya Maha Dewa orang-orang Hindu. Mirza Gulam Ahmad melalui teologinya mengatakan golongan Ahlul Hadis terdapat juga Wahabi yang secara terselubung menganut konsep-konsep Mahdi penumpah darah, Al-Masih penumpah darah dan jihad dengan kekerasan sedangkan ancaman-ancaman pembunuhan adalah sangat bertentangan dengan Alqurna suci dengan memasukkan seseorang ke dalam agama Islam secara paksa tidaklah dibenarkan, peperangan dalam Islam tidak lebih dari tiga macam: sebagai pembelaan diri, sebagai hukuman, sebagai upaya untuk menegakkan kebebasan. Maka Mirza Gulam Ahmad telah mengingkari Mahdi dan Al-Masih yang mereka bayangkan dengan suatu penyebab bahwa Mirza Gulam Ahmad sesudah memperoleh ilham dari Allah Taala telah memperoklamirkan secara luas bahwa Masuh Mau`ud yang dijanjikan hakiki yang juga pada hakikatnya merupakan Mahdi yang dikabarkan kedatangannya baik dalam Injil dan Alquran dan Hadis ialah Mirza Gulam Ahmad sendiri. Dengan melakukan Jihad tanpa kekerasan pedang-pedang, senapan, lemah lembut, perlahan, santun, sederhana, menarik perhatian orang-orang ke arah Tuhan Hakiki. Selanjutnya, Mirza Gulam Ahmad mengatakan dirinya sebagai Krisyna kepada orang-orang Ariya dengan sikap i`tiqad ialah salah bahwa roh-roh dan melekul-molekul alam ini yang disebutkan sebagai parkarti atau parmanu itu bukan makhluk dan tidak akan hancur pula selama-lamanya dengan tidak memakai bahan-bahan jasmani jikalau Dia harus terikat untuk memakai benda zahir berarti Dia harus turun dari sifat-sifat ke Tuhanannya. Mengatakan bahwa tiap-tiap zarah ialah Tuhan bagi dirinya. Dengan mengatakan orang-orang ahli filsafat lah yang telah membuat i`tiqad yang akhirnya kebanyakan dari mereka *dahriyāh* seperti atheis yang tidak percaya

kepada Tuhan disebut dengan *penitisan* seperti *reincarnatie* yang sangat menodai kepada sifat kasihan dan *fadlal* Allah.

5. Menurut A.Fajar Kurniawan bahwasanya terkait mengenai teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad ialah mengenai *Khataman Nabiyyin* melalui konsep Ahmadiyah Lahore mendefenisikan nabi menjadi dua yaitu nabi *hakiki* berupa nabi yang membawa syariat dan nabi *lugwai* berupa nabi yang tidak membawa syariat, sementara Ahmadiyah Qadian mendefenisikan nabi menjadi tiga yaitu: nabi *Şahih asy-syariah* dan *mustaqil*, nabi *mustaqil gair tasyri`i* dan nabi *Zili gair tasyri*. Tetapi mengenai nabi yang membawa syariat Ahmadiyah hanya mengatakan hanya ada dua nabi saja yaitu Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw selainnya hanya sebagai penerus atau mengikuti syariat nabi yang lain, seperti: Nabi Daud as menerima Kitab Zabur dan Nabi Isa as menerima Kitab Injil dan juga posisi Nabi Harun as, Yahya as, Zakaria, Sulaiman as mereka semua mengikuti syariat Nabi Musa as, Nabi Muhammad saw sebagai pembawa syariat menghimpun seluruh para Nabi dan Rasul. Dan Mirza Gulam Ahmad ialah sebagai bayangannya Nabi Muhammad saw, sekaligus Mahdi dan Al-Masih. Sedangkan posisi nabi *Zili* atau *buruzi* yaitu sebagai mujaddid atau bayangan kenabian, orang yang menerima ilham, memiliki banyak kesamaan sifat dengan para nabi dan kedudukannya di bawah para nabi, tetapi Ahmadiyah telah terjebak dengan penggunaan istilah bahasa seperti ini. sedangkan para ulama dan pemikir Islam dan Ahmadiyah Lahore memandang hanya sebagai Mirza Gulam Ahmad sebagai Mujaddid atau pembaharu, wali dan yang lainnya. Ahmadiyah Qadian yang kontroversial dan mendapat penolakan dari umat Islam sampai saat sekarang ini. Para ulama membedakan antara nabi dan rasul. Rasul berfungsi menyampaikan kepada umat atas apa yang diterimanya sebagai wahyu Allah Swt sementara Nabi tidak mempunyai tugas itu sehingga setiap rasul pasti nabi, tetapi setiap nabi itu rasul. Para ulama menggunakan parameter fungsional personal pada setiap orang yang disebut rasul dan nabi sementara Ahmadiyah menggunakan parameter pewahyuan seperti para nabi itu membawa syariat dalam bentuk wahyu kitab suci atau tidak. Perbedaan mengenai *nabi Şahih Asy-Syariah* para

ulama menyebutkan empat rasul sementara Ahmadiyah hanya dua orang nabi yang menerima wahyu yang kemudian menjadi kitab suci, sedangkan nabi yang lain hanya lah penerus atau bayangan.

6. Sedangkan menurut pemikir-pemikir Islam mengungkapkan seperti di antaranya yaitu, *Pertama*, Amin Djamaluddin ada 3 hal yang membuatnya menyakini Mirza Gulam Ahmad serta Ahmadiyah menipu:
  - a. Mengenai syahadat, Ahmadiyah menyatakan syahadat yang di ucapkan mereka sama seperti yang diajarkan Nabi Muhammad. Akan tetapi, mengaburkan, sebab Muhammad di maksud ialah Mirza Gulam Ahmad . ini jelas dalam bukunya berjudul *Eik Galṭi Ka Izalah* yaitu Memperbaiki Suatu Kesalahan, Mirza Gulam Ahmad mengatakan bahwa dalam wahyu ini Allah Swt menyebutku Muhammad dan Rasul.
  - b. Ahmadiyah mengatakan menyakini bahwa tidak ada wahyu syariat sesudah Alquran dan *Tazkirah* bukanlah kitab suci Ahmadiyah melainkan catatan pengalaman rohani Mirza Gulam Ahmad, pernyataan ini dianggap bertentangan dengan fakta karena dalam kitab *Tazkirah* yang asli di tulis *Tazkirah* yaitu wahyu Muqoddus artinya adalah wahyu suci.
  - c. Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan mengkafirkan orang Islam di luar Ahmadiyah. Pada kenyataannya Ahmadiyah justru tidak jarang menunjukkan perbedaannya dengan umat Islam lainnya, seperti *pertama*, dalam buku Amanat Imam Jemaat Ahmadiyah Khalifatul Masih IV disebutkan Ahmadiyah adalah Islam dalam bentuknya yang sejati. *Kedua*, Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad Imam Mahdi dan Masih Mau`ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah penulis Baṣiruddin Mahmud Ahmad pada tahun 1901 akan diadakan sensus penduduk ke seluruh India, Mirza Gulam Ahmad telah menetapkan nama Ahmadi bagi para pengikut Mirza Gulam Ahmad untuk membedakan diri dari orang-orang Islam lainnya.
7. Pemikir Islam *Kedua*, A.Yogaswara mengutip pendapat-pendapat lain seperti Abdullah Hasan Al-Hadar dalam bukunya Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah dengan mengungkapkan, Mirza Gulam mengatakan dirinya sebagai penjelmaan sempurna Nabi Muhammad Si Rasul Akhir Zaman, Isa

Al-Masih, Mahdi dan perwujudan Krisyna yaitu Wisnu, sekitar 600 tahun sebelum lahirnya Mirza Gulam Ahmad lahir ada seorang perjuang Islam yang bernama Syed Ahmad Khan Al-Bedawi mendirikan Tarikat Ahmadiyah atau Bedawiyah. Setelah itu, tahun 1842 muncul lagi karya Al-Khutbatu Al-Ahmadiyah dengan penulis Syed Ahmad Khan. Syed Ahmad Khan lahir di Delhi 27 Oktober 1817 pendiri gerakan Aligarh mengajak para muslim di India untuk meneladani Nabi Yusuf as yang bahkan duduk dalam pemerintahan kafir untuk menjalankan misinya. Ketika masih muda Syed Ahmad Khan bekerja sebagai pegawai sipil dibawah pemerintahan Kolonial Inggris bagi Syed Ahmad Khan akan lebih baik bila muslim India mengutamakan jalan damai dalam mengembangkan ajaran agamanya, dari hasil buah kesabaran Sir Syed Ahmad Khan di petik hasilnya bertahun-tahun lamanya kemudian Gerakan Alirgarh semakin lama semakin besar kesediannya berkerjasama membuat Inggris memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi Syed Ahmad Khan di tahun-tahun berikutnya Aligarh menjadi pusat pendudukan menghasilkan pujangga-pujangga muslim besar dari India pengaruhnya meluas keseluruh India. Syed Ahmad Khan ialah muslim India pertama kali merasakan perlunya pembaharuan alam pemikiran kaum muslimin atas gerakan pelaksanaannya dalam hal ini Mirza Gulam Ahmad meniplak. Pemikir Islam ketiga, M.Qurais̄ Şihab dalam menafsirkan Q.S Aş-Şaff [61] ayat 6, bahwasanya Imam Bukhari, Muslim, Malik meriwayatkan hadis sahih, Nabi Muhammad saw bersabda: “ Saya mempunyai 5 nama, saya Muhammada, saya Ahmad, saya Al-Mahi yaitu penghapus bersama Allah menghapus dosa dan kekejian, saya Al-Hasyir yaitu pengumpul semua manusia berkumpul di kakiku dan Al-`Aqib. Selanjutnya menafsirkan Q.S Al-Aḥzab [33] : 40 dengan makna penutup para nabi yaitu menyetempel, menghimpun seluruh nabi, menutup, mengakhiri dan sebagai Nabi akhir zaman, barangsiapa yang menyakini ada Nabi setelah Nabi Muhammad dan ada Kitab suci Alquran sesudahnya, maka ia keluar dan tidak beragama Islam, sebab akidah dan syariatnya tidak sesuai dengan ketentuan sunnatullah dan sunnahrasul Pemikir Islam keempat, Al-Maragi dalam menafsirkan Q.S Al-

Aḥzab [33] : 40, Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi-nabi sebelumnya. Nabi Muhammad memiliki anak dari Khadijah 3 orang anak laki-laki bernama Al-Qasim, Aṭ-Ṭayyib, Aṭ-Ṭahir 4 orang anak perempuan bernama Zainab, Ruqayyah, Ummu Kulsum, semuanya wafat ketika masih kecil dan ada dalam susuan. Fatimah wafat setelah 6 bulan wafat Nabi Muhammad saw. Anak dari istrinya yang lainnya seperti Maria Qibtiyah satu orang anak laki-laki bernama Ibrahim. Pemikir Islam kelima, Ramli Abdul wahid mengungkapkan kesesatan dari Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah, bahwa *Tazkirah* berbunyi Qul in kuntum tuhibbun Allah fattabiuni Yuhbib kumullah artinya katakanlah Mirza Gulam jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutlah aku. Lebih dari itu, mereka juga mempunyai tempat suci sendiri untuk melakukan ibadah haji yaitu Rabwah dan Radian di India. Ahmadiyah selain pergi haji ke Makkah juga pergi haji ke Rabwah dan Qadiyan seperti kata mereka: “Alangkah celakanya orang yang telah melarang dirinya untuk bersenang-senang dalam haji Akbar ke Qadiyan, haj ke Makkah tanpa haji ke Qadiyan ialah haji yang kering lagi kasar”. Selanjutnya dalam memaknai akan munculnya 30 Nabi palsu setelah kewafatan Nabi Muhammad saw telah nyata dan fakta, sebagaimana Musailamah Al-Kazzab seorang penyair yang mengakui dirinya Nabi dan menentang Alquran. Mirza Gulam Ahmad yang sesat yang mengakui dirinya sebagai nabi dan rasul, Al-Masih dan Mahdi, Lia Eden di Jakarta yang mengaku mendapat berita dari langit dan mengaku nabi, Ahmad Musaddeq yang mendirikan Gafatar dan akhirnya dipenjara yang mengaku nabi dan menerima wahyu di gua tempat bertapanya.

Keterangan dari kesimpulan di atas menunjukkan kontroversi, indikasi, paradigma dan problematika yang terjadi terhadap pemahaman, pemikiran serta akidah yang mencakup teologi kenabian Islam secara umum dan penganut Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore sesat menyesatkan bertentangan dengan Islam. Mudah-mudahan mereka menyadari kekeliruan mereka sehingga dapat kembali kepada Islam yang benar. Inilah jalan terbaik dan yang paling selamat di dunia dan akhirat.

#### **D. Saran-saran**

Setelah melakukan kajian secara mendalam mengenai teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad bahwa perbandingan dari teologi Islam dan penafsiran makna *Khataman Nabiyyin* ialah benar pada hakikatnya Nabi Muhammad adalah Nabi akhiruzzaman, tiada nabi setelahnya. Pemahaman ini tidak bisa terbantahkan karena secara logika atau akal sehat pun tidak akan ada yang namanya atau dinamakannya seorang nabi bayangan dari nabi yang membawa syariat karena ini akan menghancurkan akidah umat Islam dimana posisi ulama-ulama, para sahabat Nabi Muhammad saw, tabiat tabīn, pembaharu Islam lainnya serta syaikh-syaikh, wali-wali Allah seandainya ini terjadi. Seandainya pemahaman Mirza Gulam Ahmad seperti ini terus menerus berkembang melalui pengikut Jemaat Ahmadiyah sesat menyesatkan, ini adalah sebuah penistaan dan pendustaan dari Agama Islam dan Ahmadiyah bukan Islam.

Dalam hal ini, dengan mengantisipasi perkembangan ini harus perlu ditingkatkannya dengan diadakannya penanaman akidah secara luas lagi bagi Masyarakat Muslim secara umum oleh para ulama-ulama, dai-dai dengan kerja sama kementerian agama dan tokoh-tokoh pemikir Islam dan mengajak bersosial muamalah pengikut Ahmadiyah untuk menyadarkan mereka.

Mengubah pengikutnya kejalan yang benar yaitu pada Islam yang hakiki dan sesungguhnya sesuai tuntunan Alquran dan Hadis dengan *Taubatan Nasuha* menyesali dengan sungguh-sungguh kesalahan, kesesatan, keburukan, kezaliman dan tidak akan ikut-ikutan lagi pada jalan yang sesat menyesatkan akidah dan syariat Islam, dengan harapan istiqomah kepada pada diri sendiri dan Allah Swt dengan taubat tersebut.

Akhirnya, bagi anda yang membaca tulisan tesis ini sangat diharapkan dapat mengantisipasi kesesatan yang berkembang dikemudian hari di zaman berikutnya, karena harus mewaspadaai timbulnya kesesatan-kesesatan dari nabi-nabi palsu yang akan timbul di akhir zaman baik di sekitar kita dan dimanapun berada, karena dapat merusak akidah, keimanan dan syariat kepada hukum-hukum sunnatullah dan sunnah rasul terutama kepada generasi sesudah kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Nahdi, Saleh, *Sejumpat Riwayat Dan Mukjizat Pendiri Ahmadiyah*, Jakarta: Raja Pena, 2001.
- Abbas, Abdullah Ibnu, *Tafsir Ibnu 'Abbas*, Maktabah Syamilah, Bab Kutubu al-Tafsir Surah Ali-Imran, t.t.
- Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Cet. 8, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008.
- Abd. Syukur Rahimy, *Şahih Muslim*, terj. Ma`mur Daud, Jilid. 1, Cet. 3, Jakarta: Bumi Restu Wijaya, 1993.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Mesir: Maktabah wa Matba'ah Muhammad Ali Shabih wa Auladuh, 1978.
- Adamson, *Ahmad the Guided One: A Life of the Holy Founder of the Movement to Unite All Religions*, London: Islamabad Islam International Publications Ltd, 2010.
- Ahmad, Mirza Başiruddin Mahmud, *Ahmadiyah Movement*, Rabwah: Ahmadiyah Muslim Foregn Mission Office, 1962.
- \_\_\_\_\_, *Bahtera Nuh*, terj. R.Anwar dan Sayid Şah Muhammad, ed. 4, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Da`watul Amir: Seruan Kepada Kebenaran*, terj. R. Ahmad Anwar, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Invitation to Ahmadiyyat*, Rabwah: Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office, 1961.
- \_\_\_\_\_, *Riwayat Hidup Hadirat Mirza Gulam Ahmad as*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan, Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1966.

Ahmad, Mirza Gulam, *Al-Wasiat*, terj. Ahmad Wahid, Cet. 9, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2004.

\_\_\_\_\_, *Barahin Ahmadiyah*, Amritsar: Safir Hind Press, 1882.

\_\_\_\_\_, dalam majalah bulanan Ahmadiyah, Sinar Islam Edisi 1 November 1985.

Ahmad, Mirza Gulam, *Eek Galṭi Ka Izalah*, terj. Sadruddin Yahya Pontoh, “Memperbaiki Suatu Kesalahan”, Jakarta: Gasha Pelangi Grafika, 1978.

\_\_\_\_\_, *Haqiqatul Wahyi*, Qadian: Maganize Press, 1907.

\_\_\_\_\_, *Itmāmul Hujjah `Alal Laẓī Lajja wa Zāgha `Anil Maḥjjah*, Lahore: Maṭba` Kalzar Muḥammadī, 1311 HS/1892 H.

\_\_\_\_\_, *Islam: Pidato Y.M.Hadirat Mirza Gulam Ahmad Masih Mau`ud as pada tanggal 2 Nopember 1904 di kota Sialkot Pakistan*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia: Pucuk Pimpinan Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia, 1981.

\_\_\_\_\_, *Islam Uṣul Ki Filasafi*, terj. Sayyid Ṣah Muhammad, R.Ahmad Anwar, “Filsafat Ajaran Islam”, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1977.

\_\_\_\_\_, *Izala Auham*, Jilid 2, India: Nazarat Da`wah wa Tablig Sadr Anjuman Ahmadiyah Qodian, 1982.

\_\_\_\_\_, *Kemenangan Islam*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1959.

\_\_\_\_\_, *Kisyti Nuh*, terj. Mirza Baṣir Ahmad, R.Ahmad Anwar, “Ajaranku”, Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1993.

\_\_\_\_\_, *Nasihat Imam Mahdi Masih Mau`ud as mengenai Baiat*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.

- \_\_\_\_\_, *Tazkirah: Majmu'atu Al-Māmāti Kisyaufi Furu'yā*, Rabwah: An-Nasyir Asy-Syirkatu Al-Islamiyyah, 1935.
- \_\_\_\_\_, *Tazkirah*, terj. bahasa Indonesia dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima oleh Masih Mau'ud dan Imam Mahdi as, India: Neratja Press, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Ṭuhfah Bagdad*, Rabwah: Matba'ah An-Nadrah, 1377.
- \_\_\_\_\_, *Tajalliyah Ilahiyah*, Qodian: Matba' Dia al-Islam, 1906.
- \_\_\_\_\_, *Masih Hindustan Me*, terj. Ibnu Ilyas RIS, "Al-Masih di Hindustan", Cet. 2, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1998.
- Ahmad, Mirza Masroor, *Cinta Sejati Untuk Nabi Muhammad saw: Menanggapi Fenomena Aksi dan Reaksi atas Film "The Innocence of Muslims"*, Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2011.
- Ahmad, Muhammad, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad, Nazir, *Al Qaul Aṣ-Ṣahih fi Zuhur Al Mahdi wa Al Masih*, Lahore: Nawa-I Waqt, 1970.
- Ahmad, Rafiq, *Malfūzat: Kutipan Sabda-sabda Hadirat Mirza Gulam Ahmad as Imam Mahdi dan Masih Mau'ud*, terj. MI, Vol. II, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Index, 2001.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhiṭ*, Juz. 7, Lebanon Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Bagdadi, Syihabuddin, Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an Al-Aḍim Was-Sab'il Ma'sani*, Jilid. 3, Lebanon Beirut: Daru Ihya'it Turots Al-Arobi, 1981.
- Al-Bahi, Muhammad, *Al-Fikr Al-Islami Al-Hadiṭ wa Sillatuh bi Al-Istī'mar Al-'Arabi*, Mesir: Maktabah al-Wahbah, 1960.

- \_\_\_\_\_, *Al-Fikr Al-Islami Al-Hadiṭ wa Sillatuh bi Al-Istī‘mar Al-‘Arabi*, terj. “Pemikiran Islam Modern dan Hubungannya dengan Imperialisme Barat”, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Penentangan Islam terhadap Aliran Pemikiran Perusak*, terj. Kuala Lumpur: Penerbit Hizbi, 1985.
- Al-Fairuz, Muhammad Ya‘qub, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Lebanon Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991.
- Al-Jauzi, Abul Faroj, *Zād al-Masīr Fi Ilmit Tafsir*, Jilid 1, Lebanon Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002.
- Al-Maliki, Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurtubi, *Al-Jami‘li Ahkam Al-Qur‘an Wal Mubayyin Li Ma Taḍommanahu Minas Sunnati Wa Ayil Qur‘an*, Jilid. 4, Lebanon Beirut: Mu‘assisah Ar-Risalah, 2006.
- Al-Maliki, Ahmad Ibn Muhammad Al- Aṣ-Ṣawi, *Hasyiyah Al-Allamah Al-Ṣawi ‘ala Tafsir Jalalain*, Jilid. 3, Lebanon Beirut: Darul Fikr, 1988.
- Al-Maragi, Ahmad Muṣṭafa, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 22, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, Ahmad Muṣṭafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 22, Cet. 2, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Miṣry, Ibnu Manzur Al-Ifriqy, *Lafaz Al-Khatam*, Juz. 12, Beirut: t.p, t.t.
- Al-Syahrastani, *Kitab Nihayah al-Iqdam fi ‘Ilm al-Kalam*, London: t.p, 1934.
- Al-Tabrizi, Waliyuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Khatib Al-‘Amri, *Misykat Al-Masabih*, tahkik: Jamal ‘Ainaiya, Lebanon Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 2003.

- Ali, Maulana Muhammad, *Alquran Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*, terj. M.Bachrum, Jakarta: Darul Kutb al-Islamiyah, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Gerakan Ahmadiyah*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002.
- Amarullah, A.Karim, *Al-Qaudus Şahih*, Bukittinggi: t.p, 1926.
- Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Mahzarnamah*, Bogor: JAI, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aṭ-Ṭabari, Abu Ja`far, Muhammad bin Jarir, *Jami` Al-Bayan`an Ta`wili āyil Qur`an*, Jilid. 6, Arab Saudi: Dar Hijr Riyadh, 2006.
- `Aṭiyyah, Ibnu, *al-Muharrarr al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, Jilid. 3, Beirut: Dar al-kutub al-`Ilmiyah, 993 M
- As-Şalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Cet. 2, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Faṭ al-Qadīr*, Jilid. 1, Lebanon Beirut: Darul Ma`rifah, 2007.
- Ayubi, Nazih, *Political Islam: Religion and Politics in Arab World*, London: Routledge 1991.
- Batuah, R.Syafi`i, *Beberapa Persoalan Ahmadiyah*, t.t.p: Dalam Sinar Islam, 1978.
- Batubara, Fadlan Kamali, *Dinamika Perkembangan Ahmadiyah Di Kota Medan*, Skripsi: UIN-SU Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat, 2015.
- Burhanuddin, Asep, *Jihad Tanpa Kekerasan Mirza Gulam Ahmad*, Yogyakarta: LkiS, 2005.

- Buku Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, *Wadah Musyawarah Para 'Ulama, Zu'ama dan Cendikiawan Muslim*, Medan: MUI Sumut, 1981.
- Cheema, Mahmud Ahmad, *Khalifat Telah Berdiri*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tiga Masalah Penting*, Cet. 14, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001.
- Dard, A.R, *Life of Ahmad: The Founder Of Ahmadiya Movement*, Lahore: Tabsyir Publication, 1948.
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama, 2001.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djamaluddin, Amin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran*, Cet. 5, Jakarta: LPPI, 2005.
- Djojogugito, Susmojo, *Hadirat Mirza Gulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*, Yogyakarta: PB GAI, 1984.
- Fa'oni, Muslih, *Paham Mahdi Syiah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam: Ringkas*, terj. Gufron Ahmad Mas`adi, ed. 1, Cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hakim, Masykur, *Kenapa Ahmadiyah Dihujat?*, Jakarta: Bina Utama, 2005.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.
- Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Al-Husna Baru, 2003.

- Handono, Irena, *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa Al-Masih*, Cet. 8, Jakarta: Bima Rodheta, 2004.
- Hodgson, Marshal G.S., *The Venture of Islam 3rd volume*, Chic and London: The Uahrsersity of Chicago, 1974.
- Huttaqi, *Jangan ditunggu Isa bin Maryam Tidak Akan Turun di Akhir Zaman*, Surabaya: Dua Lautan, 2006.
- Iqbal, Sir Muhammad, *Terjemahan dari Kitab Islam dan Ahmadiyah*, Pakistan: Kaşmiri Bazar Lahore, 1991.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Aliran dan Paham Sesat*, Jakarta: Buku Islam Utama, 2009.
- Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Alquran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jilid. 3, ed. 1, Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Kami Orang Islam*, Cet. VI, Bogor: Pengurus Besar JAI, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Klarifikasi Atas Telaah Kitab Tazkirah*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Mengenai Kenabian*, Artikel: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Mubalah dan Hakekatnya*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- \_\_\_\_\_, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.
- Juliet Corbin & Anselm, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Karim, Abdul, *Isa dan Al-Masih di Akhir Zaman*, Penyunting: Abu Hanifah, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2005.

- Kurniawan, A.Fajar, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, Cet. 1, Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2006.
- Kasir, Ibnu, *Tafsirul Qur`an Al-Adim*, Jilid. 3, Lebanon Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000.
- Labbai, Zainuddin, *Al-Munir*, Majalah: t.p, 1923.
- Langer, William, L., *Encyclopaedia of World History*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1956.
- Lavan, Spencer, *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*, New Delhi: Manohar Book Service, 1973.
- Lexy J.Moeong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Makrifat, Caşma, *Ruhani Khazain*, Vol. 23, Qadian: Anwar Ahmadiyah Press, 1908.
- Majelis Ulama Indonesia, *Tentang Ahmadiyah*, Bogor: Artikel, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Mengawal Aqidah Ummat Fatwa MUI Tentang Aliran-aliran Sesat Di Indonesia*, Jakarta, Sekretariat MUI, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Mengenai Dalil Kenabian*, Bogor: Artikel, 2005
- \_\_\_\_\_, *Lampiran Dokumen Identifikasi Aliran Sempalan*, Medan: MUI Kota Medan, t.t.
- Menchik, Jeremy, "Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia", *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 56 (2014).
- Muhammadiyah, *Al-Manak Muhammadiyah*, Yogyakarta: Taman Pustaka, 1347 H.

- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. 5, Jakarta: Penerbit UI Press, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- \_\_\_\_\_, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1978.
- Nazir, Qazi Muhammad, *Galbae Haq Lailpuri*, Rabwah: Sadr Anjuman Ahmadiyah, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Nazirat Isha'at Literature wa Tarnif*, Rabwah: Truth Prevails, t.t.
- Neuman, W.Laurence, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston-Allyn & Bacon, 1997.
- Noor, Achidin, *Ada Apa Dengan Ahmadiyah*, Kuningan Jawa Barat: t.p, 2006.
- Nur, Anwarsyah, *Din-I-Ilahi: Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great (1556-1605)*, Disertasi: PPs IAIN-SU, 2013.
- Nurdi, Ahmad, *Masalah Kenabian*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987.
- Nuruddin, M.Ahmad, *Falsafah Kenabian*, Cet. 7, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999.
- Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penawar Fitnah terhadap Ahmadiyah: Tanggapan dan Penjelasan atas Buku "Mengapa saya keluar dari Ahmadiyah Qadiani"*, Bogor: JAI, 1988.
- Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Lampiran I Sejarah Ringkas Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia di lindungi Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA./5/23/13 Tgl. 13-3-1953, 1997.

- Pringgodigdo, A.K, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Cet. 5, Yogyakarta: Pustaka Rakyat, 1949.
- R.Batuah, Syafi, *Ahmadiyah Apa dan Mengapa*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985.
- Riða, Muhammad Abduh, Rasyid, “*Tafsir Al-Qur`anil Hakim, Al-Manar*”, Lebanon: Darul Ma`rifah, 1947.
- Razak, Abdul, *Kami Meyakini Turunan Imam Mahdi dan Nabi Isa as: Sebagai Bukti Kesetiaan Kepada Islam dan Nabi Muhammad saw*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Memahami Alasan Tidak Bermakmum Di Belakang Non Ahmadiyah*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Wahyu Ilahi*, Cet. 1, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2008.
- Sari Knopp Biklen & Robert Bogdan, *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, Boston Allyn and Bacon Inc, 1982.
- Şihab, M.Qurais, *Tafsir Al-Mişbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Cet. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sinar Islam, No.4 Tahun VI, April 1956.
- Singarimbun, Irawati, *Pemampaatan Perpustakaan*, dalam buku “*Meteode Penelitian Survei*”, Jakarta : LP3ES, 1983.
- Siradj, Said Aqil, *Adakah Nabi Pasca Muhammad saw*, Cet. 1, Jakarta: Lembaga Bahtusul Masail Nahdlatul Ulama, 2010.
- Surat Kejaksaan Agung RI. No. B. 924/D.I/10/1980 tertanggal 31 Oktober 1980 dan No.B.476/D.I/5.1980 tertanggal 29 Mei 1980.
- Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih*, Bogor: Arista Brahmadyasa, 2005.

- Tim Ahmadiyah, *Klarifikasi Atas Telaah Buku Tazkirah*, Bogor: Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003.
- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Wahid, Ramli Abdul, *Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Yasir, S.Ali, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam*, Yogyakarta: PP.Yayasan Perguruan Islam RI, 1978.
- Yogaswara, A, *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah Tidak Langsung Dibubarkan?*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Zahir, Ihsan Ilahi, *Ahmadiyah Qodaniyah Sebuah Kajian Analisis*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Diklat, 2008.
- Zuhri, Muhammad, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Zulkarnaen, Iskandar, *Ahmadiyah di Indonesia: Sebuah Titik Yang Dilupa*, Jakarta: Pustaka Zaman, 2001.